KULAVARGA

Sindhy Pratiwi

Kulavarga

LilSindhy

Kulavarga

Kulavarga

LilShindy

14 x 20 cm

535 halaman

I S B N

978-623-90514-9-5

Cover : Mom Indie
Editor : Team Karos

eBook ini diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Novel ini adalah, sebentuk takjub dari hal-hal yang tak pernah saya sadari sebelumnya. Tak pernah menyangka bahwa saya mampu merangkai ribuan kata jadi ratusan rasa, membuat saya tenggelam dalam rutinitas ketik dan berimajinasi tanpa kenal jenuh. Hidup dalam sosok baru, merasakan pahit dan manisnya hidup mereka mengajarkan saya akan banyak hal. Membuat saya enggan pindah, jika belum sampai pada sebuah ending yang sempurna.

Alhamdulillah, untuk kemampuan yang Allah berikan pada saya. Puji syukur untuk segala nikmat yang Allah turunkan tiap waktunya.

Sungguh, menulis itu menyenangkan. Membahagiakan jiwa-jiwa penikmat tulisan itu lima kali lebih menyenangkan. Saya suka menulis, tapi akan lebih sangat bersyukur lagi jika saya berhasil meringkus seluruh hati para pembaca untuk bergabung dalam tawa dan pilu tokoh yang saya hidupkan.

Saya mungkin berimajinasi sendiri. Menciptakan suasana, sekehendak saya sendiri. Tapi harus diketahui, bahwa semangat saya kadang tak ada bedanya dengan kelopak bunga matahari. Mudah merekah saat terkena sinar, lalu beringsut malu-malu saat dijauhi pendar sang surya. Saya perlu segenggam dukungan dan sebait kata-kata pemantik semangat dari berbagai pihak.

Jadi, saya ingin berterima kasih untuk orang tua saya. Meski kalian hampir tidak pernah membaca separagraf pun dari tulisan ini, sungguh suara, senyum, dan tawa kalian adalah hal yang tak ada bedanya dengan udara di dunia yang saya tempati. Kalian sumber inspirasi, kalian adalah teladan yang sering kali saya jadikan acuan.

Lalu, terima kasih juga untuk Mbak Die-ku. Dia yang paling gencar mendorong. Dia yang paling rajin mengobarkan keberanianku untuk mencetak satu demi satu buku. Terima kasih juga untuk 'Grupiest'. Maaf tak bisa memberikan apa pun, sangat senang mengenal kalian. Tak lupa, terima kasih juga untuk 'Girl Spirit', untuk riuh yang kalian ciptakan tiap harinya.

Dan untuk Karos Publisher beserta seluruh tim *keee*-nya, terima kasih untuk pertemuan dan kesempatan ini. Terima kasih sudah bersusah payah untuk melahirkan tulisan-tulisan saya.

Dan terima kasih terspesial untuk teman-teman pembaca yang selalu hadir dan memberikan celotehan penuh dukungannya. Tanpa kehadiran kalian, saya tak akan pernah jadi seperti sekarang. Kalau saya bersinar, sungguh, itu sebab kalian sangat cemerlang.

With Love

Lilsindhy

Prolog

"Besok aku nikah. Datang, ya?"

Suaranya yang berat, perlahan mengisi sela-sela udara. Bersaing dengan suara angin laut yang berlari keras menuju daratan. Dengan berani, pria itu mengambil duduk empat jengkal di sampingRania.

'Benar-benar tak punya malu,'dengkus Raina dalam hati.

Kedua belah bibir Raina sengaja dirapatkan, agar tak terbuka lalu bergetar dan membuatnya menangis. Hatinya sakit sekarang, terserak bagai pasir di tepian laut. Ia mencintai pria ini dengan sangat, dan sekarang pria ini berani memintanya datang untuk menyaksikan pelaminannya yang berhiaskan cinta.

Pria ini mau apa? Membunuhku perlahan?

"Na?"

Raina menekuk lidahnya.

"Maaf. Aku sayang sama kamu. Hanya saja, aku enggak bisa milih kamu, Na. Aku—"

Suara pria itu berhenti, saat lemparan butir-butir pasir pantai mengenai wajahnya. Raina menelungkupkan kepala, menahan tangis. Telinganya seperti berdarah-darah karena tersayat oleh perkataan pria itu.

Jika tidak bisa memilihku, pergilah!

Semakin geram, gadis itu bangkit lalu melempar kaleng susu yang tergeletak asal di depannya, kepada pria di hadapan Pria itu mengaduh pelan, mengusap dahinya yang lecet—sedikit berdarah.

Itu tak sebanding. Luka itu tak seberapa. Ia mengusap air matanya yang tak sanggup dibendung. Tak akan ia biarkan tangisnya tumpah ruah di depan pria kejam itu. Ia lantas berlari, menjauh. Tak ingin lagi membaui aroma menenangkan dari pria itu lagi.

Napasnya memburu begitu ia tiba di samping motor bapaknya. Semakin sesak yang dirasakannya. Semakin melemah juga degup jantungnya. Isak tangisnya yang kecil-kecil, berhasil lolos dari sangkar.

"Dia menyakitimu?"

Getaran lain menyapa. Raina mengerjapkan matanya perlahan. Lalu bagai terhipnotis Raina mengangguk. Ia mendapatkan tatapan teduh, dari pria asing bertubuh tinggi di hadapannya.

"Dia brengsek?" Bodohnya, Raina kembali mengangguk. "Harusnya tadi kamu dorong dia ke laut. Kaleng susu mana sakit."

Seloroh pria itu membuat tangis Raina berhenti. Keningnya berkerut, heran. Pria asing itu ikut tersenyum. Tangannya merogoh saku celana. Mengeluarkan kotak kecil dari sana."Kamu mau ini?" tanyanya lagi.

Dahi Raina semakin berkerut, ia menggeleng meski tak tahu isi dari kotak berwarna *maroon* itu.

"Ini cincin emas 3,5 gram. Niatnya, aku mau melamar wanita yang kusuka, tapi dia nolak. Ini, ambillah. Aku malas melihatnya, cincin ini seperti badut yang menertawakan kegagalanku," jelas pria itu tanpa ekspresi. Tidak ada sakit. Tidak ada kecewa. Seolah dia sudah berpengalaman ditolak.

Raina tetap mematung.

"Ini, ambillah. Kamu ini gagu atau bisu? Dari tadi diajak ngomong diam terus." Omelan pria aneh itu tak membuatnya sakit hati. Pria bermata teduh itu menggapai tangan Raina dengan paksa, membukanya lebar lalu meletakkan kotak beludu itu di atasnya. "Terserah mau dibuang atau dijual. Jangan nangis lagi. Oke?"

~Ramadhina~

Hati yang sakit sebab cinta itu lumrah. Cara menyembuhkannya juga beragam pilihan. Mulai dari membenci dia yang menyakiti, berdamai meski sulit, atau malah melarikan diri. Pilihan yang mana pun boleh diambil. Apa saja, asal sang hati bisa sembuh. Apa saja, asal itu bisa benar-benar ampuh melupakan rasa sakit berikut rasa cintanya.

Dua tahun ini, Raina memilih alternatif ketiga. Terdengar pengecut, tetapi gadis itu tak peduli.

Dari dalam angkutan desa, ia memandang hamparan sawah yang telah menguning. Dipandanginya padi-padi yang merunduk dalam, seolah-olah takut pada matahari juga pencipta-Nya. Beberapa petak sawah terlihat sudah dipanen, tersisa batang-batang kopong yang ditinggalkan oleh biji-

biji buah. Sebagian dari petak-petak itu sedang dikerumuni banyak sekali manusia.

Dari pria hingga wanita paruh baya, mereka gotong-royong menuai padi. Biasanya mereka tidak akan dibayar dengan uang, melainkan dengan beberapa kilo padi basah yang jika sudah dijemur akan menyusut setengahnya. Begitulah hidup di desa yang ia rindukan. Tidak semuanya diperhitungkan dengan angka.

Lahan persawahan mulai hilang. Raina berganti disuguhi oleh deretan rumah warga yang berjajar rapi. Dua tahun lalu, rumah-rumah di desa ini tidak semegah sekarang. Hanya bangunan sederhana dari kayu yang diasah halus.

Beberapa lantainya juga terbuat dari pasir yang dicampur dengan semen, terasa menusuk tiap kali dipijak dengan kaki telanjang. Bukan keramik bahkan marmer yang mahal. Namun lihat sekarang, bangunan-bangunan itu tampak berkali-kali lebih cantik. Dua tahun, memang waktu yang tak sebentar.

Jika ada yang tak berubah dalam dua tahun ini, maka itu adalah kediaman Tuan Tanah. Masih

paling megah seperti dulu, dengan pagar keemasan, pot-pot bunga yang cantik, juga dua buah mobil pribadi, dan dua buah pikap yang memenuhi halaman luas istana bernuansa hijau itu. Rumah itu masih indah. Entah bagaimana kehidupan di dalamnya.

"Gang depan, kiri ya Pak," ujar Raina pada sopir angkutan.

Tepat di sebuah gang kecil yang ia sebutkan, roda angkutan desa berwarna biru ini berhenti. Setelah membayar ongkos, Raina menurunkan tas berisi beberapa helai pakaian juga sebuah kardus tak seberapa besar berisi sedikit oleh-oleh untuk keluarganya. Ia tak akan lama di sini. Karena tak baik juga berlama-lama di desa ini.

∞∞∞

"Ibu kenapa senyum mulu? Mbak Raina bawa uang sekoper, ya?" Suara Akila terdengar menggoda sang Ibu juga Raina.

Ambar—ibu Raina—melotot, sementara Akila mulai tergelak keras. Adik Raina itu tahu benar

bahwa bukan uang alasan Ibu tak henti tersenyum sejak tadi. Namun semua hanya karena adanya deru napas si sulung yang kembali bergabung di meja makan sederhana ini setelah sekian lama.

Akila juga tahu bagaimana bapak dan ibunya menginginkan si sulung pulang, tetapi tak pernah berani meminta pada anak gadisnya itu. Alasannya jelas, bapak dan ibu berusaha memahami pilihan si sulung untuk menyembuhkan rasa sakitnya. Termasuk dengan menjauh dari keluarga dan desa kecil, tempat seharusnya gadis itu tinggal.

"Sekoper dapat dari mana? Ngepet?"

"Ih, Ibu. Ngomongnya sembarangan. Mbak Na masih manusia, tahu. Bukan ba—"

"Lah, iya,'kan? Gajinya mbakmu tiap bulan dikirim ke rekeningnya Bapak, uang itu selalu habis kamu minta. Gimana bisa mbakmu ngumpulin uang sekoper?"

"Kali aja Mbak Raina punya pacar bos yang kaya. Cantik loh, mbakku ini."

"Bibirmu yang sembarangan."

"Apanya yang—"

"Ibu sama anak, sama saja ngawurnya. Kamu jangan kayak mereka, Na. Kayak Bapak saja yang kalem," sela bapak yang mendapat sorakan keras dari Ibu dan Akila.

Raina memilih pasif. Hanya tersenyum geli pada polah bercanda ibu dan adiknya. Beberapa hari yang lalu, Raina juga melihat perdebatan seperti ini melalui sambungan *video call*. Dan kali ini nyata, tanpa jarak dan sekat. Segalanya terpapar jelas di sini. Rindu, syukur, dan bahagia berbaur jadi satu dalam kehangatan malam ini.

Raina baru menyesali pilihannya sekarang. Dua tahun ia hidup dengan dirinya sendiri, mengesampingkan kasih sayang mereka, hanya demi membuang jauh-jauh sebuah nama.

∞∞∞

Azan Isya mulai berkumandang, keempatnya bergegas menarik alat *sholat* masing-masing. Bapak pergi terlebih dahulu dengan sepeda motornya. Sementara Raina, ibu, juga Akila terlihat rukun

dengan berjalan kaki. Sepanjang jalan menuju masjid, banyak sekali sapaan terkejut atas kepulangan Raina yang sudah lama tak mereka jumpai. Dari para ibu-ibu, teman Karang Taruna, teman sekolah Raina, hingga para adik-adik—yang bahkan sedikit ia lupakan—bergantian menyapanya. Raina bak artis malam ini. Banyak sekali yang menaruh perhatian kepadanya.

"Berasa ada artis nyasar di kampung. Jalan selangkah ada yang nyapa, selangkah lagi ada yang meluk. Gila. Ini cuma mbakku yang jelek, Raina. Bukan Raisa. Cih. Lebay ini warga." Cibiran Akila mengundang kikikan dari Raina.

"Wajar. Mbakmu cantik. Dia pernah jadi wakil ketua Karang Taruna dan ketua Risma masjid. Dia terkenal. Dia punya kontribusi untuk kampung. Lah, kamu ngapain? Kelayapan mulu."

"Ibu sadis, sumpah. Aku juga anaknya Ibu."

Perdebatan antara ibu dan Akila berhenti karena dengungan *iqamah*. Serempak mereka menegakkan kewajibannya. Menyerahkan hati pada Sang Pemilik Hidup. Meletakkan dahi, berkeluh kesah sebebasnya di atas sajadah.

Salam berlalu. Seorang gadis kecil dengan mukena biru laut bangkit dari duduknya. Wajahnya bening, cantik. Mungkin belum genap dua tahun. Matanya bulat, senyumnya memikat. Dia pandai mencuri cinta semua orang. Meminta tangan pun, dia selalu dihadiahi kecupan gemas. Raina mengulum senyum sebab gadis kecil itu.

"Dia anak siapa, Kil?" Raina bertanya kepada Akila. Matanya tak berhenti menyorot pada si cantik yang kini berada lurus di barisannya. Ia gemas ingin mencium pipi gembil itu.

"Eh, dia ... anaknya Mas—"

Gadis kecil ini tiba dihadapannya. Barisan giginya yang putih dipamerkan pada Raina. Meski tak saling kenal, gadis itu tak sama sekali segan. Tangan mungilnya menggapai tangan Raina. Mengecup perlahan, membuat Raina makin gemas dibuatnya.

"Adik cantik, siapa namanya?" Raina menahan gadis itu. Bahkan ia tak sungkan memangkunya.

"*Lania*." Suaranya masih cadel.

"Rania?"

Kepala gadis itu terangguk lucu.

"Cantik banget, sih. Anaknya siapa, hm?"

"Papa Uda, Mama Umi."

Raina mengerutkan kening. Suara cadel si cantik ini membuat perasaannya berubah tidak enak. Menduganya saja membuat ia melenguh. Terlebih saat Akila memperjelas ucapan si cantik. Sedetik, rasanya hidup Raina berhenti dalam sedetik.

"Yuda dan Rumi."

∞∞∞

~Sebaris Judi~

"Kil, cantik enggak?"

Raina memamerkan sebuah gamis berbahan satin yang menempel pada tubuhnya. Berwarna biru laut, sesuai kesukaan gadis itu. Di bagian pinggang dan dada dihiasi oleh bordir yang cantik juga rapi. Bagian bawah dibiarkan jatuh polos. Terlihat indah dengan kain jala yang melapisi.

"Cantik! Cantik banget, Mbak. Aku yang mana, dong?"

Akila kebingungan sejak tadi. dia menyukai banyak sekali gamis. Saking banyaknya, hingga tak bisa menentukan pilihan. Ingin dibeli semuanya, andai dia tak memiliki wajah di depan kakaknya. Perkataan ibu kemarin malam itu benar. Sebagian besar uang Raina, habis untuk keperluannya.

Pastilah kakaknya ini tak memiliki banyak uang sekarang.

"Kembaran aja, gimana? Biar lucu."

"Boleh," jawab Akila antusias. "Mbak … Mbak. Yang sama dengan ini, yang warna ungu, ada?"

"Ada, Mbak. Saya carikan sebentar, ya?" jawab pramuniaga itu dengan sopan.

Akila mengangguk. Ia bersenandung lirih, entah menyanyikan apa. Di tangannya sudah ada plastik belanjaan yang berisi sebuah gamis untuk ibu dan baju koko untuk bapak. Baju yang juga berpasangan. Baju yang dibeli dari jerih payah Raina. Lebaran besok, ia akan pamer pada semua tetangga, betapa kompaknya keluarga Indarto yang sebenarnya.

'*Semua akan iri pada senyum semringah keluarganya,*' pikir Akila sedikit angkuh.

"Ini, Mbak." Penjaga toko itu datang membawakan gamis yang serupa dengan gamis pilihan Raina, "Tapi ukurannya satu tingkat lebih besar. Gak apa-apa?"

"Ya cocok, Mbak. Lihat, badan saya lebih seksi daripada kakak saya yang kerempeng itu," gurau Akila.

Memang begitu adanya. Menurut pandangan Akila, tubuh Raina semakin kurus sekarang. Entah karena pekerjaannya atau karena proses penyembuhan hati. Akila harap kakaknya benar-benar sudah sembuh sekarang. Kembali menata hidupnya seperti sediakala. Namun, perkiraan itu runtuh, begitu dia membalikkan badan.

Dengan mata kepalanya sendiri, dia menyaksikan kesunyian sang kakak yang terlihat menyakitkan. Gadis itu menyentuh selembar koko, matanya terlihat kosong, sementara tangannya kaku tak bergerak. Rasa tertikam itu menyelimuti hatinya semakin dalam. Dia masih bisa melihat gurat luka dari lengkungan mata kakaknya yang sayu.

Akila masih ingat hari itu. Hari di mana pria bodoh yang kakaknya sukai, malah melamar gadis ayu berpendidikan agama yang jauh lebih tinggi dari secuil agama yang dimiliki Raina. Hari di mana untuk pertama kali, Akila menyaksikan tangis menyakitkan milik sang kakak. Hari yang jadi titik

balik raut murung, yang berdiam di wajah cantik Raina.

Dari sanalah kakaknya berubah. Gadis itu tersenyum, meski tak pernah sampai ke mata. Gadis itu tertawa, tetapi tidak dengan tubuhnya. Gadis itu bangkit, tetapi tidak dengan hatinya. Perlahan Raina mulai mendirikan temboknya. Mulai menjauh dari pria itu dan keluarganya. Mulai mengurangi aktivitas di organisasi desa, dan lebih menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Bahkan, tak bersedia hadir pada pesta megah pria itu. Terlalu menyakitkan mungkin.

Raina masih berusaha untuk terlihat tegar. Namun kembali gagal setelah berita kehamilan menantu cantik sang Tuan Tanah menyebar ke seluruh penjuru desa. Raina tidak bisa lagi berpura-pura. Gadis itu benar-benar hancur. Hingga keputusan besar itupun diambil. Mengundurkan diri dari pekerjaannya, untuk mencari hidup di tempat lain.

Akila tahu, dua tahun itu tak seluruhnya berhasil.

"Raina?"

Akila sontak menoleh mendengar suara itu. Jantungnya terhenti sejenak saat melihat sang kakak diam terpaku. Itu Ibu Mira. Ibu dari pria bodoh yang telah merenggut keceriaan Raina.

"Tante ... apa kabar?" Suara Raina tersendat. Akila tahu, Raina kebingungan berhadapan dengan situasi ini.

"Kok, Tante? Ibu. Kamu dua tahun nggak pulang terus lupa sama Ibu?" Mira tertawa pelan.

Akila bersungut-sungut dalam hati. Entah orang kaya nomor satu di desanya ini tak tahu, atau pura-pura tak tahu tentang luka yang telah anak sulungnya torehkan pada hati kakaknya.

Lagi-lagi Raina mencoba tersenyum kecil, mengabaikan rasa sakit yang perlahan kembali membelenggunya."Maaf, Bu. Raina sedikit gugup."

"Kamu lucu, ya. Ayo, main ke rumah."

"Ah, iya, Bu. *Insyaallah,* saya mampir nanti."

"Bener ya? Ibu tung—"

"Bu, Rania jangan dibelikan celana *jeans* la—"

Inilah suara sialan yang membuat Akila kalap, hingga benar-benar menarik kakaknya untuk segera keluar dari ruko, meninggalkan Mira dan putra sulungnya yang bodoh. Persetan dengan sopan santun.

∞∞∞

"Temani Mbak, yuk?"

"Ke mana?"

"Warung desa."

"Wuih, bukber, ya?"

Raina mengangguk tegas. "Bareng anggota Karang Taruna. Kan ada undangannya. Gimana sih, kamu?"

Cengiran lebar Akila berikan, untuk kakaknya yang sudah cantik dengan pashmina bermotif floral warna hitam. Undangan Karang Taruna, mana pernah Akila baca. Dia tak suka kegiatan, hanya membuatnya kelelahan saja.

"Orang penting mah gini. Pulangnya disambut besar-besaran. Bahkan bendahara karang taruna

mau mengeluarkan uang kas dengan kedok bukber Karang Taruna. Padahal, aku tahu itu demi menyenangkan sang mantan Wakil Ketua yang tercinta. Ah … ini KKN! Akan kuprotes saat temu rutin nanti. Lihat saja."

Akila mengomel panjang lebar. Dia meraih handuknya, masuk ke kamar mandi dengan menyembunyikan senyum kecil. Tidak. Sama sekali Akila tidak sedang cemburu. Sebaliknya, dia bersyukur karena banyaknya orang yang mencintai kakaknya yang baik hati ini.

Demi apa pun, kakaknya layak dicintai. Hanya pria bodoh satu itu yang dengan gobloknya menolak Raina sebegini tega. Setengah jam kemudian, dia sudah cantik dengan pashmina hitam senada dengan sang kakak. Dia keluar kamar, mencari kakaknya yang ternyata masih sibuk di dapur membuatkan es buah untuk teman berbuka bapak dan ibu. Tidak ada yang tidak bisa kakaknya itu lakukan. Hanya satu yang tak bisa Raina lakukan. Melupakan pria bodoh itu.

"Tunggu, Kil. Mbak simpan dulu es ini di kulkas."

"Siap."

Akila lebih dulu keluar. Dia memanaskan motor matik merah, yang juga ia cicil dari gaji kakaknya. Beberapa menit kemudian, sang kakak keluar dari rumah. Tangan kanannya, menjinjing tas kecil berwarna abu-abu dengan hiasan pita yang tampak lucu untuk Raina yang feminin. Raina cantik. Mungkin pria itu sedikit juling.

Keduanya menuju warung desa yang berjarak kira-kira 10 kilometer dari rumah mereka. Waktu yang hampir mendekati buka puasa, membuat jalan raya ramai oleh pemuda-pemudi yang sedang *ngabuburit*. Kalau tidak sedang puasa, mungkin Akila akan mengomel dengan setulus hati.

"Kil?"

"Hm?"

"Besok kalau ketemu sama Ibu Mira dan keluarganya, jangan bertingkah seperti tadi pagilah."

Akila sudah jengkel dengan kemacetan. Dia dibuat semakin jengkel, karena kakaknya yang cantik ini malah membela pria bodoh itu.

"Biarin aja. Biar dia sadar."

"Tapi Ibu Mira enggak tahu apa pun. Percaya deh sama Mbak. Aku berani pulang, itu artinya aku udah berani ngehadapin dia. Kamu enggak perlu khawatir, Mbak akan baik-baik aja. Jadi, janji jangan kayak gitu lagi, ya."

"Ya," jawab Akila setengah hati.

∞∞∞

Area parkir warung desa sudah penuh. Matahari hampir terbenam, pertanda waktu berbuka hendak tiba. Raina dan Akila bergegas menuju balai-balai di mana teman-teman mereka berada. Senyum Raina merekah di sana. Rasa rindu pada kebersamaan seperti ini, membuat ia dengan riang menyapa. Kecuali untuk satu orang. Dinginkan saja.

"Halo, Na,"sapa pria itu meski Raina dengan sengaja melewatinya.

Raina hanya mengangguk kaku. Seluruh syarafnya tetiba malas bekerja. Semua orang juga tampak mendukung kecanggungan yang tercipta. Tak ada seorang pun yang berani menginterupsi. Tak ada

seorang pun yang berniat membawa Raina menjauh, dari pandangan menelisik pria di hadapannya.

"Pa, *yapal*."

Gumaman kecil si Cantik di leher papanya mengalihkan setiap fokus. Raina sedikit melirik sebab suara itu.

"Lapar? Kan, lagi puasa?"

"*Yapal*," tegas anak lagi tak mau tahu arti puasa.

"Oke," katanya pada sang putri."Kalau gitu Rania buka duluan ya, Om dan Tante."

Raina terdiam mendengar suara berat yang kini begitu telaten meladeni putrinya.

Pria itu sudah bahagia dengan keluarga kecilnya. Lantas, bagaimana denganmu, Raina?

"Mas Yuda, Rania pinter banget sih. Dikasih makan apa?" ujar Sarah, gemas melihat aksi Rania yang memakan nasi gorengnya dengan kedua tangan mungil bocah itu sendiri. Raina ikut menyimak, tak ingin ikut memuji.

Pria tampan itu bernama Yuda Eka Brata. Anak sulung tuan Arman Subrata yang terhormat. Arsitek, yang masih menyempatkan diri dengan kesediaannya mengemban jabatan ketua organisasi desa. Koloni Raina saat menjalankan kegiatan apa pun. Kunci Raina saat kepayahan menentukan pilihan. Pria satu-satunya yang pernah ia simpan di dalam palung hatinya. Namun, itu dua tahun lalu. Dan sekarang, Yuda bukan lagi siapa-siapa untuk Raina.

"Rania dikasih makan apa?" tanya Yuda mengulangi pertanyaan Sarah.

"*Aci ma ucu*," jawab Rania tanpa mengalihkan perhatian dari piringnya.

"Sedikit atau banyak, Cantik?" Sarah bertanya lagi.

Lucunya, Rania malah mendelik. "*Ditit. Ndak boyeh minta*."

Semuanya mendapat hiburan tersendiri dari putri cantik mantan ketua mereka. Suasana tak pernah canggung. Ada-ada saja yang mereka bahas. Raina

hanya diam sambil tersenyum mendengarkan celotehan para teman perjuangannya.

"Pak mantan Ketua udah punya Rania yang lucu, Bu mantan Wakil Ketua kapan nyusulnya?"

Ini suara Deni. Ketua karang taruna yang sekarang. Umurnya beberapa tahun di atas Raina. Cukup tampan. Cukup berani mengangkat topik krusial begini di hadapan Akila yang galak. Maka, nikmati pukulan keras yang dihadiahkan Akila untuk Deni. Raina pura-pura tergelak, meski hatinya seperti terhantam batu yang sangat kuat."Ya Salam. Ini pertanyaan sentimentil sekali. Pas aja, ya?"

"Dikira acara kuis. Jawab dong, Na. Kami penasaran. Cewek kota ini, selera pacarnya kayak apa?"

Rupanya tatapan tajam Akila tak mampu menebas keberanian Deni. Semua orang bahkan sudah bersorak, meminta Raina menjawab yang sebenarnya. Mereka tak tahu, jika Raina tengah menahan perih sekarang. "Duh, maafkan karena mengecewakan kalian. Cewek kota ini jomblo, belum ketemu juga selera yang tepat." Raina malu, sungguh.

"Kalau gitu, kita masih punya kesempatan, *Bro*." Deni beradu tangan dengan dengan Angga di sebelahnya."Kita daftar, boleh ya, Na?"

Raina terdiam selama beberapa detik, entah apa yang gadis itu pikirkan, hingga berani melemparkan pernyataan yang membuat semua orang terdiam.

"Daftar sebagai apa? Kalau hanya untuk dijadikan pacar, kutolak sekarang juga. Kalau mau jadi suami, datang ke rumah. Ketemu sama Bapak."

Raina lelah. Ia lelah bersikap baik-baik saja. Sekalipun ia tak lagi mengharapkan Yuda, tetapi tak mengurangi kenyataan bahwa ia masih tersungkur di bawah kaki bumi. Ia tak memiliki tangan yang berusaha meraihnya bangkit. Ia tak memiliki pundak tempatnya berkeluh kesah.

Raina hampir frustrasi, dan pikiran gila itu seolah sama dengan prinsip yang coba dua tahun belakangan ia pegang. Raina tak akan mencintai pria yang salah untuk kedua kalinya. Sudah kapok dengan rasa yang bertepuk sebelah tangan. Ia akan mencintai suaminya. Pria yang benar-benar mengharapkannya, sama besar dengan Raina

mengharapkan pria itu. Tak ingin lagi menerka-nerka yang semu. Raina butuh kejelasan sekarang.

Ini satu-satunya cara. Menikah. Dengan siapa pun yang berani memberikan komitmen padanya. Dengan siapa pun yang memiliki visi misi yang sama dengannya

Pernyataan Raina langsung membuat Deni mengerut. Pria itu menggaruk tengkuknya salah tingkah. Demi apa pun, dia memang tertarik dengan Raina. Sejak dulu. Terlebih dengan anggunnya Raina, setelah dua tahun seperti hilang ditelan bumi. Tapi ya, sebutlah Deni pengecut. Dia belum berani menikah, terikat pada satu wanita. Bertanggung jawab pada anak gadis orang.

"Duh, setahun lagi deh, Na. Belum siap kalau sekarang." ujar pria itu menahan malu. Sorakan keras dari para anggota membuat Deni kian kehabisan harga diri. Rupanya dia salah langkah.

Raina tersenyum kecil. Sudah Raina duga sebelumnya. Deni tidak sejantan itu untuk mempertaruhkan kebebasannya tanpa ada hubungan terlebih dahulu, "Besok atau tidak sama

sekali," imbuh Raina semakin membuat Deni gelagapan.

"Mampus kau, Den!"

"Kapok kau, Den!"

"Cemen kau, Den!"

"Diam!!" gertak Yuda menghentikan sorak-sorakan kampungan para anggotanya.

Rahang pria itu mengeras. Bahkan Yuda menghunjamkan tatapan tajam pada Raina. Seolah semua keributan ini adalah ulahnya. Walaupun sebenarnya bukan Raina yang patut disalahkan. Ia juga korban di sini. Ia yang paling malu, karena harus mengakui di depan publik seberapa menyedihkan hidupnya saat ini. Ia yang paling malu, karena pernyataannya menegaskan bahwa ia gadis dua puluh lima tahun yang tak sabar untuk segera dipinang.

Malas menanggapi, Raina membuang pandangan. Kali ini, tatapan yang sama tajamnya juga dengan tatapan Yuda terlontar dari mata pria antah barantah di depannya. Seolah pria itu juga ikut menyalahkannya.

Ck … ada apa dengan mereka?

"Kalian ini sudah tua. Kalau mau membahas hal pribadi jangan di depan anakku. Apalagi kalian menggunakan kosa kata yang tak mendidik seperti itu. Dan kau Raina!" Alih-alih memperhatikan, Raina memutar bola matanya malas. "Hidup di kota besar merubahmu menjadi wanita bebas seperti ini? Mana jual mahalmu yang dulu? Mana sikap selektifmu? Apa—"

"Mas Yuda, yang saya hormati. Memaki-maki orang lain di depan anak Anda sendiri juga bukan suatu contoh yang baik," balas Raina telak. Ia tak sungkan melempar senyum sinisnya pada Yuda yang menggeram, "Dan ya, aku bukan Raina yang sama. Maaf mengganggu acara bukber kita." Raina bangkit, menarik tangan Akila untuk segera pulang. Tak ada gunanya meladeni pria sinting seperti Yuda.

Akila juga menampilkan seringaian sinis pada Yuda. Mana boleh, pria bodoh itu menghina kakaknya di tengah khalayak seperti ini. Jikapun Raina berubah, harusnya pria itu sadar bahwa itu adalah akibat kelakuan brengseknya.

Di belakang sana, seluruh anggota meneguk ludah susah payah. Tak ada yang menyangka, bahwa gurauan ini akan berakhir menjadi medan permusuhan untuk pria nomor satu juga wanita nomor satu di perkumpulan mereka.

Sungguh, tak ada yang tak melihat betapa tersinggungnya Raina disebut wanita bebas. Tak ada yang tak merasakan kemarahan pria satu anak itu pada mantan rekanannya. Terlebih, saat Yuda tiba-tiba saja menggendong Rania tanpa pamit pada semua orang. Mereka berpikir bahwa candaannya keterlaluan.

"Omongannya lelaki bodoh itu jangan dimasukkan di hati, Mbak," sungut Akila, begitu motornya keluar dari parkiran warung desa.

"Tentu saja," jawab Raina pendek.

Dulu sekali, ia pernah mempercayai semua yang terucap dari bibir pria itu. Yang pria itu katakan baik, maka Raina akan menuruti. Begitupun sebaliknya. Dan demi apa pun. Semua yang keluar dari bibir itu kebohongan. Sumber untuk segala harapan semu yang pria itu tabur. Dampaknya jelas,

Raina tertatih-tatih mencoba bangkit sekarang. Tapi apa? Pria itu malah menghinanya tadi.

Ya Tuhan … lupakan Raina! Lupakan pria itu dan segala mulut kosongnya.

"Tapi Mbak Raina keren. Serius."

Raina tergelak keras. Tentu saja. Ia tidak akan tinggal diam dihina seperti itu. Anak tuan tanah yang tak pernah ditolak itu, sekali-kali perlu diberi pelajaran.

"Satu lagi, Mbak."

"Apa?"

"Mbak akan menyesal karena sembarangan membuat tawaran gila seperti tadi."

"Maksudmu?"

Akila memilih mengunci bibirnya rapat-rapat. Raina akan tahu kebenarannya esok dengan dua mata juga dua telinganya sendiri.

∞∞

~ Pria Beraroma Malaikat Subuh ~

Lebaran yang tinggal hitungan jari, membuat bisnis kue paling banyak dicari. Mbak Yani, janda satu anak yang dulunya pernah memiliki pengalaman kerja di sebuah *bakery* besar di tengah kota, menjadi pembuat kue yang paling laris. Hampir tiga per empat warga memesan kue di sana.

Jadi bisa dikatakan, kue lebaran tahun ini akan seragam. Dari ukuran, bentuk, hingga rasa, tak akan ada bedanya. Ibu tidak suka yang seperti itu. Ibu ingin kudapan manis di mejanya tak sama dengan yang lain.

Pagi-pagi sekali, ibu sudah merengek pada Raina untuk menemaninya membuat kue. Raina sebenarnya malas. Prosesnya yang lama juga repot, membuat ia menawarkan untuk membeli kue di tempat lain saja. Namun, ibu yang bersikeras

tetaplah tak bisa dirayu. Tak ada yang bisa ia lakukan kecuali menuruti permintaan ibu tercintanya ini.

Pukul 9 pagi, ia berniat membeli bahan-bahan untuk membuat kue di minimarket desa sebelah. Ia masuk ke kamar adiknya, mendapati Akila yang sudah bergelung di kasur dengan kipas angin yang berputar. Raina berdecak. Tidur saat puasa memang dikategorikan ibadah, tetapi juga harus mencari pahala tidur sepagi ini. Ia menarik kunci motor Akila. Dengan terpaksa ia harus pergi sendiri.

Butuh 10 menit untuk mencapai minimarket. Raina memarkirkan motornya. Kakinya bergerak masuk, menembus *jubelan* pengunjung yang tak ia kenal. Berbelanja di saat mepet lebaran seperti ini, memang memuakkan. Menguras emosi juga tenaga.

"Sudah lelah melarikan dirinya?"

Kepala Raina tertoleh tinggi. Entah bagaimana ia bisa bertemu kembali dengan pria yang amat ingin ia hindari.

Abaikan, Raina. Ia hanya sedang memancing emosimu.

Tangan Raina bergerak cepat menarik beberapa pasta, cokelat batang, keju, hingga *choco chips*. Raina berpindah tempat, tetapi Yuda terus saja mengikutinya.

"Harusnya kamu enggak usah pulang."

Dia memang anak Tuan Tanah. Bisa dibilang, penguasa di desa ini. Namun, dia sama sekali tak berhak untuk melarang Raina mengunjungi keluarganya sendiri.

"Aku pulang untuk Bapak ibuku. Kalau Mas Yuda enggak suka aku pulang, akan kuusahakan enggak akan muncul di depan wajah Mas lagi. Enggak perlu repot-repot seperti ini," jawab Raina datar.

"Aku minta maaf, Na."

Raina terkejut. Hampir saja ia hendak tertawa keras. *Kenapa baru sekarang. Astaga*!

"Udah kumaafkan."

"Kalau begitu, bisa kita kembali seperti dulu lagi?"

Astaga! Orang ini kalau ngomog nggak pernah pake otak.

Raina harus bersyukur, karena lorong bahan kue ini tiba-tiba saja dipenuhi oleh para *customer*. Menyelamatkan ia dari perbincangan yang bisa membuatnya gila sebentar lagi. Buru-buru, gadis itu menyelesaikan belanjaannya. Ia harus segera pulang. Setelah membayar belanjaan, ia bergegas menuju parkiran. Hampir menyalakan starter motornya, sebelum tangan besar itu menahan tangannya kembali.

'*Kurang ajar*,' makinya tanpa suara.

"Singkirkan tanganmu!" Raina menatap tajam pada Yuda."Aku bilang singkirkan tanganmu."

Yuda menurunkan tangannya. Bukan karena ia takut. Hanya ia tak ingin membuat api kebencian Raina kian berkobar untuknya.

"Na?"

"Kembali seperti dulu, seperti apa yang Mas maksud? Aku gadis bodoh, dan Mas yang membodohiku. Aku, gadis yang dengan nekatnya merendahkan harga diri dengan mengakui

perasaanku. Dan Mas, pria pandai yang seolah memberiku harapan sembari diam-diam telah merencanakan lamaran untuk gadis lain. Kita yang seperti itu yang Mas maksud?"

"Na, bukan begitu—"

"Tapi itu yang terjadi!" Raina geram. "Aku memang enggak sebaik Mbak Rumi. Aku masih memakai celana *jeans*, bukan gamis longgar seperti Mbak Rumi. Aku memakai kerudung modern, bukan kerudung besar hingga menutup pinggang seperti Mbak Rumi. Aku tahu aku kalah dari segi apa pun. Maka dari itu aku berhenti. Aku berusaha menata hatiku yang hancur. Jadi, bisa tidak jangan merecokiku lagi?"

Untuk pertama kalinya, Raina berani meluapkan kekalahannya di depan pria ini. Barangkali, memang ia yang salah menafsirkan kebaikan Yuda. Atau barangkali, Yuda memang pria yang bodoh, hingga tak sadar telah menabur benih cinta yang sama sekali tak dia maksudkan. Demi apa pun, Raina tersakiti. Ia kira perasannya tersambut. Namun nyatanya tidak, hati pria itu memilih Rumi Az-zahra.

Yuda menghela napas dalam. Diaa kepayahan untuk menjelaskan segalanya. Tak semua yang Raina tuduhkan kepadanya adalah kebenaran. Dia mencoba menjelaskan sejak dulu, tetapi gadis itu memilih menutup telinga—tak memberinya kesempatan.

"Maaf, atas kesalahpahaman ini. Tapi sungguh, aku sayang sama kamu. Enggak ada maksud membohongi, apalagi mempermainkanmu. Tapi, dulu aku enggak bisa memberimu hubungan yang—"

"Ya. Aku tahu. Sejak awal, Mas nganggap aku sebagai adik. Ah … harusnya aku berterima kasih, disamakan derajatnya dengan sahabatku Zulfa yang cantik itu. Harusnya aku tahu diri, dengan tidak berharap lebih daripada adik. Sekarang aku udah sadar. Aku enggak berharap apa pun lagi. Mari, akhiri semuanya."

Raina selesai. Tak ada lagi yang ingin ia lontarkan. Terserah Yuda menilainya seperti apa. Raina ingin sekali segera pergi. Namun Yuda terus saja menghalangi jalannya pulang.

Ya Rob ... Yuda memiliki istri di rumah. Apakah pria ini lupa?

"Na, ini tidak menyelesaikan segalanya. Kamu masih menyalahkanku, hatimu mengatakan begitu. Ya,'kan?"

Bibir Raina terbuka. Pita suaranya hampir bergetar. Sayang, suara lain menahan laju suaranya.

"Raina, kamu belanja juga?"

Raina dan Yuda menoleh. Mendapati Ibu Mira yang tengah menggendong si Cantik, Rania. Yuda mendesah keras. Ia menjauhkan tangannya dari kepala motor Raina. Di lain sisi, Raina juga tersenyum begitu kikuk. Ia terlihat seperti seorang wanita pengganggu. Berbicara tentang hati juga masa lalu bersama suami orang.

"Iya. Ibu borong banyak, ya?"

Meski bingung, Mira tetap tersenyum ramah. "Iya. Rania lagi hobi ngemil. Ngamuk dia, kalau nggak ada ciki-ciki di rumah. Kamu belanja apa?" Mata Mira sedikit mengintip belanjaan Raina. "Wah, mau bikin kue, ya?"

Raina tertawa kecil. “Sebenarnya Raina malas, cuma Ibu yang maksa.”

“Putri yang baik,” puji Mira sungguh-sungguh. ”Nanti kalau sudah jadi, Ibu dikasih juga, boleh?” imbuhnya menggoda.

“Gampang, Bu. Tapi kalau rasanya gak enak, jangan dibuang, ya?”

“Ih … ya enggak mungkin Ibu buang. Kamu katanya mau mampir. Kapan? Besok Zulfa juga sudah pulang.”

“Beneran, Bu? Besok deh. Besok Raina mampir.”

“Ibu tunggu, loh. Kalau kamu gak datang. Zulfa yang akan menyeretmu,” ancam ibu yang membuat Raina terkekeh.

Matanya beralih pada Rania, yang juga tersenyum lebar padanya. Sejak tahu bocah cantik ini adalah bagian dari Yuda juga Rumi, Raina tak bisa bersikap seperti biasanya ia memperlakukan anak kecil. Raina merasa bersalah, karena mengacuhkan gadis cantik ini tanpa alasan.

"Rania beli apa?"Akhirnya, Raina bisa mencoba bersikap dewasa.

Merasa diperhatikan, Rania tersenyum makin lebar. Giginya yang berderet kecil-kecil, semakin membuat gadis itu terlihat cantik. Barangkali mirip dengan mamanya. Sejujurnya, Raina tak pernah melihat wajah Rumi secara langsung. Ia terlalu pengecut, untuk mengagumi wajah gadis peraih hati cinta pertamanya.

"*Banak. Opok, ucu, pelmen*," jawab Rania cadel. Raina gemas untuk mencubit pipi gembil itu.

"Wah ... banyak banget. Tante Na dikasih, enggak?"

"*Acih. Nek, acih Ante*," pinta Rania berusaha meraih *snack* yang dibawa oleh neneknya.

Raina tergelak. "Jangan, Sayang. Cikinya buat Rania aja."

"*Ante ndak mau*?"

"Tante udah beli sendiri. Nih, banyak." Raina memamerkan plastik belanjaannya yang penuh. Bersamaan dengan ponselnya yang bergetar, karena

pesan Akila yang masuk. Baguslah, ia mendapat alasan untuk segera kabur. "Bu, Raina harus buru-buru pulang, motornya mau dipakai sama Kila."

"Ah, gitu? Ya udah. Jangan lupa, besok mampir ke rumah."

"Siap. Mari, Bu, Mas. Salam untuk Mbak Rumi. Dadah Rania cantik."

Raina berlalu bersama motornya. Meninggalkan Yuda dan Mira yang saling bertukar pandangan tak percaya. Pria itu tersenyum getir. Tahu bahwa gadis itu begitu membencinya. Bahkan mendengar kabar tentang hidupnya saja, tak bersedia gadis itu sempatkan.

∞∞∞

Bersama ibunya dan Akila, Raina telah merampungkan dua stoples besar nastar keju selai stroberi, juga dua buah stoples lidah kucing pelangi. Raina tak begitu pandai membuat kue. Akila dan Ibu juga tak bisa diandalkan. Jadi semua bergantung pada keahlian Raina yang tak seberapa ini.

Setidaknya, ini jauh lebih bervariasi dibanding dengan kue nastar buatan Mbak Yani.

Selain nastar dan lidah kucing, Raina juga membuat kue putri salju. Yang akan membedakan dengan kue putri salju buatan Mbak Yani adalah, kue buatannya berwarna hijau, ada bau pandan yang wangi. Ia bentuk bunga juga daun. Terlebih diisi dengan *choco chips* yang manis. Jelas, ini jauh lebih kreatif. Akila tak berhenti memuji Raina sejak tadi.

"Kita buat usaha kue aja di rumah, Mbak. Kita kalahkan itu, Janda Genit."

"Akila, jangan ngomong sembarangan." Ibu mengingatkan.

Akila terdiam. Ia sudah terlalu malas berdebat dengan ibunya yang cerewet. Kakaknya juga sama sekali tak membantu. Gadis itu memilih menyibukkan diri, dengan memasukkan dua loyang kue ke dalam oven. Menentukan waktu pemanggangan.

"Udah. Tinggal nunggu mateng." Raina menepuk tangannya yang penuh dengan tepung. Ia bersandar pada *kitchen set* sederhana rumah bapaknya.

Mengambil napas panjang, lalu menatap Akila. "Kamu yang selesaiin. Kalau udah mateng, dibiarkan dulu. Setelah dingin baru ditaburi *icing sugar*. Langsung simpan di stoples. Ngerti?"

"Ngerti, Mbak."

"Udah jam empat, Bu. Mau masak untuk menu buka sekalian?"

"Iya aja kali, Na. Daripada terburu-buru nanti."

Ibu mulai mengeluarkan sayur-mayur, yang rencananya akan di buat soto. Ayamnya akan digoreng, setelah diungkep bersama dengan bumbu kuning. Juga, es buah biji selasih dan blewah kesukaan Akila. Sementara semua tangan sedang bergerak lincah mengolah sayur-mayur, sebuah mobil terdengar berhenti tepat di depan rumah mereka. Raina berpikir itu adalah tamu Bapak. Namun, itu bukan yang seperti ia duga.

"Na?" Bapak masuk ke dapur. "Pakai jilbabmu. Ayo keluar!"

Dahi Raina berkerut, ia bertukar pandang dengan ibunya yang juga kebingungan. "Ada apa, Pak?"

"Pakai saja! Bapak tunggu di ruang tamu."

Dengan perasaan yang masih bertanya-tanya, Raina bergegas menarik pashmina di kamarnya. Ia memakainya dengan bantuan sebuah pin kecil, lalu di sampirkan kedua ujung pashmina di pundak. Raina tak tahu siapa tamu bapaknya. Sempat tidak yakin dengan penampilannya, yang hanya mengenakan *cullot* longgar warna hitam yang hampir lusuh, dengan atasan kaos longgar panjang yang sama lusuhnya. Ia mengacuhkannya.

Raina memasuki ruang tamu, dengan jantung yang hampir meluruh ke bawah kakinya. Tamu bapak adalah keluarga Tuan Tanah yang terhormat. Bapak Arman Subrata bersama Ibu Mira, lengkap dengan putra sulung serta cucu pertamanya. Minus si putri bungsu Zulfa, dan menantu mereka Rumi yang tersohor kecantikannya.

Raina kebingungan. Tak tahu harus melangkah maju atau mundur. Ia memang berteman akrab dengan Zulfa dan Yuda. Sering bertandang ke istana mereka. Sebaliknya, mereka juga sering singgah ke gubuk sederhana ini. Namun itu dulu, setelah semua

yang terjadi, aneh rasanya mendapati Yuda membawa keluarganya bertamu kemari.

Melihat lambaian kecil dari tangan Rania, membuat kesadarannya kembali. Entah apa tujuan mereka, ia hanya harus menyambut dengan sesopan mungkin. Meski ragu, ia tetap menyalami tangan Tuan Tanah beserta istrinya, lalu mencubit kecil pipi si Cantik. Namun, tetap mengabaikan Yuda. Ia mengambil duduk di sebelah bapaknya, gugup diberi pandangan menelisik dari semua pasang mata.

"Raina apa kabar?" Itu suara Tuan Tanah. Tegas tetapi terdengar ramah.

"Baik, Pak. Alhamdulillah baik."

"Kerjaan bagaimana? Lancar?"

"*Insyaallah*. Kemarin sempat promosi. Tapi sayangnya, saya kalah dari rekan saya."

Jawaban Raina mengundang tawa semua orang. Beberapa menit berlalu, bapak dan Pak Arman terlibat dalam pembicaraan seru soal pemilihan bupati bulan depan. Ibu Mira, sibuk meladeni celotehan kecil Rania yang menunjuk akuarium kecil milik Akila. Raina tak mau tahu, apa yang dilakukan

oleh Yuda. Ia sendiri pusing dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkeliaran di otaknya.

Ia sudah tiga hari berada di desa ini. Tiap malam *sholat* Tarawih, hanya mendapati Rania bersama dengan neneknya. Tiga kali ia bertemu dengan Yuda juga Rania, tetapi tidak pernah bertemu dengan Rumi. Ia penasaran dengan keberadaan Rumi.

"Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, Pak Indarto. Kedatangan saya ke rumah ini, berniat mengabulkan permintaan putra saya Yuda, yang meminta bantuan untuk melamarkan Raina untuknya. Sekiranya bagaimana menurut Pak Indarto?"

Ah … lelucon macam apa ini?

∞∞∞

~ Dia yang Kembali~

Indarto tak langsung menjawab. Batinnya masih bertanya-tanya pada kedatangan tamu agung, berikut maksud dari sebuah kata melamar. Mata tua yang tersimpan di balik kacamata bacanya, berputar menelisik. Menatap putri sulungnya yang terlihat terkejut. Gadis itu bahkan berubah pucat. Keringat dingin mulai menyusup keluar, melewati pori-porinya yang tetiba terbuka lebar.

Indarto adalah ayahnya. Dia tahu benar, bahwa hati putrinya tengah terguncang hebat. Tentu saja. Lalu, matanya berhenti pada Yuda. Raut penyesalan paling mendominasi wajah tampan pahatan Tuhan itu. Mata tajam serupa bapaknya, menguliti mata putrinya begitu dalam. Indarto menangkap sebuah harapan yang besar dalam mata itu. Melihat rasa gugup dari kebisuan seorang Yuda.

Entah bagaimana jalan pikiran pria muda itu, Indarto juga tak paham. Dia yang pernah terang-terangan menolak perasaan putrinya, dan kini malah berbalik melamar. Yuda mungkin tak sama sekali bercanda. Tak sedang bermain-main pula, beribu-ribu serius. Namun itu tak ada artinya, sebab Indarto jamin, Raina hanya merasa sangat dipermainkan dengan adanya lamaran ini.

"Semua saya serahkan kepada Raina. Tapi mohon pengertiannya, anak saya sama sekali belum tahu mengenai Mbak Rumi," jawab Indarto pada akhirnya.

Tuan Tanah berdeham, perlu rasanya untuk membuka sekubang sakit mereka lagi. "Raina, sebenarnya—"

"Biar Yuda saja, Pak," cegah Yuda tak mengalihkan pandangannya dari Raina.

Andai ada yang melihat, kepalan tangan Raina semakin mengetat. Ia geram pada permainan pria ini. Lelah, ia ingin hidup tanpa pria ini di dalamnya.

"Na, sekali lagi aku minta maaf. Beribu maaf pun rasanya enggak cukup. Aku tahu." Pria bodoh itu

tak mengerti kosa kata *sudah dimaafkan*. Raina kian geram, tak akan luluh pada mata Yuda yang ikut menyiratkan luka. "Tapi sungguh, semua yang terjadi di antara kita sebelumnya adalah bentuk ketulusanku, bukan suatu permainan seperti yang kamu alamatkan. Kamu harus percaya, jika—"

"Mana Mbak Rumi?" tembak Raina cepat. Ia tak ingin dengar omong kosong Yuda. Ia hanya ingin tahu mengapa lamaran ini bisa terjadi, sedangkan seharusnya ada Rumi yang melarang.

Yuda kembali menghela napas panjang. Seolah dia kepayahan menyingkirkan batu besar yang menyumbat saluran pernapasannya. "Rumi sudah meninggal. Delapan bulan yang lalu, karena penyakit asma kronis," jawab Yuda lirih.

Lelucon apa lagi ini?

Mendengar kabar bahwa wanita ayu itu telah berpulang, membuat batin Raina seperti tertampar. Sungguh, hati kecilnya pernah mengumpat wanita baik hati yang mencuri cintanya. Raina pernah menyimpan benci, meski sekarang telah ia usir jauh-jauh. Ia belum sempat meminta maaf. Belum

sempat mengucapkan selamat untuk wanita beruntung itu.

"Dan sekarang aku berniat memperbaiki segalanya, Na. Akan kutebus semua kesakitan, yang tidak sengaja kutorehkan. Akan kuberikan kepastian, yang selama ini kamu impikan. Jadilah ibu untuk Rania. Jadilah istriku. Bersediakah, Na?"

"Maaf, saya menolak."

Jawaban itu meluncur begitu saja dari bibir Raina. Tanpa berpikir, tanpa mengulur waktu. Bersamaan dengan sebaris air mata yang ia tujukan untuk Rumi, wanita tangguh yang pernah ia benci.

"Dengan tidak mengurangi segala rasa hormat saya pada Bapak Arman dan keluarga, saya tidak bisa menerima." Suara Raina bergetar. Untuk pertama kalinya, ia kembali menangis.

"Bukan karena sebuah dendam. Sungguh, bukan. Kesakitan yang saya dera, bukan berasal dari Mas Yuda. Itu hanya kesalahan saya, yang menggantung harapan terlampau tinggi. Mas Yuda tidak perlu menebus. Kepastian yang saya impikan, juga tidak lagi saya tanggungkan di pundak Mas Yuda. Akan

saya cari sendiri nantinya. Sekali lagi, maaf. Saya tidak bisa," pungkas Raina, lalu berderap meninggalkan ruang tamu. Membawa sisa-sisa kekuatannya agar tak meluruh di depan semua orang.

Di dalam kamarnya Raina menangis. Samar tetapi menyakitkan, memukul dadanya yang terhimpit dengan pukulan yang tak bisa disebut pelan. Ia mengucapkan lirihan maaf pada Rumi tanpa putus. Maaf, karena pernah membencinya.

∞∞∞

Raina mencoba tetap berdiri tegak. Sakitnya kembali ia sembunyikan di dasar sana. Kembali ia sunggingkan berpuluh-puluh senyum palsu. Tak akan ia pamerkan, bagaimana remuk hatinya untuk kesekian kali. Kabar pun tersebar begitu cepat. Bagaikan debu yang hilir mudik tanpa mampu dicegah, beberapa tetangga yang mengetahui kedatangan mobil Tuan Tanah di pekarangannya, tak berhenti bertanya-tanya.

Raina tak tahu harus menjawab apa jika seperti ini. Menjawab sekadar silaturahmi, semua ibu-ibu tak akan percaya. Menjawab ia baru saja menolak lamaran anak sulung Tuan Tanah, terdengar kurang ajar. Alhasil, ia memilih bungkam dengan segaris senyum miris. Terserah tetangga berpikir bagaimana, ia tak akan ambil pusing.

"Mbak Na?"

Raina tak sadar kapan adiknya ini masuk ke kamarnya. Tahu-tahu saja ia sudah bergelayut di pundaknya. Sejak kecil, gadis 21 tahun ini memang manja. Raina tersenyum simpul.

"Apa?"

"Mbak Na yakin?"

Dahi Raina menyernyit. Beberapa detik kemudian otaknya baru tersambung, ada sengatan kecil yang ia rasakan. "Yakin. Sangat yakin."

"Dia cinta pertamanya, Mbak Na. Mbak Na enggak mau pertimbangin dulu?"

"Mbak kira, kamu enggak suka sama Mas Yuda. Kenapa sekarang tiba-tiba minta aku pertimbangin lagi."

"Aku enggak suka lihat Mbak Na sedih. Kalau ternyata kembali sama Mas Yuda bikin Mbak Na ngerasa hidup lagi, aku akan ngerti, kok."

Raina menggeleng yakin. Sejak dua tahun lalu, Raina sudah berkeluh kesah kepada Rabb-nya. Pintanya selalu sama, ingin rasa terlarang ini segera ditebas hingga ke akar. Sungguh, Raina tak ingin lagi berjudi hati. Ia akan mencintai siapa pun yang akan menjadi suaminya. Siapa pun yang Rob restui, dibawah sahnya ijab kabul yang disaksikan. Tetapi sekali lagi, bukan Yuda. Raina mohon, jangan Yuda.

"Mbak capek, Kil. Bertahun-tahun Mbak cinta sama dia. Dia tahu, tapi enggak pernah mau tahu perasaannya Mbak. Dia tahu dua tahun ini Mbak terluka, tapi dia tetap gak tersentuh. Bahkan setelah Mbak Rumi enggak ada pun, secuil aja dia gak pernah mencintai Mbak. Capek. Mbak masih wanita yang ingin dinomorsatukan, bukan hanya cadangan seperti ini. Sekarang, Mbak enggak akan lagi

mendewakan cinta. Mbak benar-benar yakin untuk melepaskannya. Semoga ini pilihan paling tepat."

"Aamiin." Akila menimpali cepat, ia mengecup pipi kakaknya dengan sayang. "Mbak Na akan dapat ganti yang lebih baik dari Mas Yuda. Lihat aja, dia akan gigit jari setelah ini."

"Amin aja deh."

Keduanya tertawa bersama. Akila melepas pelukannya. Berbaring nyaman di kamar kakaknya yang terasa lebih hidup. Terang, juga wangi oleh parfum kakaknya yang menguar di mana-mana. Sejujurnya, Akila ingin kakaknya tinggal di rumah ini lagi. Bekerja di dekat sini saja, meski dengan gaji yang kecil. Tak masalah. Akila janji akan mengendalikan sifat borosnya. Namun, semua terserah pada Raina. Jika berlama-lama di sini membuat hati gadis itu terus bergejolak, maka pergilah. Larilah yang jauh. Asal itu bisa membuat kakaknya hidup tenang.

Pintu yang terketuk membuat kakak beradik ini bersamaan menoleh. Wajah Ibu tampak setelahnya.

"Mbak, kamu habis doa apa, *to*?"

"Maksud Ibu?"

Ibu ikut duduk di ranjang. "Di luar ada cowok. Ibu enggak kenal dia siapa, karena dari KTP yang bapakmu minta, dia warga kota kabupaten sana. Lucunya lagi, dia juga enggak kenal siapa kamu. Raina. Itu saja yang dia tahu. Dia datang sendiri, karena katanya dia yatim piatu. Dan yang paling bikin Ibu kaget, dia datang bawa cincin. Mau melamarmu, katanya. Aneh, *to*?" jelas ibu panjang lebar.

Raina melihat binar bahagia di bola mata ibu yang terang. Seketika jantungnya berdentum hebat. Menggedor-gedor rongga dadanya dengan ritme yang menyenangkan. Bahkan pipi itu memerah tanpa sebab. Entah siapa pria asing yang sukses membuat ibu berbinar seperti ini. Raina hanya merasakan sebuah gejolak asing, yang memaksanya untuk segera bangkit.

"Mbak, ini pasti *dia!*. Ini pasti jodohnya Mbak. Ayo keluar, cepetan!" Akila yang paling antusias. Gadis ini menarik-narik tangan kakaknya tak sabaran.

"Mbak pakai jilbab dulu, Kil."

Raina meraih jilbab yang tergantung di balik pintu kamarnya. Ia memakai dengan cepat, secepat senyum yang tersungging entah atas maksud apa. Ia berdebar. Tangan Akila yang menariknya, ia jadikan penopang. Jantungnya begitu tidak sopan di dalam sana. Raina takut, jika jantung itu akan terlepas sebentar lagi.

Matanya menemukan pria antah barantah yang duduk tepat di depan bapaknya. Tegak, tanpa takut. Ibu bilang dialah pria yang menawarkan hidup bersamanya, tanpa rasa gentar. Mata itu memandangnya. Hangat, bukan tajam. Teduh, bukan dingin. Raina kian bergetar. Jantungnya kian tak keruan. Entah ilmu apa yang pria ini miliki. Hanya dengan pandangan, mampu membuat sekujur tubuh Raina menggigil kedinginan.

Apakah ini normal? Apakah diri ini lagi-lagi salah menafsirkan hati? Rabb, jaga hatiku. Jangan lagi ada desiran tanpa seizin-Mu.

∞∞∞

~Pembawa Janji~

Mata Raina tergoda untuk mengintip. Sedikit, benar-benar hanya sekilas. Seperti padi yang takut pada matahari, begitupun dirinya yang melemah karena pandangan pria ini. Ia duduk di sebelah Akila yang *cengar-cengir*.

Pria ini tampan. Meski harus ia akui, Yuda masih pemenangnya. Namun apalah arti ketampanan, jika nyatanya Yuda tak seberapa baik dalam hal memperlakukannya. Pria ini selangkah lebih hebat, berani melamar meski tak mengenal. Tak mengajaknya bermain-main, alih-alih menawarkan sebuah kapal lengkap dengan perjalanan hidup bersamanya. Dan ia penasaran, melihat kurang dan lebih pria di hadapannya.

"Raina sudah di sini. Benar dia yang kamu maksud?"

Pria bermata teduh itu diam sebentar, menelisik wajah Raina tanpa sungkan. "Benar, Pak. Putri Bapak yang saya maksud."

Tak ada keraguan yang mengiringi suara itu. Jemari Raina bergetar karenanya. Ia familiar dengan suara ini, juga tatapan dalam yang membuat hatinya terlonjak kegirangan beberapa sekon lalu.

"Na, bener kamu enggak kenal sama dia?"

Memberanikan diri, Raina menatap pria itu dengan saksama. Hidung tak seberapa bangir itu, banyak yang punya. Bibir hitam akibat merokok itu membuat Raina sedikit mendesah kecewa. Mata hitamnya teduh, juga amat tegas dalam satu kesempatan. Rambutnya pendek, sedikit keriting. Raina benar-benar tidak—

Tunggu? Ya Salam!

Raina tersentak, membekap bibirnya tidak percaya. Sementara pria di depannya itu sudah menarik ujung bibirnya,tersenyum.

"Kamu kenal sama dia, Mbak?" tanya bapak setelah melihat ekspresi Raina yang terkejut

Raina mengangguk lemah. "Raina perlu bicara sama dia, Pak."

Alis Indarto terangkat curiga, tetapi pada akhirnya ia mengangguk, menyetujui. Raina keluar menuju teras terlebih dahulu, barulah pria antah barantah itu mengikuti. Tangan Raina berkacak pinggang, masih memandang tak percaya pada pria yang pernah ia temui dua kali. Hanya bertemu, tak pernah berkenalan. Hanya sekilas, tetapi rupanya amat membekas.

"Kamu pria yang di warung desa kemarin,'kan?" tuding Raina tanpa basa-basi. Ia ingat pernah sekilas bertatap mata dengan pria ini. Sekilas, hingga tak pernah Raina ceritakan.

Pria yang tak ia ketahui namanya ini mengangguk. Senyumannya yang memabukkan tak ingin beranjak. Pria ini tampak santai tanpa beban. Mengambil duduk di sebuah kursi kayu, mengangkat sebelah kakinya angkuh. Raina mendengkus hebat.

"Pria yang di pantai juga?"

Kali ini pria itu tersenyum makin lebar. Ia mengangguk sekilas. Tak menyangka bahwa gadis ini memiliki ingatan yang cukup baik.

Raina menggemeretakkan gigi."Kamu nguntit kemarin?"

"Iya."

"Enggak sopan. Mau ngapain ke sini?"

"Ngelamar. Kan, aku udah bilang sama bapakmu tadi," tambah pria ini, kembali dengan memutar bola matanya malas.

Air muka pria ini mengingatkan Raina pada kejadian dua tahun lalu. Seolah pria ini menganggap hidupnya terlalu santai, jangan dipikirkan berat-berat. Lamaran diterima, alhamdulillah. Ditolak, ya sudah. Mana ada pria yang seperti itu.

"Jangan main-main, ya! Kamu pikir ini lucu?"

"Siapa yang main-main? Aku serius."

Ya Tuhan. Pria ini benar-benar tidak meyakinkan.

"Kalau begitu, lamaran kutolak," putus Raina cepat. Waktunya terlalu berharga untuk meladeni candaan pria bermata teduh ini.

Sepertinya, pria ini benar-benar tak memiliki perasaan. Ia tak tersinggung, alih-alih tersenyum kecil. Pria itu mengatur duduknya. Lebih tegak, lebih serius. Ia menipiskan bibir, membentuk setengah senyum yang memuakan.

"Kenapa? Pria brengsek yang kamu tangisi itu udah ngelamar?" tanyanya.

Raina hampir tersedak, tak menduga bahwa pria ini bisa mengingat kejadian dua tahun lalu dengan baik. "Ya. Tapi kutolak. Udahlah … bukan dia alasannya."

"Ck ck ck. Jadi dalam dua malam, kamu udah nolak banyak pria. Hebat!"

Pria ini menghitung Deni, dan beberapa teman yang sekadar menggoda Raina malam itu. Polos sekali, hingga membedakan mana serius dan bercanda pun tak bisa.

"Untuk apa aku nerima mereka, sementara mereka cuma main-main. Dua pria yang kamu

temui di warung desa bahkan enggak berani mencoba, satu pria brengsek yang kamu maksud melamarku hanya karena kasihan. Dan kamu, kamu juga hanya bermain-main,'kan? Menertawakan aksi frustrasiku. Aku gak butuh," cecar Raina dengan sedikit tersinggung yang menyusup.

Raina tidak salah menolak, memilih suami juga bukan berdasarkan cinta yang menggebu. Percayalah, tidak lagi. Siapa pun, akan Raina pertimbangkan. Kecuali Yuda. Dialah pria yang sama sekali tak ia harapkan kedatangannya.

Raina hanya butuh akhlak baik, keseriusan, dan tanggung jawab. Rabb yang akan membantunya menentukan pilihan. Karena mudah bagi-Nya untuk menggetarkan hati Raina pada pria yang seharusnya. Ia akan merasakannya. Layaknya Bunda Khadijah yang bisa merasakan lingkupan hangat cinta halal dalam sekali pandang pada Baginda Rosul yang bahkan belum ia kenal dalam.

Raina yakin, ia pun akan mampu merasakan kedatangan sebagian jiwanya yang terpisah. Penawaran gila Raina, hanya sekadar untuk memancing mereka para pemendam rasa. Namun,

pria ini malah menghinanya. Seolah-olah dirinya terlalu sombong, tak menghargai perasaan pria dengan bentuk sebuah penolakan.

"Aku serius, kalau itu yang kamu ragukan. Aku udah tiga puluh, aku yatim piatu dan ingin memiliki sebuah keluarga. Aku punya rumah. Aku punya penghasilan. Rasanya, aku udah punya semua modal untuk memiliki keluarga baru. Lalu aku ketemu kamu yang menawarkan kesempatan itu secara acak. Kupikir ini takdir kita. Kita pernah ketemu, pisah, lalu kembali dipertemukan. Enggak ada salahnya untuk ikut mencoba. Kamu, sangat pantas untuk dimenangkan. Jadi, tolong tepati ucapan malam itu. Pertimbangkan dulu, jangan langsung ditolak begini. Siapa tahu kita emang berjodoh, 'kan?"

"Tapi tantangan itu bukan buat kamu." Raina geram. Setengah frustrasi. "Kita enggak saling kenal. Mana bisa aku nikah dengan orang asing?"

"Kenalan kalau begitu," jawab pria itu dengan santai. Ia mengulurkan tangan besarnya. "Abyan."

Bukan bersikap tidak sopan jika Raina mengabaikan uluran tangan itu. Sungguh, tetapi pria ini masih sangat jauh untuk bisa disentuh. Rasanya

terlalu riskan untuk tegaknya sang iman. Ia mendesah tertahan. Membalikkan badan, tak ingin wajah dan tubuh tegap pria ini terus menghantui akal sehatnya.

Dalam setiap renungnya, Raina terus dibayangi kejadian dua tahun lalu saat pria bernama Abyan ini berusaha menghiburnya. Dia memberinya cincin, membuat tangisnya perlahan berhenti. Dia berusaha menghiburnya, dalam arti lain, dia memintanya untuk bangkit. Sekarang pria ini datang lagi dengan kejutan yang lain. Melamar.

Bibir Raina bisa saja meyakini bahwa Abyan dan niatnya tak lebih dari sekadar lelucon, tetapi mata dan sikap pria itu terus saja menegaskan keseriusan. Ragu, benarkah pria itu benar-benar ingin hidup dengannya.

"Oke," putus Raina.

"Oke?" ulang Abyan dengan maksud meminta penjelasan. Senyum pria itu merekah terlampau lebar, percaya diri sekali dengan penarikan kesimpulan sepihaknya.

Raina mengangguk. "Aku pertimbangkan."

Begitu saja sudah cukup. Cukup untuk Abyan mengurai napas lega. Cukup untuk Raina jadikan awal untuk memulai segalanya. Tidak ada salahnya mempertimbangkan pria ini. Ia masih punya hak untuk mundur jika memang tidak sesuai.

"Ai, seingatku, dulu kusuruh kamu jual atau buang cincin itu. Kenapa dipakai sendiri? Kamu punya firasat kalau bakal kujemput, ya?"

Ai? Dan analisis macam apa itu?

Tangan kiri Raina langsung disembunyikan di belakang punggung, Abyan pun tergelak keras. Raina menyukai cincin ini, terlepas dari rasa jengkel pada pria yang tengah berpamitan pada kedua orang tuanya. Sekarang lihatlah, Abyan kembali meninggalkan kotak cincinnya. Lagi.

∞∞∞

Pagi masih sangat dini, tetapi Raina telah melipat mukena yang baru selesai ia gunakan. Membawa kakinya dengan pelan ke ruang tamu yang dibiarkan terang benderang, lalu duduk di sana. Menatap kotak kecil, yang dibiarkan tak berpindah sejak

kepergian pria bernama Abyan semalam. Tangannya menggapai kotak itu, disambut dengan cincin yang lagi-lagi cantik. Berbahan emas tanpa tiara. Hanya detail lekukan-lekukan yang membentuk sebuah mahkota. Lagi-lagi kata indah yang mewakili.

"Na ...."

Raina mengangkat kepala. Tersenyum kecil, mendapati bapak yang terlihat segar sebuta ini. Barangkali juga, baru saja melaksanakan tahajud.

"Kamu belum tidur?" tanyanya.

"Udah, Pak. Cuma sengaja bangun untuk sholat malam."

"Oh." Indarto manggut-manggut. "Bagaimana, sudah dapat jawabannya?"

"Enggak secepat itu juga, Pak." Raina terkekeh, "Raina harus tahu dulu latar belakang Mas Abyan."

Sejujurnya, sebelum tidur Raina sempat melakukan *sholat i*stikharah. Manakala terlelap, ia diserbu berbagai mimpi. Saat terbangun, senyumnya timbul. Ia seperti diarahkan menuju pria pembawa cincin itu. Dari yang semula tak percaya, sekarang

perlahan meyakini. Ia tidak tahu sebabnya, yang pasti Rabb seperti tengah memberi jawaban untuk segala aduannya. Namun, ia tak bisa menyimpulkan dengan semudah itu. Pelan-pelan saja untuk memantapkan keputusannya.

"Menurut Bapak bagaimana?"

Indarto tersenyum hangat. "Bapak lihat dia baik. Meski sedikit slengekan, tapi Bapak tahu dia bertanggung jawab. Ibu kayaknya juga suka sama dia. Jelas, Ibu dapat sogokan martabak spesial tadi." Kekehan kecil menggambarkan seberapa lega pria tua ini. "Tapi semua terserah kamu. Bapak mendukung atas siapa pun yang kamu pilih."

Bapak hanya berucap seperti itu, lantas kembali ke kamarnya yang temaram. Raina terdiam. Sungguh memutuskan menikah itu tidak mudah, karena taruhannya seumur hidup, seluruh hatinya. Nama baik keluarga, perasaan dua buah keluarga. Jadi Raina tak boleh asal.

Sebelum memasak menu sahur yang sederhana, ia kembali mengambil air suci, membersihkan seluruh tubuh dari hadas. Sungguh, Raina harus pandai-pandai memelas pada Sang Penulis Takdir. Meminta

kekuatan hati untuk memilih. Memohon keyakinan yang sebesar gunung untuk memutuskan. Karena sebagian hati Raina sebenarnya sudah condong, setuju dengan permainan takdir manis yang melibatkannya bersama pria bernama Abyan.

Ia tak berusaha menampik, hanya berusaha meyakinkan hatinya yang lain untuk ikut menerima uluran tangan Abyan. Bersamaan dengan penghujung salam dua rakaat sunahnya, ponsel Raina berteriak nyaring. Saat ditilik, dari nomor asing.

"Assalamualaikum?"

"*Waalaikumsalam, Ai. Udah bangun*?"

∞∞∞

~Secercah Cahaya~

"Nama?"

"*Abyan Dewangga. Kamu*?"

"Raina Ramadhina. Umur?"

"*30 tahun, dua bulan yang lalu. Kamu*?"

"25, sebulan lagi. Jangan lupa kadonya."

Abyan terkekeh.*"Jadi istriku dulu. Kukasih banyak hadiah nanti*," imbuhnya geli.

Ya Tuhan. Jangan kebablasan, Raina.

Sekali lagi, hati Raina berdegup hebat. Angannya melayang ke sana kemari. Kepalanya menggeleng keras, mengusir apa pun itu menjauh dari otaknya.

"Pekerjaan?" tanyanya mengalihkan.

"*Tukang gali.*"

"Hah? Apa?"

"*Tukang gali*," jawab Abyan, yang Raina yakini dengan senyum menyeringai.

"Gali apa? Gali kubur? Gali tanah? Kerjaanmu buat gorong-gorong?" Berondong Raina bodoh. Abyan sekarang tertawa kencang.

"Mana ada tukang gali kubur sekeren aku? Gali tanah, cuma cari nikel. Ngerti?"

"Tambang?"

"Tuh, pinter."

Raina mendengkus, dilempari pujian sarkasme itu. Bibirnya mencebik pelan. Otaknya sedang menggambarkan seorang pegawai tambang. Beberapa pemuda di desanya juga berkecimpung di *dunia gali* seperti itu, tetapi pada sektor batu bara, bukan nikel. Gajinya besar. Dua bulan sekali diberi jatah cuti selama dua minggu. Tiket pulang pergi via pesawat ditanggung oleh perusahaan. Lebih banyak di Kalimantan. Kalau nikel di mana, pekerjaannya seperti apa, ia sama sekali tidak tahu.

"Jadi, Mas enggak tinggal di sini?"

"*Apa-apa*? *Ulangi lagi*."

Mata Raina berputar malas. Salah memang menuruti pria ini, jadi *ngelunjak*. "Jadi, kamu enggak tinggal di sini?" ulang Raina, yang mengundang decakan sebal dari lidah Abyan.

"*Manis dikit bisa enggak sih, Ai*? *Panggil Mas enggak bikin dosa. Panggil Sayang juga boleh*."Abyan kembali mencibir di ujung sana. "*Aku tinggal di mana* plant-*ku berada. Sekarang* plant-*ku di Sorowako. Di Pulau Sulawesi kalau kamu enggak tahu. Ada keinginan untuk mencoba* plant *yang baru. Di luar negeri kalau rezeki. Aku ajak kamu ngerasain jadi istri ekspatriat di luar negeri nanti*," tambah pria itu terdengar angkuh. Padahal tidak, itu hanya bentuk optimismenya.

Ouh, istri ekspatriat?

Bibir Raina melengkung geli. Siapa yang mengira ia akan ditawari posisi yang terdengar prestisius itu, terdengar menggiurkan.

"Aku bahkan belum setuju."

"*Pasti akan setuju. Cincinku aja gak rela kamu lepas*."

"Itu cincinku. Bukan punyamu lagi," balas Raina sebal. Abyan sudah membuangnya dulu. Tak etis jika diungkit-ungkit lagi. Ia pun memakai cincin itu karena memang terlanjur cinta. Bukan dengan maksud mengharapkan dijemput oleh Abyan. Sungguh tidak.

"*Ya ya ya. Ambil aja semuanya*," balas Abyan pendek. "*Kerjaanmu apa, Ai*?"

Raina bergantian menceritakan tentang kehidupan pribadinya. Pekerjaannya sebagai staff accounting. Tentang bagaimana kondisi keluarganya. Akila yang sering beradu suara dengan ibu. Raina bercerita banyak, merasa perlu membuka seluruh kartu kepada Abyan. Tak boleh ada yang ditutup-tutupi, jika ingin suatu hubungan yang berlandaskan dengan kejujuran sejak awal.

Begitupun Abyan. Pria itu mengaku yatim sejak kelas 6 SD. Ibunya kemudian menikah lagi dengan seorang duda tua beranak dua, keluarga barunya juga baik-baik saja. Bapak tirinya yang kaya, tak pernah menyinggung ibunya yang bekas janda miskin. Beliau juga baik pada Abyan, tak pernah merasa terbebani dengan harus menyekolahkan

anak orang. Hanya saja, Abyan memiliki jengkel kesumat pada dua kakak tirinya.

Abyan mendengar Dinar dan Danar, pernah membicarakan ibunya bersama beberapa teman mereka di halaman belakang. Mereka menyebut parasit juga tukang porot. Abyan geram bukan main. Dia ingin mengadu, tetapi tak sampai hati membuat hati lembut ibunya terluka. Maka Abyan memilih diam, menyimpan sakit hati di balik seulas senyum keterpaksaan.

Lulus SMA, Abyan benar-benar meninggalkan rumah bapak tirinya. Dia mendaftar kuliah di luar kota Bekerja di sebuah warung makan setelah jam kuliahnya selesai. Abyan terlalu sibuk, hingga tak menyadari bahwa ibunya seorang diri di sana.

Ibu mulai menua di usinya yang belum genap lima puluh, karena harus mengurusi bapak tirinya yang bolak-balik masuk rumah sakit. Membagi sisa tenaganya, dengan membantu menjaga anak Dinar yang sudah pandai berjalan.

Ibu kelelahan, kesehatannya berangsur menurun. Bahkan ibu tak sempat melihat Abyan mengangkat toganya. Abyan benar-benar seorang diri semenjak

itu. Maka, Abyan nyaman saja jika harus bekerja di perusahaan tambang tempatnya bekerja saat ini.

Perusahaan yang tak memberlakukan sistem *roster,* tetapi sistem kerja yang normal. Tak mengharuskan untuk sering-sering pulang ke tanah kelahiran yang hanya menyisakan rumah kosong. *Weekend* akan ia habiskan bersama teman-temannya. Tak perlu mengantre tiket pesawat, karena tak ada seorang pun yang menunggunya di rumah.

"Kenapa hidup Mas ngenes banget, sih?"

Pria itu tertawa sumbang. "*Jangan mengasihaniku begitu, Ai. Sungguh, aku udah ikhlas. Ibu dan bapakku meninggal karena emang udah seharusnya mereka kembali ke pemilik-Nya. Aku sendirian juga bukan suatu kesalahan, ini seperti takdir,'kan? Seperti ujian juga. Ini gak akan lama. Aku akan punya keluarga lagi nanti*," tuntas pria itu mengakhiri cerita.

Raina bisa merasakan, bagaimana kesepian mendominasi suara itu. Namun suara Abyan, membuktikan bahwa dia bukan pria yang lemah. Dia kuat, dan tak berusaha menyalahkan takdir yang seolah menganaktirikannya.

Hati Raina mencelus, sungguh ia telah menyia-nyiakan perhatian keluarganya selama ini, sedang Abyan melakukan segalanya seorang diri. Bibir Raina mengulum senyum kecil, memberi semangat lewat suara semringahnya.

"Mas Abyan akan dapatkan nanti," imbuhnya.

"*Sama kamu*?"

Telak. Raina bungkam. Tak tahu harus menjanjikan apa. "Aku belum selesai berpikir, Mas. Aku belum bisa menjanjikan apa pun."

Samar-samar Raina mendengar helaan napas berat dari Abyan. Sedikit banyak, hati Raina ikut merasakan sakit itu.

"Mas?"

"*Ya*?"

Bibir bawah Raina jadi korban gigitan. "Mas sholat?"

Abyan tak langsung menjawab. Pria itu menyempatkan tertawa miris. Entah menertawakan bagian kehidupannya yang mana.

"Aku sholat. Setiap Jumat, dan jika ingat. Aku bisa membaca Al-quran waktu SD. Sekarang aku enggak yakin masih ingat. Surat yang masih kuhapal hinggasekarang mungkin hanya AlFatihah juga tiga surat Qul. Menyedihkan, bukan?" Abyan kembali tertawa, sementara jantung Raina seperti teremas. "*Sekarang terserah kamu. Aku tahu, kamu adalah wanita baik-baik. Kamu pun mengharapkan pria yang baik-baik pula. Bukan seperti aku yang gak ada apa-apanya ini. Ah, dari mana aku mendapat nyali untuk melamar gadis baik sepertimu kemarin?"*

Entah kenapa Raina merasakan sakit. Raina hanya bertanya *sholat*, dan Abyan membeberkan semua kekurangan yang melekat bersama darahnya. Sedikit kecewa melingkupi hati, kala mendengar pengakuan pria ini.

∞∞∞

Dua korelasi soal jodoh yang banyak berkembang saat ini. Yang pertama, jodoh adalah cerminan diri. Letakkan dirimu tepat di depan kaca, dan bayangan yang kamu tangkap adalah separuh jiwamu yang terpisah.

Bentuknya akan menyesuaikan bentukmu. Senyumnya akan menyamai senyummu. Tatapannya akan serupa dengan tatapanmu. Jika kamu hitam, jangan terlalu berharap akan mendapatkan putih. Jika kamu kerdil, jangan terlalu berharap mendapatkan besar. Jika kamu bodoh, jangan terlalu berharap mendapatkan yang cerdas.

Korelasi kedua sangat kontra. Jodoh adalah hadiah dari Sang Pemilik Hati. Siapa dan bagaimana, itu adalah hak prerogatif-Nya. Dari jutaan insan yang telah berjodoh, bukan suatu kemustahilan mendapatkan dia yang tak sama sekali berani kamu bayangkan.

Kamu hitam, dan jodohmu putih. Kamu pendek, dan jodohmu tinggi. Kamu miskin dan jodohmu bergelimang materi. Bisa saja. Apa yang tidak bisa Dia lakukan? Semuanya mudah dalam satu kali sebut untuk-Nya.

Dulu Raina begitu mengelukan Yuda yang pandai, rupawan, pun memikat. Ia terpesona oleh cara Yuda remaja melantunkan azan. Menggetarkan titik-titik yang belum pernah terbangun selama hidupnya. Menghentikan dunia Raina untuk sesaat,

mengurungnya dalam satu ruang bernama cinta. Iya. Cinta yang seharusnya tak boleh terjadi.

Karena makin hari, Raina kian tersadar kapasitasnya. Bapaknya hanya pegawai kantor desa rendahan, ayah Yuda seorang saudagar kaya. Raina tidak berkesempatan mengenyam pendidikan pesantren, dan Yuda bertahun-tahun tinggal dalam penjara suci itu. Terlalu banyak ketimpangan di antara mereka, makin membulatkan tekad Raina untuk menyerah. Membenarkan korelasi yang pertama: Yuda berjodoh dengan Rumi karena mereka sebanding.

Lalu Raina menginginkan korelasi kedua yang Allah takdirkan untuknya sekarang. Tidak muluk-muluk, Raina hanya ingin yang—setidaknya—seiman dengannya. Iman dalam artian sesungguhnya. Yang takut pada-Nya. Yang bergembira menjalankan semua perintah-Nya. Serta menjauhkan diri dari segala yang Dia larangkan.

"Mukamu suntuk, Na?"

Raina tersenyum sekilas, menutup buku di tangannya. "Kenapa pulang cepat, Bu? Katanya sampai sore."

"Sudah kelar kok arisannya. Kenapa? Mau cerita sama Ibu?"

Raina menghela napas. "Raina kayaknya enggak bisa terima Mas Abyan, Bu."

"Sudah kamu tolak?"

"Belum. Raina hanya bilang belum selesai berpikir."

Mata ibu membulat, kendati begitu bibirnya tetap tersenyum. Menunggu Raina mengeluarkan segala rasa yang mengganjal.

"Mas Abyan enggak sholat, Bu. Maksud Na, dia sholat tapi hanya sesekali. Dia bahkan enggak yakin masih kenal tulisan Arab atau enggak." Raina mengambil napas. "Na tahu, Na bukan wanita yang sempurna. Masih wanita yang bodoh. Maka dari itu Raina butuh suami yang bisa nuntun Na untuk lebih baik lagi. Dan Mas Abyan gak mencukupi, Bu ...."

Tarikan dua ujung bibir Ibu masih sama. Dua pancaran matanya yang sedikit meredup. "Semua wanita pasti menginginkan jodoh yang mendekati sempurna. Setidaknya lebih di atasnya. Itu manusiawi."

Ibu mengusap lembut rambut Raina. "Tapi jodoh sudah diatur. Siapa dan seperti apa, kita tidak bisa memilih atau minta ditukar. Bukan sebuah aib, jika wanita yang berilmu mendapatkan suami yang bodoh. Bukan suatu kesialan jika wanita yang salihah, suaminya pendek pemahaman agamanya. Karena bisa jadi, itu adalah sebuah bentuk kepercayaan Allah padamu. Allah mungkin memercayakan Abyan yang lalai, agar bisa kembali pada-Nya dengan lantaran hidup bersamamu. Akan jadi sebuah pahala yang besar bagimu, kalau kamu bisa mengajak Abyan kembali pada-Nya, Na. *Wallahu 'alam*. Sholat lagi, jangan gegabah."

Lidah Raina masih kaku. Terus diam, dengan otak yang tak henti berputar. Hati Raina seolah terbelah jadi dua. Besarnya sama rata. Sebagian membenarkan ucapan Ibu, sebagian lagi menyangsikan kemampuannya.

Bagaimana jika dirinya tak mampu mengajak Abyan untuk kembali pada jalur yang benar? Atau bagaimana jika ternyata Abyan tidak bersedia untuk kembali? Atau yang paling parah,bagaimana jika

Raina malah terpengaruh oleh Abyan? Semua itu berkecamuk dalam pikirannya.

"Bu?"

"Ya?"

"Ibu suka sama Mas Abyan."

Ibu mengangguk, matanya menerawang jauh. "Dia yatim piatu, tapi kelihatan bisa megang arah. Dia sebatang kara, tapi gak pantas dikasihani. Entahlah, dia kuat. Ibu suka."

"Kalau Na akhirnya memilih enggak—"

"Bukan masalah. Ibu enggak akan sedih," potong Ibu yang amat paham jalan pemikiran putrinya, "Jangan beratkan dirimu karena Ibu, Bapak, atau siapa pun. Utamakan dirimu, dan kebutuhanmu. Kamu yang akan menjalani pernikahan ini, Na."

∞∞∞

Abyan tumbuh dan lahir bukan dengan pemahaman agama yang baik. Bapaknya hanya *sholat* di saat hari-hari penting saja. Ibu *sholat*, tetapi sering pula tertinggal entah karena hal dunia apa.

Meskipun begitu, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari mereka, bukan?

Pak Haji Saleh—ustaz tersohor di kampung—sering menggembar-gemborkan untuk mengajari anak-anak membaca dan menulis sendiri. *Karena sungguh, pelajaran kecil yang kalian ajarkan akan menjadi amal jariyah yang tak akan putus—bahkan setelah ajal menjemput. Jika kalian merelakan anakmu diajari oleh orang lain, sesungguhnya kalian merugi banyak*, begitu katanya dulu.

Namun, apa daya orang tuanya buta hijaiah, mereka hanya mampu mengajari Abyan untuk membaca basmalah dan hamdalah, juga menghapal doa makan serta doa tidur. Yang paling panjang adalah *Ummul Kitab*.

Bapak dan ibunya tak bisa mengajarkan lebih, maka dari itu keduanya merelakan kehilangan banyak sekali amal jariyahnya lantaran menitipkan Abyan kecil mengaji pada Pak Haji Saleh. Keduanya akan tersenyum lebar, jika Abyan berpeci lalu melangkahkan kakinya menuju surau.

Sebaliknya, Bapak dan ibu akan berteriak keras sekali, jika Abyan bermain tak ingat waktu mengaji.

Pernah Abyan takut pergi ke surau karena belum menghapal surat. Ia merengek pada ibunya dengan dalih besok ada ulangan matematika. Ibu tetap mengatakan, "Ngaji!"

Satu kata yang menegaskan bahwa, mengaji tak boleh kalah hanya karena belajar pelajaran umum. Begitu pun dengan *sholat*. Meskipun ibu terkadang tak sempat mengerjakan *sholat* karena kesibukannya, tetapi ibu tak pernah lupa meneriaki Abyan untuk segera berlari ke surau jika mendengar suara azan memanggil. Ibu rela meninggalkan padinya yang dijemur, untuk sekadar mencarikan peci hitam Abyan yang entah terselip di mana.

Meninggalnya bapak dan ibu membuat Abyan seorang diri.Tidak adayang menanyakan perutnya kosong atau penuh. Apalagi hal sekrusial *sholat*. Abyan lupa, bahwa manusia hidup bukan sekadar untuk mengumpulkan pundi uang dan segala gemerlap dunia. Manusia hidup untuk mati. Manusia hidup untuk mencari bekal saat ajal telah mengambil alih nyawa mereka. Abyan benar-benar lupa, hingga ia lalai bertahun-tahun.

Jadi, kala Raina bertanya dirinya *sholat* atau tidak, Abyan mendapatkan tinjuan hebat di jantungnya. Sungguh, ia seperti terbangun dari mimpi yang indah tetapi membuatnya menangis. Abyan merasa hina dan bersyukur di saat yang bersamaan. Hina karena Raina mengetahui kebobrokannya, dan bersyukur ada sesorang yang mengingatnya.

Mata Abyan berkeliling ke setiap sudut. Sebuah lambaian tangan juga cengiran lebar Akila memanggil ia mendekat. Raina terduduk diam di kursinya. Tersenyum sekilas, kala Abyan menarik kursi di seberang gadis itu. Suasana kaku dalam beberapa detik. Raina diam, banyak menunduk. Akila yang biasa hiperaktif, kali ini kelihatan lebih kalem. Tidak ada basa-basi.

"Mau buka di sini sekalian, 'kan?" tanya Abyan sungkan.

Kedua gadis itu hanya mengangguk, lalu sudah. Sekarang, Abyan bingung dengan tujuan Raina mengajak ia bertemu.

"Udah pesan? Kalau gak salah 15 menit lagi berbuka."

Akila berubah beringas. Menyahut buku menu dengan cepat. Raina tetap kaku, mengiyakan semua yang adiknya pilih. Abyan dibuat bertanya-tanya dalam duduknya.

"Jadi, kita bertemu untuk apa, Ai?"

Gadis itu tampak bingung. Ia melirik Akila sebentar, dan anehnya Akila kemudian menyumpal dua telinganya dengan *headset*. Dengungan musik terdengar samar oleh Abyan. Sepertinya sudah ada *deal-deal* yang dibuat antara kakak beradik ini.

"Mas serius?"

"Soal?"

"Lamaran."

"Oh," gumam Abyan kecut. "Kemarin aku serius sekali. Aku enggak merasa buruk meskipun yatim piatu. Aku enggak jelek-jelek banget. Enggak miskin-miskin amat. Punya penghasilan yang jelas. Untuk menikahi wanita, aku rasa udah punya modal yang cukup. Cuma setelah kamu tahu kalau aku ternyata jarang sholat, sejujurnya aku sedikit minder. Maksudku, keinginan untuk bisa menikahimu masih

sama besarnya, kadar keyakinan untuk kamu terima itu yang agak jatuh."

Raina menghela napas."Kenapa jarang sholat?"

Abyan meringis, *kenapa*?

"Yang pertama lingkunganku sekarang hanya teman-teman, sebagian besar dari mereka sama lalainya denganku. Mereka jarang sholat, lama-lama kelamaan aku terikut—"

"Semudah itu kamu terbawa arus, Mas?"

Kepercayaan diri Abyan makin anjlok. Hatinya makin tertohok. "Maaf."

"Kedua?"

"Enggak ada yang ngingatin. Setelah ibuku meninggal, kamu orang pertama yang tanya tentang aku sholat atau enggak."

"Enggak pernah dengar azan? Itu panggilan, itu ajakan sholat," tegas Raina menggebu. "Jadi kalau enggak ada yang ngingatin, Mas juga enggak akan sholat."

"Maaf."

"Maaf untukku atau untuk Pencipta-mu?"

Terus menerus gadis itu menyudutkan Abyan. Bukannya tersinggung atau timbul keinginan untuk meneriaki Raina, Abyan alih-alih beringsut mundur. Punggungnya membentur sandaran kursi.

Semua perkataan gadis itu, membuka satu per satu kesadaran yang sempat terhalang oleh duniawi. Ia *sholat* karena ingin dilihat manusia, atau dilihat Rabb-nya? Kenapa minta diingatkan baru akan mengerjakan *sholat*? Seluruh tubuh Abyan menggigil tanpa sebab. Matanya mengabur tanpa alasan.

"Sudah azan. Batalkan dulu puasanya," seru Raina. "Puasa,'kan?" tambahnya masih ragu pada Abyan.

Abyan kontan mengangguk. Bergumam doa, lalu membasahi kerongkongannya yang kerontang. Tubuhnya masih menggigil. Jari-jemarinya masih bergetar. Satu dua kali ia pejamkan mata. Kala merasa cukup, ia disambut dua mata Raina yang menyala.

Bukan merah, seperti yang biasa digambarkan untuk mata setan. Melainkan putih yang

menyilaukan, Abyan sampai tak berani menantang. Mungkin ini hanya halusinasi. Tetapi ketahuilah, Abyan merasa hidup di tempat yang berbeda. Sekitarnya gelap. Hanya ada dua pancaran putih dari mata gadis itu. Hanya ....

"Kenapa? Apa yang Mas rasain sekarang?"

"Buruk. Aku berdosa sekali. Seluruh tubuhku bergetar, Ai. Sholat bikin hati tenang, 'kan?"

Raina mengangguk singkat. Tanpa berpikir ulang, Abyan bergegas bangkit. Menghampiri seorang pelayan rumah makan. Terlibat dalam sebuah percakapan singkat. sepuluh detik kemudian Abyan sudah hilang di balik dinding.

Dalam duduknya, Raina mengulum senyum. Ia tahu, pria lalai itu masih percaya akan keberadaan-Nya. Takut atas segala dosa-dosanya yang tak terasa telah membentuk sebuah samudra tak berbatas. Raina melihat penyesalan itu dari dua mata Abyan yang teduh. Seolah-olah, Allah tengah menunjukkan bagaimana tangan-Nya dengan mudah membolak-balikkan hati.

Raina ikut bangkit. Meninggalkan Akila yang tidak puasa, tetapi berbuka lebih beringas daripada mereka yang menahan segala sesuatunya sejak terbitnya fajar. Tentu saja untuk kembali merayu Rabb-nya dalam sujud. Ia mengharapkan kekuatan untuk segala kepercayaan yang—barangkali—Allah titipkan padanya.

Saat kembali ke mejanya, Abyan juga telah berada di sana. Memandangnya sekilas dengan sebuah senyum, membuat jantungnyaberdetak tak keruan. Cepat, Raina membuang muka. Menyantap makanannya tanpa berani menatap Abyan.

"Mas?"

"Hm."

"Besok datang ke rumah."

Abyan terdiam, jantungnya berdegup hebat. "Untuk?"

"Ngomongin tanggal sama Bapak."

∞∞∞

~Rumah untuk Pulang~

Abyan sudah kembali menemui orang tua Raina, mengatakan bahwa ia bersungguh-sungguh ingin mempersunting putri sulung mereka. Kedatangannya kemarin siang disambut dengan ramah, kecuali oleh calon istri cantiknya itu.

Rania tetap sinis seperti biasa. Meski begitu Abyan tak sakit hati. Ia terlalu bahagia disuguhi pemandangan jemari Raina yang dihiasi dua cincin pilihannya. Menatap senyum malu-malu gadis itu, membuat Abyan gemas ingin melakukan yang bukan-bukan.

Abyan amat beruntung, mendapatkan Raina yang memahami kekurangannya, sepaket. Ia juga sangat beruntung, sebab karena Raina, ia mendapatkan keluarga yang terlah lama tak ia miliki. Indarto dan Ambar cukup antusias, tak membebaninya dengan syarat apa pun. Keduanya juga tak memandang

remeh pada Abyan, yang baru saja berusaha mematutkan diri untuk bisa menjadi suami Raina yang baik. Tak menyinggung masalah ia bisa apa, dan ia punya apa. Sekiranya keduanya tak memiliki keraguan atas keputusan sang Putri. Akila tidak usah ditanyakan, gadis itu orang pertama yang akan menyodorkan sang kakak ke depannya.

Hanya saja Abyan sedikit malu, karena dengan bodohnya datang melamar gadis itu seorang diri. Harusnya ia mengajak Pakde Agus dan Bude Kasmi—tetangga rumahnya—kemari. Bertindak sebagai wali pengganti orang tuanya. Dengan begitu, Abyan tak perlu mendapatkan banyak sekali tatapan sendu. Sungguh, Abyan tidak suka dipandang lemah.

"Mau ke mana, Mas?"

"Langgar[1]. Enggak denger azan kamu?" sahut Abyan, sambil tersenyum mengejek.

Fahri—anak Pakde Agus—sempurna melotot. "Baru tobat dua hari aja songong. Coba kalau

[1]Masjid kecil

enggak nemu intan berlian kayak Mbak Raina, masih hina dina dirimu di dalam kubangan lumpur, Mas,"gerutu pria itu emosi. Berlebihan sekali padu padan katanya.

Abyan tergelak. "Daripada ngomel kayak cewek, mending ayo ke langgar sama aku."

"Ogah. Aku sholat di rumah."

"Yakin sholat?"

"Iya, sholat."

"Biasanya enggak."

"Gara-gara situ." Fahri gatal untuk menonjok rahang Abyan, "aku jadi enggak enak kalau udah bilang mau sholat, ternyata cuma alesan buat melarikan diri."

Gelak tawa Abyan tak lagi terkendali. Suara *iqamah* dari langgar mulai menggema di udara. Pria itu sedikit berlari. Sarung yang tersampir di pundaknya, beberapa kali hampir terjatuh. Sesampainya di masjid, jemaah sudah dalam posisi sujud. Abyan bergegas menyusul. Dulu dia *sholat* hanya untuk sekadar formalitas. Hanya tangan dan

kakinya yang tampak bergerak. Hatinya mati kaku tak paham arti *sholat*. Sekarang Abyan mencoba memaknai *sholat* dengan lebih menggunakan hati.

'*Jangan hanya berdiri-rukuk-sujud, tanpa ada niat yang mendalam. Jangan hanya menghadapkan raganya, hadapkan pula jiwanya*.' Begitu perkataan Raina yang dia ingat.

Banyak sekali pengampunan yang coba Abyan minta dari Rabbnya, untuk 30 tahun yang berlumur dosa. Mungkin pahala seumur hidupnya pun, tak akan cukup untuk bisa membayar lunas banyaknya dosa yang tercipta. Namun, Abyan yakin pada Tuhannya. Murah hati-Nya mustahil diragukan.

Banyak-banyak merayu, mungkin Dia akan memaafkannya seiring habisnya umur ini. Abyan harus berusaha. Empat rakaat itu telah purna. Mereka tak bergegas bangkit—melanjutkan pekerjaan yang mereka tinggal. Masih tenteram dalam duduk, bersemangat lewat suara.

Kalau tidak salah, ini yang di sebut wiridan[2]. Abyan tidak tahu persis bacaannya. Dia hanya mengaminkan semua yang mereka gemakan. Berharap semoga mendapatkan cipratan sedikit berkah.

"Kupikir siapa, Mas Abyan rupanya."

Ada yang menyapanya. Mas Majid, begitu semua orang memanggilnya. Dia imam langgar ini, sudah barang tentu dia yang dianggap paling *alim* di antara yang lain. Terheran-heran, mendapati pria perantauan tak ingat pulang itu tiba-tiba bergabung dalam *sholat* Asar kali ini. Abyan menggaruk tengkuk, salah tingkah.

"Kok tumben?"

Abyan meringis. "Alhamdulillah kek, Mas. Jangan ditanya 'kok tumben'. Kalau saya malu dan enggak mau balik ke langgar lagi gimana?" sahut Abyan bercanda.

---

[2]Membaca doa; zikir

"Jadi saya yang disalahin." Majid tertawa singkat. "Enggak perlu malu. Jangan karena orang kayak saya tanya, 'kok tumben' terus Mas mundur gitu aja. Dosa dan pahala itu urusan masing-masing, orang kayak saya ataupun orang lain, enggak bisa kasih Mas pahala, enggak bisa juga ikut nanggung dosanya Mas Abyan ini. Jadi, jangan pedulikan omongan saya. Dalam berbagai hal, terlambat lebih baik daripada enggak sama sekali."

Hati Abyan membenarkan lewat sebuah anggukan kepala. "Makasih, Mas."

Pria yang baru saja berbagi sedikit pencerahan itu pamit pergi. Meninggalkan semilir sejuk entah berasal dari mana. Abyan merapatkan punggung pada pilar langgar yang dingin. Mengamati anak-anak yang tengah mengaji, dengan tatapan sendu lagi iri.

∞∞∞

"Jaga jarak."

"Takut banget aku lari ke kamu, lalu meluk kamu habis-habisan?"

"Iya. Takut banget. Jadi mundur, jaga jarak!"

Peringatan itu sudah terdengar lebih dari lima kali. Efeknya masih sama, membuat Abyan gemas dan gatal ingin berteriak kesal saja. Bodohnya, dia hanya menghela napas jengah. Mengambil langkah mundur, lalu kembali mengekori langkah Raina.

Gadis itu berjalan ke sana kemari. Kaki yang memakai sepatu hak tinggi berwarna krem itu tak lelah menjelajah setiap lorong. Tangan putihnya gesit meraih beberapa buku. Membaca sekilas, menimbang sebentar, lalu menyimpan buku itu dalam sebuah kantong khusus. Abyan berhitung dalam diam. Sekitar enam buku, dengan ukuran cukup tebal berkumpul di sana. Entah buku apa.

Tekad Raina untuk mengembalikan dirinya pada jalur yang benar, bukan main besarnya. Dalam rentang waktu 2x24 jam, gadis itu hampir tak pernah lupa mengingatkan waktu *sholat* untuknya. Membagikan beberapa hal remeh—tetapi sulit—yang bisa Abyan lakukan di penghujung bulan suci ini. Abyan tak bisa membaca Al-quran dengan lancar, tak bisa tadarus dengan tartil.

Raina menyarankan agar membaca surat-surat *Qul* yang masih ia hapal. Pahala akan sama saja, dilipatgandakan. Perbanyak sedekah. Dan masih banyak lagi.

"Sini kubawakan bukunya."

Raina hanya menggeleng. Matanya masih terpaut pada sinopsis sebuah buku. Abyan yang sudah mematut diri sekeren mungkin, benar-benar terlihat tak menarik. Mengenaskan.

"Memang enggak apa-apa ya, Ai?"

"Apanya?"

"Belajar agama, cuma dari buku. Enggak apa-apa, ya?"

Kali ini gadis itu menoleh. Wajahnya datar, dingin tak terbaca. "*Wallahu 'alam*. Cuma memang yang bagus itu belajar pada guru, ulama. Saat ada beberapa hal yang belum paham, bisa kita perjelas saat itu juga. Jika ada pendapat yang rancu, bisa kita mantapkan oleh pandangan mereka yang ahli. Belajar dari buku, gak akan bisa sedetail itu. Kita hanya makan apa yang tersedia di sana."

"Jadi, gimana?"

"Situasi enggak mendukung. Mas bukan lagi anak kecil yang punya banyak waktu luang. Sementara ini dulu." Raina memamerkan senyum kecutnya, "ini dasar. *Insyaallah,* tidak terlalu berat untuk dipahami. Tapi dalam tahap mendalami agama, pastilah ada pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Boleh tanyakan ke aku, akan kujawab sesuai yang aku tahu. Kalau ternyata aku juga enggak bisa jawab, tanyakan sama yang pandai agama. Mas punya teman yang pernah ngaji?"

Abyan mengangguk. Otaknya tersambung cepat dengan Majid yang ia temui kemarin sore. Pria penghujung 40 itu sepertinya bukan tipikal pelit ilmu. Memang bukan. Bahkan Majid adalah guru mengaji di sebuah pondok pesantren.

"Ya. Tanyakan sama dia."

"Oke."

Bahu Abyan turun drastis. Penyesalan kembali menggulungnya serupa ombak. Masa kecilnya tak bisa dibilang liar. Ia sekolah dan mengaji dengan imbang. Ia yakin mampu membaca Al-quran dulu.

Lalu kenapa semuanya bisa hilang? Terbawa arus apa, hingga semua pemahaman agama di otak Abyan tersisa nol. Lidahnya bahkan kaku saat berusaha berucap kalimat tasbih. Pangkal tenggorokannya lupa cara menyebut *kha'* dengan benar.

Kepergian ibu yang Abyan jadikan alasan. Lingkungan pergaulan yang ia sebut kambing hitam. Padahal Abyan sendiri yang bertanggung jawab. Ia sendiri yang tidak bisa membentengi keyakinannya. Ia sendiri yang seperti sengaja melupakan ilmu agama, menggantinya dengan sesuatu beraroma modern. Abyan benar-benar menyesal atas semua umur yang terbuang tanpa arti.

"Mas?"

Abyan menyukai suara ini. Lembut, tetapi membuat jantungnya bergemuruh.

"Guruku pernah bilang begini. Dekati penjual parfum, kalau kamu ingin tertular wanginya. Beri jarak terhadap kerbau kotor, kalau kamu tak mau tersentuh kotornya. Tahu maksudnya,'kan?"

Ya. Perumpamaan yang tak pernah salah. Abyan harus berteman dengan seseorang yang berilmu, untuk bisa tertular sedikit ilmu mereka. Sebaliknya, Abyan harus bisa menjaga jarak dengan seseorang yang lalai, agar tak ikut terjerumus bersama mereka. Namun, perumpamaan ini tak bisa dimakan mentah-mentah.

Lingkungan Abyan kadung tercipta perbandingan yang jomplang. Perbandingan antara yang lalai dengan yang alim. Tinggal bagaimana Abyan membangun pertahanan diri. Tergantung seberapa kuat Abyan menjaga prinsipnya. Semoga ia terus dijaga. Semoga niat berubah ini terus istikamah.

"Ai?"

"Hm."

"Ekspektasi suami untukmu seperti Yuda, 'kan?"

Gadis itu diam. Diamnya menjelaskan segala tuduhan.

"Akila bilang, karena Yuda pernah mondok juga pandai melantunkan azan. Kalau aku enggak bisa nyamain kemampuannya Yuda, kamu mungkin akan

kecewa. Mungkin akan menyesali keputusanmu sekarang. Jadi—"

"Mas minta aku mundur? Minta aku batalin keputusanku sendiri?"

Abyan menggeleng. "Enggak. Sungguh, aku pengen kamu tinggal. Meskipun ini terdengar enggak tahu diri, aku benar-benar butuh kamu."

"Kalau begitu, berhenti merendahkan diri sendiri. Udah cukup untuk menyesali segalanya. Sekarang waktunya untuk bangkit. Untuk menata hidup yang sempat enggak beraturan. Untuk mematutkan diri di depan Allah, juga di depanku." Raina memberi senyum sekilas yang entah bermaknakan apa.

"Jangan pikirkan lagi soal Yuda. Ekspektasiku mungkin hanya sekadar khayalan lalu. Terlampau tinggi, enggak sesuai dengan diriku sendiri. Sekarang, aku ingin hidup lebih realistis. Aku enggak akan mematok tinggi untuk standar agama suamiku. Yang terpenting di dalam hatinya hidup Allah. Suamiku takut dan sekaligus cinta dengan Dia. Suamiku mau sholat, mau puasa, mau mengaji. Cukup. Aku yakin suamiku bisa mengajakku ke surga nantinya."

∞∞∞

Ada Yuda di salah satu kursi teras rumahnya. Ditemani ibu—sepertinya terlibat dalam beberapa percakapan yang canggung. Andai saja ibu mengabari lebih awal tentang kedatangan tamu ini, mungkin Raina tak akan memilih cepat-cepat pulang. Berkeliling di pusat perbelanjaan terdengar lebih baik.

Udara dingin yang akan memenuhi setiap sudut parunya. Bukan rasa sesak yang menjadi, kala melihat tatapan sendu pria itu. Ibu memilih berlalu pergi. Melemparkan sebuah senyum sopan untuk Yuda, sebelum benar-benar hilang dari pandangan. Selain diam, Raina tak ingin melakukan apa pun.

"Dari mana?" tanya pria itu kemudian.

"Toko buku."

"Mana bukunya?"

Raina tak menyahut, memilih mengunci rapat bibirnya. Semua buku itu milik Abyan.

"Mungkin lamaran terlalu cepat. Dua tahun enggak berkomunikasi, mungkin bikin kita

canggung satu sama lain. Gimana kalau kita mulai dari sahabatan lagi?"

Raina menoleh tajam, paham muara negosiasi pria ini. Benaknya tertawa keras, penuh dengan kecut. Sahabat, lalu pria ini berharap ia akan kembali mengulang kebodohan masa lalu. Jatuh cinta lagi kepadanya. Menggantungkan harapan lagi pada seseorang yang salah. Ayolah, pria ini hanya membuat Raina ingin mendengkus hebat. Jangan membuatnya mengamuk sekarang.

"Bagaimana sebenarnya perasaanmu ke aku sekarang, Mas? Aku harap ini hanya belas kasihan. Ini hanya rasa bersalah—"

"Lebih dari itu, kamu tahu pasti."

Raina tak tahan untuk tak mendengkus, sedikit nada mengejek membuat jantung Yuda serasa digebuk berulang kali.

"Bukan waktunya lagi ngomongin perasaanmu dan perasaanku sekarang, Mas. Udah kadaluwarsa. Lebih baik Mas Yuda pulang, berusaha keras, agar rasa entah apa itu bisa hilang. Cari mama baru untuk Rania jauh lebih bagus lagi. Karena sungguh, enggak

ada gunanya lagi Mas ke sini. Berkali pun Mas Yuda menawarkan hati, enggak akan mungkin lagi bisa aku terima. Maaf."

"Kurasa berjuang itu urusanku, Na."

Raina tertawa. Kenapa baru sekarang ia diperjuangkan. "Terlambat, Mas."

"Berhenti membohongi diri sendiri, Na. Kamu bukankah masih—"

"Enggak lagi." Raina memotong, "Rasa itu kupastikan enggak ada lagi. Mas belum dengar, ya?"

Alis Yuda bertaut, kepalanya tergeleng ragu. Setali dengan spekulasi, yang beterbangan dekat sekali dengan telinganya. Jangan....

"Aku akan menikah tiga bulan lagi."

Sekali lagi Yuda serasa ditinju kuat-kuat. Kali ini tepat di ulu hati. Menjalar ke perutnya yang terasa bergejolak. Berakhir pada kepalanya yang terserang pening.

Menikah? Bercanda, ini pasti guyonan!

Dia baru melamar gadis ini tiga hari yang lalu. Meski ditolak, tetapi dia yakin tak ada pria lain di mata gadis itu. Hanya dirinya. Yuda yakin masih tentangnya.

"Aku enggak bohong," tambah Raina seolah tahu arti sikap diam itu, "Di hari yang sama denganmu. Mas Yuda datang bada Asar. Dia bada Tarawih. Aku menolakmu, dan aku menerimanya. Orang tuaku menyukainya bahkan Bapak udah milih tanggal. Itu kenapa, aku minta Mas mundur. Aku udah dikhitbah. Mas tahu hukumnya, bukan?"

Yuda meraup udara sebanyak mungkin.

Benarkah aku sudah terlambat? Benar-benar tak ada jalan lagi untukku? Ah, Rabb. Jangan seperti ini. Kau menyadarkan tentang rasa ini, saat aku sudah bersama "kekasih tersayangku". Aku menyesal. Aku mencoba melupakan. Aku mencoba mencintai "kekasih tersayangku" seperti seharusnya suami dan istri. Baru aku berusaha, Kau memintanya untuk pulang. Aku sendiri. Dan Kau bawa kembali lagi dia yang tengah kutatap sendu. Lalu kenapa seperti ini, Rob?

"Oh, dia. Dia calon suamiku, Mas."

Yuda menoleh pada seseorang yang baru saja memberhentikan sepeda motornya. Perawakannya tinggi tegap. Kulitnya sedikit kecokelatan. Sedangkan wajah, dia percaya diri tak akan kalah. Senyum pria itu tersungging kala bertemu pandang dengan Raina. Tak terasa Yuda mengepalkan tangannya kuat.

Anehnya pria itu memberi tatapan penuh ejekan. Seolah tahu, siapa gerangan yang tengah duduk dengan calon istrinya. Aura waspada kentara jelas dari sorot mata pria itu. Padahal mereka belum pernah bertemu. Mereka tidak saling kenal. Dan pria ini terang-terangan menantang Yuda.

"Kok ke sini?" tanya Raina dengan senyum lebar.

"Mau antar ini untuk kamu, sama yang lain. Belum masak, 'kan?"

Sebuah kantong hitam berpindah tangan. Raina melongakkan kepala mencari tahu isi plastik itu. "Harumnya. Ayam bakar madu, ya? Wah, Ibu sama Akila pasti suka."

"Kamu enggak suka?"

"Suka dong," jawab Raina seraya terkekeh."Ini untukku semua? Untuk Mas mana?"

"Kenapa emangnya?"

Raina menggeleng. "Enggak mau buka di sini,'kan?"

"Takut banget aku nebeng buka di sini?"

"Iya, takut banget."

Mereka berdua tertawa. Disuguhi pemandangan seperti itu membuat amarah Yuda memuncak. Berkali-kali mendengkus, tak membuat sesuatu yang mengganjal itu meluruh jatuh. Terlebih saat melihat kantong plastik lain yang digenggam oleh pria ini berlogokan sebuah toko buku. Sudah jelas, kalau Raina dan pria kurang ajar ini baru saja menghabiskan waktu bersama.

"Ah, Ya Salam. Hampir lupa." Raina menepuk jidatnya, memberi gestur baru mampu mengingat. "Mas Yuda, kenalkan, namanya Mas Abyan."

Sekarang Yuda ingin mendecih. Tatapan kurang ajar pria itu, karena terang-terangan berani mengejeknya lewat sebuah senyum separuh yang

menjengkelkan. Tatapan meremehkan itu tak sejalan dengan uluran tangan sok ramah. Kalau bukan karena Raina memandangnya, Yuda tak sudi membalas jabatan tangan ini.

"Yuda," katanya malas.

"Abyan. Calon suaminya Raina. Sudah tahu, 'kan?"

Yuda mengangguk. Menyanggupi genderang perang yang ia terka dengan baik.

∞∞∞

~Milik Pria Lain~

Abyan tahu benar, siapa pria tampan yang tengah memberinya tatapan permusuhan ini. Pria yang pernah ia temui sekilas dua tahun lalu. Tak sama seperti saat ia mengingat wajah Raina, wajah pria ini sedikit samar.

"Kalian habis jalan berdua?" todong Yuda tak tahu malu.

Abyan masih memilih diam. Menunggu waktu yang tepat untuk membungkam ucapan Yuda. Dalam heningnya, Abyan mencoba meraba sikap Raina setelah mendapatkan serangan pertanyaan ini. Akankah gadis itu mengakui. Atau mungkin, menganggap semua yang terjadi beberapa jam yang lalu adalah sebuah aib yang mesti dikubur rapat-rapat.

"Na?" Yuda memanggil dengan suara dalam. Mendominasi, pria ini tahu benar cara untuk membuat siapa pun tunduk kepadanya. "Kamu habis jalan berdua dengannya?"

"Iya. Ada yang salah?"

"Tentu. Kalian bukan muhrim—"

"Kami ketemu di toko buku. Di sana banyak sekali orang, kurasa enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Kami enggak berboncengan dengan tubuh saling menempel. Kami tahu batasan, Mas Yuda enggak perlu ceramah soal ini," balas Raina sengit. Telak.

'*Hebat, Sayang*,' puji Abyan dalam hati.

Dia pamerkan seringaian dalam pada Yuda, yang kini kesusahan mengambil udara guna mengisi paru-parunya.

"Tetap saja, itu terhitung—"

"Yuda, boleh saya menyela?"Abyan berujar mengejek. Tidak suka pria tak tahu diri ini terus menerus menyudutkan calon istrinya. Yuda tidak sadar posisi. Pria itu membuat dirinya dan Raina,

seolah-olah telah berbuat zina besar, sedang dia lupa di mana dia berada sekarang.

"Aku enggak bicara sama kamu."

"Anda membawa posisiku dalam perdebatan yang tidakk penting ini." Abyan menjawab dingin. "Kuingatkan tentang di mana kaki Anda berdiri sekarang. Di rumah calon istriku, duduk berdua dengan calon istriku. Kalian juga bukan muhrim, 'kan? Jangan lupa. Anda harusnya risih, saya dengar Anda paham agama."

Yuda semakin berang menatap Abyan. Dua tangannya menciptakan kepalan tangan yang mengerikan. Abyan meringis. Bukan karena takut, lebih karena tatapan tak kalah tajam yang Raina layangkan. *Jangan membuat keributan di rumahku*. Kira-kira begitu arti mata tajam Raina. Abyan mengangkat bahu. Tidak peduli.

"Aku mau bicara dengan pria kurang ajar ini."

Siapa? Aku? Aku yang kurang ajar?

Abyan tertawa mengejek. Makin girang saat kepalan tangan Yuda makin menjadi. Lihat urat-uratnya, menonjol dengan warna biru pekat. Emosi

yang tak stabil, pada umur lewat tiga puluh benar-benar tak bisa dipercaya.

Raina mengurut kepalanya yang tetiba pening. Ia telah mengenal Yuda dari sejak kecil. Ia tahu bahwa pria ini sedang tersinggung. Dan membiarkan mereka berdua berbicara, bisa memercikkan api permusuhan yang makin besar.

"Kayaknya Mas Yuda dan Mas Abyan enggak sepenting itu untuk bicara deh." Yuda menatap tajam dirinya sekarang. Raina meringis ringan. "Maksudku, Mas Abyan udah mau pulang. Rumahnya cukup jauh, dan bisa jadi macet. Jadi harus segera pulang. Ya 'kan, Mas? Mau pulang sekarang, 'kan?"

Raina membubuhi pandangan memohon di akhir kalimatnya. Namun sayang, Abyan tak bisa diajak berkompromi sekarang. Pria itu terus saja memancing kekesalan Yuda dengan senyum miringnya.

"Kalau Anda mau bicara, ayo. Kusisihkan waktuku yang lumayan berharga."

Yuda mendengkus. Berlalu pergi setelah meraup kunci motornya yang tergeletak asal di atas meja. Abyan menatap Raina sekilas. Mengatakan bahwa ini tak akan menimbulkan keributan. Gadis itu mungkin kecewa padanya, tetapi itu akan Abyan urus besok. Sekarang, mari tuntaskan rasa penasaran pria emosional satu ini.

"Punya apa kamu? Kenapa aku bisa kalah denganmu?"

Belum juga Abyan mengambil napas dengan benar, Yuda lebih dulu menyerangnya dengan pongah. Senyum miring Abyan lenyap dalam hitungan detik. Apa yang dia punya? Ibu mertua yang baik hati tidak bisa ida berikan. Rumah yang megah belum juga dia miliki. Terlebih dengan surga, Abyan belum yakin bisa membawa Raina tinggal di tempat terindah yang dijanjikan Tuhan itu.

"Saya mungkin enggak bisa sehebat dirimu. Tapi saya yakin, saya punya kelebihan yang lain. Buktinya, Raina menolakmu dan menerimaku. Ayolah, Raina bukan gadis bodoh yang mengiyakan sebuah lamaran tanpa pertimbangan yang matang."

"Kamu terlalu percaya diri rupanya," Yuda mengejek.

Abyan menanggapi dengan tawa. Menepuk dadanya, sok sombong. Dia suka memancing emosi Yuda. Suka melihat pria itu menggeram kepadanya.

"Raina menerimamu mungkin karena dia ingin balas dendam denganku. Menikahi pria lain, akan membuat posisiku dan Raina seolah terbalik. Jangan sombong dulu, Bung."

"Tidak ada masalah denganku."

Mata Yuda memicing makin tajam. "Kamu hanya dijadikan media balas dendam. Kamu nggak merasa bahwa harga dirimu sedang diinjak-injak?"

Abyan kembali menciptakan segaris senyum miring. "Tidak sama sekali. Karena seandainya pun saya hanya diperalat oleh Raina, sungguh tidak masalah. Raina membayarnya dengan mahal atas jasaku membuatmu cemburu. Gadis itu akan berakhir hidup bersamaku. Menjadi istriku. Dan kamu? Astaga … Yuda, kamu merugi besar. Kamu hanya dapat rasa bangga karena rupanya calon istriku masih memiliki rasa denganmu. Hanya

sebatas itu. Karena raganya akan tetap jadi milikku. Jadi nikmatilah rasa bangga itu."

Abyan benar-benar tengah memupuk rasa benci. Abyan tak akan pernah tahu seberapa keras kepala seorang Yuda.

∞∞∞

Tak terasa bulan kemenangan hampir menyapa. Salah satu tradisi yang memasyarakat, di dalam menyambut hari raya Lebaran di kabupaten kecil ini adalah *nyekar* Bunga-bunga mawar, warna merah dan putih yang dijual di pasar laku keras. Harganya melonjak tajam. Meskipun begitu, persediaan bunga penjual tidak pernah sisa.

Beberapa pembeli, malah terkadang dikecewakan oleh gelengan tegas penjual yang tak berhenti tersenyum. Mereka terpaksa pulang dengan tangan hampa. Jika sudah begitu, mereka harus berkeliling kampung, mencari pohon bunga kantil atau melati yang ditanam oleh warga sekitar.

Jika tetap tak mereka dapatkan, mereka akan pergi ke makam hanya dengan sebuah buku *Yasin* di

tangan. Karena *nyekar* bukan tentang bunga yang ditabur. Melainkan bagaimana mereka menghampiri pusara, merawat tempat terakhir keluarga itu dengan baik, serta memanjatkan doa agar yang di bawah sana diberi kelapangan juga lampu yang terang di alam kubur. Yang paling penting adalah mengingat bahwa mereka pun akan berakhir sama. Berkumpul dengan tanah, sebagaimana mereka diciptakan dari liat cokelat itu.

Sepertinya Abyan tak menyangka, bahwa bulan puasa secepat ini akan pergi. Bukan naif, di dalam sana ada rasa seperti sedih ditinggalkan bulan panen pahala. Abyan belum mengumpulkan pahala yang banyak hingga tumpah ruah. Benaknya penuh dengan pertanyaan dan penyesalan.

Bagaimana jika ternyata, bulan depan ia menemui bulan ini dalam keadaan sakit tak berdaya? Tak lagi kuat berpuasa apalagi berjamaah Tarawih. Atau yang paling parah, bagaimana jika tahun depan ia tak berjumpa lagi dengan bulan ini?

Oh, Ya Allah. Panjangkanlah umurku. Sungguh, aku belum memiliki tabungan apa pun.

Doa Abyan kala bayangan ajal mampir dalam benaknya. Dia benar-benar lupa bahwa besok adalah Lebaran. Atas kepikunannya ini, ia harus membeli seperempat bunga Bude Pariyem—tetangganya—dengan harga yang fantastis. Lima puluh ribu untuk semangkok kecil bunga. Ya sudahlah.

Suasana makam sore ini begitu ramai. Dari kecil hingga tua, tak sama sekali takut mengunjungi tempat para mereka yang berpulang. Abyan melepas sandalnya, menjinjingnya di tangan kiri. Dengan mengucap salam, ia melewati barisan makam yang saling berdempet. Sebentar lagi makam ini akan penuh, entah bagaimana kebijakan pemerintah selanjutnya.

Di bawah pohon asem yang besar, di sanalah makam bapak dan ibunya berada. Sementara, bapak tirinya berada di lain area pemakaman. Selepas dari sini, Abyan akan menyempatkan berziarah ke makam bapak tirinya juga. Biar begitu, pria tua itu begitu berjasa untuk kesuksesannya saat ini.

Kaki Abyan semakin cepat melangkah. Tak sabar untuk mengusap batu nisan sederhana, milik kedua

orang tuanya. Rasa perih itu masih ada. Munyusup perlahan, merongrong luar biasa. 12 tahun sudah ia selalu kemari. Mengunjungi dua orang malaikat hidupnya, yang terlalu cepat meninggalkan ia sendirian di dunia yang semena-mena.

Abyan bersimpuh, membersihkan daun-daun dari makam ibunya. Tidak ada rerumputan liar, karena baru seminggu yang lalu ia berkunjung. Mula-mula, ia membaca doa sambil menunduk. Ia yang bodoh, tak mampu mengirim surat *Yasin* untuk ibunya yang berjasa. Hanya *Al-Fatihah* yang berulang-ulang. Semoga Allah menghitungnya sama. Abyan menaburkan bunga dalam genggamannya. Warna merah bercampur dengan kecokelatan bunga yang layu.

Abyan memang tak pernah bercakap-cakap. Ia hanya akan diam di sana. Merenung dalam rasa sedih yang ia sembunyikan. Ia takut, jika bersuara hanya akan menimbulkan tangis yang tak pantas. Maka semua yang meluap-luap dalam hati, hanya terus Abyan pendam. Cukuplah, ibu menyaksikannya sukses dan jatuhnya dari batas

udara yang tak tampak. Ponselnya bergetar pelan. Ia merogoh saku celananya dengan cepat.

"Ya, Ai?"

"Mas udah bayar zakat?"

Abyan tersenyum kecil. Memandangi makam ibunya dengan tatapan berkaca-kaca.

Lihat, Bu. Ada yang memikirkan zakatku sekarang.

"Udah. Tadi bayar di masjid."

Meskipun bodoh, Abyan tak pernah lupa untuk berzakat. Ucapan Haji Saleh puluhan tahun lalu, masih melekat erat dalam benaknya. Haji tua itu mengatakan bahwa zakat adalah pembersih dosa-dosa kita. Jika tidak zakat, pahala puasa dan apa pun itu masih tergantung antara langit dan bumi. Tak terhitung, sekalipun dilakukan dengan tulus.

Abyan ngeri kala kecil, ia puasa menahan lapar juga haus, menyisihkan sebagian sakunya untuk dimasukkan ke kotak amal masjid, mana boleh jika amalnya tidak dihitung. Maka dengan begitu, Abyan-lah yang akan menjadi pengingat untuk ibunya membayar zakat.

"Oh ...," jawab Raina pendek, dan sambungan pun terputus. Dengan geli, Abyan pun menggeleng.

'Ini tadi calon menantu Ibu. Namanya Raina. Jutek tapi berhati malaikat. Dia cahaya untuk Abyan sekarang. Doakan kami benar-benar berjodoh, Bu,' ucap Abyan dalam hati. Ibunya mendengar, Abyan yakin itu. Ia menghadap pusara bapaknya sekarang, hampir berdoa tetapi kembali diinterupsi oleh getaran ponselnya. Lagi-lagi Raina.

"Apalagi, Ai? Sebegitu kangennya kamu?"

"Tuh kan, Bu. Ngelunjak dia," adu Raina dengan nada merengek. Sahut-sahutan suara tawa menyusul berikutnya. Abyan yakin, Raina pasti sedang memberengut sekarang. "*Lagi di mana?"* tanyanya jutek.

"Di makam. Ada apa?"

"Ngapain?"

"*Nyekar*-lah, Ai, masak main bola."

"Bapak sama Ibu? Kenapa aku enggak diajak?"

"Mau ikut emang?"

"Iyalah. Gimana, sih?" sengit Raina.

Dada Abyan membuncah tak terkira. Ia memandangi nisan bapaknya. Menyampaikan bahwa, bapak dan ibu akan memiliki menantu terhebat. Mereka tak hanya akan mendapat kiriman doa dari Abyan. Calon istrinya yang pintar mengaji itu akan ikut mendoakan orang tuanya. Pria mana yang tak senang, bukan?

"Ya udah, enggak usah marah-marah. Sebelum aku berangkat ke *plant*, kita ke sini lagi. Jadi, ada apa?"

Abyan mendengar Raina berdecak kesal.

"Jangan kege-eran! Kalau Mas bersedia, Ibu minta Mas berbuka di sini. Akila minta Mas takbir di masjid sini aja. Bapak juga meminta Mas sholat Ied di sini sekalian. Kalau mau, konsekuensinya tidur di masjid. Udah, gitu doang. Terserah mau datang atau enggak," ucap Raina kentara tidak ikhlasnya.

Abyan menggeleng kecil. "Kamu enggak minta apa-apa?"goda Abyan dengan suara kecil. Ia tak ingin mengundang perhatian orang. Sungguh.

"Aku minta Mas jangan datang aja. Bosan."

"Minta dijitak kamu?"

Tawa Raina pecah. *"Udah ah. Ditunggu. Hati-hati di jalan."*

Bibir Abyan mengulum senyum. Ia melanjukan tujuannya kemari. Memanjatkan doa untuk bapaknya. Menaburkan segenggam bunga. Dan menyisakan segenggam yang lain untuk bapak tirinya. Sungguh, Abyan rela diperalat gadis itu seumur hidup.

∞∞∞

~Keluarga~

Tahun lalu, Abyan masih memaknai hari raya Idul Fitri dengan begitu acuh. Layaknya anak lima tahun, yang menganggap hari—yang lebih dikenal dengan nama—Lebaran ini, sebagai hari di mana ia mendapat kebebasan lagi setelah satu bulan seperti terkekang oleh tambang.

Ia bisa makan saat lapar, tak perlu menunggu beduk tertabuh keras. Ia bisa minum saat kerongkongannya kering, tak ada larangan apa pun yang mencegah. Ia bisa berenang ke Danau Matano saat sore, tak perlu meragu tentang hukum berendam saat puasa. Ia pikir hanya seperti itu.

Abyan tahu, tetapi pura-pura tidak tahu bahwa makna yang sebenarnya dari sebuah perayaan *Ied Mubarok* ini adalah kembali ke fitrah. Jika sebulan dalam penjara islami ini insan beribadah begitu

tekun, belajar menjadi lebih baik, dan yang paling penting mengingat segala dosa-dosanya untuk kemudian ia menangis memohon ampunan, niscaya insan tersebut akan dikembalikan dalam fitrah. Bagai bayi yang suci, tak terlumur oleh sebercak dosa. Sayang, Abyan sama sekali tak sampai dalam angan ini.

Sekarang Abyan bagai ditampar. Ia disadarkan, dengan sebuah khotbah tadi yang bagusnya ia dengarkan. Kiai paruh baya itu menjabarkan dengan gamblang, suaranya tegas, lantang. Tak jarang, membuat kakek renta di sampingnya mengusap dada karena terkaget.

Di sana Abyan tertohok, tak mau menjadi insan yang merugi. Rabb-nya sudah begitu baik menganugerahkan bulan penuh ampunan ini, tetapi ia tak menggunakannya sebaik mungkin. Abyan bertekad, ia yang merasa benar-benar melakukan ibadah secara benar juga ikhlas tak kurang dari seminggu, semoga tetap termasuk dalam golongan mereka yang difitrahkan. Abyan akan berubah, memperbaiki hati juga akhlaknya. Semoga Allah me-*ridhoi*.

Apalagi yang dilakukan saat lebaran, jika tidak dengan saling memaafkan. Untuk kali pertama setelah 12 tahun berlalu, Abyan kembali diperbolehkan *sungkem*. Meski bukan pada kedua orang tua kandungnya, tetapi pada mereka yang telah menganggapnya sebagai anak. Ia begitu terharu dalam setiap doa yang Indarto berikan. Ia berjanji pada diri sendiri, untuk tak mengecewakan sepasang yang paling ia segani. Termasuk permintaan untuk menjaga Raina.

Ngomong-ngomong tentang Raina, gadis itu begitu menyebalkan tadi pagi. Gadis itu mengacuhkan uluran tangannya. Padahal semalam, gadis itu membalas salam jotos seorang pria tanpa canggung. Lalu kenapa tangannya diabaikan?

"Makan, mumpung belum banyak orang."

Raina yang menyebalkan mengagetkannya. Gadis itu membawakan sepiring nasi, juga satu mangkok kuah kari. Bau dari kuah yang masih mengepul itu membuat perut Abyan bergetar. Ia meraih sendok. Menyendokkan untuk kemudian ditiup pelan.

"Kamu enggak makan?"

"Enggak, deh. Nanti kita 'kan keliling. Mampir ke setiap rumah, pasti disuruh makan. Jadi, nanti aja sekalian," jawab gadis itu panjang. Ia membalik tubuh, di tangannya terdapat sebuah nampan yang berisi beberapa stoples kecil kue kering.

Abyan mengangkat bahu tak acuh. Ia meneruskan makan. Tak lama, ibu datang dengan sepiring besar sayur mayur yang sepertinya isi kari. Berikut suwiran ayam, hingga sambal kecapnya. Jangan lupakan nasi yang juga masih mengepul hangat.

"Yang kenyang, Bi. Tambah lagi kalau perlu."

Abyan tersenyum. "Ibu enggak makan?"

"Enggaklah. Nanti saja. Kan mau keliling."

Lalu kenapa semua orang menyuruhku makan?!

Jawaban Ibu sama dengan Raina. Saat gunungan nasi di permukaan piring Abyan tertinggal setengah, beberapa orang mengucapkan salam secara serentak. Abyan mendengar ungkapan *lahir batin ya, Mbak,* lalu, *sugeng riyadi, Pakde* secara bergantian. Tak lama rombongan orang itu menyingkap gorden, masuk dengan tanpa sungkan menyalami ibu yang

juga baru saja keluar dari dapur. Menyalami Akila yang baru keluar kamar, barulah menyalaminya.

"Makan dulu, San," kata ibu, "Bude masak kari sama bakso. Pilih yang mana?"

"Bakso, Bude," teriak seorang gadis yang mendapat hadiah sikutan dari ibunya.

"*Ojo garai Ibu isin*." Jangan bikin Ibu malu, begitu ucap sang ibu pada anaknya yang terlewat bersemangat.

"Halah. Seperti sama siapa aja? *Wis ndang lungguh*." Ibu mempersilakan duduk kedua tamunya. berteriak memanggil Raina. "Na? bikininin bakso. Lik Dar sekalian buatin. Ibu keluar dulu," imbuhnya.

Raina mengangguk. Menggeret Akila, yang sebenarnya malas menjadi pelayan di hari dirinya tampil cantik juga anggun. Abyan tersenyum kecil, pada wanita paruh baya di depannya. Ia meneruskan makan, sementara tamu ibu dan anak ini memandang bingung pada dirinya yang asing.

"Pacarnya Mbak Kila ya, Mas?"tanya ibu paruh baya berjilbab cokelat itu.

Abyan tergagap, hampir tersedak. “Eh, bukan, Bu.”

“Ah,masa? Semalam boncengan sama Mbak Kila?” tambah anaknya.

Semalam Abyan memang dipaksa Akila untuk mengantarnya takbir keliling. “Itu saya hanya menemani Akila.”

“Calonnya Mbak Na ini, Bulik. Kamu Susan, kepo banget.” Suara Akila menyela.

“Loh? Saya kira Mbak Raina calonnya Mas....”

Perkataan wanita itu menggantung. Namun, Abyan tahu kelanjutannya. Ibu ini mengira lamaran Yuda tempo hari telah diterima.

“Ini yang calonku, Bulik. Bukan yang lain. Ganteng kan, San?” Raina ikut menambahi.

Abyan terkesima. Ia tak menyangka, Raina akan mengakui di depan tetangganya tanpa sungkan. Bahkan memujinya di depan gadis remaja yang menganggukan kepala dengan tegas. Raina tetap melakukan hal yang sama, pada beberapa tetangga yang menaut tali silaturahmi di hari besar itu.

Memperkenalkan ia sebagai calon suami. Abyan dibawa ke langit. Ia memiliki Raina, meski tidak dengan hatinya. Setidaknya, gadis itu memilihnya. Bukankah itu sebuah kehormatan untuk ia yang kerdil.

∞∞∞

Si Mbah kakung Raina sudah renta. Usianya yang hampir delapan puluh tahun, membuat fungsi pendengarannya berkurang begitu banyak. Ingatannya juga perlahan pudar. Tadi Mbah Kakung, bahkan sempat melupakan Raina yang tak ingat pulang selama dua tahun.

Raina tak kehilangan akal. Ia langsung duduk di sebelah kakeknya. Tangannya bergerak lincah, memijat pundak hingga lengan, beberapa waktu setelahnya sang kakek ingat rasa dari pijatan itu. Tak terbendung rasa haru Raina. Ia kemudian memperkenalkan Abyan kepada sang Kakek.

Mbah Kakung terlihat tak paham. Namun, matanya langsung menelisik pria tampan yang dibawa cucunya. Raina mengulang beberapa kali

dengan suara sedikit keras. Selanjutnya sang kakek diam. Melipat semakin dalam seluruh kulit wajahnya yang berkerut. Setelahnya beliau melebarkan dua ujung bibirnya, menampilkan gusi yang ditinggalkan oleh gigi. Abyan ikut tersenyum, terlebih saat tangan ringkih *Mbah Kakung* ikut menepuk bahunya. Itu bentuk restu.

Keluarga besar Raina juga menerimanya dengan dua tangan yang direntangkan. Mereka tak mempermasalahkan Abyan yang sebatang kara. Sebaliknya, tak tanggung-tanggung mereka menaruh kagum pada kemandirian Abyan dalam menjalani hidupnya.

Bude Ratri—kakak Ambar—bahkan beberapa kali melempar pujian kepada Raina, yang menurutnya pandai mencari suami. Baiknya lagi, karena Raina tak membantah. Tak banyak kata menyebalkan yang gadis itu lontarkan seperti biasanya.

"*Dadi kerjane Abi opo*?"

"Saya kerja di tambang, Pakde."

"*Tambang opo*? *Dudu pasir, tho*?"

Selorohan Pakde Margono—kakak pertama Ambar—mengundang tawa semua orang. Abyan menggaruk tengkuknya. "Bukan, Pakde. Tambang nikel."

Kening Pakde Margono berkerut, kentara sekali tengah berpikir. "*Nikel iki opo? Koyok klambi gak disetliko*[3] *wae.*"

Semua orang kembali tertawa. Hanya Mbah Kakung yang sudah kehilangan fungsi pendengarannya yang terdiam bingung. Pakde Margono tidak sedang bercanda, tetapi entah bagaimana selalu yang mengundang decak hingga tawa yang keluar dari bibirnya. Abyan dibuat kepayahan menjawab.

"Nikel itu sejenis logam, Pakde. Bisa dibikin banyak. Dari sendok sampai besi-besi kuat untuk bahan bangunan," jawab Abyan sekenanya. Tidak ada gunanya menjelaskan panjang lebar kepada orang yang tidak paham. Jadi pandai-pandai

---

[3]Baju yang tidak diseterika (re:kusut)

menempatkan diri saja. Abyan aman, Pakde juga sepertinya sudah paham.

"Ngerti, Pak?" tanya Aris, sepupu tertua Raina.

"Ngertilah. Bapakmu *iki* pinter," kata Pakde Margono kepada Aris, anak pertamanya. "Gajinya gede ya, Bi?"

Membahas gaji itu riskan. "Lumayan, Pakde. Cukup untuk menghidupi Raina dan menyekolahkan anak kami nanti. Semoga terus dikasih rezeki."

Semua orang berbondong-bondong menyoraki jawaban Abyan. Bahkan Indra—anak Bude Ratri—sempat menoyor kepalanya yang songong.Pria itu tertawa lebar bersama keluarga besar Raina. Meskipun dampak lain akan menunggunya setelah ini. Apa lagi kalau bukan, kemarahan sang calon istri yang kini memberinya tatapan membunuh. Salahkan Abyan yang usil.

"Kalian kenal di mana? Kok cepet banget proses lamaran. *Leh pacaran ki kapan*?" Kali ini Bude Ratri yang ingin tahu.

Abyan memandang Raina. Menyerahkan jawaban kepada gadis itu.

"Enggak pakai pacaran, Bude," jawab Raina tersenyum, semua terdiam mendengarkan, "Kami pernah ketemu dua tahun lalu. Kesan pertama untuk Mas Abyan, ya dia berhati besar juga enggak pelit. Allah belum menjodohkan kami waktu itu. Kami dibikin jauh lagi. Beberapa hari yang lalu kami kembali dipertemukan. Mas Abyan yang memang udah tua pengen segera memiliki sebuah keluarga, katanya. Raina coba pertimbangkan. Eh kok diberi keyakinan sama Allah. Ya udah, Raina ambil. Alhamdulillah, Bapak, Ibu, juga semua keluarga ikut merestui."

"Kayak sinetron aja ceritamu, Na," cibir Aprilia—adik Indra—yang beberapa bulan lebih muda dari Raina, "Tapi bikin orang ngiri."

Raina mengulum senyum geli. "Semoga Mbak April cepet dipertemukan dengan jodohnya ya, Mbak?"

"Aamiin. Cariin kek, Mas Abyan. Temennya gitu."

"Haha .... siap. Nanti kupromosikan. Indra mau sekalian dicarikan?" Abyan mengangkat sebelah alisnya mengejek.

"Gak usah sok, kamu. Raina mau sama kamu juga khilaf. Ya 'kan, Na?"

Raina hanya menggelengkan kepalanya. Semua orang ikut tertawa, Abyan yang berseru paling kencang. Sementara bibir Indra menggerutu tanpa putus. Pria itu memang seumuran dengan Abyan, tetapi pria tiga puluh tahun belum setua itulah. Apalagi dia memiliki karir yang bagus di sebuah BUMN di Kota Makassar. Mencari jodoh harusnya mudah, entahlah, Indra hanya belum dipertemukan. Itu saja.

Obrolan yang riuh oleh tawa terus berlanjut. Seolah tak ada lelahnya, mereka terus saling bertukar bahan. Silih berganti para tetangga menyerukan salam dengan lantang. Menginterupsi selama beberapa waktu. Saat Lebaran rumah Mbah Kakung tak pernah sepi. Maklumlah, dulu Mbah Kakung sempat menjadi lurah semasa mudanya. Masing-masing mengulurkan tangan, menjabat, saling melebur dosa di hari yang fitrah. Abyan

benar-benar bahagia bisa merasakan Lebaran dengan suasana seperti ini.

Lalu salam yang lain menyusul. Tanpa memutar leher, seluruh pasang bibir menyahut dengan semringah. Namun, ada yang janggal dalam sepersekian detik kemudian. Semua orang tetiba menjadi bisu, sesaat mata mereka bertemu pandang dengan si pemberi salam. Abyan memperhatikan sepasang paruh abad, yang mulai menapakkan kaki di rumah Mbah Kakung. Tak sama sekali ia kenal, tetapi sekali lihat saja bisa menebak siapa mereka. Tuan Tanah.

Benar saja, karena di belakang mereka menyusul Yuda yang menggendong putrinya, dan satu gadis ayu yang lain. Ambar bereaksi lebih dulu. Menyambut tamu dengan sebuah senyum lebarnya. "Lahir batin, Mbak," katanya menyalami Nyonya Tanah yang anggun. Ibu menangkupkan tangan di depan dada, melemparkan ungkapan maafnya kepada sang Tuan Tanah.

"Lahir batin juga, Mbak. Wah lengkap, ya?" tanya Nyonya Tanah tersenyum lebar, matanya berkeliling ke seluruh kursi.

Serentak semua orang beranjak dari duduknya. Menyalami keluarga Tuan Tanah secara ramah. Hanya Mbah Kakung dan Abyan yang masih duduk. Mbah Kakung adalah orang tua, beliau hanya duduk dan mereka yang muda akan menghampiri. Sementara Abyan? Ia tidak kenal, pun sudah malas pada tatapan tajam yang Yuda lemparkan.

Tak mau ambil pusing, Abyan melipat kedua tangannya jemawa. Matanya mengamati bagaimana tingkah keluarga ini. Tak ada lagi canggung atau raut pucat pasi karena terkesiap. Hanya ada santun juga tamah. Begitu pula Raina. Gadis itu yang paling diterima oleh Nyonya Tanah berikut putrinya yang ayu. Aprilia, Dina—istri Aris—dan Akila hanya kebagian jabat tangan, sementara untuk Raina sebuah pelukan Nyonya Tanah sematkan. Begitu kentara bagaimana wanita paruh abad itu menaruh harap pada calon istri Abyan. Lagi-lagi Abyan hanya mendengkus.

"Rania cantik banget, salim dulu sama Tante Na?"

Itu suara Raina. Mata Abyan melirik pada bocah kecil yang digendong oleh Yuda. Berwajah bulat,

semakin imut dengan jilbab berwarna hijaunya. Ingin sekali mendecih, saat tahu nama gadis kecil itu. Rania.

Setelah itu Pakde Margono selaku tuan rumah mempersilakan Tuan Tanah untuk duduk di kursi kayunya yang keras. Masing-masing menempati kursi, menggusur beberapa wanita yang memilih undur untuk menyiapkan minuman. Mereka terlibat beberapa obrolan.

Di sela-sela detik yang berlalu dengan lemparan suara renyah, empat pasang mata terlihat mencuri pandang pada Abyan yang hanya berdiam diri tak menyumbang suara. Semua keluarga Raina juga sepertinya kepayahan untuk memperkenalkan Abyan, atau setidaknya mengobati rasa penasaran keluarga besar Tuan Tanah. Abyan paham, semua orang hanya sedang menjaga perasaan keluarga Tuan Tanah.

"Ini siapa?" Nyonya Tanah gatal untuk bertanya. "Calonnya April?" tambahnya yang membuat semua orang membasahi kerongkongannya yang kering.

Abyan hanya tersenyum kecil. Tak berusaha memperkenalkan dirinya. Tidak pula menatap

memohon kepada semua orang untuk membantunya membuka identitas.

"Ini Mas Abyan, Bu." Rupanya Raina telah kembali. "Dia calon suami Raina," tambahnya pendek, tetapi mampu mengusir begitu banyak oksigen di ruangan ini.

Seluruh keluarga Tuan Tanah terlihat terkejut—kecuali Yuda. Nyonya Tanah bahkan sempat membekap mulutnya. Kalau Abyan tak salah lihat, ia seperti melihat kaca-kaca bening yang membayang di pelupuk mata itu.

"Selamat ya, Na. Semoga kali ini kamu bisa bahagia," katanya.

∞∞∞

~Tamu~

Pernikahan Raina dan Abyan yang tersisa kurang dari dua bulan lagi, akan dibuat menjadi sebuah pesta yang sederhana. Selayaknya yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

Bertempat di halaman rumah, bukan sebuah *ballroom* yang megah. Menggunakan adat Jawa yang kental, bukan nasional yang bernuansa mewah. Selepas *manten temu* hingga sore hari, para tamu akan dihibur dengan *qasidah-qasidah* yang akrab di telinga masyarakat.

Dari suara kiai yang memang berdakwah melalui jalan *sholawat*. Selepas Isya tamu akan disuguhi jejeran wayang, dengan dalang yang paling tersohor di kabupaten kecil itu.

Di desa, makanan serta minuman akan disiapkan para ibu-ibu di dapur buatan, dimasak bersama-

sama dengan lontaran candaan di sana-sini. Sesekali acara gosip mampir di sana. Jarang sekali menggunakan jasa katering yang siap saji. Para bapak juga ambil bagian. Dari memasang tenda hingga menata kursi. Mereka para Karang Taruna, bertugas *munjung* juga *laden* (melayani) para tamu saat hari H. Pesta di desa seperti itu. Semua bekerja, bergotong royong, tanpa mengharapkan upah.

Persiapan pernikahan pun hampir mencapai 80%. Kebaya putih untuk ijab kabulnya telah dijahit. Jas untuk Abyan juga telah pria itu siapkan di tanah perantauan sana. Dekorasi juga rias ibu yang memilih. Hiburan, tenda, kursi, meja, peralatan masak, hingga piring dan sendok, bapak yang mencari.

Dokumentasi, seragam keluarga, hingga 300 undangan, Raina yang menentukan pilihan. Dibantu oleh pendapat Abyan, juga persuasi dari Akila. Tinggal suvenir dan seserahan. Oh, juga cincin kawin dan surat-surat nikah.

Baik Raina dan Abyan telah sepakat mengurusnya nanti. Setelah Raina mendapatkan persetujuan pengunduran dirinya, Abyan akan mengambil izin

untuk pulang. Sekadar mendaftarkan pernikahan mereka di KUA.

"Mbak, pilih yang mahal," bujuk Akila entah untuk keberapa kalinya.

Raina mengangkat bahu tak acuh. Ia meletakkan tas berharga jutaan yang ia pegang. Mencari tas lain yang berlabel lebih murah. Tangannya menyentuh, matanya memindai. Harga bukan suatu faktor penting untuknya. Yang terpenting adalah ia suka. Jika tabungan Abyan habis, itu artinya tabungan masa depan mereka juga akan tergadaikan untuk kesenangan sesaat.

Belum jadi apa-apa, Abyan sudah berani menyerahkan salah satu kartu debitnya. Meminta Raina mempergunakan uangnya untuk keperluan pernikahan. Ia sudah menolak, begitupun Bapak. Namun, Abyan tetap bersikukuh ingin ikut andil. Tenaga juga waktunya tak bisa ia sumbangkan, materi yang mampu pria itu berikan. Untuk menyenangkan calon menantunya, Indarto menerima. Hanya sekadar membantu. Tidak semuanya ditanggung dengan uang Abyan.

"Ih, Mbak. Mumpung gratis ini. Kenapa enggak milih yang tadi, sih?"

"Kemahalan, Kil," jawab Raina. Pramuniaga meliriknya. Memberi senyum maklum.

"Ya enggak apa-apa. Punya calon suami enggak pelit kayak gitu kok enggak dimanfaatin?"

Raina malas menanggapi. Matanya terpikat pada sebuah tas. Ia mengangkatnya, memutarnya begitu halus, menelisik lebih saksama. Bibirnya tersenyum kecil. Biru pastel yang terlihat anggun.

Ia menyukai biru, seperti samudra luas yang menyimpan berjuta-juta keindahan di kedalamannya. Seperti langit tempat di mana matahari, bulan, dan bintang tinggal. Dua hal yang menakjubkan, setidaknya untuk Raina.

"Mbak," Raina memanggil pramuniaga, "yang ini aja," jelasnya.

Gadis berambut ekor kuda itu mengangguk, undur untuk membungkus belanjaan Raina. Mata Raina beralih pada adiknya yang masih saja memberengut.

"Kamu boleh pilih. Tapi enggak lebih dari lima ratus ribu. Kali ini Mbak yang bayarin, bukan masmu."

"Bener?" Mata Akila berubah berbinar.

Kepala Raina mengangguk. Ia menghampiri kasir. Mengeluarkan kartu debit milik Abyan. Ia banyak sekali memborong belanjaan hari ini. Dan semuanya untuk keperluan seserahan. Dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Dari perlengkapan mandi, perlengkapan *make up*, perlengkapan *sholat*, hingga kain *jarik*[4] serta brokat warna biru laut. Semua itu sekadar simbol seserahan, bahwa ini bukti kecil bahwa Abyan akan menghidupinya juga mencukupi segala kebutuhannya nanti.

Lima belas menit berselang, Akila datang dengan senyum lebar. Di tangannya menenteng sebuah tas berwarna *pink*, satu set dengan *hand bag*-nya. Raina tak banyak tanya. Ia membayar tas pilihan Akila dengan uangnya sendiri. Sudah terlalu banyak Akila

---

[4]Sebuah kain yang mempunyai motif batik dengan berbagai corak

memalak Abyan. Dari pulsa tiap minggu, hingga yang paling parah adalah laptop. Raina malu, tetapi Abyan menganggapnya jauh lebih enteng. *Itung-itung gaji capeknya Akila*, dalih Abyan.

Tidak salah juga. Karena Akila-lah yang sebenarnya lebih lelah daripada Raina yang notabenenya berkepentingan. Raina hanya memilih desain undangan, dan Akila yang mencetaknya di percetakan.

Raina yang merekomendasikan beberapa pihak fotografer, dan Akila pula yang melakukan negosiasi. Akila yang mengantar ibu untuk mem-*booking dukun manten*. Akila, ibu, dan bapak yang paling sibuk. Abyan dan Raina hanya perlu mempersiapkan mental, begitu kata mereka bertiga.

"Wanita itu lumbungnya keluarga, Kil. Kita harus pandai-pandai ngatur keuangan kalau enggak ingin menyesal beberapa saat kemudian. Rezeki itu seperti ombak, selalu ada, meski ada pasang surutnya. Pintar-pintarlah menyimpan, itu akan berguna jika rezeki keluarga kita lagi surut di kemudian hari. Jadi, udah. Jangan bertingkah seperti gadis keturunan Qorun. Kita gak sekaya itu untuk memiliki semua

barang mahal yang menggoda. Oke?" Pesan Raina kala mereka sudah melangkahkan kaki keluar toko.

Akila mengangguk. Mengangguk yang malas-malasan. Dia akan belajar hemat. Namun, itu sulit. Jadi, dia hanya diam. Tak berani berjanji apa pun.

∞∞∞

"Akila mana?"

"Udah tidur. Kecapekan kayaknya."

"Oh ... gimana suvenirnya? Udah dapat?"

"Dapat. Mereka janji dua minggu sebelum hari H udah jadi. Semoga enggak molor."

Pilihan suvenir mereka jatuh pada Al-quran. Abyan yang mengusulkan, Raina menanggapi lebih antusias. Alasan yang mendasari banyak. Dari Al-quran sebagai kenang-kenangan yang bisa sekalian mereka jadikan amal jariyah.

Al-quran tak akan mungkin dibuang. Tak akan berakhir di tempat-tempat yang kotor. Al-quran akan begitu terawat. Semua orang yang melihat Al-quran itu akan kembali mengingat sepasang anak

Adam yang tak henti mengharapkan restu. *Insyaallah,* di sela kuluman senyum meraka akan memohonkan kebahagiaan untuk Abyan dan Raina.

Filosofi yang lain, selayaknya Al-quran yang akan terawat begitu baik, begitu pula harapan Abyan dan Raina untuk pernikahan mereka. Keduanya mengharapkan keluarga kecil yang akan mereka bangun kelak akan awet, terawat, juga selalu diberi petunjuk yang baik. Sebagaimana Al-quran yang digunakan sebagai pedoman hidup. Begitu pula harapan mereka terhadap hubungan ini.

"Aamiin. 300 ratus,'kan?"

"Iya. Sesuai undangan yang dicetak. Lusa aku baru mau nentuin desainnya. Mas mau yang seperti apa?"

Jemari Raina lihai memindah-mindah gambar di kamera milik Akila. Gadis itu sempat memfoto beberapa desainnya tadi, karena Raina bingung harus menjatuhkan pilihan pada model yang mana. Dari batik, hingga warna-warna pelangi yang memikat.

"Terserah kamu aja, Ai. Aku ngikut."

"Ngikut terus. Setuju terus. Dasar."

Di seberang sana, Abyan kembali terkekeh. "*Yang penting buatku itu satu, Ai. Nikah dan pengantinnya kamu. Itu udah anugerah paling besar, masalah pesta aku benar-benar terserah kamu. Asal kamu suka, aku enggak ada masalah.*"

Raina bergeming. Benaknya menimbang-nimbang. Entah apa yang telah terjadi pada mereka. Jika Abyan lupa, pria itu melamarnya juga hanya karena kebetulan. Kebetulan Abyan ingin menikah, kebetulan Raina juga ingin menikah. Kebetulan yang diyakinkan oleh Sang Pemilik Hati. Dan setelah hampir sebulan berlalu, rasa-rasanya kebetulan itu telah Abyan lupakan. Kebetulan itu tak ubahnya sebuah cita-cita besar yang telah Abyan reka sekarang.

Yang penting buatku itu satu, Ai. Nikah dan pengantinnya kamu.

Kalimat itu berputar lagi, menyeret Raina lebih dalam.

Ah. Jangan sekarang. Jangan, sebelum segalanya terlihat hitam di atas putih.

Raina tak ingin berjudi hati lagi, menduga-duga yang pada akhirnya akan menjadi sebuah prasangka lebih. Kembali, Raina menggelengkan kepala.

"Yang *rainbow* aja kalau gitu, ya? Lucu tadi contohnya. Bisa di-*custom* sesuai keinginan kita juga, bisa ditambah foto, tapi enggak deh. Nama aja, Abyan dan Raina. Ada tambahan?"

"Enggak ada. Aku percaya pilihanmu."

Raina mendengkus. "Jangan protes nanti kalau enggak memuaskan harapanmu."

"Enggak akan. Ai?"

"Ya?"

"Uang kita masih ada?"

"Uangmu masih banyak," koreksi Raina cepat.

Abyan berdecak. "Kalau masih, coba cari tambahan suvenir lagi. Jangan dibikin pas, takutnya enggak cukup nanti."

Raina membenarkan. Ia mengusulkan yang murah-murah, dari gantungan kunci hingga bros. Tetapi Abyan tidak mau. Menurut Abyan, benda

seperti itu mudah hilang. Pun tidak terlalu berguna. Lebih baik mahal sedikit, asal itu bisa bermanfaat. Otak Raina berputar lagi. Belum juga otak itu mendapat ide, Abyan lebih dulu menyela. Sajadah. Itu pilihannya. Tentu saja Raina langsung setuju. Semakin hari, ia dibuat kepayahan menahan bangga pada pria ini. Dari keteguhan hati, hingga jiwa belajarnya yang agung. Dari kelapangan hati, hingga ketegasan yang lembut.

Berhenti, Raina. Atau kamu akan mengakuinya sekarang juga. Ingatnya kepada diri sendiri.

∞∞∞

Seperti Abyan yang telah kembali ke rutinitas hidupnya di perantauan, begitu juga dengan Raina. Ia kembali ke pekerjaannya. Bukan untuk meneruskan karir, sekarang lebih untuk menyelesaikan apa-apa yang belum rampung saja. Surat pengunduran dirinya telah ditandatangani. Hitungan hari, ia boleh angkat kaki dan bersiapjadi ibu rumah tangga murni.

Saat ini, ia tengah bersama Ersa yang pengganti dirinya. Ia yang bertugas mengontrol laporan keuangan. Gadis seumuran dengannya itu pandai, pun sudah memiliki beberapa tahun pengalaman kerja. Pribadinya percaya diri, tak mudah lembek jika Dian—teman seperjuangan Raina—mulai berteriak saat ia melakukan kesalahan. Jika sudah begitu, Raina-lah yang bertugas membesarkan hati Ersa.

Akuntansi pada dasarnya adalah sama. Pengembangan setiap perusahaan yang membedakan. Maka dari itu perlu suatu penyesuaian diri. Terlebih perusahaan Ersa sebelumnya bergerak dalam bidang jasa, jelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaannya yang sekarang. Dengan sabar, Raina akan membantu. Itu sudah tanggung jawab terakhirnya

"Oke. Sampai di sini ada pertanyaan, Mbak?" Raina sedang melakukan serah terima tugas kepada penggantinya.

"Bisa saya pelajari dulu? Pertanyaan boleh menyusul?"

Raina balas tersenyum lembut.”Tentu saja, Mbak. Saya tinggal ke kamar mandi sebentar,” tambah Raina pendek.

Setelah gadis bernama Ersa itu mempersilakan, Raina memilih undur diri. Membawa kakinya yang terbalut dengan sepatu berwarna hitam mengilat, menuju kamar mandi. Berhenti di depan *wastafel* dengan sebuah kaca besar di depannya. Memperhatikan wajahnya, cekungan mata, hingga pipinya yang kian tirus. Ia harus melakukan perawatan setelah ini.

Kerudung warna hijaunya kembali rapi, Raina bergegas menghampiri Dian untuk bersiap mencari makan siang. Namun, suara Alan menghentikan langkahnya lebih dulu.

“Na, ada yang mencarimu di bawah.”

Kening Raina berkerut. “Siapa?”

Alan mengangkat bahu. Meletakkan gagang telepon pada tempatnya. “Enggak tahu. Mia yang di *receptionist* tadi cuma bilang ada tamu yang mencarimu. Sekarang dia ada di lobi, begitu katanya,” jelas Alan sesuai yang Mia sampaikan.

Raina penasaran. Ia meraih dompetnya, meminta Dian untuk menunggunya di rumah makan Padang tepat di depan gedung kantornya. Ia akan menyusul setelah mengetahui siapa tamunya kali ini. Dua tahun ia bekerja di sini, dan baru kali ini ada yang mencari dirinya. Sungguh, jika itu klien, mereka akan berhubungan dengan direktur keuangan. Jika itu direksi, mereka pun akan mencari Farah selaku manager keuangan.

Siapa dia?

Lobi ramai oleh lalu lalang tepat saat jam istirahat karyawan berlaku. Para pegawai mulai meninggalkan kubikelnya, berbondong-bondong menyerbu kantin atau kedai-kedai di luar perusahaan. Beberapa dari mereka, memilih menyerbu *mushola* di luar gedung terlebih dahulu. Makan bisa urusan kedua, Zuhur yang utama.

Mata Raina menyisir setiap orang yang menduduki beberapa sofa, di lobi perusahaannya yang luas. Seorang pria muda berjas rapi. Seorang gadis dengan setelan hitam putih, yang sekali lihat saja Rania sudah tahu bahwa ia hendak melamar kerja. Dua orang pria yang terlibat dalam sebuah

perbincangan serius. Lalu seorang pria berkemeja hitam, dan seorang gadis cilik dengan kerudung hijaunya yang lucu. Jantung Raina berkejaran.

Untuk apa mereka kemari?

∞∞∞

~Percaya~

Sepulang dari *plant* kemarin sore, Abyan dihampiri oleh Hendra. Pria asal Palu itu mengatakan bahwa Pak Syahrul mencarinya. Abyan berpikir sejenak.

Pak Syahrul adalah penanggung jawab perumahan karyawan di perusahaan tambang tempatnya bekerja. Dari rumah yang paling sederhana, hingga yang paling mewah, Salonsa—tempat tinggal para petinggi hingga ekspatriat—jadi wewenang beliau.

Pagi ini, Abyan sengaja mencuri-curi waktu untuk bisa berkunjung ke ruangan Pak Syahrul. Ia tinggalkan sejenak mesin-mesin yang jadi tanggung jawabnya, untuk menjemput hadiah bagi Raina. Tentu saja untuk Raina. Ia butuh rumah karena ada Raina.

"Permisi, Pak."

Pak Syahrul tersenyum sekilas. "Ya. Silakan duduk." Abyan mengambil duduk. "Ini dengan?"

"Abyan Dewangga, Pak."

"Oh. Yang daftar mau ambil rumah itu?"

"Benar, Pak."

Pak Syahrul kembali mengangguk. Pria paruh baya itu tengah betekur dengan sebuah map, yang berisi beberapa lembaran kertas. Abyan diam menunggu. Dalam hati harap-harap cemas, dua tahun lebih mengantre, semoga kali ini ia mendapatkan giliran itu.

"Berapa lama kerja di sini?"

"Kurang lebih delapan tahun, Pak."

"Wah. Lama juga, ya? Bisa dikatakan senior ini," selorohnya.

Abyan tersenyum kecil. Jika senior, ia setidaknya bisa mendapatkan Pontada.

"Dua tahun lalu, kamu daftar antrean rumah. Namun data yang saya dapat sampai sekarang, kamu masih belum berkeluarga. Jadi bagaimana?"

"Sebulan lagi saya akan menikah, Pak. Saya sengaja daftar lebih dulu, supaya setelah menikah, saya bisa ajak istri saya tinggal di sini."

Abyan sedikit berbohong. Ia berani mendaftar antrean rumah dua tahun lalu, karena memang sudah berkeinginan menikah. Cuma ... yah, karena ditolak. Ya sudahlah.

"Benar?"

"Benar, Pak. Saya minta calon istri saya kirim undangan ke Bapak kalau Bapak tidak percaya."

Pak Syahrul tertawa sekarang.

Apanya yang lucu? Abyan kebingungan sendiri dibuatnya.

"Oke. Sayangnya, jatah cuti saya sudah habis. Kamu beri undangan pun, saya tidak bisa datang."

Abyan membalas dengan anggukan kecil. Ia maklum.

Pria di hadapannya kembali betekur dengan kertas. Sesekali ia menggeser gagang kacamatanya. "Berhubung kamu sudah delapan tahun bekerja di sini, perusahaan melalui saya memberimu fasilitas

rumah di Pontada." Pak Syahrul berhenti sebentar, ikut tersenyum kecil saat melihat Abyan yang tersenyum begitu lebar. "Ada 4 rumah yang kosong. Dua di jalan Kalimantan, dua lainnya di jalan Sulawesi. Kebetulan kamu yang pertama menghadap, jadi silakan memilih. Kentara sekali kalau ngebet tinggal bareng sama istri. Iyalah, *manten anyar*. Mana mau jauh-jauhan?" gurau Pak Syahrul lagi.

Tawa keduanya memenuhi seisi ruangan. Abyan sedikit malu karena digoda. Namun, ia pun sudah cukup kebal karena seluruh teman di *dormitory*—asrama karyawan—pun melakukan hal yang sama. Abyan akan menikah.

Setelah bertahun-tahun sebatang kara, ia akan memiliki keluarga setelah ini. Mendapatkan Raina. Sepaket dengan keluarga baik hati yang menerimanya dengan tangan terbuka.

Pada akhirnya, Abyan memilih rumah yang berada di jalan Kalimantan. Dari sana hanya membutuhkan waktu lima menit untuk bisa mencapai Danau Matano. Pun cat rumah panggung itu berwarna biru. Sesuai warna kesukaan calon istri

cantiknya itu. Raina pasti akan senang. Mengenai fasilitas. Tak perlu ditanyakan. Fasilitas di semua rumah di kawasan Pontada adalah sama.

"Sebenarnya, rumah ini benar-benar diperuntukkan bagi mereka yang sudah berkeluarga. Tetapi saya sisihkan untukmu satu. Jadi kalau sudah menikah, segera lengkapi berkas-berkas yang saya butuhkan. Bisa, Abyan?"

"Bisa, Pak. Secepatnya akan saya lengkapi. Terima kasih banyak atas bantuannya, Pak Syahrul."

Pak Syahrul menanggapi dengan sebuah anggukan. Abyan segera pamit undur. Saat berjabat tangan, Pak Syahrul menggumamkan maaf tak bisa hadir dalam pernikahannya.

Sebagai ganti, beliau mengucapkan bermacam-macam doa untuk kelancaran rencana Abyan. Pun untuk kelanggengan keluarga mereka. Sungguh, Abyan paling bahagia jika didoakan.

∞∞∞

Gadis itu benar-benar sok sibuk. Abyan mendengkus. Meletakkan ponselnya sembarangan.

Ketukan di pintunya kembali membuat Abyan kian sebal. Kakinya melangkah menuju pintu, Hendra datang dengan sebuah cengiran.

"Apa?" sergah Abyan pendek. Ia terbawa jengkel sekarang.

"Temen-temen ngajak karaokean. Yok! Mumpung besok libur."

"Ogah."

"Daripada di kamar sendirian, mending gabunglah, Mas."

"Enggak deh. Aku mau nelepon calonku aja. Sana kumpul sama anggota jomblo-mu," balas Abyan dengan seringaian.

Hendra mengumpat keras. Ia mengangkat sandal yang dipakainya tinggi-tinggi. Gemas ingin melemparkan benda yang cukup keras ini, pada seniornya yang semakin *songong* akhir-akhir ini. Bukan sombong pada hal jabatan hingga gajinya yang berderet-deret. Melainkan satu, pria itu sudah laku.

"Nih!" Abyan menyerahkan dua lembar uang ratusan, "Jangan lupa bawain oleh-oleh. Martabak kornet yang super."

Bibir pria berusia dua puluh tujuh tahun itu tersenyum lebar. Ia menurunkan sandalnya, meraih uang Abyan, melempar tinjuan kecil di lengan seniornya dengan keras. "*Thanks*, Mas. Jam 11 kita baru pulang. Tunggu aja."

"Ya. Sana!" jawab Abyan malas. Ia menutup pintunya keras.

Mengabaikan Hendra yang kembali mengumpat kaget. Abyan begitu baik. Hendra tak berhenti kagum pada pria itu. Dia tidak pelit, jadi yang paling loyal perkara uang di antara mereka. Barangkali, karena pria itu merasa seorang diri.

Tak ada sanak keluarga yang mengharapkan sepeser dari gajinya yang banyak. Maka dari itu, Abyan tak sayang jika harus mengeluarkan uang untuk para sahabatnya. Karena untuk Abyan, merekalah satu-satunya keluarga yang ia punya saat ini.

Diam-diam Hendra berdoa, semoga istri Abyan wanita yang baik. Yang tak mengincar hartanya, sama dermawannya dengan Abyan. Semoga begitu. Bukankah pria yang baik untuk wanita yang baik? Pasti berlaku pula, pria dermawan untuk wanita yang dermawan.

Di atas ranjangnya, Abyan terbaring berbantalkan lengan. Ponselnya diiringi oleh suara seorang kiai yang memiliki selera humor begitu tinggi. Bahasanya tak sehalus kiai yang lain. Terdengar seperti bukan seorang kiai, lebih mirip dengan pelawak.

Suasana pengajian yang biasanya lengang hingga menimbulkan mata kantuk, berubah menjadi riuh oleh gelak tawa. Mereka seperti disuguhi sebuah dagelan, yang di dalamnya terselip berbagai ilmu. Namun, akan berbeda jika kiai tersebut telah melantukan dalil-dalil yang dicuplik dari Hadist atau Al-quran, terdengar fasih.

Yang beliau sampaikan pun berdasarkan kejadian-kejadian nyata di masyarakat. Mudah dibenarkan, mudah dipahami. Abyan berkali-kali terpingkal bak orang gila di kamarnya yang kecil. Meski begitu, ada saja ilmu yang bisa ia simpan.

Salah satunya adalah tidak akan masuk surga bagi mereka yang sombong, meski sombong itu hanya sebesar biji semangka. Abyan merinding dibuatnya. Otaknya terus berputar, mencari hal-hal yang pernah ia sombongkan. Ternyata banyak.

Dari materi hingga rupa, beberapa kali Abyan menyombongkannya begitu tinggi. Ia lagi-lagi dibuat menyesal. Sungguh, ia tak tahu ukuran sombong sebesar apa. Semoga setelah ini ia bisa menjaga hatinya. Agar ia tak merasa hebat, lagi besar. Karena sejatinya ia kerdil.

Yang tak bisa berdiri, jika bukan karena Rabb yang memberi kaki. Yang tak bisa melihat, jika Rabb tak berbaik hati memberi mata. Yang tak bisa segalanya, jika bukan Rabb yang meminjami. Dari udara hingga kepandaian. Abyan tak memilikinya. Ia hanya dianugerahi, yang sewaktu-waktu bisa diminta kembali. Suara kiai itu berhenti berdengung-dengung. Sebuah getaran menyela, pesan dari Raina.

Ai:

Tadi masih di jalan. Ada apa, Mas?

Abyan tak membalas. Ia memilih untuk menelepon langsung. Banyak yang akan ia bicarakan. Termasuk perubahan rencana awal mereka mengenai tempat tinggal.

Sebelum mendapatkan jatah rumah, Abyan sudah menawarkan untuk mencari kontrakan di luar area perumahan karyawan saja. Abyan tak masalah jika harus keluar uang bahan bakar lebih banyak, membayar sewa rumah, hingga tagihan listrik yang bisa saja memakan setengah gajinya. Namun itu terdengar lebih baik, dibanding mengajak istrinya tinggal di *dormitory* kecil ini. Raina juga tak keberatan tinggal di rumah kontrakan.

"*Assalamualaikum.*"

Gadis itu menyapa, dan begitu saja sudah membuat Abyan tersenyum hingga seluruh darahnya berdesir.

"*Waalaikumsalam*, Ai. Baru pulang? Kehujanan lagi?"

"Eh ... enggak. Di sini enggak hujan hari ini."

Raina lalu diam. Abyan merasakan sesuatu yang lain dari suara Raina yang bergetar. Tidak boleh, ia tak boleh berprasangka buruk.

"Ai … aku punya kabar bagus."

"Kabar apa?"

"Aku dapat jatah rumah dinas. Jadi, kita enggak mesti ngontrak. Perabotannya juga udah ada. Tinggal yang kecil-kecil, seperti piring, wajan, dan lain-lain."

"Oh, ya?" sahut Raina juga terdengar bersemangat. *"Alhamdulillah* kalau gitu. Nanti kita beli sama-sama aja isinya."

"Rencana aku mau lengkapi besok. Biar kamu tinggal pakai. Enggak perlu repot saat pindahan ke sini."

"Emang tahu, isinya rumah apa aja?"

"Ya tahu. Aku udah sebelas tahun ngurus diriku sendiri. Cuma kalau ada yang tetep aja masih kurang, kita tinggal nambah dikit nanti."

Gadis itu kembali diam. Seolah masih tak enak jika membicarakan sebatang karanya Abyan.

Padahal Abyan benar sudah baik-baik saja, Raina yakin itu.

"*Enggak usah aja. Masa cowok belanja,*" imbuh Raina kemudian.

"Apa salahnya?"

"Enggak malu emang?"

"Ya enggaklah. Aku mau belanja bukan mau ngemis, ngapain mesti malu? Lagi pula udah jadi kewajibanku untuk memenuhi segala kebutuhanmu."

Raina terkekeh kecil di sana. *"Manis sekali,"* ucapnya dengan nada mengejek.

Tawa Abyan pecah. Ia bahagia memiliki seseorang yang bisa ia ajak bicara tiap malamnya. Tidak setiap malam juga, karena Raina terkadang suka menolak untuk dihubungi. Memilih menggulung tubuhnya dengan selimut, dibanding berceloteh dengan calon suaminya. Menyebalkan memang gadis itu. Namun Abyan suka. Membicarakan hal-hal kecil, merancang tetek bengek masa depan bersama Raina.

"Mas Abi percaya enggak sama aku?" tanya Raina.

"Enggak. Percaya itu sama Allah. Percaya sama kamu musyrik," canda Abyan, lalu kembali tergelak keras.

"Aku serius, Mas."

.Buru-buru Abyan menghentikan tawanya. Jangan sampai Raina marah hanya karena dibercandai.

"Tentu aja, kamu orang pertama yang paling kupercaya saat ini." Raina diam. Abyan dibuat kebingungan. "Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

"Mas Yuda datang ke kantor tadi."

Mendengar nama pria itu saja langsung membuat jantung Abyan berdentam-dentam seperti terancam. Fakta bahwa Yuda berkali-kali lipat lebih baik darinya, membuat Abyan dibuat selalu waspada. Ia takut, Raina hanya khilaf dengan memilihnya. Ia takut, kelak Raina akan sadar, lalu kembali kepada pria itu.

"Dia lagi ada kerjaan di Jogja. Dia bawa serta Rania karena mau ngajak anak itu untuk sekalian bertamasya. Tapi besok ... dia minta aku untuk jagain Rania selama

dia ketemu dengan kliennya. Aku belum bilang setuju, aku ingin tanya dulu sama Mas. Ehm … jadi apa boleh aku jaga Rania?"

"Enggak boleh," jawab Abyan tanpa berpikir.

"Kenapa? Mas Yuda cuma meminta tolong, kok. Dan dia 'kan pergi. Aku cuma sama Rania aja, enggak berdua-duaan sama papanya."

Abyan menarik sebuah senyum masam. Apa yang tengah coba ia lakukan? Meminta Raina untuk menjauh dari apa pun tentang Yuda, jelas tak akan pernah gadis itu benarkan. Raina masih saja mencintai pria beruntung itu.

"Kalau begitu silakan, Ai. Aku percaya sama kamu."

Keputusan Abyan membuat Raina kegirangan di ujung sana. Kelopak mata Abyan terpejam dalam beberapa detik. Berprasangka baik, itu yang tengah Abyan tatarkan pada hatinya. Semoga Yuda pria baik-baik. Yang tak akan berusaha membuat Raina meninggalkannya.

~Tali yang Pernah Putus~

Sejak kecil, Raina sudah mengetahui bahwa memutus tali silaturahmi adalah perbuatan yang dibenci oleh Rabbnya. Bapak selalu menegur, jika Raina mendiamkan Akila yang merecoki tugas-tugasnya.

Semua harus hidup berdampingan dengan hati yang teduh. Bukannya saling membenci, untuk kemudian memutus pertalian dengan mudah. Namun, teori sekadar teori.

Beberapa tahun lalu, Raina hanya wanita biasa yang tengah berdarah-darah oleh rasa sakit. Ia memilih pergi. Memutus segala sambungan dengan Yuda. Berdoa dalam hati agar tak pernah bertemu dengan pria itu lagi. Bukankah itu yang disebut dengan memutus tali silaturahmi?

Raina ingin berhenti sekarang. Sudah saatnya, memperbaiki tali silaturahmi bersama pria yang tetap saja tak bisa ia hindari. Raina sudah berani sekarang, ada Abyan yang akan membuat gadis itu tidak keluar dari garis putih. Ia akan aman selama akal sehatnya terus berjalan.

"Semua keperluan Rania ada di sini. Dari susu, buku cerita, sampai camilannya. Aku repotin bentar ya, Na?"

Raina mengangguk singkat. Masih kaku untuk berbicara banyak. Ia memangku Rania yang tenang dengan boneka Hello Kitty-nya. Anak kecil itu masih dengan jilbabnya yang lucu. Rumi dan Yuda, benar-benar total membiasakan Rania untuk menutup aurat sedari kecil.

"Jam dua aku selesai. Kalau Rania rewel, tolong hubungi aku."

"Ya. Tenang aja."

Sebenarnya Raina tak terlalu berpengalaman menjaga batita. Ia hanya pernah menjaga Sinta—putri Mas Aris—kala istrinya tengah sakit hingga membutuhkan rujukan ke puskesmas. Sinta aktif,

sementara Rania terlihat begitu tenang. Anak ini memang banyak bertanya, tetapi kelihatanya malas untuk menggunakan tangan dan kakinya guna membuat keributan kecil yang menggemaskan. Sepertinya, Raina tak akan mengalami sakit kepala siang ini.

Yuda meninggalkan tas berwarna *pink* milik Rania di atas bangku. Pria itu berjongkok di depan putrinya. Itu artinya berjongkok pula di depan Raina. Ia terkesiap. Jantungnya kembali bereaksi dengan cepat. Serampangan, Raina membuang pandangannya ke arah lain.

"Papa kerja bentar ya, Sayang? Rania di sini dulu sama Tante. Enggak boleh nakal, enggak boleh repotin Tante Na. Habis Papa kerja, kita jalan-jalan beli boneka. Oke?"

Rania menganguk malas. Tak membalas, hanya mengulurkan kedua tangan minta dipeluk oleh sang Papa. Yuda tersenyum kecil, lalu menggendong Rania. Terlalu riskan jika memberi pelukan dengan posisi Rania yang dipangku. Dia takut ada bagian tubuhnya yang bersinggungan dengan lutut Raina.

Dia tak ingin membuat gadis itu semakin tak nyaman dengannya. Bukan itu tujuan Yuda.

"*Lania mau escim*, Pa."

"Boleh. Nanti Papa bawakan. Tapi janji dulu, Rania jadi anak yang pintar hari ini."

"*Anji*," jawab Rania asal.

Yuda selalu gemas, lalu mencium kecil buah hatinya berulang-ulang. Membuat Rania tergelak, sembari meronta minta dilepaskan. Matanya kemudian jatuh pada Raina yang memandangnya, bibir merah itu tak sengaja menyunggingkan sebuah senyum yang indah. Karena sepersekian detik setelah Yuda membalas dengan sebuah senyum yang sama, tarikan manis itu hilang dari bibir Raina.

Gadis itu kembali membuang muka. Yuda membuang napas dalam. Dia harus terus optimis. Dia tahu sebulan lagi akan terjadi sebuah pernikahan. Namun, Yuda seolah tak peduli. Dia bukan sedang dalam misi merebut Raina. Dia tak akan memaksa Raina membatalkan pernikahannya. Dia hanya tengah membuat gadis itu kembali nyaman bersamanya.

Siapa tahu, dengan begitu Raina bisa berpikir dengan baik. Berbalik kepadanya, dan meninggalkan pria antah berantah itu. Siapa tahu pula, Rabb juga akan merestui.

Getaran ponsel membuat Yuda berhenti mengkhayal. Suara sekretaris kliennya, kembali mengingatkana pada janji yang telah disepakati. Yuda mengiyakan, mengatakan bahwa dua puluh menit lagi akan ke sana. Saat Yuda membalik punggung, Rania sudah kembali ke gendongan Raina. Melihat pemandangan ini, hati Yuda kembali berdesir.

"Aku pergi dulu ya, Na?"

"Oh … oke."

"Sekali lagi, maaf merepotkan."

"Enggak masalah."

"Cantik, salim dulu sama Papa," kata Raina, mengingatkan putri almarhumah Rumi yang sedang terpesona oleh cantiknya bunga anggrek.

Cantik, salim dulu sama Papa.

Ucapan Raina, membuat khayalan Yuda semakin melanglang buana.

∞∞∞

"Nabi Musa dan pengikutnya berlari kencang. Tidak berhenti, mereka melewati lautan pasir yang menanjak, sesekali tiba-tiba munurun. Di belakangnya, Raja Firaun yang kejam ikut memburu. Bala tentaranya lebih banyak daripada pengikut Musa. Raja Firaun berteriak-teriak. 'Musa, berhenti Kau!' katanya. Namun Musa tidak mau dengar. Ia tidak takut. Musa terus berlari. Berkali-kali Nabi Musa sempat jatuh, beliau terguling-guling ke pasir. Baju dan wajahnya kotor. Tongkat yang ia pegang juga menghantam wajahnya beberapa kali. Namun ...."

Raina menghentikan ceritanya. Bibirnya sudah pegal, dan bocah di sampingnya ini tetap saja sukar untuk memejamkan mata. Alih-alih tidur, Rania malah memandangnya dengan kedua mata yang berpendar-pendar antusias. Botol susunya yang masih setengah hanya ia peluk. Boneka Hello Kitty sudah gadis cilik itu campakan.

Alamat kehabisan suara setelah ini, pikir Raina sedikit mengeluh.

"Tidur dong, Cantik."

"*Ladi*, Te?" pintanya dengan memamerkan giginya yang berderet-deret.

"Tapi setelah ini tidur, ya?" Rania mengangguk. Menghela napas, Raina mengusap lembut dahi si Cantik.

"Nabi Musa terus berlari. Sampai ia menemukan laut merah yang luas tepat di depannya. Nabi Musa menoleh ke belakang, Raja Firaun dan pasukannya yang banyak kian mendekat, sementara Nabi Musa tak lagi bisa berlari. Musa terhimpit, pengikutnya panik. Lalu mukjizat itu datang bagai angin, Allah meminta Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya di atas air laut yang bergerak-gerak. Tanpa ragu, Musa menjalankan perintah Allah itu. Dan '*kun*', laut merah terbelah jadi dua."

Rania kembali mencampakkan botolnya. Semakin antusias pada cerita yang Raina bawakan tanpa bukunya.

Dalam baringnya, Raina yang mendesah lelah. “Seluruh orang dibuat tak percaya. Laut merah yang besar terbagi menjadi dua. Ikan-ikan kelabakan di dasar laut, karang-karang terlihat jelas di bawah sana. Tak ada waktu, Musa kembali berteriak, 'Ayo ikuti aku. Lewat sini. Lari yang kencang.' Bergegas Musa dan pengikutnya kembali berlari. Raja Firaun dibuat geram di belakang sana. 'Siapa bocah ini? Kenapa laut bisa membelah diri untuk memberinya jalan?' heran Raja Firaun dalam hati. Ia dan ribuan pasukannya tetap berlari mengikuti Musa, melewati laut yang terbelah. Musa tidak akan pernah bisa lari. Sampai ke ujung dunia pun, Firaun akan mengejarnya.

“Sesampainya Musa dan seluruh pengikutnya di daratan, Allah kembali memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya di atas lautan yang terbelah. Dan *‘kun’*, laut kembali menutup. Raja Firaun dimakan oleh kedalaman air. Tak ada lagi Raja yang mengaku sebagai Tuhan. Semua orang menggemakan menyembah Tuhannya Nabi Musa. Selesai. Sekarang kita tidur.” Raina gemas, ia merengkuh bocah itu dengan sebelah tangannya. Menepuk-nepuk pantatnya agar segera tertidur.

"*Laja* mana?"

"Meninggal. Dimakan ikan."

"*Laja dimatan itan*?" tanyanya seolah tak percaya.

"Iya. Ikan yang saaangat besar," jelas Raina.

Diraihnya ponsel. Sengaja memutar sebuah musik berirama pelan. Menyetelnya dengan suara yang tak kalah pelan untuk mengundang rasa kantuk. Rania diam setelah itu. Mungkin sedang menikmati rengkuhan hangat dari wanita dewasa yang memeluknya. Menikmati tepukan yang sama seperti yang biasanya neneknya berikan.

Beberapa saat berlalu, Rania benar-benar tenang dalam tidur. Raina bernapas lega. Ia tak langsung melepaskan pelukan, tangannya juga tak henti menepuk-nepuk kecil pantat Rania. Membiarkan bocah ayu ini terjemput mimpi lalu lupa akan nyata. Raina sudah hebat, belum?

Ia membatalkan mengecup kecil pipi bocah ini dua bulan lalu, dengan alasan Rania adalah sebagian besar dari pria yang pernah ia cintai, dan sekarang ia bahkan sanggup mendekapnya dengan ringan. Ia cukup menganggap Rania sama rata dengan bocah

yang lain. Aromanya, Raina benar-benar telah berdamai dengan masa lalunya sendiri.

Yakin bahwa Rania tak akan lagi bangun, Raina memilih beranjak. Azan Zuhur telah berkumandang sejak setengah jam yang lalu. Raina hampir menginjak ubin kamar mandi yang basah, tetapi dering telepon menahannya. Senyum kecil terbit begitu saja, mengingat gerangan yang tak henti mengganggu hari liburnya.

Ah ... ternyata bukan Abyan. Bukan pria yang harusnya sudah merecoki sejak pagi. Ke mana pria itu? Apa ia marah?

"Assalamualaikum," sapa seseorang diujung sana.

"Waalaikumsalam."

"Rania sudah tidur, Na?"

"Udah. Baru aja."

"Oh, ya?" kata Yuda terdengar berlebihan. *"Hebat kamu. Baru beberapa kali ketemu, sudah bisa buat Rania nyaman. Tahu enggak, Na? Biasanya Rania susah sekali tidur jika bukan dengan Ibu. Sama aku saja susah. Keibuan memang kamu ini,"* lanjutnya kemudian.

"Enggak heran sih. Masih ingat gak waktu ada program imunisasi gratis yang kita adain dengan bantuan RSU di panti asuhan? Kamu yang paling bisa diandalkan di sa—"

"Mas, aku belum sholat," potong Raina cepat.

"*Oh … oke."* Yuda tergagap. "*Sekali lagi makasih ya, Na."*

"Sama-sama."

"Jam dua aku jemput Rania."

"Hm …. Ya."

Sambungan terputus. Diingatkan tentang masa lalu itu membuat Raina muak. Mengingatkan bagaimana bodohnya ia dulu. Namun itu dulu, sekarang tidak lagi. Yuda memujinya setinggi langit pun, tak akan lagi membuat kedua pipinya merona.

Bukankah Raina sudah bilang, bahwa mudah bagi Allah untuk membolak-balikkan hati. Jangankan hitungan bulan, sekali kedip saja bisa Rabb lakukan. Dan semoga kali ini benar, setiap sudut hati Raina bukan lagi dipenuhi nama pria itu.

∞∞∞

Raina mendesah malas. Jalanan kota begitu padat malam ini. Tentu saja. Ini malam Minggu. Malam bagi para anak sekolahan, merasa dibebaskan dari segala kewajibannya. Bagi para pekerja, melepaskan diri dari rasa penat. Bagi keluarga, yang waktu enam hari dalam seminggunya terenggut oleh sibuk masing-masing.

Pun malam bagi mereka, sepasang pecinta berbatas jarak untuk bertemu demi sebuah penuntasan rindu. Harusnya malam Minggu hanya untuk mereka. Tak perlu mengikutsertakan Raina dan Yuda, yang bukan siapa-siapa ini.

Kembali, ia membuang napas malas. Jika bukan karena Rania yang tiba-tiba lengket dengannya, hingga membuat gadis itu menarik tangannya untuk menemaninya berjalan-jalan dengan sang papa, ia tak akan terjebak di dalam mobil hingga pukul delapan malam seperti ini.

"Na?"

Raina menoleh. Entah ia harus beruntung atau sial, karena lampu mobil Yuda yang dibiarkan temaram.

"Memaafkan, untukmu seperti apa?"

Entahlah, jawab Raina didalam hati. Ia tidak mengerti, tidak juga mau mengerti. Raina hanya ingin segera sampai di indekosnya. Tangannya sudah pegal, karena harus menyangga kepala Rania yang sudah tertidur pulas sejak tadi. Jalanan macet, benar-benar menguras setengah kesabarannya.

"Na?"

"Apalagi sekarang? Aku udah maafin kesalahpahaman yang terjadi di antara kita. Apa masih kurang jelas, Mas?"

"Menurutku enggak begitu."

"Itu urusanmu. Yang jelas aku udah memaafkanmu," balas Raina jengah. Pria ini benar-benar bodoh. Sekarang terserah.

Yuda terkekeh masam. Belasan tahun mengenal Raina yang lembut, membuat Yuda merasa tengah berbicara dengan jiwa lain kini. Salahnya. Yuda tahu ini salahnya. Maka dia harus bersabar. Tak boleh mundur, hanya karena sebuah penyambutan yang dingin.

"Aku tahu kamu sedang dalam proses merancang sebuah pernikahan. Kalau aku boleh jujur, aku tetap belum ikhlas melepaskanmu untuk pria lain, Na. Aku gila sekarang. Kalau enggak menghormatimu, aku benar-benar akan berbuat nekat. Aku merasakan sakit yang kamu rasakan dulu. Ada amarah yang terus bertambah di dalam sini. Marah pada siapa, aku juga enggak tahu. Aku hanya—Ah, sudahlah. Kupikir kamu tahu perasaanku."

Jika perasaan Yuda sama dalamnya dengan perasaan Raina dua tahun lalu, maka, Raina paham. Tetapi semua tak lagi penting untuk dibahas dengan kedua belah bibir. Biarkan hati kecil mereka yang bercerita pada jantung masing-masing.

Mobil Yuda mulai lepas dari kungkungan kemacetan. Membuat pria itu lebih terfokus pada jalan, dibandingkan meneruskan deklarasi kesakitannya. Tak ada kata yang bisa menjelaskan. Yuda hanya menginginkan Raina benar-benar memaafkannya. Kembali sebagai Raina-nya yang dulu. Dan siapa tahu, Rabb berkehendak lain.

"Aku enggak minta kamu batalin pernikahan lalu milih aku, Na. Semua benar-benar terserah kamu. Ingat saja bahwa aku tetap menunggu—"

"Jangan harap."

"Aku tahu." Yuda kembali mengulum senyum kecil, ia mematikan mesin mobilnya tepat di depan indekos Raina. "Kalau enggak bisa memberiku istri, bisa kamu memberiku sahabat, Na? Benar-benar hanya sahabat. Bukan seperti kita yang dulu, tapi sebagai kita yang baru. Kamu dengan keluarga barumu, aku sama Rania. Kamu tahu 'kan, aku kesepian. Sejak dulu kamu yang paling bisa kuajak bertukar pikiran. Berbagi sama Zulfa enggak akan pernah memberiku solusi, aku juga enggak ingin menambah beban pikiran Ibu dengan semua kesahku. Aku hanya butuh teman bercerita. Hanya kamu yang kupikir bisa mengimbangi pikiranku. Aku juga akan jadi teman yang baik untukmu. Aku siap jadi tukang pukul, kalau-kalau suamimu berani bikin kamu nangis kelak. Bisa ya, Na?"

Ragu membayang lebih banyak. Raina tak buru-buru menjawab.

~Memangkas Jarak~

"Kemarin ke mana aja?"

"Main, daripada di kamar sendirian. Yang ada aku bakal gangguin me time *kamu sama anaknya duda itu.*"

"Enggak boleh bicara gitu."

"*Ya. Enggak boleh bicara menghina Yuda*," ulang Abyan dengan nada mengejek.

Pria ini tengah marah. Sesampainya Raina di kamar indekosnya yang gelap semalam, Raina buru-buru mengisi daya ponsel. Setelah terisi beberapa persen, ia hendak menelepon Abyan. Sayang, tidak ada jawaban meski nyata-nyata panggilan itu tersambung.

"Kemarin Mas bilang silakan. Kenapa sekarang malah marah sama aku?"

"Mmm."

"Jangan kekanakan dong, Mas?"

"Mmm."

Pria ini ....

Raina mengembuskan napas pendek. "Maaf. Aku enggak tahu lagi harus ngomong apa. Aku mungkin salah, maka dari itu aku minta maaf."

Mula-mula Abyan masih setia dengan diamnya. Di detik kesepuluh pria itu baru bersuara. *"I need a cup of coffee to end up this case,"* katanya.

Raina mendengkus, senyumnya terbit. "Maafmu hanya seharga dengan secangkir kopi, huh?"

"*Ya, udah kalau*—"

"*Fine*. Aku traktir kopi nanti."

"*Nah, gitu dong*." Abyan bisa mengeluarkan tawa sekarang. Begitu lepas, seolah ia baru saja mendapat undian besar. "*Tapi aku yang bayar. Kamu pilih tempatnya aja*," tambahnya kemudian.

"Kenapa begitu? Kan, aku yang mau minta maaf."

"*Masa cowok sekeren aku dibayarin. Harga diriku bisa jatuh berantakan nanti*," katanya diiringi tawa yang nyaring.

Raina tidak menanggapi dengan serius. Sejujurnya ia sedang menikmati gemerincing tawa itu. Diamnya Abyan entah bagaimana bisa membuat Raina kalang kabut. Lalu otaknya terlempar pada kejadian beberapa jam lalu. Pada tawaran pertemanan yang telanjur ia sanggupi. Raina hendak menceritakan ini, tetapi ragu-ragu karena tak ingin membuat Abyan salah paham. Meski begitu, Raina tetap bercerita dengan jujur. Tidak baik memulai sebuah hubungan dengan rahasia di sana sini.

"*Dia punya maksud lain, Ai*," ujar Abyan tidak menyetujui kelapangan hati Raina untuk kembali menjalin silaturahmi dengan Yuda.

"Jangan berprasangka buruk begitu, Mas. Ini hanya berteman kok?"

Abyan diam, barangkali tengah menimbang. "*Tapi jangan terlalu dekat, ya*?"

"Tentu. Aku tahu batasanku."

"*Jaga kepercayaanku ya, Ai.*"

Ia suka pada Abyan yang seperti ini, bisa mengesampingkan egonya untuk memberikan apa pun pada Raina. Bagaimana mungkin Raina tak luluh?

∞∞∞

Adakala di mana Abyan tidak bisa membiarkan Raina mengurus pernikahan mereka seorang diri. Untuk sesuatu yang terpenting, dia pun juga ingin turut andil. Maka dia sempatkan mengambil satu-dua hari cuti untuk sekadar pulang mengurus surat-surat. Dia sudah senang sekali melihat fotonya berjajar dengan foto Raina, dalam sebuah buku. Entah seberapa senang dirinya nanti, saat melihat Raina menyejajari dirinya di kursi pelaminan. Ah … pria itu sudah sangat tidak sabar.

"Ojekannya cewek cantik, mahal loh, Mas?" Akila mengerling. Memasang senyum semanis mungkin. Dia memotong daging kecil-kecil. Hirau pada tatapan membunuh yang Raina lemparkan.

"Berapa? Mumpung masmu masih bisa diporotin," jawab Abyan enteng.

"Enggak banyak kok, Mas. Dua ju—"

"Jangan kasih," potong Raina lebih cepat. Ia merogoh dompetnya, mengeluarkan dua lembar lima puluh ribuan. "Ini biaya ojek kamu."

"Enggak mau!" sengit Akila. Dia membanting garpu juga pisaunya dengan sebal. "Aku mau beli hape baru, Mbak. Hape-ku yang lama udah jelek," lanjutnya merengek.

Raina mana luluh. Ia mengambil alih *hot plate* milik Abyan. Memotong kecil-kecil *beef steak* milik pria itu. Selain mencoba untuk lebih memperhatikan calon suami, ia juga butuh pelampiasan rasa sebalnya pada aksi sang adik yang semakin keterlaluan.

Kalau bukan bapak yang melarangnya untuk pergi mengendarai motor sendiri, Raina tak akan mungkin merepotkan adik matrenya lagi, dan lagi. Namun, Akila rupanya terlalu pandai. Selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk

mendapatkan keuntungan. Raina malu, sekalipun itu dengan calon suaminya sendiri.

"Mbak Na kenapa, sih?" sewot Akila. "Aku minta sama Mas Abyan. Uangnya juga uang Mas Abyan, bukan uangnya Mbak Na. Kenapa Mbak yang repot?"

Raina mendengkus, menatap Abyan penuh arti. "Uang siapa, Mas?" tanyanya retoris.

"Uang kita."

"Dengar 'kan, Cantik? Uang Mas Abyan, akan jadi uangku juga." Raina menyeringai. "Kalau kamu bisa sabar, tunggu sampai beberapa bulan lagi. Biarin Mas Abyan bernapas dulu, tabungannya banyak terkuras akhir-akhir ini. Ngertiin keadaan kami dong, Kil. Kamu sudah dewasa, loh. Mbak janji beberapa bulan lagi. Ya?"

Gadis itu mengangguk lemah. Lengkungan kecewa membayang di matanya yang redup. Sebenarnya Raina tak tega untuk memupuskan harapan sang adik. Alasan Raina melarang Abyan mengabulkan permintaan Akila, bukan karena tabungannya yang menipis. Abyan sudah membuka

segala nominal yang dia punya. Terbilang masih tersisa cukup banyak, setelah dikurangi menggunungnya biaya pernikahan yang ingin pria itu bayar. Semua itu Raina lakukan, hanya karena menginginkan sang adik untuk belajar bersabar. Bahwa tak semua keinginannya, harus ada dan tersedia dalam sekali kedipan mata. Raina tersenyum sekilas. Ia mengembalikan *hot plate* milik Abyan. Menanggapi ucapan terima kasih pria itu, dengan sebuah lengkungan senyum. Ia menyedekapkan tangan di atas meja. Menyeruput *lemon tea* yang tertinggal setengah. Matanya mengamati pria itu yang tengah memakan *steak*-nya ditemani dengan seporsi nasi. Terlihat begitu kelaparan, setelah sesiangan berkeliling mengurus surat nikah mereka di KUA.

Merasa diperhatikan, dia mengangkat pandangannya. Alis pria itu terangkat seperti sedang bertanya, sedang Raina hanya membalas dengan gelengan kecil.

"Makan yang banyak," tutur Raina.

"Kamu harusnya juga makan."

"Aku masih—"

"Aaa ...," sela Abyan.

Tangan pria itu terangkat sejajar dengan bibir Raina. Sebuah sendok yang penuh dengan nasi, dan sepotong daging terayun di depan mulutnya. Mata Raina terbelalak, jantungnya berdentam-dentam, sementara ia merasakan pipinya memanas. Raina menggigit bibir. Menggelengkan kepalanya berulang kali, meminta Abyan untuk berhenti menyiksa jantungnya seperti ini.

"Aaa ...." Abyan tak mau tahu.

Raina berdecak. "Seenggak ganti sendok yang bersih."

Kentara sekali bahwa Abyan tengah tersinggung, bibirnya menipis menahan geram. "Kenapa emangnya? Aku sehat. Enggak rabies ataupun sariawan. Kamu ini bergaya sekali."

Meski mengomel, Abyan tetap mengambil sendok yang baru. Menyendokkan nasi juga sepotong daging, memaksa Raina untuk membuka mulut lebar-lebar. Makanan itu masuk ke mulutnya bersamaan dengan gelak tawa Akila. Raina malu. Benar-benar malu. Perlahan ia mengunyah

makananya. Belum juga ditelan, sesendok nasi sudah mampir di depannya. Ah … pria ini benar-benar paham untuk membunuh Raina dengan cara yang indah.

∞∞∞

Ini ide gila Raina. Tahu bahwa Abyan akan memberikan apa pun untuknya, membuat Raina seolah berada di atas angin. Meminta apa pun, bak tuan putri. Pria yang berlagak bak pangeran, tentu hanya bisa mengabulkan titah gadis kesayangannya. Hingga berujunglah di sini, rumah Joglo yang telah dia pandangi sejak sepuluh menit yang lalu dengan pandangan malas. Rumah Dinar, kakak tiri yang begitu membencinya.

Kepala Abyan tertoleh pada Raina. "Kamu enggak ada riwayat penyakit jantung 'kan, Ai?"

"Enggak ada. Yuk, turun."

Baguslah. Jadi Raina akan tetap baik-baik saja meski mendengar teriakan hingga umpatan. "Kalau Mas Dinar nampar aku, kamu bakal ngapain?"

"Bakal kubalas dia dengan lemparan *wedges*-ku ini."

Mata Abyan berpendar-pendar, suka karena akan ada yang membelanya.

"Benar?"

"Enggaklah. Kekerasan gak harus dibalas dengan kekerasan. Ingat?"

Salah memang berharap pada gadis ini, Abyan menipiskan bibir. Melemparkan sebuah senyum malas tanda bahwa dia sebal dengan jawaban gadis itu yang terdengar mempermainkannya. Bibir Raina masih saja dibekap menahan tawa. Dongkol, dia membanting pintu mobil—mobil pinjaman dari temannya.

Abyan menghela napas sekali lagi. Tangannya berkacak pinggang. Matanya menyorot bilah pintu yang tertutup. Jendela-jendela juga dibiarkan tak terbuka. Dia harap, Dinar dan istrinya tidak ada di rumah. Dengan begitu, Raina tak akan perlu bertemu dengan saudara tirinya hanya untuk mendapatkan sebuah penyambutan sinis.

"Lama!" ujar Raina yang memutus lamunan Abyan. Gadis itu berjalan lebih dulu. Sampai di depan daun pintu, Raina langsung mengetuknya. Sama sekali tak ada ragu. Berbanding terbalik dengan Abyan yang tak henti khawatir. Beberapa detik berlalu, pintu itu baru terbuka. Bukan Mela apalagi Dinar yang muncul, melainkan Citra, istri Danar

Jadi mereka sedang berkumpul?

∞∞∞

"Pokoknya, kamu harus datang. Awas kalau sampai enggak," todong Raina sambil mengacungkan jemarinya.

"Tenang aja. Diundang makan gratis masa nolak. Pamali."

Raina tersenyum kecil. "Mbak Mela juga datang, ya?" Kali ini Raina membuat suaranya menjadi sehalus mungkin.

Mela terlihat berpikir, tak berani langsung membuat keputusan dalam hitungan detik. Wanita itu tak sama dengan Citra. Jika Citra cenderung

berani melawan keputusan Danar, maka Mela tidak. Dia istri yang patuh.

"Ayolah, Mbak." Citra meraih tangan kakak iparnya dengan pandangan memohon, "Mas Danar akan bantu bujuk Mas Dinar nanti. Ya?"

"Yakin sekali kalau Danar bakal mau datang?" ejek Mela.

"Iyalah. Kalau sampai dia enggak mau datang ke nikahannya Abyan dan temen cerewetku, kusuruh tidur di lantai selama sebulan. Awas aja!" putus Citra berapi-api. Sebuah seringaian hadir di wajah Citra, dengan congkak. Ia yakin bisa mengatur suaminya yang bandel itu.

"Aku usahakan, ya?" jawab Mela menggantung. Raina terlihat kecewa. Sedetik kemudian bergumam, bahwa ia optimis Mela dan Dinar akan datang untuk merestuinya.

Abyan hanya menghela napas berkali-kali. Membiarkan ketiga wanita itu berbicara *ngalor ngidul* tanpa mengikut-sertakannya. Sekarang Dinar dan Danar masih mengurus penjualan sawah bapak. Tunggu sampai dua pria dewasa itu datang, dan

suasana akan berubah menjadi mencekam Mengenai Raina dan Citra, ungkapan dunia tak seluas daun kelor mungkin benar-benar menggambarkan situasi saat ini. Siapa yang menyangka, bahwa Raina dan Citra adalah teman semasa SMA. Siapa pula yang bisa menduga bahwa kini mereka siap jadi saudara ipar.

Hal ini cukup menguntungkan bagi Raina. Paling tidak gadis itu langsung diterima dengan tangan terbuka oleh Citra. Danar mungkin akan bersikap hambar pada Raina, tetapi tidak akan mungkin sinis jika tak ingin diusir oleh istrinya.

Mela juga ramah. Namun, wanita itu tak bisa menjadi seperti Citra yang mampu mengendalikan suaminya. Akan jauh lebih sulit meluluhlan Dinar, dibanding Danar. Namun, terserah mereka saja. Datang syukur, tidak juga mungkin hanya akan membuat Abyan sedikit menyesal. Yang paling penting adalah Abyan sudah beritikad baik memperkenalkan calon istrinya pada mereka yang masih bisa disebut keluarga.

"Oh … orang sukses datang lagi?"

Seruan suara Dinar, membuat semua orang menoleh. Menunggu dalam duduk, saat dua orang itu melangkah menghampirinya. Abyan mengalihkan pandangan kepada Raina. Masih tak ada gugup di wajah gadis itu. Benar-benar tenang, bahkan masih sempat melempar sebuah senyum manis nan menenangkan untuk Abyan. Ah … ada yang selalu berdebar di dalam sana, saat Raina memamerkan senyumnya.

Sofa di ruang tamu Dinar tak banyak. Mela memilih menyingkir, memberikan tempatnya kepada sang suami. Danar memilih sofa lain yang kosong. Wajahnya datar saat menatap Abyan.

"Ada apa datang lagi? Mau pamer kalau beli mobil?"

"Itu minjem kok, Mas."

"Oh," balasnya dengan menganggukkan kepala, mengejek.

"Minjem? Iyalah ma—aw … apa-apaan kamu, Cit?"

"Enggak usah ngomong kalau hanya untuk menghina," jawab Citra tak acuh, pada Danar yang

mengusap-usap pinggangnya karena nyeri akibat sebuah cubitan kejam.

Abyan berdehem. "Aku mau ngenalin seseorang, sama Mas Danar juga Mas Dinar." Dinar dan Danar kompak menoleh kepada Raina, gadis itu tersenyum. "Dia Raina, calon istriku. Dua minggu lagi akad juga resepsinya. Raina udah bawakan undangan, juga dua pasang seragam untuk keluarga Mbak juga Mas. Aku dan Raina, benar-benar mengharapkan kedatangan kalian untuk merestui pernikahan kami. Itu tujuanku datang kemari."

"Kita itu siapa sih, Bi? Kenapa kamu mesti repot-repot minta restuku. Enggak malu, kamu?"

Hati Abyan memanas seperti biasa. "Aku menghormati Bapak. Meski Mas Dinar selalu malas menganggapku, aku tetap menganggap kalian sebagai keluarga."

"Halah. Biasa juga enggak pernah datang. Cari muka kamu di depan calon istrimu, 'kan?"

Abyan memilih tak menyahut. Dia tidak pernah berkunjung karena hal ini, malas berdebat dengan kakak tirinya. Lelah dihina terus menerus. Dia

mencoba melindungi hatinya sendiri, dengan membiasakan hidup tanpa mereka. Tak punya sanak, lebih baik dibanding harus hidup dengan pandangan sinis seperti ini.

Dinar meraih undangan yang Raina letakkan di atas meja. Membolak-balikkan dengan malas. Matanya memicing, bertanya tanpa suara kepada istrinya yang berulang kali mengangguk. Seringaian sinis kadang kala tercetak di sana. Lain dengan kebisingan, yang Citra dan Danar buat dengan suara kecil. Citra mulai menjabarkan serangkaian ancamannya, sedang Danar berseru tertahan merasa sedang dizalimi.

Abyan diam. Namun, jantungnya seperti berkejaran. Sebagian hati kecilnya begitu mengharapkan sanak keluarga yang ia punya, untuk menemani ia melewati satu jenjang besar. Namun apa daya, kondisi di antara mereka bertiga memang tak layak disebut keluarga. Sebuah lingkupan yang hangat bersarang di lengannya. Abyan mengangkat kepala, bertemu pandang dengan senyuman yang bagai obat penawar segala rasa sakit. Lengan kecil itu melingkari lengannya yang besar. Setelah hampir

tiga bulan, ini adalah kontak fisik pertama mereka. Rasanya mendebarkan, membuat Abyan kepayahan untuk sekadar bernapas.

Gadis itu menggeleng dua kali, bibirnya bergerak tanpa suara, mengatakan bahwa semuanya bukan suatu masalah. Begitu saja, Abyan langsung percaya. Begitu saja, rasa tidak peduli kembali merajai. Masa bodoh kepada Dinar, juga Danar. Asal ada gadis ini, Abyan tidak membutuhkan apa pun lagi.

"Aku sibuk dua minggu lagi," putus Dinar lalu beranjak pergi.

Ya sudah … Abyan masih tak peduli. Tidak mereka anggap sebagai keluarga juga tak membuat Abyan frustrasi. Dia punya Raina. Dia akan menciptakan keluarganya sendiri bersama gadis ini.

∞∞∞

~Berpadu~

Bahu kanan Abyan ditepuk lumayan keras, meski begitu tak membuatnya mengaduh sedikit pun. Pria itu hanya sedikit tersentak, matanya meninggalkan riasan dekor yang telah ia pandangi sejak dua jam yang lalu.

"Sariawan?" Fahri bersarkasme.

Abyan mengangkat sudut bibirnya singkat, terlalu malas untuk sekadar mengimbuhi gurauan tetangganya ini.

"Enggak usah sok kalem kamu, Mas. Biasanya juga pecicilan," sungut Fahri lagi.

"Aku gugup, Bocah. Diamlah."

"Oh, gugup," gumam Fahri menganggukkan kepalanya, mengejek.

Lelah meladeni pria berkemeja batik itu, Abyan kembali memandangi dekor. Entah kenapa matanya selalu tertarik memandangi singgasana seharinya besok. Seperti dekor pada umumnya, *gebyok*[5] yang membentang dari sisi teras sebelah utara hingga sisi teras lainnya. Berwarna keemasan dengan ukiran yang rumit.

Di tengah-tengah bagian atas, terdapat beraneka macam bunga juga lampu lip-lop. Sedikit ke bawah, dihias oleh sebuah ruang kecil tempat beberapa bantal dan guling juga sebuah lampu neon yang bersinar remang.

Abyan tak paham filosofinya. Ia hanya tahu dekor ini indah. Itu saja. Otaknya tersambung lurus kepada sebuah nama. Raina. Kalau boleh jujur, ia merindukan gadis itu. Beberapa hari tak melihatnya membuatnya merasakan arti sebuah sepi. Bukan karena pingitan, memang waktu yang tak memberi mereka ruang.

Lamunan Abyan disela, oleh serombongan pria yang mengangkat baki mengantar beberapa jamuan.

---

[5]Penyekat ruangan yang terbuat dari kayu

Masing-masing dari mereka melempar senyum singkat kepadanya, ia membalas dengan hal serupa.

"Kamu kebagian air putih aja loh, Bi, enggak yang lain. Kalau makan, biar nanti disiapkan di *pengewan*[6]," ucap Indarto yang juga mengambil duduk di sampingnya. Abyan mengangguk paham. Ia sudah diingatkan oleh semua tetua. Dari Pakde Agus—tetangga yang ia tunjuk sebagai wakil orang tuanya—hingga Pakde Margono, tak lelah menggodanya.

Abyan tidak terlalu paham, makna kenapa ia dilarang makan dan minum—kecuali air putih di ritual *midodareni*[7] ini. Ia sedikit tak acuh, ia juga tak merasakan haus terlebih lapar. Gugup membuat beberapa syarafnya seketika lumpuh.

"Sudah hapal?" Indarto menanyakan soal ijab kabul.

"Eh … *insyaallah*, Pak. Semoga besok enggak keserimpet."

---

[6]Rumah sementara untuk pengantin pria
[7]Pingitan untuk calon pengantin wanita

"Aamiin. Enggak harus sekali napas, jadi enggak perlu terburu-buru. Pelan-pelan saja asal tegas. Resapi saja, ini hanya sekali seumur hidup."

Abyan mengangguk lagi, masih terlihat ragu. "Latihan dulu gimana, Pak?" usulnya kemudian.

Indarto terkekeh. "Boleh, selepas *midodareni* Bapak sempatin ke *pengewan*. Bapak cek hapalanmu."

"Harusnya ajak Raina sekalian. Biar lebih afdol 'kan, Pak?"

"Maumu!" seru Indarto. Sementara Abyan tersenyum lebar.

"Ada tamu, Bapak tinggal bentar."

Abyan mempersilakan. Ia membenarkan jas yang ia pakai, terasa sesak, barangkali ia terlalu makmur akhir-akhir ini. Matanya memperhatikan beberapa tamu hingga tetangga yang berdatangan, mulai memenuhi setiap kursi yang disiapkan.

Seluruh keluarga pria juga berkumpul di sini, bahkan ia juga menemukan sosok Tuan Tanah berikut putranya, Yuda, yang masih saja

memandangnya tak bersahabat. Namun, Abyan tak peduli, ia merasa di atas angin sekarang.

Acara *midodareni* ini pun sudah berlangsung sekitar dua jam yang lalu. Pada intinya ritual ini sebagai ajang ramah tamah kedua belah keluarga. Runtutan acaranya pun tak terlalu Abyan perhatikan, ia terlalu gugup. Jantungnya berdebar-debar hingga membuatnya tak konsentrasi. Satu acara yang ia tahu, yakni saat Indarto membacakan *catur wedha*, yaitu semacam petuah-petuahnya untuk Abyan dalam mengarungi rumah tangganya kelak bersama Raina.

Sekitar pukul dua belas malam, acara ditutup dengan ritual *bancakan*[8]. Terdapat beberapa hidangan pokok yang akan dijadikan menu makan bersama. Puncaknya, pemuka agama membacakan doa yang panjang nan fasih. Abyan mengaminkan tanpa putus. Doa itu untuknya, untuk Raina, untuk niat baik yang akan mereka penuhi besok. Semoga tak ada aral melintang. Semoga hanya ada *ridho* juga kelancaran yang menemani. Ritual terakhir, sebelum

---

[8]Keduri/selamatan

Abyan pulang, Ambar memberinya oleh-oleh. Bukan makanan, melainkan sepasang baju yang akan ia kenakan saat *panggih*[9], lengkap dengan keris sebagai simbol senjatanya.

Abyan pulang ke *pengewan* yang berada tak jauh dari rumah Raina. Ditemani Fahri, Abyan menuju ke tempat tinggalnya malam ini dengan berjalan kaki. Lampu-lampu teras rumah warga mulai padam, belum lagi kebun-kebun yang ditanami oleh pohon jati membuat malam kian gelap. Hingga tiba di pertigaan, dengan sebuah penerangan yang cukup terang, Abyan melihat Yuda. Tengah bersedekap. Terlihat seperti menunggu seseorang.

"Bisa bicara sebentar?"

Kepala Abyan terangguk. Meminta Fahri untuk kembali ke *pengewan* terlebih dahulu. Meninggalkan Yuda, yang mulai mengutarakan segalanya dengan tatapan datar. Mengundang geram yang menyelimuti sekujur tubuh Abyan.

---

[9]Upacara pertemuan pengantin pria dan wanita

Yuda bukan Tuhan, pikirnya menenangkan batinnya yang berkecamuk.

∞∞∞

Ijab kabul dilaksanakan pukul 08.00, dua setengah jam kemudian prosesi *manten temu* akan dihelat. Raina memerlukan waktu yang lebih banyak, untuk kembali menyempurnakan riasannya. Sementara, Abyan akan dibuat bosan menunggu selama itu hanya untuk melihat istri cantiknya yang akan disulap bak ratu.

Rasa gugup itu masih ada hingga saat Abyan duduk diam di kursi yang telah tersedia untuk prosesi ijab kabul. Matanya terlihat sedikit merah, tetapi tak ada kantuk di sana. Meski lelah, wajahnya tetap bersinar, bukan pucat.

Pria itu sudah bangun sedari jam tiga. Ia mengambil wudu, menegakkan *sholat* sepertiga malamnya. Ia mengharap ketenangan, ia mengharap kebahagiaannya juga Raina, ia mengharap Raina akan jadi jodohnya dunia dan akhirat. Tak peduli, jika Raina belum mencintainya, Abyan tetap

menginginkan gadis itu selalu berada di sampingnya sampai kapan pun.

Abyan menilik Pakde Agus dan Bude Kasmi, yang mulai datang dengan beberapa rombongan yang lain. Abyan bangkit, menyalami mereka satu per satu. Pakde Agus dan Bude Kasmi-lah yang Abyan percayakan sebagai pengganti orang tuanya. Ibu dan bapak. Ada yang tiba-tiba menyengat perasaannya sekarang.

Ia pria, tetapi ia tetap merasakan pedih itu. Ia menikah sendirian, rasanya benar-benar menyakitkan. *Sudah*. Abyan mengusap setitik air mata di sudut matanya. Dalam hati ia begitu yakin, jika ibu dan bapak mengetahui hari besar ini dari atas sana. Ibu dan bapak merestuinya, ikut bahagia bersamanya.

"Mikirin apa kamu, Bi?" Indarto bertanya. Ia dibuat heran melihat calon menantunya yang mendadak linglung. Abyan tak menjawab. Hanya tersenyum samar.

Indarto menepuk bahu Abyan sekali. "Orang tuamu,'kan?"

Abyan tetap diam. Menundukkan kepalanya semakin dalam.

Ah. Jangan menangis, Abyan. Kamu pria, kamu kuat, katanya meneguhkan hati.

"Bapak dan Ibu bangga sama kamu, orang tuamu pasti jauh lebih bangga. Bapak dan Ibu merestuimu, orang tuamu juga sekarang melakukan yang sama. Mereka sudah tenang di sana, mereka enggak menginginkan apa pun selain doa juga kebahagiaan anak yang mereka tinggalkan. Jadi, bahagiakan dirimu sendiri, ajak Raina bahagia bareng-bareng. Itu yang kedua orang tuamu harapkan. Itu yang Bapak juga Ibu inginkan atas kalian."

Bagaimana mungkin Abyan tak menangis, meski tak bersuara, ia tetap terluka. Matanya tetap berair, meski tidak deras.

"Raina di dalam juga nangis. Bapak tanya sama dia, 'Kenapa?' Dia bilang, dia senang bisa nikah sama kamu. Dia bilang, kalau kamu pria yang selama ini dia tunggu. Bapak enggak minta apa-apa, Bi. Bapak cuma mau kamu bahagia sama Raina. Kalian harus sama-sama terus, apa pun itu dihadapi berdua. Jadi, sudah, sebentar lagi penghulunya datang,

enggak lucu kalau cowok keren nangis kayak gini. Habis nanti kamu diejek sama Akila," tuntas Indarto dengan terus menepuk punggung putranya.

Abyan tersenyum kecil. Ia merogoh sapu tangan yang ia simpan dalam saku. Mengusap sisa-sisa kelemahannya.

"Terima kasih, Pak. Terima kasih sudah menjadikan Abyan anak Bapak."

Indarto tersenyum hangat. "Jadi berhenti merasa seorang diri di dunia ini. Kamu punya Raina, punya Ibu sama Bapak, punya Akila. Temenmu banyak sekarang. Hapalin lagi kalimatnya. Jangan sampai gara-gara nangis, kamu jadi lupa, lalu bikin Bapak sama Raina malu."

"Siap, Pak," ujar Abyan sudah kembali bersemangat. Bibirnya sudah mampu tersenyum lebar. Ia mulai menghapalakan lagi nama Raina Ramadhina binti Indarto Lukman bersama dengan mahar seperangkat alat *sholat* juga uang senilai dengan tanggal lahir calon istrinya, 15.081.990.

Percuma saja mengingat itu lagi, lidahnya sudah hapal mati. Dan semoga ia tetap bisa tenang hingga

nanti. Beberapa menit berlalu, petugas KUA telah hadir. Beberapa tamu mulai memenuhi kursi. Tidak ada Yuda. Barangkali pria itu tak kuat menanggung sakit, saat harus menyaksikan gadis yang dicintainya menikah dengan pria lain.

Pakde Agus hingga Bude Kasmi juga sudah duduk di kursi yang telah disiapkan. Ambar pun sudah hadir, lengkap dengan matanya yang sembap. Pasti berat bagi seorang ibu untuk merelakan anaknya menikah. Sekalipun bahagia, seorang ibu tak akan lupa menangis di hari itu.

Penghulu duduk di depan Abyan, berjejer dengan Indarto. Terlibat beberapa diskusi singkat. Saksi juga sudah *anteng* di bagian samping. Buku nikah hingga mahar telah terjejer di atas meja. Ah. .. Abyan kian gugup sekarang.

Lalu Abyan menangkap kedatangan tamu yang tak ia sangka akan hadir. Dinar dan Danar, beserta dengan keluarga kecilnya. Duduk agak di bagian belakang. Berseragam baju yang telah Raina siapkan. Wajah Dinar dan Danar tetap datar, berbeda dengan Mela yang tersenyum hangat, hingga Citra yang tersenyum begitu lebar.

Abyan seketika lega. Meski mereka tak menghampiri juga memberinya semangat, setidaknya ia punya kakak di sini. Ada sanak keluarga yang menyaksikannya. Abyan tersenyum lebar, membalas lambaian tangan dua keponakannya.

"Pengantin pria sudah siap?" tanya penghulu.

Dengan mantap Abyan mengangguk. Ia memejamkan mata sejenak. Mengingat senyum Raina yang amat menenangkan, mengingat wajah bapak ibunya yang tak henti memintanya berjuang.

Raina … Raina … Raina.

Abyan mengulang beberapa kali, nama gadis yang tengah ia perjuangkan. Sekali lagi Abyan membuang napas lega, membuka mata dengan keyakinan yang mendewa. Rupanya jantung Abyan masih berdetak menggedor-gedor dadanya. Ia gugup. Sangat gugup.

Bismillah, tuturnya dalam hati.

Indarto yang akan menikahkan putrinya sendiri. Pria paruh baya itu, bersuara lantang nan tegas kala mengucapkan kalimat ijabnya. Memandang Abyan dengan pandangan tajam. Seolah tak

mengizinkannya untuk bermain-main dengan kalimat ijab kabul hingga janjinya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Raina Ramadhina binti Indarto Lukman dengan mas kawin tersebut, tunai."

Dua kali tarikan napas, lalu seruan sah itu menggema. Abyan serasa dijatuhkan dari langit. Tak membentur tanah, hanya terus melayang di atas awan. Ia begitu lega. Hatinya begitu bahagia. Air matanya hampir jatuh lagi, tetapi tak ia biarkan keluar. Abyan terus menangkupkan tangan di depan dada. Mengaminkan tanpa jeda atas doa sang Pemuka Agama yang mendayu. Mengucap *alhamdulillah*, atas segala nikmat yang Rabbnya limpahkan.

Raina keluar setelah itu. Diapit oleh Akila juga Aprilia. Dengan kebaya putih, juga jilbab yang membungkus kepalanya dengan indah. Gadis itu tersenyum pada sang suami, yang telah menunggu dalam setiap detakan jantung yang mengalun. Tak ada yang cela dari dari setiap sudut wajah Raina, matanya berpendar, bibirnya tersenyum.

Abyan serasa tertawan sekarang. Dalam penjara besi tanpa pintu. Mungkin ini yang dibilang cinta. Abyan tak paham. Ia hanya yakin bahwa ia ingin hidup dengan Raina, menyempurnakan separuh agama dengannya. Kini, Abyan kian kepayang oleh ciptaan Tuhan yang amat indah ini. Miliknya sekarang. Istrinya sekarang.

~Berpadu 2~

Raina tak tahu cara untuk menenangkan jantungnya yang berkejaran. Ia sudah mencoba dengan mengambil air wudu, lalu membaca ayat suci hingga habis dua lembar. Meski begitu, belum ada ketenangan yang ia raih. Padahal biasanya, kedua cara itu manjur mengusir kegundahan yang mendera. Tetapi kali ini tidak. Dan ia dibuat kebingungan sekarang.

Sekali lagi, Raina menghela napas dalam. Membuangnya begitu hati-hati. Kembali memperhatikan wajahnya yang bersih oleh riasan. Rasanya ringan. Tak seperti seharian tadi, yang seolah dilapisi bersenti-senti bedak. Kepalanya pun tak lagi berat. Tidak oleh *hair spray*, tidak pula oleh berlapis-lapis hijab, berbagai tiara juga riasan bunga.

Kembali pada rupa Raina, bukan Ratu Kidul Syari seperti yang Abyan ejekkan sejak tadi pagi.

Menyebut nama Abyan, membuat jantungnya kembali berkejaran. Raina menggeleng, berusaha mengusir apa pun yang mendesak. Tak ada yang berubah. Tak ada yang bisa ia hapuskan dari dalam hatinya. Gugup ini berbeda. Gugup yang tak ingin ia hindari, alih-alih seperti membuatnya tak sabaran.

Sekejap saja, pipi Raina kembali bersemu. Bibirnya tersenyum malu-malu. Matanya tertumpu pada ponsel. Sejak pagi ponselnya ia biarkan mati. Tak ingin diganggu, itu pemikirannya. Dan kali ini ia tergoda untuk menyalakan ponselnya itu.

Serbuan notifikasi, aplikasi WhatsApp juga BBM-nya membuat Raina tersipu malu. Ia membukanya satu per satu. Terus mengaminkan segala doa manis dari para sahabatnya, yang kebetulan tak berkesempatan hadir. Hingga sampai pada pesan Dian juga Zulfa. Jangan lupakan Akila yang menyebalkan.

Dian:

Jangan grusa-grusu.

Rania mendekus. Apalagi Zulfa juga ikut menggodanya.

Zulfa:

Sholat dulu, Bu. Bismillah dulu, baru makan.

Dan pesan Akila berhasil mengundang gelengan dari Rania.

Akila:

Sabar ya, Mbak. Suami gantengnya masih nonton dulu sama adiknya yang cantik.

Abyan memang masih berada di luar. Menemani bapak, menjamu beberapa tamu dan warga sekitar yang berkeinginan menyaksikan pertunjukan wayang kulit yang sekarang sudah sulit ditemui. Warga lebih menyukai campursari, dangdut, atau paling baik rebana, dibandingkan dengan kesenian peninggalan wali: wayang. Dan Raina baru tahu, bahwa suaminya juga menyukai wayang-wayang itu.

Seperti bapak dan Akila yang menyukai *goro-goro*, Abyan pun sama. Sedang Raina tidak. Bukan benci, ia hanya terus merinding saat mendengarkan suara dalang yang menggelegar, belum lagi saat suara ketukan runtut dari balok kecil yang bertolakan dengan kotak persegi yang luang tanpa isi. Suara itu membuat bulu kuduknya berdiri, dan itu aneh.

Akila:

Mas Abyan mau ke situ, Mbak. Siap-siap ....

Akila gila!

Raina dibuat belingsatan. Ia meninggalkan meja riasnya yang sederhana dengan serampangan. Menuju ranjangnya yang tak seberapa besar.

Ah, jantung. Bersikaplah sedikit sopan.

Ponselnya kembali bergetar.

Akila:

Mbak, bilang sama Mas Abyan suruh halus aja. Mbak Na juga, tolong nanti dijaga volumenya. Kasihanilah saya. Hahaha.

Rania:

Otakmu perlu dikeramas, Kil.

Raina jengkel. Ia yakin Akila sedang terbahak keras di luaran sana.

Suara dalang masih berkoar di luaran. Meski begitu, tak mampu menyamarkan derap kaki yang hampir tepat berada di depan pintu kamarnya. Raina kalang kabut. Ia mengambil sikap baring, menarik selimut dengan cepat, matanya terpejam rapat. Napasnya masih memburu saat Abyan memasuki kamarnya. Kamar mereka.

"Eh, udah tidur?" gumam pria itu seolah terkejut.

Dua detik kemudian, Abyan sudah begitu dekat dengannya. Barangkali pria itu sedikit menunduk, Raina dapat merasakan embusan napas menerpa wajahnya.

Ya Salam.

Jantung Raina bisa lepas setelah ini. Hingga beberapa detik kemudian, Raina merasakan sapuan lembut di ujung kepalanya. Tangan Abyan yang mengelus rambutnya dengan perlahan.

Aduh....!

"Pasti lelah, ya? Tidur yang nyenyak," imbuh Abyan lagi.

Raina terus pura-pura terlelap. Berusaha menormalkan gedoran jantungnya.

Dia suamimu, Raina. Untuk apa dihindari?

Mendesah sekali lagi, Raina memutuskan untuk membuka mata. Sedikit mengintip, apa gerangan yang suaminya itu lakukan. Pria itu tengah merenggangkan leher, sembari kedua tangan melepas satu per satu kancing kemeja warna putihnya. Kemudian melemparnya asal ke keranjang pakaian kotor. Meninggalkan kaos dengan warna yang seirama pada tubuh tinggi tegapnya.

Abyan berkacak pinggang, kepalanya berputar seperti tengah mencari sesuatu. Ia membawa kakinya ke sudut kamar, di mana terdapat banyak

bingkisan yang menggunung. Membongkarnya begitu perlahan.

"Cari apa?"

Abyan terlonjak, membalikkan badan dengan cepat. Melotot pada Raina. "Kalau aku jantungan bagaimana?"

Raina membalas dengan cengiran, tak merasa bersalah, lalu duduk. "Maaf. Cari apa?" ulang gadis itu.

"Tasku mana? Aku mau ganti baju. Gerah."

"Di lemari. Sudah kususun tadi." Raina bangkit, melewati suaminya. Membuka salah satu pintu lemari, menarik kaos milik Abyan secara asal. Saat ia membalikkan badan, pria itu sudah duduk di ranjang. Tersenyum dengan menyebalkan. "Ngapain senyum-senyum?" tanya Raina, masih dengan sisa-sisa kesinisannya.

Abyan menggeleng. "Sekarang mau ganti baju aja ada yang ngambilin. Senangnya," jawab Abyan dengan senyuman lebar. Terlihat semakin tampan.

Raina mendengkus. Ia menyerahkan kaos itu, mengabaikan gurauan suaminya. Raina memilih kembali duduk di kursi rias. Berpura-pura menggunakan krim malam. Berdekatan dengan Abyan, masih membuat kerja jantungnya berantakan. Seperti tadi siang saat ia harus bersanding dengan pria itu berjam-jam, selama itu pula peluhnya tak henti mengalir.

"Rambutmu pendek?"

Rambut Raina hanya sebahu. Baru beberapa bulan yang lalu ia pangkas.

"Hm ... kenapa? Kecewa?"

"Kalau enggak sinis, ya *suudzon*. Dasar!" gerutu Abyan.

Raina tak acuh. Toh, Abyan tak akan tersinggung hanya karena ini.

"Ai?"

"Ya?"

"Duduk di sini dulu, bisa?" kata Abyan sembari menepuk-nepuk ranjang di sebelahnya.

Gerakan tangan Raina berhenti. Kerongkongannya tiba-tiba saja kering. Jangan lupakan darahnya yang bergolak.

Ya Rabb!

Raina memejamkan matanya sebentar. Mengumpulkan keberanian untuk memberikan hak suaminya. Ia duduk di mana Abyan mau lalu menunduk dalam, gugup. Rambutnya yang tergerai menutup daun telinga. Jemari besar Abyan yang menyelipkannya, membelai sedikit wajah Raina. Ia kian merinding, terlebih saat kedua tangan Abyan bekerja. Membingkai wajahnya, mengangkat dengan lembut. Memaksa Raina menatap pancaran hangat dari mata Abyan. Seluruh tulangnya merasakan ngilu.

"Malam ini kita ngapain?"

Susah payah Raina menelan ludah. Tentu saja ... tapi, tidak mungkin Raina menjawab sepeti itu. Ia malu.

"Kita mau ngapain, Ai?"

Raina melotot. Tahu pasti bahwa ia sedang digoda. "Menurutmu?" tantang Raina sebal.

"Kamu tahu 'kan kalau aku hanya pernah belajar ngaji Al-quran. Enggak seperti kamu, yang belajar kitab macem-macem. Pemahaman agamaku kurang. Dan sejujurnya aku kurang tahu apa yang harus kita lakuin malam ini selain itu," ujar Abyan dengan kekehan kecil. Raina membalas dengan senyuman.

"Yang kupahami, menikah tidak hanya untuk menyatukan dua tubuh. Mereka bahkan bilang, menikah untuk menyempurnakan setengah agama. Maka kupikir, malam pengantin enggak hanya berisi dengan meminta hakku dan menunaikan kewajibanmu. Pasti ada hal lain, yang Allah perintahkan. Pasti ada hal lain, yang Rasul kita ajarkan. Aku sampai *browsing*di internet kemarin, Ai. Aku mau tanya sama orang sedikit canggung. Dan dari beberapa artikel yang kubaca, aku dapat beberapa ilmu. Kamu tahu apa itu?"

Raina mengangguk, matanya sudah berkaca-kaca. Abyan tersenyum hangat, jemarinya mengelus sekitaran rahang begitu nyaman selama beberapa detik.

"Jadi, boleh aku doain kamu?"

Raina kembali mengangguk. Tegas, dengan setetes cairan bening yang perlahan turun. Bibirnya kelu, tak bisa berucap. Kontra dengan hatinya yang membuncah tiada tara.

Lagi-lagi, Abyan tersenyum hangat, mengusap air mata istrinya dengan ibu jari. "Udah kuhapalin. Alhamdulillah sudah hapal berikut artinya. Sudah kupahami, apa yang akan kuminta atas kamu kepada Allah. Tapi kalau kamu tahu, dan ternyata doaku salah, tolong disela lalu dibenarkan. Hm?"

Kembali hanya anggukan, juga setetes bening yang lain.

"Jangan nangis," pinta pria itu yang tak bisa dikabulkan oleh Raina.

Bagaimana mungkin ia tidak menangis, di saat Allah telah amat baik menakdirkan pria ini untuknya. Air mata bahagia Raina kian berderai kala Abyan membawa wajahnya mendekat. Raina sedikit menunduk, memudahkan Abyan menggapai ubun-ubunnya. Doa itu mulai teralun, perlahan tetapi penuh keyakinan. Bacaan Abyan sedikit kaku, tetapi Raina tak meragu akan tulusnya Abyan dalam melafalkan satu per satu ayat. Menjelaskan,

bagaimana keinginan Abyan atas kebaikan Raina tak terhitung banyaknya.

Bibir Raina bergumam mengaminkan. Batinnya meneriakkan hal yang sama. Saat doa itu pungkas, Raina mendapatkan kecupan pertamanya di dahi. Hangat, merasuk melawati kulitnya. Bergerak begitu cepat membelah keping-keping darahnya. Melewati seluruh organ-organ yang tengah bersenandung kegirangan, di dalam sana. Hati Raina menghangat, penuh sesak oleh rasa bahagia.

Abyan melepaskan kecupannya, tak ia lepaskan rangkuman wajah istrinya, alih-alih membawa wajah bersimbah air mata itu untuk kembali bersitatap dengan matanya. Dengan senyumannya.

"*Assalamualaikum*, istriku," kata pria itu penuh dengan pemujaan.

Raina terjatuh makin dalam. "*Waalaikumsalam*, suamiku," sahut Raina malu-malu. Pipinya merona. Suaranya hilang timbul.

"Boleh aku peluk kamu?"

Raina mengangguk. "Boleh."

Sedetik kemudian wajahnya sudah menempel pada dada Abyan. Tangan besar Abyan membungkusnya begitu erat. Ini begitu cepat. Terlalu cepat hingga membuat jantungnya kepayahan untuk sekadar berdetak pada ritme yang seharusnya. Namun, Raina tak bisa menyembunyikan senyum itu. Ini baru kali pertama. Dan Raina sudah begitu yakin, bahwa di sinilah tempatnya.

"Sholat dua rakaat sama aku?"

Tidak mungkin Raina tolak. Abyan lebih dulu ke luar kamar, setelah mengenakan kaosnya. Hendak mengambil air wudu untuk menunaikan ibadahnya. Raina meraih jilbabnya lebih lama, ia diam memperhatikan punggung itu. Punggung suaminya. Punggung pria yang harusnya ia cintai. Ralat. Punggung pria yang telah ia cintai. Raina tersenyum kecil, menginkrarkan ungkapan itu dalam hatinya.

∞∞∞

~Rasa yang Dibiarkan Lepas~

Raina kembali mengunjungi makam orang tua suaminya. Dibuatkan candi berwarna biru laut, dipayungi oleh pohon asem yang begitu besar. Makam ini sedikit kotor oleh dedaunan, juga beberapa rumput liar yang meninggi.

Ini kali kedua, dan perasaan yang memberondong sanubarinya tetap sama. Merasakan sakit yang Abyan simpan dalam diam. Suaminya memang tak menangis, berucap pun enggan. Matanya nyalang, memandang nisan dengan ukiran nama yang sudah memudar.

Sesekali Abyan akan menautkan tangan-tangannya, menunduk begitu dalam entah tengah berdoa apa. Begitu selesai, Abyan akan langsung menaburkan bunga mawar yang ia bawa. Benar-

benar tidak berbicara, sekadar mengenalkan nama Raina pun tidak pria itu lakukan.

Setelah selesai barulah Abyan menoleh. Mengelus kepalanya sekali, tersenyum begitu hangat. Raina balas mengangguk, mengusap satu titik air matanya yang tak sengaja terlepas. Kepalanya kembali tertunduk, bibirnya yang bergetar kembali meneruskan bacaan *Yasin*-nya. Rasanya sakit. Membayangkan Abyan selalu kemari bertahun-tahun seorang diri, pastilah begitu menikam.

"Mas?" panggil Raina kala mereka sudah sampai di motor Abyan. Pengantin baru ini telah selesai mengirim doa untuk kedua orang tua yang lebih dulu pergi.

"Ya?"

"Jangan ke sini sendirian lagi."

Bibir pria itu tersenyum, mengangguk haru. "Aku pasti geret kamu kalau mau ke sini. Ayo, naik."

Tubuh kecil Raina sudah naik ke atas motor. Tak sungkan, melingkarkan lengannya pada sekitaran perut sang suami. Sepanjang jalan, Abyan masih tak berbicara. Hanya setelah memasuki area desa,

Abyan mulai memelankan laju motornya. Membuka kaca helm, lalu menyapa beberapa orang yang ia temui di jalan. Motor itu kemudian berhenti di depan sebuah rumah. Masih bergaya Joglo, tradisional yang kental.

Raina meloncat kecil turun dari motor. Membenarkan pashminanya yang terasa berantakan. Matanya berkeliling, memandangi rumah Abyan yang asri. Cukup besar, dan begitu terawat untuk ukuran rumah yang jarang ditinggali selama hampir 18 tahun. Lantainya sudah marmer, dinding pun berlapiskan keramik yang terlihat cemerlang.

Di depan teras terdapat satu set kursi, juga beberapa pot bunga yang besar. Sedang halaman, hanya ditinggali oleh sepasang pohon mangga dan berkarpetkan rerumputan hijau yang pendek-pendek.

Abyan bercerita bahwa Pakde Agus dan istrinyalah yang dengan baik hati merawat rumah ini kala pria itu pergi merantau. Sesekali, Fahri juga akan tinggal di rumah ini. Sebagai jasanya, Abyan tak lupa mengirimkan beberapa uang untuk membalas keringat juga perhatian berlebihan

keluarga mereka. Juga, membiarkan motornya digunakan secara bebas oleh Fahri. Tak sebanding, tetapi setidaknya uang itu amat membantu dapur istri Pakde Agus agar terus mengepul.

Kaki Raina baru melangkah saat tangan besar Abyan menuntunnya masuk ke dalam rumah. Abyan membawanya berkeliling. Sesekali menjelaskan seluk beluk rumah. Raina memperhatikan tiap sudutnya.

Keadaan dalam rumah tetap rapi, dari bagian ruang tamu hingga dapur. Namun, tidak begitu dengan kamar yang Abyan sebut kamar mereka. Serupa kapal pecah. Abyan langsung menyengir, mengangkat dua jarinya ke udara. "Belum sempet, Ai. Kan, kemarin lusa sibuk. Beneran. Aslinya, aku orangnya rapi, kok," bela pria itu.

Raina balas mendengkus. "Alasan," cibirnya singkat.

Tangannya langsung gatal, untuk membereskan kekacauan yang ditinggalkan oleh Abyan. Lima belas menit kemudian, kamar ini sudah rapi. Ia hampir menyusul Abyan yang tengkurap nyaman di atas kasur, sebelum matanya tertumpu pada sebuah

bingkai foto orang tua Abyan yang masih bernuansa hitam putih. Tergantung entah berapa lama ditembok kamar suaminya. Warnanya begitu usang, gambarnya mulai mengabur. Tunggu beberapa tahun lagi, dan gambarnya akan benar-benar hilang seluruhnya.

"Mas!" pekik Raina kaget, kala Abyan dengan seenaknya mengagetkan ia melalui pelukan.

"Maaf," Abyan menjawab dengan kekehan. Ia menyandarkan dagunya pada pundak Raina, netranya mengikuti objek mata istrinya. "Aku mirip bapakku 'kan, Ai?" tanya pria itu, kurang bahan pembicaraan.

"Enggak, ah."

"Masa? Padahal dulu aku sering dibilangi mirip Bapak. Mirip ibuku kalau—"

"Enggak juga. Mas enggak kelihatan mirip siapa pun. Yakin bukan anak pungut?"

"Kamu mau dicium sampai enggak bisa napas, atau dipeluk sampai sesak napas?" ancam pria itu sedikit jengkel. Setelah ia memiliki gelar anak tiri, haruskah ia merangkap gelar sebagai anak pungut.

Raina mendengkus tak menjawab ancaman menggelikan suaminya. "Foto ini sebaiknya di-*scan* deh, Mas."

"Udah, sayangku. Aku pandai,'kan?"

Raina tertawa kecil, tak lagi mengeluarkan balasan-balasan sinis. Ia hanya memandangi potret orang tua Abyan lagi. Merasakan bagaimana pelukan Abyan, telah menjelma menjadi tempat yang hangat sekaligus sejuk.

"Amat pandai. Jadi kalau kita punya anak, anak kita juga bisa kenal nenek kakeknya meski hanya lewat foto."

Abyan mengetatkan pelukannya, menyarangkan sebuah kecupan di pipi istrinya yang kemerah-merahan. Hatinya membuncah. Mendapati Raina begitu menaruh perhatian pada kedua orang tuanya, membuat Abyan kian terpuruk di bawah kaki cinta.

∞∞∞

Malam sudah larut. Langit kembali menyembunyikan ribuan bintang juga sang bulan, di balik tebalnya mendung. Berganti dengan kerlip

halilintar yang menemani turunnya jutaan butir hujan. Bunyi katak yang bersenandung kegirangan, menjadi musik alam yang tak bisa diusir. Seberapa pun mengganggu, katak-katak itu tetap tak mau tahu. Hujan dan genangan air adalah kebahagiaannya. Harusnya manusia cukup pengertian.

Raina terjebak di dalam kamar Abyan yang kecil. Berguling di atas ranjang, menghadap laptop Abyan yang tengah memutar sebuah drama. Bagaimana lakon pria memperlakukan wanitanya, membuat Raina ikut tersipu malu.

Ya Rabb. Sungguh, untung ia sudah memiliki suami, ada tempat untuknya meminta perhatian. Berbeda saat ia masih sendiri dulu, benar-benar hanya memakan hati. Membuat ia mengkhayal sepanjang waktu. Namun, sepertinya sama saja. Toh, Abyan juga tak tahu caranya bersikap manis.

"Enggak nyangka. Wanita dewasa kayak kamu sukanya drama menye-menye kayak gini," Abyan menggerutu. Sebal, karena diacuhkan berjam-jam lamanya. Kalau tahu Raina meminjam laptop hanya untuk ini, dia akan mematahkan benda tipis ini

menjadi dua sejak kemarin. Lihatlah, Raina tetap tak menjawab. Masih tersenyum tanpa henti, memandangi aktor dan aktris yang sama cantiknya itu.

"Ai?"

"Bentar, Mas," Raina menoleh, memamerkan senyum yang tak bisa ditanggulangi oleh Abyan, "paling dua puluh menit lagi. Sebentar, ya?"

Abyan menghela napas. Tak lagi berbicara. Memilih membuka *snack* ketiganya. Memakannya dengan hati yang dongkol. Abyan memang suka ngemil. Tidak pernah dia tidak menyimpan *snack,* maupun wafer di dalam kamarnya. Kebiasaannya yang malas mengantre makan malam di kantinlah, yang menyebabkan ia selalu merasa lapar tiap malamnya.

Tidak sehat memang. Namun, Abyan selalu mengimbangi dengan *jogging* ataupun memanfaatkan fasilitas *gym* gratis, yang disediakan perusahaan secara berkala. Abyan tidak suka kerempeng. Tapi tidak juga untuk tubuh kekar yang berlebihan. Jadi, secukupnya saja.

"Kok *lowbat* sih?" erang Raina kaget mendapati laptop Abyan tiba-tiba padam. "*Charger*-nya mana?"

"Di lemari kayaknya."

"Cariin dong, Mas."

Abyan tersenyum lebar. Bangkit dari ranjang menuju lemari. Tangannya pura-pura membolak-balikkan isi lemari, melewati *charger* yang ia simpan di sudut terdalam. "Enggak ada, Ai. Kayaknya dipinjam Fahri. Tuh, Bocah, kalau minjam-minjam enggak pernah dibalikin."

Raina berdecak sebal. Ia mencabut *flashdisk*-nya dengan muka tertekuk. Menutup laptop dengan sedikit keras. Abyan meringis, laptop itu akan benar-benar rusak jika seperti itu perlakuannya. Setelah itu, Raina berbaring. Menarik selimut hingga batas dagunya.

"Masa tidur?" protes Abyan masih tak berpindah tempat.

"Mau ngapain lagi? Bukannya tadi Mas ngajak tidur?"

Kapan aku mengucapkannya?

"Aku lapar, Ai. Kamu enggak denger ada orkes dalam perutku?"

Netra Raina memicing. Tertawa setelah itu. Badannya yang kecil bangkit, berjalan menghampirinya dengan sisa-sisa tawa yang menyebalkan. Lalu perut Abyan diketuk kecil-kecil, memastikan sesuatu.

"Ini perut apa karet sih, Mas?" Raina kembali tertawa. Tak acuh pada mata Abyan yang hampir jatuh menggelinding. "Tadi habis Magrib 'kan udah makan bakso. Terus ngemil *snack* sebegitu banyaknya. Masih bisa ngerasain laper?" imbuh Raina heran.

"Aku kan cowok. Wajar."

"Alasan!"

"Lagian, aku mau kerja keras lagi setelah ini. Aku perlu tenaga yang banyak."

Sebelah alis Raina terangkat. "Mau ngapain emang?"

Abyan tersenyum miring, alisnya menukik menggoda.

Oke. Raina paham. "Udah ah. Ayo! Perut laper bikin pikiran Mas jadi ngelantur," potong Raina sebelum ke*belinger*an suaminya kian menjadi. Ia melingkarkan tangannya di lengan Abyan, menuntun pria itu untuk duduk di kursi meja makan yang cantik. Ini lima kali lipat lebih cantik dari meja makan bapaknya. Padahal meja ini tidak pernah digunakan.

Bagaimana tidak? Dapur yang tidak pernah digunalan sekalipun, bisa mempunyai *kitchen island* meskipun itu sederhana. Raina sudah mengintip masing-masing isinya. Dari cangkir-cangkir, hingga perkakas dapur yang bisa dibilang lengkap tersimpan di dalam sana. Entah bagaimana cara Abyan melengkapi perkakas ini.

"Kalau masak nasi dulu, sabar enggak?"

"Berapa lama?"

"Lima belas menitan."

"Mi instan aja, cepet. Dua. Kasih wortel. Kasih telur juga," putus pria itu tak sabar menunggu.

Raina tak banyak bicara lagi setelah itu. Mulai memasak dengan cepat, sebelum cacing-cacing

dalam perut Abyan kembali melakukan demo. Setelah masak, Raina menyajikan mi berkuah itu dalam sebuah mangkok yang cukup besar. Menyodorkan di depan suaminya, yang sudah siap dengan sendok dan garpunya.

"Makasih." Abyan begitu semangat. Raina tersenyum kecil karenanya. "Masakan istri emang juara," puji Abyan sembari makan. Sesekali, menyuapkan secara paksa ke mulut Raina. Wanita itu tak kuasa untuk menghindar.

"Di sana punya tetangga enggak, Mas?"

"Punya. Aku udah kenal beberapa, masih muda juga. Cocok untuk berteman."

Kepala Raina mengangguk-angguk, menerima suapan Abyan lagi. "Kita mau bawa oleh-oleh apa, ya? Keripik, atau jenang?"

"Ribet. Besok kita beli kain batik aja."

Mi sudah tandas. Raina mengambil alih mangkok yang kosong, tak menyisakan kuah setetes pun. Ia mulai mencucinya. Belum selesai, tangan Abyan kembali melingkar di perutnya tanpa peringatan. Raina pun berdebar-debar.

"Aku suka peluk-peluk kamu," gumam pria itu di bahunya. "Aku punya istri, teman, keluarga, aku punya seluruh dunia sama kamu. Cinta kamu, Ai. Cinta banget."

Rabb.

Jantung Raina kian tak terkendali. Darahnya mengalir begitu cepat. Mendengar ucapan Abyan yang serupa senandung dari surga. Menghadirkan hangat yang menyenangkan. Raina membalikkan tubuh, mengalungkan tangannya di leher Abyan. Bibir itu tak bergerak, matanya berbicara lebih banyak saat bersinggungan dengan mata Abyan dalam satu garis semu. Tetap tak bisa berucap, karena bibir Abyan lebih dulu mengambil bagian.

∞∞∞

"Ada tamu, ya?" tanya Abyan, melihat sebuah matik terparkir di samping matik Akila.

"Sepertinya Mas Yuda."

Abyan langsung waspada. "Mau ngapain dia kemari?"

Bahu Raina terangkat. Sama sekali tak tahu tujuan Yuda berkunjung kemari. Ia ingat, bahwa Yuda juga tak menghadiri akad hingga resepsinya. Sama seperti yang Raina lakukan dulu. Abyan menggandeng tangannya saat melangkah masuk. Raina merasakan bahwa aura suaminya berubah menjadi suram. Selalu seperti itu, saat ada nama Yuda yang dibawa ke permukaan.

"Tuh, Tante Na udah pulang," seru Ambar.

Senyum Raina langsung terbit, kala melihat Rania memamerkan deretan giginya yang kecil-kecil. Bocah cilik itu yang dipangku ibu itu perlahan minta turun, berlari kecil-kecil menuju Raina. Sejak kebersamaan mereka dua bulan yang lalu, Rania semakin lengket dengannya. Terlebih saat Raina sudah kembali ke rumah, intensitas bertemu mereka semakin banyak.

"*Nte* ...," rengek bocah itu dengan tangan menggapai-gapai langit, minta dipeluk.

Raina hampir berjongkok di depan putri almarhumah Rumi yang cantik ini, tetapi terhalang oleh tangan Abyan yang tak sedia melepasnya. Dahi Raina mengernyit. Ia mendongak, dan menemukan

rahang Abyan yang mengeras. Melempar pandangan tajam pada Yuda yang tengah terduduk dengan jemawa. Tatapan mata mereka sama. Berkobar oleh benci.

"Mas," lirih Raina.

Abyan tak ingin berdebat. Menyentak tangan Raina dan bergegas untuk menghampiri Ambar. Mencium sekilas tangan ibu mertuanya, lalu menghilang di balik pintu kamar. Raina menghela napas, membiarkan suaminya masuk terlebih dahulu, lalu meraih Rania dalam gendongannya.

"Kangen Tante, ya?" tanya Raina geli.

"*Tanen*. Mau nonton *Macha*."

Raina tertawa. "Jadi kamu kangen Tante Na, apa kangen kaset Masha sih, Cantik?" gemasnya. Ia mendudukkan Rania di sebuah kursi. "Tunggu di sini. Tante putarin DVD-nya dulu."

Raina sempat mengangguk, menyapa pada Yuda. Pria itu balas mengangguk tanpa senyum. Raina maklum. Jika benar perasaan Yuda sama dengan perasaannya dulu, maka Yuda sepuluh langkah lebih hebat dari Raina. Bisa menemuinya, di hari keempat

ia berstatus milik pria lain. Sedang Raina? Hingga Rumi meninggal pun, ia tak sempat menunjukkan betapa kuatnya ia menahan pedih.

Hentikan. Untuk apa memikirkan perasaan Yuda, sementara suamimu tengah merajuk di dalam kamar sana.

Batin Raina mencoba mengingatkan. Ia terus duduk di samping Rania. Bocah kecil itu langsung bergeser ke pangkuannya. Minta dipukul kecil-kecil di paha, saat ia tengah serius menyaksikan tingkah Masha nan lucu.

"Bapak belum pulang, Bu?"

"Belum. Baru jam tiga ini."

"Akila?"

Ibu tersenyum kikuk, menunjuk kamar dengan dagu. Dan Raina tahu maksud senyum itu. Sama seperti Abyan, Akila juga amat sensitif dengan kehadiran Yuda dan putrinya. Mereka memilih menghindar, daripada bertatap muka meski itu hanya untuk sekadar kesopanan.

"Diminum tehnya, Nak Yuda," cetus ibu, setelah senyap memerangkap mereka selama beberapa menit.

Kali ini Yuda tersenyum, menyeruput tehnya perlahan. "Saya merepotkan ya, Bu?"

"Ah. Enggak. Kayak sama siapa saja Nak Yuda ini."

"Saya sudah beliin kaset Masha juga di rumah. Tapi, Rania tetep aja ngerengek minta ke sini."

"Rania memang lagi gandrung sama Tante Na kayaknya," Ibu terkekeh kecil, "Sayangnya besok Tante Na sudah mau pergi. Rania enggak ke sini-sini lagi pasti," tambah Ibu yang membuat senyum Yuda perlahan hilang. Memandang Raina dengan tatapan yang—Ah,sudahlah.

∞∞∞

~Perjalanan Bersamanya~

Raina berlari kencang ke kamar mandi. Menumpahkan cairan, yang sedari tadi membuat perutnya bergejolak. Tubuhnya lemas, ia bersandar pada tembok yang dingin, menormalkan napasnya yang memburu. Kepalanya berputar, keringat mengalir turun membasahi sekujur tubuh, membuat ibu mendesah kasihan.

"Ayo duduk," ujar Ambar. Tangannya memapah sang putri yang terlihat tak berdaya. Mengangsurkan teh hangat, yang dibalas gelengan oleh Raina.

"Mbak Na hamil?" Akila yang baru kembali dari kampus terkejut mendengar kakaknya mual-mual.

Jika bukan hamil, apalagi? pikir gadis itu.

"Mbakmu sudah kayak gini, masih saja kamu bercandain, Kil?"

"Akila cuma tanya, Bu. Kenapa harus marah sih?"

"Ya kamu, bikin Ibu jengkel. Mbakmu nikah itu baru hitungan hari. Seandainya sudah jadi, pasti juga belum ketahuan. Katanya calon bidan, hal kayak gini saja enggak paham!" balas ibu sedikit emosi. Perdebatan pun tak terelakkan.

Raina semakin merasakan pening. Kepialanya berputar-putar mendengar suara bu dan adiknya yang bersahutan tanpa putus. Raina membekap bibir, merasakan mual lagi.

"Minum dulu. Sedikit saja." Raina kembali menggeleng. Percuma. Semua yang masuk akan keluar dua detik setelahnya. Na. Dengerin kata Ibu," tegas ibu dengan suara yang halus. Raina tak bisa lagi menolak. Cukup dua teguk, sudah bisa membuat ibu tersenyum lega.

Benar saja, perut Raina kembali merasakan pergolakan. Dengan sisa tenaga ia berlari mencapai

kamar mandi. Menumpahkan cairan yang bening, yang membuat sekujur lidahnya mengecap pahit.

Tubuh Raina kian menggigil. Rasanya ia sudah tak kuat lagi membawa berat badannya. Lemas dan gelap. Hanya itu yang ia rasa. Senyap. Tak ada dengungan yang sampai ke telinganya. Kemudian tubuh ringkih itu terasa melayang. Sedikit lebih hangat karena sebuah pelukan. Raina membuka sedikit kelopak mata, mendapati wajah Abyan yang tampak ikut memucat.

"Maaf," lirih Raina begitu pelan. Rasa bersalah mengikatnya kuat-kuat.

Abyan hanya tersenyum penuh pengertian. Mata Raina kembali tertutup. Dalam hitungan detik, Raina merasakan kasur di bawahnya, merasakan bahwa ada Abyan di atasnya. Merasakan tatapan khawatir dari mata sayu sang suami. Abyan menarik ikat rambutnya, menyingkirkan beberapa rambut yang mengganggu. Mengusap peluh sang istri dengan perasaan tak menentu.

"Makan, ya? Dikit aja."

Raina menggeleng sekali, bibirnya yang pucat bergumam, "Mual, Mas."

Helaan napas Abyan terdengar. Ia mencium kening Raina sedikit lebih lama. Menggapai tangan Raina yang dingin, mengusap-usapnya untuk memercikan hangat. Abyan tak tahu harus melakukan apa lagi.

"Kamu di rumah aja ya, Ai?" cetusnya kemudian.

Mata Raina terbuka, terkejut lalu menggeleng tidak setuju. Ia ingin ikut Abyan.

"Tahun depan aku dapat jatah cuti lagi. Aku akan pulang, jemput kamu. Sekarang kondisimu sedang kayak gini. Mana tega aku paksain kamu. Biarin aku berangkat sendiri. Oke?"

Raina kembali menggeleng. Air matanya perlahan turun. Ia merutuk pada dirinya sendiri yang lemah. "Mau ikut," tegasnya tak tahu diri.

Tangan Abyan mengusap air mata Raina, merangkumnya dengan cara yang halus. "Kalau gitu, nurut sama aku. Sekarang kamu makan." Raina hampir menyela, tetapi Abyan berbicara lebih tegas, "Aku enggak mau tahu, pokoknya harus ada

makanan yang masuk ke perutmu. Kamu harus minum obat setelah itu. *Travel* kita datang jam 11 malam. Masih ada waktu 4 jam untuk tidur. Aku mau saat bangun, badanmu jauh lebih fit. Itu syaratnya. Bisa, Sayang?"

Raina tak punya pilihan. Ia mengangguk dengan lemah. Ia harus kuat. Ia harus sehat. Ia tak mungkin membiarkan Abyan kembali menjadi seorang diri, di tanah perantauan sana.

∞∞∞

Raina terbangun, tetapi matanya enggan terbuka. Ia merasakan guncangan itu lagi. Pikiran Raina beterbangan ke mana-mana. Takutnya kembali mendera.

"Mas."

"Ssstt … hanya awan kecil. Bukan apa-apa. Baca *Al Fatihah*, tidur lagi," bisik Abyan pelan. Punggung tangannya membelai halus lengan Raina, yang melingkar pada lengannya. Kepala istrinya itu jatuh di pundaknya. Terlihat begitu tertekan.

"Masih lama?"

"Sebentar. Tiga puluh menit lagi kita *landing*."

"Masih lama."

Itu pernyataan. Dan Abyan tak tahu harus menjawab apa. Untuk Raina, tiga puluh menit terkungkung dalam burung besi ini bagai 30 tahun yang menyiksa. Membuat ia ketakutan hanya untuk sekadar membuka mata.

"Jodoh, rezeki hingga mati sudah diatur 'kan, Ai? Jadi, pasrah aja. Jangan mikir yang buruk-buruk terus, itu yang bikin kepalamu pusing dan muntah-muntah. Ketakutan itu untuk dilawan, Ai. Bukan malah kamu ikuti maunya. Coba deh buka matamu."

Ini seperti menggadaikan hidup dan mati. Raina tak pernah tahu, bahwa ia akan berubah menjadi semenyedihkan ini hanya karena melihat wujud nyata tiket penerbangan Surabaya-Makassar mereka.

Tak menyangka, bahwa perutnya akan mudah bergejolak hanya karena selembar kertas. Memikirkan bahwa, ia akan terbang di ketinggian ribuan kaki dengan jaminan nyawa membuat

tidurnya tidak nyenyak. Terakhir, bumi Raina seperti diputar-putar.

Ah. Bisa pecah kepala ini sebentar lagi.

Bukan tanpa alasan. Seringnya pemberitaan di televisi mengenai kecelakaan pesawat, membuat ia bergidik ketakutan. Terlebih kejadian beberapa tahun lalu, seorang rekan di divisi pemasarannya ikut bergabung menjadi korban burung besi ini. Mereka—pemberitaan—bilang, karena pesawat malang itu menabrak awan. Membuat seluruh kendali pesawat seolah rusak.

Hubungan dengan darat terputus, lalu pesawat itu hilang dari radar sang Pemantau. Entah meledak di udara, entah jatuh ke dasar laut kemudian luluh lantak. Puing-puingnya yang kecil ditemukan beberapa hari berselang. Mengambang terbawa ombak.

Bangkai pesawatnya masih tertinggal di dalam lautan sana. Lalu ratusan penumpangnya, w*allahu'alam*. Hanya sampai pencarian dihentikan, tak ada satu pun keluarga yang bergembira mendapati orang terkasihnya kembali ke pelukan dengan tubuh yang dingin. Semuanya terbujur kaku.

Rabb, bagaimana bentuk ketakutan juga tangis mereka dalam menit-menit sebelum pesawat itu porak-poranda oleh kuasa-Mu? Ingatkah mereka pada-Mu? Keluarganya? Jika aku berada—

Perut Raina kembali bergejolak. Abyan yang paham, langsung siap dengan kantong plastik yang tak pernah lepas dari tangannya. Raina menerima, lagi-lagi hanya cairan bening.

"Minum dulu."

Tak banyak protes, atau Raina akan membuat suaminya berkali-kali lebih repot. Abyan menjejalinya lagi dengan potongan buah, dan setangkup roti yang hanya Raina gigit ujungnya. Terakhir, Abyan menyuapkan permen jahe ke dalam mulutnya. Menyarangkan sebuah kecupan di dahi Raina yang basah. Meminta Raina untuk duduk tegak di kursinya, bukan lagi bersandar di pundak Abyan.

"Jangan mikir macem-macem."

Sembari mengatur napasnya, Raina memikirkan segala ucapan Abyan. Mabuk ini hanya karena ia ketakutan, semacam stress kecil. Bukan karena lain

hal. Mabuk ini perlahan akan hilang, setelah ia mendapatkan kenyamanannya.

Semua yang Abyan ucapkan adalah benar. Ketakutan, adalah bentuk tantangan yang harus dikalahkan. Sekali lagi, Raina menghela napas. Meneguhkan niat. Ia harus bisa berpikir positif, jika ingin menang. Lagi pula, kematian sudah digariskan. Dari waktu hingga musabab. Belum tentu cara *kembali* Raina akan sama seperti mereka yang tak beruntung. Semoga bukan. Semoga tidak di sini dan tidak sekarang.

Raina memutar kepala 180°. Matanya bertumpukan dengan gumpalan putih, yang tak mirip saat ia saksikan dari bawah sana. Indah, tak sebegitu menakutkan seperti yang ia bayangkan. Mungkin bukan awan ini yang ditabrak oleh pesawat nahas itu setahun lalu. Mungkin ada awan lainnya. Raina kembali merebahkan kepalanya ke pundak Abyan, kala pesawat mendapat guncangan kecil lagi. Ia masih takut. Tangannya mencengkeram lengan Abyan.

Abyan terkekeh. "Segitu aja dulu. Hebat istriku," pujinya. Tangannya mengusap-usap kepala Raina.

"Nanti kalau udah mau *landing*, kamu harus buka matamu lagi, Ai. Akan ada jejeran pulau-pulau yang terlihat. Kamu belum pernah lihat,'kan?"

Istri cantiknya itu tak lagi mau menjawab. Abyan tak memaksa.

∞∞∞

Seperti ini rute perjalanan yang menyiksa untuk Raina. Mereka berdua, berangkat dari rumah pukul setengah sebelas malam. Butuh waktu sekitar enam jam untuk mencapai Bandara Juanda. Selama itu, Raina hanya mengalami mual dua kali. Selebihnya ia tidur, meski tak nyenyak.

Penerbangan mereka pukul tujuh pagi. Abyan mengajaknya untuk mengisi perut terlebih dahulu. Memaksa Raina sarapan, sementara pria itu hanya menyesap kopi dan mengupas beberapa buah apel yang ia simpan di kotak makan.

Perasan takut itu melanda, sedetik ketika Raina menginjakkan kaki di lantai pesawat *boeing* nan megah ini. Dingin langsung menyergapnya. Pengap menggiringnya menjadi pening. Tak melepaskan, ia

hingga mual pertama saat pesawat melakukan *take off.* Seluruh sarapannya tumpah. Lidahnya pahit, perutnya seperti teremas. Lepas itu, Abyan tak pernah lupa mengangsurkan apel dan roti agar perut Raina tak kosong. Beberapa kali kegiatan memalukan itu terjadi. Dan Abyan sama sekali tak mengeluh.

Pukul sembilan waktu Indonesia tengah, roda pesawat bersinggungan dengan aspal landasan Bandara Sultan Hasanuddin, Makassar. Raina merasakan kelegaan yang luar biasa.

Ia pikir ia sudah lepas dari siksaan, ternyata tak secepat itu. Abyan bilang mereka hanya transit. Pesawat yang akan mengantar mereka ke tanah Sorowako akan berangkat pukul sebelas siang. Raina kembali murung. Bibirnya mengerucut, kala dipaksa makan. Ia kembali frustrasi, saat Abyan menunjuk sebuah pesawat yang tampak dari balik kaca *gate* 4. Pesawat kecil. Pesawat baling-baling.

Ya Tuhan.

Perjalanan ke Sorowako jauh lebih menegangkan. Pesawat baling-baling milik perusahaan ini, hanya mampu menampung sekitar empat puluh orang saja.

Adrenalin yang dibutuhkan pasti lebih banyak. Guncangan pesawat kecil ini saat menembus awan, jauh lebih terasa. Raina mual lebih parah dalam kurun waktu satu jam. Beruntung, ada Abyan yang tak henti menjaga asupannya. Dengan begitu, Raina tak perlu dibopong untuk sekadar melangkahkan kaki keluar dari pesawat siksaan ini.

"Aku enggak mau naik pesawat ini lagi," gerutu Raina menengok pesawat baling-baling di belakangnya. Ia sudah bisa menggerutu sekarang. Kekesalannya menyingkirkan ketakutannya. Roti dan susu kemasan yang Abyan sodorkan sebelum keluar dari pesawat, membantunya memulihkan tenaga.

Abyan terkekeh, lega mendengar istrinya kembali mencibir. "Lain kali kita naik bus," tambahnya.

"Oke. Aku berteman baik dengan bus."

"Oh, ya?"

"Tentu. Mas pikir aku ke Jogja naik apa kalau bukan bus?"

Kepala Abyan mengangguk-angguk. Bibirnya melengkungkan senyum geli. "Udah pernah nyoba naik bus selama kurang lebih dua belas jam?"

Raina langsung terkejut, ia mendongakkan kepala, menyentak tangan Abyan yang membelit pinggangnya. "Jangan bercanda," tuding wanita itu setelah tahu arah ucapan Abyan.

"Aku serius." Abyan terkekeh, ia merenggut lagi pinggang Raina dalam kungkungannya. Menghela masuk ke dalam ruang tunggu bandara yang kecil. "Kalau kamu enggak mau naik pesawat baling-baling itu, artinya kita harus naik bus dari Makassar. Kita berangkat sekitar pukul delapan malam dari sana, sampai di sini sekitar pukul delapan pagi. Hitung sendiri berapa lama. Dan jangan samakan perjalanan dari rumah ke Jogja. Jalan di sini gunung-gunung. Berkelok-kelok. Berjurang-jurang. Benar siap untuk naik bus?"

Raina frustrasi. Tak ada perjalanan yang menyenangkan. Semua kompak menyiksanya. Abyan tertawa kencang, ia mendudukkan istrinya di kursi tunggu bandara.

"Tunggu di sini. Aku mau ambil koper, sama telepon cecunguk Hendra dulu," pesannya. Raina patuh mengangguk.

Mata hitam Raina berkeliling. Bandara kecil ini tak seberapa ramai. Wajar saja. Abyan bilang pesawat baling-baling itu hanya dikhususkan untuk pegawai perusahaan, bukan untuk umum. Para pejabat pemerintahan Sorowako, terkadang diperbolehkan untuk menumpang jika terdesak. Warga biasa lebih mengandalkan mode transportasi darat, yang lebih ramah dengan dompet.

Beberapa menit berlalu, Abyan datang dengan sebuah *trolley*. Bawaan Raina cukup banyak. Dua koper besar, belum lagi sebuah kardus yang berisi teh bubuk, kacang bawang, sambal kacang, emping juga beberapa plastik kerupuk buatan Ibu. Raina akan merindukan itu semua nanti.

Di luar, seorang pria yang tak kalah tinggi besarnya berseru memanggil nama Abyan. Raina menduga kalau itu Hendra. Junior yang sering Abyan ceritakan.

"Halo, Mbak Raina. Hendra," kata pria itu sembari mengulurkan tangan.

Raina menyambut tangan itu. Menyunggingkan senyum sekilas. Tak perlu membalas perkenalan junior suaminya ini. Toh, pria itu sudah tahu namanya. Raina sedikit sungkan pada pria yang asing.

"Dia lebih muda darimu. Enggak usah sok sopan manggil-manggil Mbak."

"Tetap aja. Dia kan, kakak iparku. Masa mau dipanggil nama doang. Enggak sopan tahu, Mas."

"Kakak ipar dari mana? Sejak kapan aku mungut kamu jadi adik?"

Hendra mengumpat keras. Raina langsung terkesiap mendengar itu. Ia merapat pada Abyan, tak suka pada ucapan sahabat suaminya yang seperti terlalu lama hidup di hutan rimba. Abyan yang paham langsung memperingatkan juniornya dengan kata-kata tajam. Hendra meringis merasa bersalah. Lain kali, dia akan mengunci bibir di depan istri seniornya yang cantik tetapi sensitif.

"Nih … angkat koper sama kardusnya."

Pria berjaket kulit itu tak banyak protes. Bibirnya tertekuk, kala memanggul kardus di pundak kanan.

Tangannya yang lain menggeret sebuah koper. Ia berjalan lebih dulu. Membuka ruang untuk pengantin baru di belakangnya.

"Aku udah cerita tentang lingkunganku, 'kan? Jangan terkejut. Lagipula, Hendra aslinya baik. Sopan juga. Cuma emang kalau bicara kadang enggak bisa direm," ucap Abyan memberitahu. Biar bagaimanapun, Hendra sudah seperti adiknya sendiri. Jangan hanya karena ucapan sekata, dan Raina langsung menggolongkan Hendra bersama mereka yang patut dihindari.

Raina menjawab dengan anggukan. Matanya mengikuti Hendra, yang telah menurunkan kardus di dekat mobil berwarna biru. Memasukkan koper juga kardus ke dalam bagasi.

"Biru?" gumam Raina, mendongak pada Abyan yang mengangguk tegas.

"Aku beli mobil itu dua tahun yang lalu. Itupun sebelum ketemu kamu. Eh, mana tahu kalau ternyata istriku fanatik sama warna biru ini. Mungkin ini yang disebut jodoh. Kapan-kapan, aku ajarin kamu nyetir mobil, oke?"

Raina menggeleng. "Aku mau disopirin suamiku aja."

Abyan tertawa. "Siap,Nyonya. Dan ngomong-ngomong, rumah kita juga biru."

"Iya?"

"Hm. Semoga mobil biru dan rumah biru, bikin kamu kerasan tinggal sama aku."

Bibir Raina mengerucut. "Aku pasti kerasan. Bukan karena rumah atau mobil, tapi karena ada Mas di sana."

"Ya ampun," pekik Abyan membawa Raina ke pelukannya, terkekeh berulang kali, "senangnya digombalin istri," imbuhnya masih dengan bahagia yang meluap-luap.

Tak ada penolakan dari istri cantiknya itu. Alih-alih Raina ikut tertawa. Barangkali Raina lupa, bahwa selain mereka ada Hendra yang mendengkus berulang kali di balik roda kemudi. Karena jika Raina ingat, wanita itu akan langsung mendorong tubuh Abyan menjauh. Tingkat malu-malu istrinya amat parah. Bermesraan di depan Akila saja, wanita

itu tidak berani. Apalagi di depan orang asing seperti Hendra. Ini yang dibilang mujur.

∞∞∞

~Rengkuhan~

Suara iqamah di ujung fajar, membuat Raina terperanjat bangun. Pemandangan asing yang menyambut dua pupilnya. Kamar yang lebih luas, juga sebuah lemari hitam dengan ukuran besar. Raina juga tak ingat, bahwa kamarnya memiliki sebuah sofa tepat di bawah jendela bergorden biru muda. Dan, apalagi itu. AC? Raina membuka-tutup matanya, bingung. Terdiam sebentar, mengingat bagaimana cara ia tidur semalam. Ah, iya. Ia ingat segalanya.

Perlahan ia membawa tubuhnya bangun. Bersandar pada kepala ranjang. Sisi di mana Abyan biasa tidur, sudah kosong. Raina menghela napas pendek, memijit pelipisnya. Meski tak lagi mual, tetapi pening itu masih ada. Segera Raina

menurunkan kakinya. Lantas merasa kaget, ketika kakinya bersinggungan dengan lantai kayu yang dingin.

Masih dengan mengingat-ingat penjelasan Abyan mengenai seluk beluk rumah biru ini, Raina bergegas ke kamar mandi. Kamar mandinya tidak buruk, bisa dibilang sudah sangat bagus untuk Raina. Memiliki *shower* hingga *bath up* sederhana. Kamar mandi rumah biru juga dilengkapi dengan pemanas, jadi tak perlu risau jika ingin mandi pada dini hari sekalipun. Kapan lagi, Raina memiliki rumah sederhana berfasilitas sama dengan hotel bintang tiga begini.

Mengenai kiblat, Raina sudah diberi tahu oleh Abyan sejak kemarin siang. Ia tak yakin dengan yang Abyan ucapkan. Karena jujur saja, bukan arah itu yang dirasakan oleh Raina. Menurutnya rumah biru ini menghadap timur, tetapi langsung disalahkan oleh Abyan detik itu juga. Menghadap utara, begitu kata suaminya. Raina ingin *ngeyel*, tetapi percuma. Ia hanyalah si Bingung, di tanah yang telah ditinggali suaminya selama delapan tahun ini.

Jam di dinding menunjuk pukul 05.20. Ini terlalu siang untuk Subuh. Buru-buru Raina menggelar sajadahnya. Menunaikan kebutuhannya dengan rasa syukur yang menggebu-gebu. Di sela-sela simpuhnya, Raina mendengar suara pintu yang dibuka, diikuti langkah Abyan yang mendekat lalu membanting tubuhnya ke ranjang. *Sholat* Raina tak benar-benar khusyuk rupanya.

"Dari mana?" tanya Raina selepas ia memanjatkan doa.

"Dari masjid. Masih pusing?"

"Sedikit."

"Sini tidur lagi kalau gitu." Abyan menepuk-nepuk bantal di sampingnya.

"Enggak ah. Aku lapar."

"Aku juga," keluh Abyan sembari mengelus perutnya. "Dari semalam belum makan, Ai," tambahnya memelas.

Ada sesuatu yang seolah menggerus jantungnya. Mendengar keluhan Abyan, membuat Raina kecewa pada dirinya sendiri. Harusnya semalam Raina

jangan langsung tidur. Memasak, juga melayaninya suami terlebih dahulu. Ia tahu benar, bahwa Abyan memiliki nafsu makan yang gila. Namun, Raina kalah pada imun tubuhnya, membuat ia seolah menjadi istri yang tak becus.

Raina mengambil langkah mendekat. Duduk di samping Abyan yang terlihat malas dengan ponselnya. *Mood* orang kelaparan memang tidak pernah baik. Belum juga sepatah kata Raina keluarkan, Abyan lebih dulu memeluknya erat. Abyan tak pernah bohong dengan ungkapan *suka peluk-peluk kamu*.

"Masak dong, Ai. Udah kuat belum?"

"Udah. Lepasin kalau gitu."

"Mau dibantuin?"

"Jangan. Mas istirahat aja."

Raina mulai meronta. Namun, Abyan menahan tubuhnya lebih kuat. "Bentar lagi." Raina tak meronta lagi setelah itu. "Meluk kamu gini emang enggak bikin kenyang, tapi cukup buat aku tenang," tambah pria itu diiringi kekehan.

Raina tersenyum. "Makasih ya, Mas."

"Makasih untuk?"

"Untuk udah mau jadi suamiku."

Abyan memberi jarak di antara mereka. Membingkai wajah Raina, yang masih saja terlihat cantik dengan dua tangan besarnya. "Aku yang seharusnya ngomong kayak gitu. Aku yang paling beruntung di sini. Makasih, Ai. Makasih untuk mau jadi istriku."

∞∞∞

"Mas."

"Hai." Abyan tersenyum. Meletakkan ponselnya yang menyala oleh *games* di meja kayu. Menarik kursi lain untuk istrinya. "Sini. Duduk."

Raina menurut. Meletakkan nampan berisi sepiring donat bertabur *icing sugar,* dan dua cangkir teh hangat di depan suaminya. "Aku bikin donat. Cobain dong?"

Pas sekali dengan cuaca yang sedang mendung. Abyan langsung mengambil sikap menyerbu donat

buatan Raina, mengunyahnya dengan tidak santai. Ia menyengir lebar kala melihat Raina menggeleng ngeri. Nafsu makan Abyan memang tinggi. Pagi tadi sudah sarapan. Stoples berisi kacang bawang milik Raina juga hampir habis. Selepas Zuhur ia makan lagi. Sekarang pukul empat sore, dan Abyan kembali disuguhi makanan—dan masih tidak menolak. Abyan harus lebih giat berolahraga, jika tak ingin Raina melirik pria lain yang lebih seksi darinya.

"Kurang apa?"

"Kurang banyak!" jawab Abyan dengan cengiran. Ia menyeruput teh, mengambil donat keduanya.

"Di dalam masih banyak. Enggak usah bingung kalau nanti malam kelaparan lagi."

Raina ikut mengambil donat pertamanya, lumayan. Tidak bantet. Hanya sedikit terlalu manis. Raina tidak suka. Setelah mendengar keluhan suaminya yang kelaparan tadi pagi, ia bertekad tak akan lalai pada hal satu itu. Ia harus rajin memasak, pun belajar *baking* untuk memanjakan perut suaminya yang elastis.

Abyan tak harus makan *snack* buatan pabrik, yang mengandung banyak pewarna dan pengawet lagi. Abyan akan makan camilan buatan tangannya. Hitung-hitung Raina mencari kesibukan. Karena Raina akan menjadi ibu rumah tangga murni sekarang. Kewajibannya hanya melayani suami, hingga menghangatkan rumah yang dingin. Semoga ia tidak bosan.

"Suasananya emang sepi gini ya, Mas?"

Raina mengedarkan pandangan ke sekeliling. Perumahan Pontada ini sedikit berbukit-bukit. Jarak satu rumah ke rumah yang lain juga cukup jauh. Pekarangan pun sangat luas, ditumbuhi rumput hijau yang rapi. Kemarin Raina bahkan melihat pekarangan yang disulap menjadi perkebunan sayur mayur hingga beberapa jenis buah.

"Mungkin karena jarak rumah ke rumahnya yang cukup jauh, yang bikin suasananya kelihatan sepi. Padahal lumayan ramai, kok."

Di depan rumah biru, terdapat rumah berwarna ungu. Raina belum tahu siapa pemiliknya, malam nanti barulah Abyan akan mengajaknya berkunjung.

Bentuk rumah ungu serupa dengan rumah mereka, rumah panggung ciri khas rumah adat setempat.

Abyan bilang, rumah panggung dibuat karena Danau Matano—yang jaraknya hanya 200 meter dari rumah biru—merupakan titik pertemuan tiga lempeng bumi. Raina sempat khawatir, tetapi Abyan bilang rumah sederhana berlantai kayu ini sudah dirancang sedemikian tangguh. Berkonstruksi baja, yang terlihat merakyat, untuk menghadapi getaran-getaran bumi.

Fasilitas rumah pun seluruhnya hampir sama. Seluruh perkakas rumah sudah disediakan oleh perusahaan. Dari ranjang, sofa, lemari, hingga kulkas dan AC. Memasak di sini menggunakan kompor listrik, jauh lebih aman dibandingkan dengan gas. Benar-benar hanya perabot kecil-kecil dan aksesoris lain yang perlu Abyan siapkan. Abyan juga tak perlu memikirkan rekening listrik dan air. Karena perusahaanlah yang menanggung biayanya. Abyan hanya perlu memikirkan biaya makan, dan sisanya bisa mereka tabung.

"Dan kenapa kelihatan sepi, soalnya mereka lagi bikin acara bakar ikan di danau. Coba kalau enggak,

rumah depan itu pasti berisik karena tangisan anak kecil."

"Mereka udah punya anak?"

"Udah. Dua, cewek. Bagus tuh buat jadi teman mainmu."

Raina setuju. "Kalau Hendra tinggalnya di mana?"

Alis Abyan terangkat. "Dia masih bujang, jadi tinggalnya di *dormi*. Kapan-kapan kuajak keliling. *Weekend* depan kita jalan-jalan deh, biar kamu tahu seluk beluk daerah sini."

"Bener?"

"Benerlah. Dan, jangan terlalu baik sama Hendra."

"Kenapa emang? Dia temanmu ini."

"Teriaki gombal, tapi serius, enggak suka aku denger kamu ngomongin cowok lain," tandas Abyan bukan tanpa dasar.

Raina mendengkus. Ia bangkit dari kursi, mengalungkan lengannya di leher Abyan.

Menyandarkan dagunya di pundak suaminya itu. "Siapa sih Hendra? Aku udah punya segalanya di sini." Raina tersenyum kecil, hatinya berdebar-debar saat menghadiahkan sebuah kecupan kecil di pipi Abyan. "Aku sayang Mas," pungkasnya. lalu melarikan diri ke dalam rumah.

Apa tadi?

Tangan Abyan terulur, mengusap bekas bibir istrinya. Masih lembap, merasuk ke dalam aliran darahnya.

∞∞∞

Tangan keduanya bertaut kala pintu rumah ungu telah tertutup rapat. Raina membawa tangannya naik lebih tinggi, melingkari lengan suaminya. Memamerkan senyum lebarnya, kala bersinggungan dengan binar Abyan yang hangat.

"Dingin?"

"Hm." Raina hanya bergumam. Sayup-sayup udara malam menerbangkan jilbabnya. Membelai seluruh permukaan kulit, hingga menyusup halus

melewati pori-porinya. "Aku mau bikin wedang jahe setelah ini. Mau?"

"Emang punya jahe?"

"Nih," Raina memamerkan kantung hitam oleh-oleh dari rumah ungu, "aku dikasih Kak Fika tadi."

"Dikasih atau minta?" Raina terkekeh tak menjawab. "Kamu ini, baru kenal udah minta-minta."

Tidak seperti itu ceritanya. Malam ini Abyan memperkenalkannya pada tetangga di samping kanan kiri, hingga yang tepat berada di depan mereka. Semuanya ramah, tetapi yang di kanan dan kiri mereka sudah cukup berumur, membuat Raina merasakan sungkan yang berlebihan.

Berbeda dengan pemilik rumah ungu. Mereka adalah sepasang suami istri bernama Bagas dan Fika. Rentan umur Fika hanya dua tahun di atasnya. Kepribadian Fika pun sedikit ceplas-ceplos, mengingatkan Raina pada Akila. Raina langsung *nyambung* ngobrol dengan tetangga barunya ini.

Dua puluh menit beramah tamah di ruang tamu, mengantarkan dua wanita dewasa itu ke dapur. Ibu

dari Citra dan Amelia itu langsung pamer segala buku resepnya. Bercerita resep apa saja yang telah berhasil ia praktikkan. Hingga menunjukkan lemarinya, yang penuh dengan bahan untuk membuat kue yang enak lagi menarik. Bahkan, Fika mengundangnya untuk mencoba resep kue bersama besok. Raina menyambut dengan girang. Baru sehari ia sudah memiliki teman.

Kala itu, mata Raina berputar ke seluruh sudut dapur yang sepintas sama dengan miliknya. Hanya saja dapur Fika jauh lebih ramai. Jelas saja, Raina baru dua hari, sedang Fika sudah tiga tahun tinggal di rumah ungu ini.

Mata Raina tertarik dengan beberapa ember hitam kecil yang berada di dekat pintu. Saat Raina mendekat, rupanya adalah kumpulan apotek hidup. Fika bilang itu hasil kebun mereka. Raina tak meminta, tetapi Fika jauh lebih paham dan langsung mengambil kantong hitam untuk kemudian diisi dengan kunyit beserta kawan-kawannya. Raina tidak bohong.

"Citra tadi lucu ya, Mas? Pake baju Masha pula. Bikin aku kangen sama Rania."

"Kenapa enggak kangen sama anaknya Mas Aris aja?"

"Kangen juga. Cuma Sinta udah gede. Lagipula yang suka Masha kan Rania, bukan Sinta."

"Kangen bapaknya juga, gak?"

Leher Raina otomatis tertoleh, mendapati wajah suaminya yang tersenyum masam. "Kenapa mikir kayak gitu, sih? Aku enggak suka Mas ngungkit-ngungkit masa laluku begini."

"Jadi kangen, gak?"

"Apaan sih, Mas," tukas Raina dengan jengkel. "Mas, enggak percaya sama aku? Mas pikir istrimu ini masih terlihat menyimpan rasa dengan pria lain?"

Abyan tak lagi menjawab, hanya terus menggandengnya masuk. Membuat perdebatan ini berakhir tanpa penyelesaian. Menggantung seperti biasanya. Raina langsung menuju dapur, begitu pintu rumah mereka terbuka. Ia mendidihkan air, mencampurnya dengan gula merah, gula pasir, garam, hingga beberapa jahe yang telah dicuci dan dalam keadaan pipih karena digeprek.

Mata Raina melirik Abyan yang tengah duduk diam di meja makan. Ditemani sepiring kecil donat, juga ponsel Raina. Dingin. Tenang tenang tak berarus. Raina menghela napas pendek. Jika Abyan diam, dan tak banyak bicara itu pertanda buruk.

Raina menyerahkan cangkir berisi wedang jahe yang baru saja mendidih untuk Abyan. "Panas. Tiup dulu," ingatnya sebelum terlambat.

Abyan masih bertahan dengan kegemingannya. Mengangkat ponsel Raina tinggi-tinggi. Menunjukkan sebuah *chat* di akun WhatsApp-nya. Dari Yuda. Pria itu mengiriminya sebuah foto Rania, yang tengah memeluk sebuah boneka Masha. Tersenyum memamerkan barisan giginya yang rapi. Normal, bukan? Barangkali Abyan salah paham dengan barisan kalimat Yuda lainnya.

Kangen Tante Na.

Pria itu menyembunyikan bibir murungnya, di balik cangkir wedang jahe. Menyesapnya perlahan, tak berniat menjauhkan.

"Dia enggak tahu diri ya, Ai?" Sarkasme Abyan dengan sebuah senyum.

"Jangan salah paham. Mas Yuda, dia—"

"Bela aja terus."

"Bukannya aku mau bela dia. Tapi kecemburuan Mas enggak beralasan kali ini. Astaga, ini hanya pesan, dia sertakan pula fotonya—"

"Udah kubilang, pria itu punya niat buruk sama kita. Dari dulu dia masih sama, menyukaimu, mengincar posisiku. Dia pakai anaknya sendiri untuk menyamarkan kedoknya. Percaya sama aku, Ai. Tolong jauhi dia."

"Kenapa jadi fitnah sih, Mas? Ya Tuhan, ini hanya foto. Kenapa harus dipermasalahin kayak gini? Kalau seandainya pun Mas Yuda berniat seperti itu, biarin aja. Aku enggak akan tergoda."

"Kamu tegas dikit dong, Ai," tuding Abyan yang mampu meremas hati Raina, "Yuda enggak benar-benar tulus berteman sama kamu. Dia masih berharap lebih. Dia mungkin juga berharap aku segera pergi, terus dia yang akan ngambil posisiku dengan senang hati. Itu yang sedang dia lakuin sekarang,"tuntas Abyan lemah.

Raina meremas dua tangannya. Sebagian hatinya kecewa, sebab Abyan menyebutnya tidak tegas pada Yuda. Apa Raina memang begitu? Setelah keputusan Raina menolak tanpa berpikir seorang Yuda, lalu menerima Abyan yang sebelumnya hanya orang asing, tak membuat Abyan yakin padanya?

Raina memejamkan mata. Tetap mengunci rapat-rapat bibirnya. Jantungnya masih merasakan denyutan sakit, oleh tudingan Abyan yang semena-mena. Demi Allah, Raina hanya menawarkan pertemanan. Yuda juga menyanggupinya. Selama ini pun, Yuda tak melakukan hal-hal yang menjurus untuk mengubah arah hati Raina. Kenapa Abyan harus berprasangka tanpa henti?

Memperluas hatinya, itu yang tengah Raina lakukan demi hangatnya hubungan ini. Abyan hanya masih terjebak pada cerita lalu. Pria itu hanya terlalu mencintainya, hingga membuat ia buta akan apa yang baru saja ia ucapkan. Abyan mungkin tak sadar bahwa keraguan pria itu sudah melukainya.

Raina membuang napas kasar. Ia meninggalkan wedang jahenya begitu saja. Menyusul suaminya

yang pura-pura tidur di atas ranjang. Menyembunyikan dua matanya di bawah lengan.

"Aku harus ngapain supaya Mas percaya sama aku?" lirih Raina. Memandang sendu dari sisi ranjang. Jika Abyan tengah kalut, maka Raina tak boleh meluap-luap. Seperti pesan ibu, selesaikan masalah dengan suara yang pelan. Jangan berteriak, apalagi membentak suami. "Aku udah kasih semuanya buat Mas. Hidupku, hatiku. Kenapa aku masih diragukan?"

Abyan membuka kelopak matanya. Meminta Raina untuk lebih mendekat. Raina menurut, berbaring miring, balas mendekap suaminya. Merasakan sakit kala jemari Abyan mengusap pipinya dengan dingin. Raina tak merasakan kehangatan yang terbiasa menemaninya seminggu ini. Sebegitu marahnyakah Abyan.

"Aku percaya sama kamu. Aku Cuma enggak percaya sama Yuda. Niatmu untuk berteman, dan niat Yuda lebih dari itu. Percaya sama aku."

"Mas yang harus bisa percaya sama aku. Mas Yuda enggak kayak gitu, Mas. Dia pria baik-baik.

Dia ngerti agama, dia enggak akan mungkin bertindak seperti yang Mas takutkan."

Abyan tampak menghela napas. "Tidur, Ai."

Raina tak ingin membiarkan masalah ini berlarut-larut. "Mas?"

"Aku capek denger kamu selalu belain dia. Kita tidur sekarang."

"Tapi ...."

"Raina."

Raina tahu bahwa ia harus berhenti. Ia menurut, tak lagi berucap sepatah kata pun, meski rasanya ia ingin menangis sekarang. Ini baru seminggu mereka berumah tangga, dan ini adalah kali pertama Raina tidur dengan pelukan yang dingin tanpa rasa.

∞∞∞

~Menghapus Dingin~

Lagi-lagi Raina terlambat bangun. Begitu membuka mata, sudah tak ia dapati Abyan di ranjang mereka. Telinganya menajam, mencoba mencari keberadaan suaminya melalui desing-desing suara.

Semua terlampau sunyi. Selain detik jam yang berputar, Raina tak mendengar apa pun. Ingatan tentang perdebatannya semalam berkelebat, membuat Raina memilih untuk memejamkan mata sekali lagi. Sesak. Ada yang mengganjal laju napas.

Deringan alarm membuat Raina beranjak bangun. Ia tak ingat jika memasang alarm semalam, jadi sudah pasti ini pekerjaan Abyan. Paling tidak, pria itu masih perhatian. Masih bersedia mengingatkan

waktu *sholat*-nya. Hampir setengah jam kemudian, satu piring nasi goreng telah tersaji di meja makan.

Raina bergegas membuka seluruh gorden hingga jendela. Membiarkan udara pengap rumah ini, bertukar tempat dengan udara bercampur titik embun dari luar sana. Selama itu Raina menangkap beberapa lalu lalang pria dan wanita, yang tengah berlari-lari kecil di *track jogging* yang tersedia di sisi-sisi jalan. Ia menduga bahwa suaminya ikut andil dalam olahraga pagi itu.

Sembari menunggu Abyan pulang, Raina kembali ke kamar. Membersihkan ranjang mereka yang tak berantakan, lalu mengambil seragam kerja sesuai yang Abyan ajarkan. Raina tergoda untuk meraih ponselnya. Ia duduk di sofa, mengangkat kakinya untuk berselonjor, kepalanya berbantal lengan sofa yang keras.

Jemarinya lincah membuka beberapa pesan Yuda yang tak sempat Raina baca. Tidak ada indikasi seperti yang Abyan takutkan. Raina putuskan untuk segera menghapus pesan-pesan itu, sebelum menimbulkan perdebatan yang lain dengan Abyan.

Telinga Raina menangkap decitan pintu yang terbuka lalu ditutup. Ia ingin menyambut suaminya, tetapi urung sebab ingat perdebatan mereka. Dari sisi Raina, semalam Abyan sudah sangat kekanakan. Kalau ada yang boleh kecewa di antara mereka, sudah seharusnya itu dirinya.

Usapan lembut di dahinya membuat hati Raina bergetar. Poninya disingkap seluruhnya oleh tangan Abyan, dibawanya ke belakang dengan lebih halus. Raina merasakan percikan hangat, dibukanya sepasang mata itu dalam satu gerakan.

Abyan tersenyum. "Istriku bilang, enggak baik tidur setelah Subuh. Katanya bisa bikin rezeki seret. Lalu kenapa sekarang istriku malah balik tidur pagi-pagi?"

Bibir Raina tak bergerak. Hanya mengamati mata suaminya yang sayu. Raina tahu, Abyan tengah berpura-pura sekarang. Kekecewaan itu tak bisa disembunyikan.

"Hei?" Abyan menjawil hidungnya. "Pusing lagi?"

"Jangan musuhi aku, Mas?"

Abyan mengerutkan kening. "Siapa yang musuhin kamu? Ada-ada aja."

"Mas jauhin aku. Aku tahu."

"Sok tahu," kilah Abyan ringan. Tubuhnya kemudian jatuh memeluk tubuh Raina. "Lihat. Aku enggak pasang jarak sama kamu."

Raina membalas pelukan sang suami dengan lebih erat. Dekapan ini memang jauh lebih hangat dibanding semalam, tetapi tetap saja Raina tahu bahwa Abyan belum benar-benar melupakan perdebatan malam itu.

Abyan melepaskan pelukannya. "Aku mandi, ya?"

"Tunggu?"

"Apa? Minta cium?"

Raina tak perlu menjawab iya atau tidak, sebab Abyan sudah memutuskan untuk mengecup bibir sang istri dengan lembut. Raina juga tak perlu protes untuk hal satu ini, Abyan bebas melakukannya. "Mata Mas merah banget. Semalam enggak tidurkah?"

Raut terkejut tiba-tiba mampir di wajah Abyan. "Tidurlah. Udah, ya. Aku mau mandi. Minta tolong panasin mobil ya, Ai? Sepatuku taruh depan pintu sekalian," ujar pria itu panjang lebar. Suaranya hilang, berganti dengan suara kecipak air dari kamar mandi.

Bukan bermaksud tak memercayai suami, tetapi kali ini Raina yakin benar bahwa Abyan membohonginya. Mata pria itu benar-benar merah. Kelopak di sekitarnya juga terlihat menghitam. Abyan pasti kesulitan tidur semalam.

Mengapa? Sebab pertengkaran mereka?

Abyan telah siap dua puluh menit kemudian. Meskipun bekerja dengan butir-butir tak kasat mata juga bau nikel yang menyengat, Abyan tak pernah abai saat memulai paginya. Selalu rapi, pun selalu wangi.

Mula-mula pria itu meneguk sedikit tehnya. Disusul dengan suapan nasi yang terlihat santai. Hanya butuh lima belas menit untuk sampai di *plant*. Abyan masih punya cukup banyak waktu. Raina juga cukup memiliki waktu untuk bicara seharusnya.

"Kamu enggak makan?"

"Nanti aja. Aku mau sarapan sama sayur."

Abyan memicing, mengangguk kemudian. "Harus makan! Oke?"

Raina memaksa untuk tersenyum. Ia menopang pelipisnya dengan tangan. Memandang selain Abyan dan sarapannya. Dalam kondisi normal, pria itu akan memaksanya untuk membuka mulut, makan sepiring dengannya. Tak mau peduli, apa pun itu alasannya. Jika dia makan, maka dirinya pun harus makan. Dan, ya, kali ini pengecualian. Abyan menikmati sarapannya sendiri. Di dalam sana, batin Raina mengerang hebat.

Butiran nasi itu telah tandas. Abyan bangkit dari kursinya. Membungkuk, menghadiahkan kecupan di dahi Raina. "Makasih sarapannya. Aku berangkat, ya?"

Raina meraih tangan Abyan, mengecupnya. Sekalipun Abyan tengah marah, tak berarti Abyan bukan ladang pahalanya.

"Aku makan siang di *plant* nanti. Temen-temen pada nagih pajak," ucap Abyan sembari mengikat

tali sepatunya yang besar. "Jadi, ke rumahnya Kak Fika?"

"Jadi."

"Oke. Hati-hati di rumah. Aku jalan ya. *Assalamualaikum*."

"Waalaikumsalam," jawab Raina ragu. Ia kembali memanggil Abyan, sebelum dua anak tangga terlewati. Abyan hanya menoleh. "Pulang nanti, bawa kembali suamiku yang hangat, ya?" lirih Raina menahan panas di matanya. "Aku kangen dia."

Ia tak suka dengan raga yang dekat, tetapi hampa di dalamnya. Semuanya terasa menyakitkan. Isak Raina terlepas kala tangan Abyan menariknya masuk ke dalam rumah, membawanya ke dalam pelukan. Pun semakin tak terkendali, kala Abyan memeluknya hangat. Entah berapa lama, hingga pria itu melepas kenyamanannya. Tangannya membingkai wajah Raina. Mempertemukan dua pasang mata yang basah oleh bukti sakit dan kecewa mereka.

"Kamu selalu minta dimengerti, tapi enggak pernah ngertiin posisiku, Ai." Raina seperti

tertampar. "Kamu selalu bilang, jangan tidur pagi, jangan main *games* lagi, jangan mandi malam, jangan tidur larut, jangan beliin Akila pulsa, jangan pake baju ini itu dan jangan-jangan yang lain. Apa pernah aku bantah apa yang kamu mau? Enggak, 'kan? Itu bukan karena aku takut sama kamu. Itu karena, aku tahu kamu pasti pilih yang baik buatku."

Raina tergugu mendengar kejujuran hati suaminya.

"Sebaliknya, apa pernah aku ngelarang kamu? Paling *pol,* aku cuma bilang jangan lupa makan, jangan lupa bawa jas hujan, jangan ngebut, jangan diforsir kerjanya, jangan tidur larut. Itu pun kadang masih sering kamu debat. Kadang malah kamu anggap angin lalu. Padahal aku ngelarang, juga demi kebaikanmu sendiri. Apa aku pernah marah atas kebandelanmu? Enggak, 'kan? Aku masih bisa menolerir itu semua. Tapi enggak untuk satu ini, Ai. Aku tahu apa yang baik untuk istriku. Untuk kita."

Dagu Raina terangkat seriring dengan tatapan Abyan.

"Kalau mau aku kembali, tolong, jauhi Yuda."

∞∞∞

"Habis nangis?"

Raina tersentak. Dagunya hampir menyentuh meja bar mini di dapur Fika. Lidah Raina berdecak, kala Fika tertawa renyah melihat kekagetannya.

"Habis nangis?" tanya Fika lagi.

Masalah rumah tangga tak harus diceritakan pada orang lain, bukan?

"Mata merah. Hidung merah. Pasti habis menangis," tembak Fika tepat sasaran.

Raina hanya tersenyum sekilas. Tak ingin membagi masalahnya sekarang. Matanya memandangi pipi Citra yang menggembung, penuh oleh *cup cakes* buatan bundanya. Gadis tiga tahun itu amat tenang, tak terlihat iri saat bundanya tengah sibuk menyusui Amelia. Padahal anak sekecil Citra biasanya sedang dalam tahap manja, tidak suka berbagi, tidak mau tahu tentang adiknya yang kelaparan. Masih ingin terus dinomorsatukan.

"Kenapa? Berantem?"

Kepala Raina mengangguk sekilas. Jujur saja kepalanya berdenyut sekarang. Ia butuh teman cerita, setidaknya seseorang yang bisa membenarkan argumennya. Raina tak mungkin bercerita kepada ibu. Keluarga cukup tahu, bahwa ia dan Abyan selalu baik-baik saja.

"Sabar. Berumah tangga itu wajar kalau bertengkar. Aku aja sering. Apalagi kamu yang baru belajar jalan. Pandai-pandai aja ngatasinnya," jawab Fika pendek. Tak berusaha menggurui.

"Kak Fika punya teman cowok?" tanya Raina pada akhirnya. Mencoba mencari pembenaran atas sikapnya.

"Punyalah. Tunggu, ya?" sahut Fika pelan. Ia menimang-nimang kecil Amelia dalam gendongan. Meminta Raina menunggu sebentar, kala Fika berlalu menuju kamar bersama dua putrinya juga pengasuh dari Citra. Sepuluh menit berlalu, Fika kembali duduk. Melipat tangan di atas meja, dengan senyum geli di wajah ayunya.

"Aku manusia sosial. Berteman itu suatu kebutuhan yang mendasar. Temenku banyak. Dari cewek, cowok, cewek yang pengen jadi cowok,

cowok yang pengen jadi cewek, semuanya ada. Dan, kenapa?"

"Masih sering *chat*?"

"Enggak. Jarang. Oh, aku paham. Kira-kira begini. Abyan cemburu karena kamu *chat* sama temen cowokmu, ya?" tembaknya tepat sasaran. Raina mengangguk ragu. Pipinya memanas, kala harus mengakui kecemburuan suaminya yang berlebihan.

"Temen doang?"

Raina meringis. "Kami pernah terlibat perasaan dulu. Tapi *wallahi*, aku udah enggak ada perasaan apa pun sama dia, Kak."

"Dan dia?"

Bibir Raina bungkam, Fika menyimpulkan dengan tepat.

"Abyan tahu masa lalu kalian?"

Sekali anggukan. Akila dan Abyan berkoloni. Apa pun yang Akila tahu, akan sampai ke telinga Abyan.

Wanita berdarah Bugis itu tertawa pelan. "Kami juga pernah ada dalam situasi itu. Bedanya, aku ada di posisinya Abyan. Bedanya lagi, suamiku enggak pernah terlibat perasaan sama teman wanitanya ini. Hehehe. Ngakunya sih gitu, enggak tahu deh kalau ternyata dia ngerahasiain hal lain." Fika memandang Raina dengan serius, menyiratkan bahwa yang ia ucapkan adalah kebenaran. "Dan asal kamu tahu, rasanya enggak enak banget. Wajar kalau Abyan marah.

"Di masa awal-awal nikah itu, aku sempet sebel waktu lihat suamiku ketawa-ketiwi sama temen ceweknya. Kalau itu interaksi langsung dan emang lucu, aku paham. Tapi ini hanya lewat BBM. Siapa yang enggak dongkol kalau suamiku ketawa sama wanita lain, sementara ada aku disampingnya yang cuma bisa merhatiin. Aku marah di situ. Aku berusaha meniadakan intensitas hubunganku sama cowok, buat jaga perasaannya, dan dia malah kayak gitu. Sekalipun mereka hanya berteman tapi tetep aja aku enggak suka."

"Sama kayak kalian, kami bertengkar. Dia bilang aku kekanakan, dia bilang alasanku gak logis. Aku

juga enggak mau kalah, menurutku gak ada persahabatan wanita dan laki-laki yang benar-benar murni." Fika berhenti sejenak. "Aku enggak bilang kalau bersahabat lawan jenis itu enggak baik. Aku ngerasain sendiri, bagaimana nyamannya kita *sharing* sama cowok dibandingkan cewek. Tapi justru di situ masalahnya, Na. Nyaman. Itu artinya, ada ada emosi yang kita bawa. Ada ketergantungan, yang menyebabkan kita kepayahan untuk melepas persahabatan sekalipun kita udah menikah. Nyaman dan ketergantungan itu, yang bisa bikin masalah besar suatu hari nanti."

"Misalnya gini, kamu udah punya suami, tapi persahabatanmu masih lengket. Saat ada masalah, ada kemungkinan bahwa kamu akan segan sama suami dan pilih cerita sama temenmu yang udah kenal lebih lama. Itu artinya kamu lebih percaya sama orang lain, dibanding suamimu. Yang seperti itu rawan, Na. Saat kamu ada masalah lari ke dia lagi, dia lagi. Hati itu mudah terbawa arus. Enggak ada yang menjamin sekarang kamu cinta sama suami, dan besok akan tetap sama. Iman juga gitu, kalau sedang turun, setan yang berkuasa. Emosi saat kamu ngerasa nyaman sama dia bisa ngalahin

rasionalitas. Jadi, kalau kubilang hati-hati. Sebelum hal-hal yang gak diinginkan itu terjadi, mending dicegah. Enggak melulu harus putus hubungan, kurangi aja. Lama kelamaan, jarak itu akan terbentang dengan sendirinya," pungkas wanita itu. Tubuhnya menjauh dari kursi. Mengambil dua gelas juga sebotol air dingin, dibawanya lagi ke meja.

Pikiran Raina mengembara ke masa lalu. Bagaimana ia bisa jatuh hati pada Yuda pun, berasal dari sebuah kenyamanan. Kenyamanan yang membuatnya mengubah arah awal persahabatan. Tak ia sengaja. Dan terjadi begitu saja. Benar kata Fika. Hati itu mudah dibolak-balik. Dan, ya, ini rawan jika diteruskan.

∞∞∞

Deru suara mobil Abyan yang memasuki pekarangan, menginterupsikan kaki Raina untuk berjalan dengan sedikit berlari. Rambut basahnya pontang-panting, seirama dengan semangatnya yang menggelegak. Ia berdiri di samping pintu. Tersenyum lebar kala daun pintu itu terjeblak. Memperlihatkan wajah suaminya yang kusut.

"Hai," sapa Raina dengan cengiran lebar.

Alis Abyan terangkat. Mendekati istrinya untuk memberikan sebuah kecupan di dahi. "*Assalamualaikum,*" sapanya, sekaligus ingatnya.

Raina meringis kecil. Menjawab salam dengan seharusnya. Ia meraih tangan Abyan, dikecupnya sekilas. Jangan tanya kesungguhannya di balik satu atau dua detik kecupan. Allah tahu, bahwa seluruh hidup Raina untuk menghormati pria ini.

"Ngapain senyum-senyum?"

Senyumannya masih tinggal. Tak bisa diusir. Raina menadahkan tangan, menatap mata suaminya dengan berbinar. "Pesananku mana?"

Tangan Abyan merogoh saku celana kerjanya. "Kenapa dengan SIM *card*-mu?"

"Enggak kenapa-napa."

"Lalu?"

"Aku mau ganti SIM *card* aja."

Jawaban pendek Raina membuat Abyan terdiam. Mengerutkan dahi, tak paham maksud dari istrinya berniat mengganti nomor ponsel. Seolah bisa membaca tebakan yang Abyan terka, Raina

tersenyum makin lebar. Hangat. Dan pria itu tak bisa untuk tidak ikut tersenyum.

"Aku yakin. Aku udah punya suami paling hebat sekarang. Dia bisa jadi temenku. Kurasa aku enggak butuh temen yang lain," ujar Raina dengan senyum. Dia melingkarkan lengan kecilnya di tubuh Abyan, mendengar irama denyut jantung suaminya yang berdetak begitu cepat. "Maaf, karena selalu bikin Mas kecewa sama aku. Aku sayang, Mas."

Seolah dihujani jutaan embun, hati Abyan merasakan kesejukan yang tiada tara. Tangannya membalas pelukan Raina lebih erat. Jika bisa, ia akan meleburkan tubuh kecil ini bersama tubuhnya. Ia jadikan satu. Agar tak pernah terpisah, tak peduli badai yang berkeinginan. Tak peduli jika ajal telah mengetuk pintu rumahnya. Abyan ingin membawa Raina serta.

Detik bergulir perlahan. Tanpa suara, tanpa jejak langkah. Beberapa menit berlalu, mengharuskan Abyan untuk memberi jarak dalam pelukannya—tak ingin membuat istrinya benar-benar sesak napas didekap sedemikian erat. Kalau tak ingat tubuhnya

masih dalam keadaan kotor, sudah ia cium habis-habisan istrinya yang cantik ini.

"Kita lanjutin nanti. Aku mau mandi sama *sholat* dulu. Kamu udah Asar,'kan?"

"Udah," jawab Raina pelan. Rasanya ia seperti hendak terbang, kala tangan kasar Abyan mengusap pipinya yang memanas. "Aku masak pindang ikan tadi. Jangan lama-lama ya, Mas. Kutunggu di meja makan."

Abyan terkekeh. Suka bahwa dingin di antara mereka telah berlalu. Ia mencubit kecil pipi Raina yang membuat istrinya itu—pura-pura—mengaduh kesakitan. Abyan hampir berlalu, sebelum ia teringat akan sesuatu.

"Ai ...."

"Ya?"

"Beri tahu Yuda untuk menghubungi nomorku, jika memang ada yang penting." Raina tampak terkejut. "Aku memang menyuruhmu untuk menjauhi Yuda. Tapi enggak dengan memutus tali silaturahmi sepenuhnya. Semoga Yuda akan jauh

lebih paham posisinya setelah ini," pungkas Abyan dengan sebuah ketulusan.

Raina bergetar. Butuh dinding untuk sekadar bersandar. *Tercipta dari apa hati pria ini, Rabb*?

∞∞∞

~Danau, Berakhir Mimpi~

Apa yang terlintas dibenakmu saat semua orang menyebut *pantai?* Biru dari lautan yang membentang. Ombak yang saling berkejaran. Nyiur yang melambai, dan tentu saja hamparan pasir yang menjadi tepian darat. Jadi, jika tidak memiliki kriteria-kriteria di atas, artinya itu bukan pantai. Setidaknya itu menurut Raina. Wanita yang tengah merasa ditipu oleh suaminya sendiri.

"Kita salah tempat kayaknya, Mas. Pantainya sebelah mana?" cicit Raina kecil. Matanya masih berputar ke sana kemari, mencari dataran berpasir. Atau setidaknya desau angin laut.

"Enggak salah, kok. Ya ini, yang disebut Pantai Ide," Abyan menjawab.

"Enggak. Kita salah tempat. Ini bukan pantai. Bukan di sini pantainya?" sanggah Raina tidak

terima. Abyan hanya terus terpingkal. "Mas Abyan udah janji mau ngantarin aku ke pantai. Buruan. Keburu Mag—"

"Astaga, ya ini pantainya. Semua pantai di Sorowako ya kayak gini."

Raina melongo, "Semua?"

"Iya. Pantai Ide, Pantai Salonsa, Pantai Impian. Semuanya ya kayak ini."

Rahang Raina hampir jatuh. Ia tidak bisa menalar penjalasan ini. "Tapi ini bukan pantai, Mas. Ini danau dan bukan laut."

Abyan semakin geli, ia menarik Raina melewati dermaga-dermaga kayu yang berdiri kokoh. Duduk bersila di ujung terjauh. "Lalu masalahnya di mana? Suka-suka mereka mau kasih nama apa."

Bibir Raina menipis, mencubit kecil lengan suaminya karena gemas. "Pasti dulu yang kasih nama tempat ini selalu remidi pelajaran geografi. Yang disebut pantai itu batas antara daratan dan lautan, bukan antara danau sama tanah. Ini aneh."

"Ini unik," tegas pria itu dengan bibir berkedut. "Kamu ini udah enggak susah-susah bikin. Enggak bingung-bingung cari nama. Tinggal nikmatin aja masih protes."

Raina berdecak. Mengunci bibir rapat-rapat, tak lagi membantah setelahnya. Matanya tertarik oleh kuning senja di balik pegununangan yang membentang. Bagai dinding kokoh untuk Danau Matano yang indah. Jika dilihat di pagi hari, danau terdalam di Asia Tenggara ini memang terlihat seperti laut.

Dengan dermaga yang panjang dan bercabang-cabang. Juga jutaan butir embun yang menyembunyikan julangnya Pegunungan Verbeck. Tak salah jika warga sekitar menyebut bibir danau ini sebagai pantai.

Ya ... meskipun itu terdengar salah kaprah. Ah. Siapa yang peduli dengan nama, jika disuguhi pemandangan seperti ini?

"Ai. Lihat ...."

Abyan menggoyangkan sebuah koin di tangannya. Raina tak paham, sampai dengan koin itu

di lempar ke kedalaman danau, Raina ikut melongokkan kepalanya. Terkagum-kagum pada jatuhnya koin yang menurut Abyan berada di kedalaman 3 meter.

Masih tampak jelas bahwa itu koin yang Abyan lempar. Bahkan Raina bisa melihat segerombolan ikan kecil-kecil yang melintas. Air ini begitu jernih, tak seperti air danau ataupun tempat lain yang keruh kecokelatan. Ini seperti kaca.

Bagaimana bisa? Ini danau, bukan hulu sebuah gunung.

"Jernih,'kan?" kata Abyan bangga, "Saking jernihnya, biota susah hidup di sini. Maka dari itu, nggak banyak jenis ikan yang bisa hidup. Saking jernihnya juga, enggak ada yang takut gatal-gatal setelah berenang di kolam raksasa ini. Nyari yang kayak gini susah. Maka jadilah Danau Matano ini sebagai kebanggaan Sorowako," jelas Abyan seperti tanah ini adalah tanahnya.

Lepas dari rasa kagum, mata Raina berputar ke sekeliling. Banyak muda-mudi, hingga kelompok keluarga yang memenuhi setiap sudut pantai. Anak pertengahan enam tahun dan ayahnya, terlihat

berenang dengan kelakar tawa. Sang ibu menunggu di atas, berteriak untuk segera naik ke daratan—tetapi tak dihiraukan.

Beberapa muda-muda memilih menjadikan bibir danau ini sebagai objek fotografi. Tertawa, hingga merangkul sahabatnya dengan senyuman lebar. Bahkan ada yang bersepeda ria di tengah dermaga yang sesak. Tak ada yang tengah meratapi nasib di keramaian. Raina tersenyum lebar. Ia juga bahagia.

"Mau berenang?"

"Enggak, ah. Enggak bawa baju ganti. Tapi kok bisa sejernih ini, Mas? Kan, di sini ada *plant* pengolahan nikel."

"Pengelolaan limbah nikel enggak sama kayak limbah pabrik di kabupaten kita, yang dibuang ke sungai, lalu mencemari sungai gitu aja. Limbah nikel itu panas, ada tempat pembuangan khusus. Nanti malam, lihatlah langit bagian timur. Kamu akan lihat seperti lelehan magma saat ada gunung yang meletus. Itu dia proses pembuangan limbah nikelnya."

Berlagak paham, Raina mengangguk saja. Keduanya terlibat dalam obrolan ringan. Tentang apa saja yang ada di kabupaten kecil ini. Raina sempat memekik kaget, kala Abyan mengatakan bahwa tak ada supermarket di sini. Minimarket, pun tak ada.

Hanya ada pasar tradisional, juga pasar kering yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga. Sarana hiburan minim di sini, paling banter hanya tempat karaoke, itu pun harganya selangit. Jika sarana olahraga, tak perlu ditanya. Perusahaan menyediakan semua secara lengkap. Kalau ingin mendapatkan supermarket hingga sebuah bioskop, harus ke Palopo yang butuh waktu 3 jam untuk mencapainya.

"Ini benar-benar hutan," keluh Raina, menjatuhkan kepalanya di pundak Abyan yang bergetar karena tertawa.

"Tambang memang adanya di hutan, Ai. Maaf ya, karena ajak kamu tinggal di hutan kayak gini."

"Ya enggak apa-apa. Kapan-kapan ajak aku jalan-jalan ya, Mas?"

"Gampang. Foto, yuk?"

"Enggak, ah. Lebay."

"Sekali aja. Mumpung lagi *sunset*. Kita pamerin sama Akila nanti."

"Enggak mau! Dia kalau ngambek, kadar matrenya tambah. Rugi nanti kita dipalak."

Abyan kembali tertawa. Ia bangkit, meminta seorang gadis untuk mengambil foto mereka. Tak lama, Abyan kembali di dekat Raina yang memberengut sebal. Merangkulkan tangannya di pundak Raina yang berusaha meronta. Dengan serangkaian rayuan, akhirnya Raina mengalah. Membiarkan Abyan merangkulnya, sementara gadis berkucir ekor kuda itu mengambil potret mereka. Raina tak tahan untuk menahan senyumannya.

"Cantiknya istriku. Suaminya juga ganteng," pamer Abyan menunjukkan foto mereka. "Ya Allah, serasi banget kitalah. Baper, baper dah si Akila," gumam pria itu sambil tertawa lebar.

Raina menanggapi dengan senyum kecil. Abyan langsung mengirim gambar itu pada Akila. Tak butuh lebih dari dua puluh detik, hingga balasan

Akila datang. Isinya *emotican* marah, hingga berteriak. Tak lupa, gadis itu meminta ganti rugi atas ulah Abyan. Lima ratus ribu, sebutnya.

Raina mendengkus. Sementara Abyan tertawa lebar sembari membalas pesan adik iparnya. Hingga kejadian itu membuat mata Raina terpaku. Teriakan-teriakan panik mulai mengusir gelak tawa dari udara. Anak umur 6 tahun yang tadi dilihatnya girang berenang, sekerang berenang terlalu jauh.

Ban yang melingkar di tubuh kecilnya menyusut. Dua tangan kecilnya melambai, meminta belas kasihan. Jika sang Ayah tak buru-buru mengejar, mungkin tangan itu benar-benar dihisap oleh kedalaman air.

"Mas," panggil Raina dengan tangan bergemetar. Menyadarkan suaminya yang masih sibuk dengan balasan Akila.

Abyan langsung menegakkan kepala, mengikuti arah pandangan Raina. Mata pria itu terbelalak. Membeku dalam beberapa detik. Tangan Abyan lalu terangkat ke depan dadanya. Lantas membuang pandangan sembari menghela napas yang begitu berat.

Raina merasakan perubahan yang terjadi pada Abyan. Ia memegang lengan suaminya, dingin, dan pria itu langsung berjengit—sangat terkejut.

"Pulang," kata Abyan pelan lalu berderap pergi—hampir seperti berlari. Melangkah lebar-lebar, meninggalkan Raina yang terseok-seok mengejar

∞∞∞

Abyan jadi pendiam, sejak kejadian bocah yang hampir tenggelam sore tadi. Jarang berbicara dan lebih banyak melamun. Selera makannya juga langsung turun, hampir saja pria itu menyisakan makanan dalam piringnya jika Raina tidak memaksa. Namun, Raina membayar mahal untuk semua paksaan yang ia tekankan.

Abyan mual, menumpahkan segala isi dari perutnya. Ia gelisah pada keadaan suaminya sekarang. Begitu pula saat Abyan terpaksa tidak pergi ke masjid, karena hujan turun begitu deras. Sementara, tidak ada payung dan jas hujan di rumah biru ini. Keduanya memilih berjamaah di kamar mereka.

Abyan mengeluarkan suara serak saat membaca surat demi surat. Dia bukan sedang menangis, tapi seperti sedang menahan takut.

Untuk semua perubahan sikap sang Suami, Raina mencoba bertanya. Ada apa, dan untuk apa semua keanehan ini. Namun, Abyan tetap Abyan. Dia tidak mau terbuka. Lebih memilih membohongi Raina, dengan senyumnya yang tak mencapai mata.

"Kalian sehat kan, Na?"

Suara bapak dari seberang sana membawa Raina kembali. Ia meninggalkan wajah Abyan, yang tengah menonton siaran bola dengan pandangan kosong. Tak ada gairah. Tatapannya mati.

"Sehat, Pak. Bapak sama Ibu gimana?"

"Bapak sama Ibu juga sehat. Tadi Akila pamer foto kalian. Bapak seneng kalau lihat kalian akur kayak gitu. Yang patuh sama suami ya, *Nduk*."

"Ibu juga seneng kalau lihat kalian akur. Berarti lengket terus. Berarti ...," sahut Ambar, dengan menggantung kalimatnya.

Raina lebih dari sekadar paham pada tabiat ibunya. Namun, bukankah memang itu harapan setiap orang tua? Mengharapkan cucu yang bisa untuk mereka timang. Raina menanggapi dengan kekehan saja.

"Ibu ini. *Insyaallah*, Bu. Doain kami selalu tenteram, segera diberi kepercayaan dari Allah untuk kasih Ibu sama Bapak *putu*[10]."

Ibu tertawa. "Aamiin. *Barakallah* terus ya, *Nduk*. Mana suamimu? Tumben banget kalem."

Mau tak mau, Raina harus mengganggu lamunan suaminya. Pria itu berjengit kaget. Mengusap jantungnya dalam beberapa gerakan. Raina menghela napas, menyerahkan ponselnya dengan hati yang gundah.

"*Assalamualaikum*, Bu .... Sehat. Ibu gimana?"

Abyan terkekeh. Matanya sedikit hidup. "Bukannya kalem, Bu. Abyan hanya menghindar

---

[10]Cucu

dari Akila, dan jurus palaknya. Enggak ada di sana itu bocah ya, Bu?"

Abyan kembali tertawa. Senyumnya tinggal, saat telinganya mendengar serentetan ucapan Ibu.

"Raina masak pindang ikan tadi. Enak banget .... Iyalah, Bu. Abyan tambah dua kali," tambah pria itu sedikit berbohong.

Raina mengalihkan pandangannya. Berganti menatap televisi tanpa minat. Memeluk kedua lututnya dengan erat. Ia masih mendengarkan percakapan Abyan yang berganti dengan bapak.

Suara Abyan jelas berubah santun. Jikapun tertawa, itu hanya kecil. Setelah sambungan diputus, Abyan kembali menghela napas berat. Tanpa diduga-duga, lengan besarnya langsung memeluk Raina dari arah samping.

"Aku enggak apa-apa. Jangan khawatir," lirih pria itu sembari mengusap lengannya, memberi gestur menenangkan.

Jika Abyan paham bahwa Raina gelisah, maka ia pun sama. Ia lebih dari sekadar paham, jika telah terjadi sesuatu pada suaminya. Raina tidak bisa

dibohongi. Usapan itu tak membuat benaknya membaik.

"Mas pikir aku bakal percaya?"

Abyan tak menjawab. Kepalanya bersandar lemah di pundak Raina. Mengecupnya sesekali, mencari ketenangan yang magis.

"Mas, kenapa? Cerita sama aku."

"Aku hanya kaget, Ai. Aku belum pernah lihat orang yang hampir tenggelam sebelumnya. Hanya itu," jelasnya sungguh-sungguh.

"Anak itu selamat. Dia baik-baik aja. Jangan khawatir lagi."

Abyan mengangguk. "Maaf. Aku terlalu penakut."

Tak ada sahutan dari bibir gadis itu. Masih ada satu hal lagi yang mengganjal di hatinya. Ia harus tanyakan saat ini juga. Perlahan, Raina mengurai pelukan mereka. Abyan terlihat tidak suka, kala ketenangannya diusik. Ia ingin memeluk Raina lagi, tetapi istrinya itu tengah keras kepala—tak bisa diganggu gugat.

"Boleh lihat aku?" begitu ucap Raina tegas.

Spontan, Abyan menoleh. Mendapati Raina yang seperti sedang memindai wajahnya dengan saksama. Tangan Raina bergerak. Mengusap halus kelopak mata Abyan.

"Mas enggak pernah tidur?" simpul Raina yang membuat Abyan terhenyak. "Jangan bohong. Jujur sama aku."

Tak kuasa, Abyan mengangguk. "Aku insomnia akhir-akhir ini."

Raina mematung. Jadi benar, suaminya memang mengalami kesulitan tidur. Jantungnya seolah ditombak dengan keras. "Karena masalah kita kemarin?" tebak Raina

"Barangkali. Padahal aku udah nyoba untuk enggak masukin masalah kita dalam otak. Cuma itu ganggu banget, Ai. Hei, aku enggak nyalahin kamu," tandas Abyan saat melihat wajah istrinya yang kian murung. "Aku yang berlebihan. Aku cuma takut kehilangan kamu, sampai banyak pikiran begini."

"Aku enggak akan ke mana-mana, Mas. Aku temenin Mas terus. Jadi, berhenti mikirin yang enggak-enggak, oke."

∞∞∞

"Bu ...."

Raina mendengar gumaman itu, buru-buru menarik diri dari mimpi. Saat matanya terbuka, ia langsung disuguhi punggung Abyan. Mengerjapkan mata sekali lagi, mencari keberadaan ponselnya. Pukul tiga pagi.

"Bu ...."

Ngelindur, putus Raina.

"Mas, bangun," kata Raina sembari berusaha menggoyangkan lengan Abyan. Saat itulah ia menyadari bahwa tubuh Abyan dingin. Kaos yang pria itu pakai basah oleh keringat. Ia mematikan AC dengan cepat.

"Mas," panggil Raina lagi. Menggoyangkan lengan pria itu lebih keras. Namun Abyan seolah bukan suaminya yang begitu mudah dibangunkan,

kali ini berbeda. Abyan terus saja menggumamkan nama ibunya, air mata meleleh dari matanya yang terpejam. "Mas. Bangun!" sentak Raina lebih keras, ia ketakutan melihat keadaan suaminya.

Seperti terkejut, Abyan membuka kelopak matanya dengan cepat. Ia langsung mengambil menjadi posisi duduk. Napasnya tersengal, kala punggunganya bersandar pada kepala ranjang. Bukan tersengal selayaknya orang kelelahan, lebih dari itu Abyan seperti pengidap asma yang kepayahan untuk sekadar bernapas.

Raina sedikit kebingungan. Saking bingungnya, hingga ia hampir saja menumpahkan air mata. Ia mengangsurkan air putih, meminta sang Suami untuk meminumnya perlahan. Beberapa menit berlalu, Abyan masih tampak kesulitan untuk bernapas. Pria itu memegang jantungnya. Meringis seperti menahan sakit. Pertanyaan Raina berkali-kali diabaikan oleh pria itu. Dia sibuk dengan menanangkan diri.

"Ai, dingin. Peluk aku," katanya lirih.

Tak perlu dua kali untuk membuat Raina menghamburkan tubuhnya. Melingkarkan

lengannya pada tubuh Abyan yang basah. Mendengar sendiri bagaimana jantung pria itu berdegup hebat, tak sama dengan debaran yang biasa ia dengar.

"Jangan lepas, Ai. Jangan lepas. Jangan biarin aku pergi," tambah pria itu dengan suara yang bergetar. Ketakutan. Tangan besarnya memeluk tubuh kecil Raina begitu erat.

Raina mengabulkan. Tangannya bergerak statis mengusap punggung Abyan. "Aku enggak ke mana-mana. Istigfar. Itu hanya mimpi," katanya.

Abyan bergumam kecil-kecil. Butuh 10 menit untuk membuat debaran jantung Abyan berdetak seperti seharusnya. Butuh 10 menit, untuk membuat Abyan melepaskan pelukan keduanya. Bersandar pada kepala ranjang, dengan sisa-sisa tenaga yang lepas terkuras habis. Matanya memejam, tanpa daya sama sekali.

"Aku ketemu ibuku tadi."

Lirihan Abyan, serupa jarum yang menusuk hati Raina. Jika itu Raina, ia akan bahagia jika

dipertemukan dengan ibunya meski hanya dalam mimpi. Kenapa Abyan malah ketakutan seperti ini?

"Mas sedang rindu mungkin."

"Ibu manggil-manggil aku, Ai."

"Mas."

"Ibu melambai ke aku."

Oke. Raina tidak menyukai pembicaraan yang jujur saja ikut menggiringnya dalam jalan yang gelap. Ia menggenggam tangan Abyan. Kelopak mata itu terbuka. "Sekarang Mas wudu, *sholat*. Ya?"

Abyan mengangguk. Kakinya yang panjang berderap satu dua. Lemah, tetapi penuh tekad. Raina memperhatikan dalam diam, bagaimana Abyan mengadukan kegundahannya pada Sang Pemilik Hidup.

Apa yang sedang mengganggu pikiran suamiku?

Ingin sekali Raina menyuarakan pertanyaannya pada Abyan. Namun urung, pria itu lebih dulu menariknya dalam rengkuhan. Kembali mengajaknya memejamkan mata. Ia mana bisa tertidur di saat pikirannya berkelana seperti ini.

Yang Raina bisa lakukan sekarang hanya berpura-pura memejamkan mata. Tangannya melingkar erat, membuat suaminya tenang dalam tidur. Abyan butuh istirahat.

Biarkan pria baik hati ini tenteram, Rabb.

∞∞∞

~Bukan Pamit~

Bahkan sang mentari masih malu-malu menampakkan terangnya, tetapi Raina dan Abyan telah lebih dulu bermandi keringat. Minggu pagi yang melelahkan. Sungguh.

"Ngaku kalah aja, Ai?"

"*No*!"

"Napas udah ngos-ngosan gitu."

"Makanya, Mas jangan cepat-cepat larinya. Toleransilah sama istri!"

"Mana ada kata toleransi saat lomba, Sayang," ucap Abyan sembari tertawa. Ia menyetarai derap lari istrinya yang mengecewakan. Mirip siput. "Kutunggu di garis finis. Perempatan itu belok

kanan. Setengah kilo lagi. Semangat, Ai," teriaknya menyebalkan, lalu berlari dengan kecepatan yang seharusnya.

"Dasar suami nyebelin!" teriak wanita itu memberengut.

Tak ingin benar-benar kalah, Raina menambah laju larinya. Napasnya benar-benar bisa habis. Jantungnya benar-benar bisa meluruh ke tanah, jika penyiksaan ini tetap diteruskan. Mau ditambah sebanyak apa pun, lari Raina tak akan bisa menandingi laju suaminya. Menyerah.

Raina menjatuhkan dirinya, di rerumputan samping *track jogging*. Menyelonjorkan kaki. Mengatur napas. Memejamkan mata yang berkunang-kunang. Bodoh, karena menyanggupi tantangan Abyan semalam.

Harusnya ia tak mengeluh, saat pundaknya merasakan pegal-pegal setelah merombak beberapa letak *furniture* rumah biru. Harusnya ia tak kalap, hanya dengan iming pijitan di kaki dan lengan selama seminggu penuh. Harusnya ia tahu, jika Abyan jelas tak bisa dikalahkan soal olahraga.

Bodoh.

"Hassh," erang Raina lalu beranjak bangkit. Baru seperti ini saja rasanya dua kakinya hampir rontok. Belum lagi, bayangan ia harus memijit kaki juga lengan Abyan seminggu ke depan.

Merajuk entah kepada siapa, membuat wanita itu tak meneruskan larinya. Ia berjalan begitu santai. Satu dua langkah, sepatu *kets* warna birunya menapaki *track* yang berwarna merah. Tangannya ia kunci di balik punggung.

Hawa dingin bercampur embun yang tersisa, membelai halus wajahnya. Raina berjalan tanpa beban, masa bodoh dengan taruhan mereka. Toh, tak ada gunanya lagi berlari hingga napas hampir habis, sudah barang tentu Abyan tengah tertawa lebar merasa menang.

Mata Raina sibuk berkeliling. Netranya dimanjakan oleh pemandangan kompleks tempatnya tinggal. Ia selalu dibuat terkagum-kagum pada lahan rumah-rumah yang begitu rapi. Entah itu dihiasi bunga, atau sekadar jejeran tomat yang berbuah. Raina bahkan sempat melihat pohon *blueberry* yang sudah berbuah masak.

Weekend depan, ia harus menarik Abyan untuk berkebun bersamanya, supaya rumah mereka sama cantiknya dengan rumah yang lain.

Raina memicing kala matanya sudah menemukan Abyan yang tengah duduk berselonjor di bawah sebuah pohon. Senyum pria itu melebar, kala matanya bersitatap dengan mata Raina yang berkilat sebal. Tangannya terangkat ke udara, memamerkan sebotol air mineral dingin. *Pasti nikmat*. Batin Raina merasakan kerongkongannya yang kering.

"Enggak usah senyum-senyum," sentak Raina kasar.

Alih-alih marah, Abyan malah tergelak keras. Pria itu bangkit, menarik Raina untuk ikut menyelonjorkan kaki bersamanya. Menyerahkan sebotol air mineral yang langsung disaut dengan cepat oleh Raina.

"Itu haus apa haus, Ai."

Raina tak peduli. Ia tetap meneguknya cepat.

"Ya Allah. Aku juga belum minum," tambah Abyan lagi masih dengan senyum geli.

Raina menjauhkan botol itu dari bibirnya. Masih setengah. Dan sebenarnya dia masih haus. Namun apa boleh buat, jika Abyan ternyata juga belum minum. Abyan menerimanya dengan kekehan menyebalkan. Mulai menegaknya dengan perlahan. Jakunnya naik turun. Rahangnya ikut bergerak. Belum lagi peluh yang membasahi kulit Abyan yang kecokelatan.

Pamer. Pria ini sedang pamer.

"Nih, habiskan!"

Raina melongo. Abyan baru minun tiga teguk. "Mas?"

"Aku ngalah aja. Istriku rakus banget soalnya," jawabnya, lalu diikuti tawa yang nyaring.

"Nyebelin!" simpul Raina merebut botol air mineral itu. Meneguknya lebih santai sekarang. Setelah tandas, Raina menjatuhkan kepalanya di pundak Abyan. Masih tak menyangka, bahwa ia baru saja berlari satu setengah kilo. Ini rekor.

"Gitu aja capek. Kamu harus sering olahraga, biar sehat."

"Hm."

"Jangan *hm hm* doang."

"Iya, ih. Berisik."

Kekehan kecil menyelinap ke pendengaran Raina. Jemari basah Raina ditarik paksa, dipenjara satu per satu dengan hangat. Keduanya membiarkan beberapa menit bergulir tanpa suara. Sesekali lalu lalang orang menginterupsi, menyapa, atau sekadar melirik. Mengundang rona malu di pipi Raina. Mengharuskan kepala Raina bergerak menjauh, tetapi ia jatuhkan lagi setelah lirikan itu berlalu. Ia merasakan nyaman di sana. Di pundak Abyan.

"Udah belum?"

Ogah-ogahan Raina mengangkat kepalanya. Selain lari, mereka masih memiliki agenda lain untuk menghabiskan minggu pagi mereka. Bertanding badminton dengan Bagas dan Fika.

"Lari sana!"

Alis Raina menukik. Tak paham. Tidak akan mau ia disuruh lari lagi, saat perlombaan sudah jelas-jelas

berakhir. Pemenangnya saja sudah pamer otot di bawah pohon. Raina mendengkus.

"Lihat." Telunjuk Abyan menunjuk mobil biru mereka yang terparkir rapi. Kira-kira masih 100 meter lagi, itu artinya ....

"Ya. Di sana garis finisnya. Buruan lari."

Raina melongo, tersenyum lebar setelah 3 detik berlalu. "Lomba macam apa ini!" pekik Raina setelah otaknya memproses cepat. Spontan ia merangkul leher Abyan, menghadiahkan sebuah kecupan di pipi untuk suaminya yang baik hati.

Abyan hanya menggelengkan kepalanya takjub. Senyumannya terukir, kala mendapati Raina berjingkat-jingkat kesenangan. Ia lalu beranjak bangun, berlari menghampiri Raina yang baru saja memenangkan lomba. Lengan Abyan, merangkul tubuh kecil istrinya saat memasuki lapangan *indoor* milik perusahaan.

Wanita itu masih berceloteh panjang. Istrinya itu sibuk meyakinkan Abyan bahwa ia pun pandai dalam bulu tangkis. Tak perlu risau bahwa mereka

akan kalah, katanya. Abyan hanya mengaminkan, menyenangkan Raina adalah mutlak.

"Pengantin baru. Lelet!" Bagas mengomel. "Aku udah nunggu hampir setengah jam. Kalian pacaran dulu?"

"Iya, dong. Pengantin baru," jawab Abyan menyebalkan. Sementara Raina hanya tersenyum malu-malu.

"Sok *sweet* memang kalianlah. Yok, main. Keburu makin rame," cibir Bagas. Ia terlihat paling tidak sabaran.

Masing-masing mengambil tempatnya. Raina berada di bagian depan. Lawannya sudah pasti Fika. Para pria yang tinggi besar berjaga di belakang. *Serve* pertama ditentukan oleh lemparan koin. Gambar angklung untuk Raina dan Abyan. Raina tampak percaya diri, belum juga ia mengayunkan tangan, teriakan Abyan lebih dulu menyela perhatian semua orang.

"Apa?!"

Itu suara Bagas yang makin dibuat jengkel. Sudah terlambat, banyak menginterupsi. Tidak tahu diri.

Mungkin begitu umpatnya dalam hati. Abyan menanggapi dengan senyum geli. Dia maju beberapa langkah. Menggenggam tangan Raina, meminta istri cantiknya itu menunduk. Menggumamkan doa cukup dalam hitungan sekon.

"Semua harus diawali dengan doa, betul?" tekan Abyan.

"Betul!!!" teriak Bagas keras. Kentara sekali bahwa kesabarannya mulai menipis. "Sekarang *serve*, Na."

Raina kembali bersiap dengan kok ditangan kirinya. Ia mengatur napas. Memusatkan mata pada Fika, yang juga sudah bersiap memakan umpan. Namun, Abyan kembali menginterupsi. Mengundang bola mata Bagas kian melotot. Bisa meloncat sebentar lagi.

"Apalagi sekarang?!" teriak Bagas emosi. Sekarang dilengkapi dengan banyak rasa frustasi. Dia sudah menunggu lama, dan sekarang malah dipermainkan.

Bahu Abyan terkedik malas. Dia berjalan satu dua. Meraup Raina dalam pelukannya. Menghadiahkan sebuah kecupan di dahi wanita itu.

Ya Allah.

Raina ikut mengerang. Menahan tangan agar tak menggetok kepala Abyan dengan raketnya.

"Tuh! Aku cuma kasih semangat buat istriku."

"YA SALAM." Bagas membanting raketnya.

Abyan tertawa bukan main. Memegangi perutnya.

∞∞∞

Tiga hari yang lalu, Abyan menilik acara kuliner dari sebuah TV swasta. Makanan yang diangkat adalah pempek Palembang. Sederhana, tetapi menggugah Abyan untuk menyeruakan ketertarikannya. Abyan bilang, dia belum pernah makan yang seperti itu. Ibunya hanya wanita desa. Saat membuat lauk, tak jauh-jauh dari sayur asem hingga sayur lodeh.

Kendati mengenyam bangku kuliah di sebuah kota besar, tetapi dia juga tak pernah tertarik

memanjakan lidah, dengan risiko membuat uang gajinya berkurang. Pria itu hanya makan apa pun yang dimasak oleh majikannya. Lagi-lagi pempek bukan salah satunya.

Saat dia sudah bekerja dan bergelimang gaji, tak didukung dengan kehidupan sosial yang ada. Mencari rumah makan amat sulit di sini. Dia makan makanan kantin, menunya selalu berganti tiap harinya, tetapi lagi-lagi pempek jelas bukan pilihan. Sampai tiga hari yang lalu, Abyan lupa bahwa dia belum sama sekali mencicipi olahan ikan tenggiri itu.

Alih-alih kasihan, Raina malah tergelak keras saat itu. Baru berhenti, manakala Abyan mengeluarkan jurus terjitunya. Diam. Sembari menahan tawa, Raina berjanji akan membuatkan suaminya pempek Palembang itu. Abyan terus memberikan hadiah kecupan di bibirnya.

Sabtu pagi, keduanya riuh bersemangat menuju pasar. Malam sebelumnya, Raina sudah membuat daftar barang yang akan ia beli. Tak boleh ada yang tertinggal. Semuanya, harus bisa mencukupi kebutuhan makan mereka dalam seminggu. Raina

yang menawar dan membayar. Abyan yang jadi juru panggul.

"Ngelamunin aku, ya?" sapa Abyan mengagetkan. Dia memeluk tubuh Raina yang nyata-nyatanya sedang memasak.

"Kalau jantungku jatuh, terus pecah berantakan, gimana?" ujar Raina kesal.

Abyan terkekeh. "Aku kasih jantungku."

"Gombal. Lepas, ah."

"Bentar lagi."

"Aku enggak bisa masak, Mas."

"Bisa. Aku cuma meluk perutmu. Tanganmu bebas."

"Bayi gerang," cibir Raina pada aksi manja Abyan. Tangannya menepuk pipi Abyan sekali. Pelan, bukan tamparan. Tak lagi protes, saat tangan Abyan melingkar nyaman di pinggang hingga perutnya. Raina mulai mencampur ikan gabus yang sudah ia blender dengan satu butir telur, lalu air dingin. Ia tambahkan garam dan sedikit penyedap.

Raina terpaksa menggunakan ikan gabus, karena ikan tenggiri jauh lebih sulit didapatkan.

"Lepas dulu." Raina sedikit meronta, meminta Abyan memberinya sedikit ruang.

"Mau ke mana?"

"Ambil gula pasir."

"Aku aja yang ngambilin."

Jadilah seperti itu ritmenya. Raina hanya berdiri di depan kompor. Ia butuh apa pun, kaki Abyan yang akan bergerak. Menyediakan sesuai yang istrinya titahkan. Untuk Raina, ini benar-benar menyusahkan. Memperlambat kecepatan kerja tangannya.

Namun, sebaliknya untuk Abyan, ini sesuatu yang menyenangkan. Bibir pria itu tak berhenti menyunggingkan senyum sedari tadi. Matanya bergerak, mengamati tangan Raina yang kecil tetapi penuh dengan magis. Pandai memasak, mengurusnya, bahkan jari jemari kecil itu yang memijitnya, menjadi obat saat kepalanya diserang rasa pening yang asing.

Abyan membawa matanya ke arah wajah Raina. Sepasang mata yang teduh, hingga sebuah bibir yang berkali-kali menyenandungkan namanya. Entah itu lewat barisan doa yang wanita itu gantung di atas langit, entah itu sekadar geraman jengkel. Abyan mengecup bahu Raina sekali. Amat bersyukur, dengan wanita ini ia berakhir.

"Cobain."

Lebar-lebar Abyan membuka mulutnya. Menerima suapan kuah cuka dari tangan Raina. Matanya memicing. Lidahnya menilai setiap rasa yang singgah.

"Gimana?"

"Asem, manis, enak," jawab Abyan menerjemahkan hasil kerja lidahnya. "Sama pempeknya dong, Ai."

"Ambilkan pisau sama piring kecil."

Dengan gesit Abyan mengambil pisau beserta piringnya.

"Timun sekalian, Mas."

Tangan Raina bergerak begitu lincah. Satu menit kemudian, gadis itu sudah siap dengan satu olahan yang sempat Abyan lupakan eksistensinya. Ia membalikkan badan, menghadap Abyan yang begitu berbinar.

"Udah mirip aslinya, belum?"

Itu ejekan. Raina jelas tahu, lidah Abyan belum pernah sama sekali berkenalan dengan rasa pempek.

"Udah. Ini kuah pempek terenak di negeriku Indonesia," jawab Abyan sebal.

Raina tergelak begitu keras. Abyan suka, dia harap tawa dan senyum itu tak akan pudar hanya karena dialah penyebabnya.

∞∞∞

Raina selalu takut pada datangnya malam. Ia takut Abyan kembali kesulitan tidur, dan juga takut suaminya itu kembali mendapatkan buruk. Hari buruk itu, memang sudah dua minggu yang lalu. Beberapa kali Raina mendapati Abyan belum tidur hingga pukul empat pagi.

Seandainya bisa tidur cepat, Abyan akan bangun tengah malam dengan napas berkejaran. Dan sampai sekarang, Raina tak bisa menarik kesimpulan apa pun. Abyan tak pernah mengeluhkan apa pun. Hanya saja, ia merasakan ada yang janggal.

Semua itu dimulai, sejak kejadian anak hampir tenggelam di danau tempo lalu. Abyan jadi banyak diam dalam beberapa kesempatan. Matanya kosong, pikirannya entah berada di mana. Dari titik itu pula, Abyan beberapa kali bermimpi buruk. Entah apa yang mengganggu pikiran suaminya. Ia sungguh khawatir.

Raina membenci malam yang selalu sukses mengubah suasana hati suaminya. Seperti sekarang, Abyan dengan mata terangnya menatap kosong pada langit-langit kamar. Ini pukul tiga, dan tidak ada tanda-tanda mengantuk di mata pria itu.

"Mas?"

Abyan menoleh. "Loh, kenapa bangun? Mau minum?"

Raina menggeleng. "Kenapa belum tidur?"

"Udah, kok. Cuma tadi denger kucing kawin, kebangunlah aku."

"Aku enggak bodoh, Mas," kata Raina. Ia menyentuh lengan suaminya lembut. "Cerita sama aku, apa yang ganggu pikiran Mas. Kita suami istri, kita harus tahu masalah masing-masing. Aku sedih lihat suamiku kesulitan tidur begini."

Bahu Raina yang masih polos dikecup pelan. Tubuhnya ditarik mendekat. Dilingkari lengan Abyan lebih hangat. Raina membenci malam, sungguh.

"Ai?"

"Hm?"

"Cinta enggak sama aku?"

"Mas tahu jawabannya."

"Mau denger."

"Cinta. Setara Ibu sama Bapak. Atau bisa jadi lebih."

Sekali lagi bahunya dikecup. Kali ini lebih lama. "Makasih mau jadi teman hidupku," tambah pria itu.

Udara berubah dingin. Bukan karena *air conditioner*. Raina yakin bukan itu. Suara Abyan berbeda. Serak, bukan mengantuk, tetapi seperti terbawa suasana. Sedikit bumbu resah. Sedikit tertekan.

"Jodoh, rezeki hingga mati, udah ada kepastiannya 'kan, Ai?"

Retoris. Raina tak suka untuk menjawabnya.

"Kalau mereka datang, kita harus ngapain?"

Raina terus diam. Hatinya bergejolak.

"Biasanya aku akan nangis. Aku dapat rezeki banyak, bisa perbaiki rumah reyot Ibu sama Bapak, bisa perbaiki makamnya Ibu sama Bapak, aku sempat menitikkan air mata. Saat aku dapat kamu sebagai istriku aku juga nangis. Itu tangis syukur. Itu manifestasi bahagiaku. Tapi kalau ajal, bagaimana?" Abyan berhenti sejenak, tangannya ikut kaku di depan perut Raina, mengembuskan napas panas sekadar untuk melanjutkan ucapannya, "Aku juga

bakalan nangis, tapi enggak akan ada seorang pun yang lihat. Ah … semoga Allah sedikit berbaik hati sama aku."

Raina tak menyahut. Matanya memanas. Tak tahu harus bertanggap bagaimana. Bibir Abyan bungkam setelah itu. Membiarkan hampa mengambil alih. Membiarkan Raina berdiam, merasai setiap usapan lembut tangannya. Semuanya tak berpengaruh. Ucapan Abyan sukses membuat ia dan hatinya berperang.

"Ai...?"

"Ya?"

"Kalau-kalau aku pergi, janji kamu harus baik-baik saja ya?"

∞∞∞

~Firasat~

Susah payah, Raina menahan segala yang bergejolak dalam benaknya. Sebisa mungkin, ia mencoba menghidupkan prasangka baik. Menekan sekuat ia mampu, prasangka-prasangka buruk yang mulai berkecamuk menghunjam kepala.

"Mau ke mana?" cicit Raina dengan suara bergetar, "Mas mau pergi ke mana?" tambahnya lagi mendesak.

Abyan tak langsung menjawab. Telapak tangannya masih bertahan di atas kulit perut Raina, mengusap sambil lalu. Dan Raina kembali merasakan keanehan itu. Tubuh Abyan yang bergetar juga dingin, mengingatkan ia pada kejadian di danau. Mengingatkan ia pada mimpi buruk beberapa malam yang lalu. Pria itu kembali ketakutan sekarang. Entah dengan sebab apa.

"Kendari," jawab Abyan pendek.

Raina yakin, Abyan tengah membohonginya. "Acara apa?"

"Kakaknya si Hendra nikah. Aku udah kenal baik sama kakak dan orang tuanya, enggak enak kalau dapat undangan terus enggak nyempetin datang," jawab Abyan yang bahkan tak membalas tatapannya.

"Sama Hendra juga?"

"Iya. Aku sekalian ngantarin dia."

"Kapan? Aku enggak diajak?"

"Kamu di rumah aja, enggak apa-apa, ya?"

"Kenapa emangnya?" kejar Raina lagi masih dengan wajah yang murung. Hatinya terpecah belah, karena mengetahui Abyan menyembunyikan sesuatu. Merencanakan sesuatu tanpa dirinya.

Abyan tak langsung menjawab. Memilih memainkan rambut sebahu Raina di sela telunjuknya. Lagi-lagi mata pria itu kosong. "Jauh banget, Ai. Rencananya, aku sama Hendra juga mau naik mobil aja. Aku enggak mau kamu kecapekan."

Bisa apa Raina selain mendesah hebat. Kali ini, Raina akan melepaskan Abyan dengan mudah. Ia berikan keleluasaan untuk menyelesaikan apa pun yang pria itu inginkan. Raina percaya pada Abyan. Kalau sekarang pria itu tak mau berbagi dengannya, pastilah ada alasan besar yang mendasari. Dan Raina tahu, suaminya melakukan itu demi kebaikan mereka berdua.

"Berapa hari?"

"Paling tiga hari."

"Lama!" Raina merengek. Memeluk tubuh suaminya dengan erat.

"Sebentar kok, Sayang. Jadi janji, kamu harus baik-baik aja di rumah. Oke?"

"Ya."

∞∞∞

Hendra berada di balik kemudi. Memacu mobil dalam kecepatan yang cukup tinggi. Hari sudah hampir gelap, sedang perjalanan masih begitu jauh. Butuh mata yang segar juga kondisi tubuh yang

sempurna, agar bisa memastikan nyawa mereka tidak tergadai. Padahal mereka belum beristirahat.

Selesai menyimpan rompi dan *safety helm*-nya, mereka terus bergegas. Jalan satu-satunya adalah bergantian menyetir. Sekarang biarkan Hendra yang ambil alih, Abyan barangkali butuh banyak istirahat terlebih dahulu. Menenangkan batinnya yang terus terhimpit.

"Jadi, besok ke mana dulu?" suara Hendra memecah hening.

Abyan menoleh. Meninggalkan gelap belantara di balik kaca. Menghela napas sekali, itu pun terasa sangat berat. Banyak sekali pikiran yang berjubel dalam otaknya. Beberapa bongkahan besar menghimpit paru-parunya.

"Spesialis organ dalam dulu. Atau ke jantung. Kalau diagnosis mereka sama seperti dokter di rumah sakit. Kita cari psikolog," sahut Abyan lemah.

"Nggak psikiater sekalian?"

"Psikolog dulu," tegas Abyan pendek. Melemparkan kembali padangannya ke luar.

Abyan berbohong pada Raina, mengatakan bahwa ia akan ke Kendari. Padahal ia hendak ke Makassar. Mengatakan bahwa ia akan menghadiri acara pernikahan kakak Hendra. Padahal Abyan tengah mencari-cari alamat dokter spesialis yang paling bagus.

Raina pasti akan marah jika tahu. Namun, Abyan tak bisa jujur saat itu juga. Tak ingin membuatnya merasakan cemas. Bingung hingga takut, seperti yang mengganggunya akhir-akhir ini. Abyan hanya berharap saat Raina tahu, wanita itu akan bisa memaafkannya.

Dengan kesadaran, Abyan mengaku bahwa dirinya sakit. Barangkali jantung. Akhir-akhir ini jantungnya sering bereaksi asing. Sakit, nyeri, seperti tertusuk-tusuk saat menjumpai beberapa keadaan. Atau sekaligus asma.

Ia merasa bahwa, ia terlalu sering merasakan sesak napas akhir-akhir ini. Bukan hanya itu. Dari insomnia, kepalanya yang pening, hingga terkadang membuatnya ingin mual, berbondong-bondong menyerbunya.

Mereka semua terjadi dalam satu waktu. Membuat seluruh sendi hingga tubuh Abyan merongrong kesakitan. Ini janggal. Abyan belum pernah merasakan ini sebelumnya. Dalam hal yang tak bisa ia tangani, ia melihat gelap. Abyan seperti melihat kematiannya semakin dekat.

"Tidur aja, Mas. Daripada mikir yang enggak-enggak."

Hendra tahu segalanya. Pria itu pernah menemukan Abyan dalam keadaan terpuruk itu. Kejadiannya di *plant*. Sepuluh hari yang lalu. Ada seorang operator yang teledor. Mengoperasikan mesin tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Mesin itu ibarat sedang mengamuk. Beberapa bagian loncat dari tubuhnya. Terbang, mengenai operator tersebut.

Abyan ada di sana. Melihat ada seseorang yang tergeletak di lantai dengan sekujur tubuh berdarah-darah hampir meregang nyawa. Abyan mundur menjauh, bukan berderap membantu. Badannya terus berkeringat. Lututnya lemas tak bertenaga. Tangannya meremas kuat jantung, yang serasa terenggut oleh tangan gaib.

Abyan menjadi orang lain, saat menemui keadaan yang berkaitan erat dengan kecelakaan atau kematian. Pada pria itu, Abyan mengakui keadaannya yang buruk. Segalanya ia beberkan. Namun, tidak untuk istrinya. Abyan takut Raina akan cemas. Takut akan membuat genangan tangis di pipi istrinya yang putih. Di sini, Raina tak memiliki siapa pun selain dirinya. Abyan tak ingin terlihat lemah, dan membuat wanita itu merasa tak memiliki sandaran lagi.

"Hasil rontgennya dibawa?" tanya Hendra suatu waktu.

"Ya Allah, lupa."

"Disimpan di mana? Aman *ji* itu?"

"Di lemari kamar sebelah. Raina enggak pernah ke sana. Harusnya aman,"jawab Abyan sedikit ragu.

Dua minggu lalu, Abyan memberanikan diri menyambangi rumah sakit milik perusahaan. Dokter spesialis yang biasanya didatangkan dari beberapa kota besar, tak setiap hari duduk di sana menunggu pasien. Hanya hari-hari tertentu. Dan Abyan lebih

paham, dengan membuat janji empat hari sebelumnya.

Dokter mengatakan bahwa semua organ tubuhnya baik-baik saja. Dari jantung hingga pernapasannya normal. Abyan sedikit menyangkal. Ia ngotot menyebut jantungnya selalu sakit, napasnya selalu sesak, diimbuhi dengan waktu-waktu tersendiri yang ia jelaskan sedetail mungkin. Dokter tua itu menyernyit dalam. Beberapa menit kemudian, menyarankan Abyan untuk berkonsultasi dengan psikolog. Abyan menggeram kala itu. Ia tidak gila!

∞∞∞

Di malam yang sepi ini, Raina ditemani oleh suara Akila yang cerewet.

"Lagi ngapain, Mbak?"

"Bersih-bersih kamar."

"Kurang kerjaan banget. Jam 10 malam itu waktunya tidur, bukan sok rajin bersih-bersih kamar."

Biarkan, Raina tidak bisa tidur. Sejak menikah ia selalu tidur bersama usapan tangan Abyan. Maka beginilah merana dirinya saat Abyan tak berada di rumah. "Kamu juga kurang kerjaan banget gangguin orang malem-malem."

"Au, ah. *To the point* aja. Di situ ada *scan* gak, Mbak?"

"Enggak ada. Untuk apa?"

Raina menjepit ponsel di antara bahu dan telinganya. Dalam hati, malas menanggapi ocehan Akila yang suka ngawur. Namun, ia sedang kesepian sekarang. Di rumah biru ini ia hanya seorang diri. Senyap. Tak terdengar suara apa pun, kecuali suara televisi yang Raina biarkan menyala tanpa ditonton. Bukannya takut, ia hanya bosan.

Sudah ia coba mencari kegiatan dari sekadar menyeterika hingga bersih-bersih kamar kosong. Supaya ada temannya berceloteh, rencananya Raina akan meminta Abyan untuk memanggilkan anak praktik di *plant* yang sempat Abyan tawarkan. Jadilah ia harus menyiapkan kamar yang tidak ditempati ini untuk gadis itu.

"Cari warnet kek, Mbak. Aku butuh cepat ini."

"Ini udah jam 10. Kalau minta-minta itu ya kira-kira. Lagian—"

"Ya udah. Besok. Usahakan ya, Mbak?"

"Untuk apa, sih? Di sini enggak ada motor."

Lagi pula Raina tidak tahu arah. Pun ia belum hapal jalan. Hendak mencari ke mana warnet itu? Jika tidak penting, lebih baik menolak permintaan Akila ini.

"Itu, Mas Abyan kan nyuruh aku cari notaris. Udah aku cariin, aku udah coba tanya-tanya harga. Dan Mas Abyan juga udah setuju dengan harga itu. Sekarang tinggal kasih masuk berkas-berkasnya aja. Aku butuh KTP Mas Abyan, KTP-nya Mbak Na, terus—"

"Notaris?" potong Raina lemah.

"Hm. Untuk balik nama itu tanah sama rumahnya Mas Abyan."

Tiba-tiba saja tubuhnya merasakan lemas tanpa sebab, "Balik nama ke?"

"Namamu-lah, Mbak. Gimana, sih. Rencana suami sendiri malah enggak tahu."

Raina benar-benar tidak tahu. Ia buta akan semua rencana yang suaminya susun. Dua hari lalu, Abyan juga memaksanya mengurus asuransi. Bahkan, Abyan mengetikkan ia surat kuasa. Tinggal dibuhuhi materai, dan Raina resmi secara hukum memiliki seluruh tabungan milik pria itu. Dan sekarang Abyan berniat memberikan tanah hingga rumahnya untuk Raina.

Untuk apa Abyan mempersiapkan semua? Mata Raina basah. Air itu mengalir turun tak lagi bisa ia tahan. Ia takut. Takut atas pikiran negatif, yang berkecamuk menghantui nalar hingga nyatanya. Raina menggigit bibir. Menghalau tangis yang bisa saja melarikan diri dari tenggorokannya. Orang tuanya, belum perlu tahu tentang Abyan dan dirinya. Juga teka-teki yang menambah kadar muak dalam hati Raina.

"Mbak, jadi—"

"Tunggu masmu pulang. Mbak enggak tahu apa pun."

Raina membanting telepon itu. Meluruhkan tubuhnya yang bergetar di atas ranjang. Tergugu dalam tangis. Tangis yang entah untuk alasan apa. Raina hanya takut. Semua yang terjadi pada Abyan, semua yang pria itu lakukan akhir-akhir ini membuat ia kian cemas.

Berkali-kali ia menggumam jangan. Jangan untuk apa pun yang buruk—yang ia takutkan. Beberapa menit berlalu, tangis itu perlahan hilang. Menyisakan sesak di dada, yang terus ia sangkut pautkan pada keadaan Abyan. Asma. Mungkinkah pria itu asma? Tetapi Abyan—

Stop.

Kasar, Raina mengusap sisa air matanya. Menguatkan hati, sembari memijit pelipisnya yang sedikit pening karena semua ini. Raina bangkit, mengambil tumpukan selimut dan seprai dari dalam lemari. Amplop cokelat besar yang tergeletak di lemari kedua mengundang perhatian Raina. Berlogo rumah sakit milik perusahaan.

Dahi Raina berkerut. Raina pikir, amplop ini milik pemilik rumah sebelumnya. Rupanya bukan. Tertera jelas nama Abyan Dewangga di sana. Foto

rontgen dada bidang tempat biasa ia berbaring. Tangis Raina kembali pecah.

∞∞∞

~Tabir~

Hasil pemeriksaan paru-paru hingga jantung, menjelaskan Abyan berada dalam kondisi yang normal. Dokter spesialis di rumah sakit perusahaan pun, mengatakan hal serupa beberapa hari yang lalu. Tak ada kelainan apa-apa. Abyan sehat secara fisik. Dan lagi-lagi, hanya disarankan untuk mengunjungi psikolog.

Jadi, sudah jelas. Abyan terganggu kejiwaannya. Ia kembali menjahit bibirnya, sejak keluar dari ruang dokter. Jalannya lunglai. Jika tak ingat bahwa ia adalah seorang pria, Abyan akan menangis keras bahkan menekuk lututnya saat itu juga. Matanya kini kosong, seperti tak lagi ada gairah hidup.

"Aku gila, Ndra. Ya Allah. Raina pasti malu punya suami gila," gumam Abyan frustrasi tertawa miris setelah itu.

Hendra menghela napas. Tak menanggapi apa pun. Mengatakan bahwa Abyan tidak gila, melainkan sedikit terganggu, hanya akan membuat Abyan kian terperosok. Psikis pria ini sedang tidak baik. Hendra tak paham untuk menanganinya. Yang bisa Hendra lakukan saat ini, hanya terus memastikan keselamatan fisik pria ini.

"Aku mending sakit jantung aja, Ndra. Mati cepet, mungkin lebih baik. Seenggaknya Raina gak perlu malu. Enggak perlu berbagi ranjang sama orang gila."

Gigi Hendra bergemeletuk. Ia mendorong tubuh Abyan ke dalam mobil. Hatinya panas, tak sampai tega mendengar racauan Abyan. Dia memutari mobil. Mengendarai mobil Abyan dengan cengkeraman tangan penuh emosi. Ingin marah, tetapi tak tahu harus marah pada siapa.

Abyan sehat sebelum ini. Ceria dan menyebalkan. Meskipun dulu dia tidak *sholat*, Abyan tetap pria baik-baik. Tak pantas rasanya harus melihat Abyan terpuruk seperti ini. Sepanjang perjalanan Abyan banyak diam. Sekalinya bicara, hanya racauan tentang kekhawatirannya pada sang istri.

Otak Abyan rasanya penuh dengan Raina. Ia seolah abai pada kondisi psikisnya yang memburuk. Abai, bahwa kondisi psikisnya bisa melumpuhkan kehidupannya yang tertata rapi sebelumnya.

"Tapi kasihan Raina kalau aku mati cepet. Raina pasti bakal nangis. Dia akan sakit-sakitan kalau mikirin aku. Dia bakal jadi pendiam. Siapa yang mau cariin dia uang. Siapa yang mau pijitin lengannya kalau sedang capek. Raina enggak boleh menderita. Aku harus sembuh, Ndra. Aku harus jagain Raina. Aku... aku enggak boleh gila," racau Abyan lagi.

Hendra merasakan bagaimana pria ini tertekan. Bagaimana Abyan ketakutan, yang tampak jelas dari tangan dan kakinya yang bergetar. Bahkan Abyan membenturkan kepalanya ke kaca beberapa kali—tampak begitu frustrasi.

Pria itu memejamkan mata, dengan satu dua linangan air mata yang tak bisa dicegah. Hendra tak tahu, seberat apa beban pikiran yang Abyan pikul. Dia hanya tahu itu berat, hingga mati pun tak bisa menyelesaikan masalah.

Hendra membuang muka. Mengusap setitik air matanya. Mematikan mesin mobil kala tiba di sebuah klinik praktik seorang psikolog.

"Mas, ayo."

Mata merah Abyan terbuka. Hanya ada lelah dan frustrasi di sana. Pria itu menggeleng lemah. "Aku enggak gila, Ndra," sangkal Abyan pelan.

Biar pria, Hendra juga punya hati yang mudah tersayat. Melihat sosok kuat yang ia kagumi bertahun-tahun hancur seperti ini membuat sebagian raganya seolah tercabut.

"Memang. Cuma ayo kita tanya. Barangkali dia tahu solusinya. Katanya, enggak mau bikin Mbak Raina menderita. Enggak pengen lihat Mbak Raina nangis. Jadi, ayo masuk. Kita cari obatnya."

Berpikir sejenak, Abyan mengangguk setelah itu. Nama Raina seolah magis. Seolah jadi pusat hidup pria malang ini. Tak perlu dibujuk dua kali, Abyan mengusap mukanya dengan kasar. Membuka pintu, hingga melangkah lebar-lebar mengambil antrean. Hendra pikir, Abyan tak butuh psikolog. Pria ini hanya butuh Raina.

∞∞∞

Psikolog yang Abyan datangi cukup senior. Barangkali akhir empat puluh. Om Akbar, begitu ia menyebut dirinya sendiri. Garis wajahnya ramah, beberapa kali psikolog ini menepuk pundaknya, menguatkan. Bahasanya luwes. Sebentar saja, membuat Abyan merasa berada di sebuah lingkaran yang nyaman.

Tak sampai lima belas menit, Abyan sudah cukup percaya untuk membeberkan segala yang ia rasa. Mungkin memang seperti itu cara kerja mereka. Mendekati, membuat nyaman, menguatkan rasa percaya lalu mengalirlah semua cerita mereka tanpa beban.

Om Akbar memulai dengan menggali segala hal tentang Abyan. Ia tidak disuruh untuk berbicara sendiri. Tidak seperti yang harus memperkenalkan diri secara formal. Om Akbar aktif bertanya, kata-kata yang digunakan seolah memancing Abyan untuk bercerita secara luas dan lugas. Tentang siapa Abyan dan lingkungannya. Tak ada yang perlu ditutupi, semua terbuka lebar tanpa katup penutup.

Bibir Abyan terbuka tanpa kendali. Ia menceritakan masa kecilnya yang—Abyan anggap—cukup menyenangkan. Ia memiliki dua orang tua yang mendidiknya begitu baik. Tak pernah ada main tangan, sentil telinga saja tidak pernah ia dapatkan.

Jika nakal, bapak cukup melotot, dan Abyan akan mengerut setelah itu. Ibu suka berteriak padaya. Tetapi Abyan tahu itu demi kebaikan juga. Kehidupan bertemannya juga baik-baik saja. Kasus *bullying* tak pernah ia dapatkan.

Abyan juga menceritakan perihal bapaknya yang meninggal. Perihal ibu yang jadi pemurung sejak itu. Selalu menangis tiap malam. Selalu mengeluh sakit kepala, saat Abyan mengangkat tinggi-tinggi sepatu sekolahnya yang rusak. Tak lupa, Abyan bercerita soal kehidupan ibu dan bapak tirinya.

Bapak tirinya yang baik. Namun, berbeda dengan dua saudara tirinya yang tak pernah menganggap ia ada. Sejujurnya, Abyan merasakan tertekan kala itu. Ia memilih keluar dari rumah dengan dalih menuntut ilmu. Pelariannya menghasilkan kecewa yang baru, Abyan tak tahu bahwa ibunya tengah

sakit-sakitan di rumah. Tak tahu, hingga kabar hitam itu menggulungnya pulang.

"Hebat, kamu. Kalau remaja lain, bisa jadi beralih ke narkoba atau preman sekalian."

"Alhamdulillah, saya enggak punya uang untuk beli narkoba, Om."

Om Akbar tertawa. Di tarikan bibir terakhirnya ia mengulum senyum, setidaknya pasiennya ini sudah bisa bergurau sekarang.Bukankah itu kabar baik?

"Oke-oke. Jadi kehidupanmu sekarang, bagaimana? Saya lihat-lihat anak petani ini sudah sukses sekarang."

Sudah pasti, Abyan mulai bercerita tantang rutinitas pekerjaannya. Tentang delapan tahun ia hidup sebatang kara. Tentang anugerah istri yang ia baru dapatkan sebulan ini. Om Akbar begitu antusias, saat Abyan bercerita tentang Raina. Abyan jauh lebih antusias. Semua orang harus tahu, bahwa Raina segala yang ia butuhkan sekarang.

Empat puluh lima menit kemudian, ia menceritakan tentang cemas hingga sakit yang ia derita sebulan ini. Sesekali ia menyesap kopi yang

asisten Om Akbar sediakan. Pria itu tak meminta Abyan bercerita dalam waktu cepat. Seolah waktu untuknya berkonsultasi tak berbatas.

Abyan menghirup napas, hingga membuangnya senormal biasa. Membuat dirinya senyaman mungkin, saat mengingat segala detail yang menyiksanya akhir-akhir ini. Ia juga menceritakan kejadian malam itu. Malam yang menjadi mula, suara Yuda mengganggu mimpi hingga sadarnya. Abyan rasa ia terlalu penakut.

Terlalu berlebihan menyikapi bercandaan ucapan Yuda. Namun, Abyan tak bisa menampik, bahwa ucapan Yuda serupa sumpah. Atau seperti janji. Atau mungkin layaknya vonis. Tak bisa ia anggap remeh begitu saja.

Ucapan Yuda menghidupkan ketakutan yang selama ini tersembunyi. Abyan yang selama ini tak acuh pada kesendiriannya, tak lagi bisa bersikap semasa bodoh itu. Sedikit saja ia melihat kematian. Ia seperti juga bisa membayangkan kematiannya. Membuat ia sesak napas, semuanya gelap, seolah sedang menyembunyikan Izroil di sebuah sudut. Bersiap mendekatinya.

Lihat sekarang, mungkin, Izroil makin dekat. Mengusir seluruh oksigen. Membuat napas Abyan berubah sesak. Membuat—

"Relaks, Abyan. Ambil napas perlahan."

Samar-samar Abyan mendengar bisikan itu. Masih sakit. Masih sesak. Masih gelap. Masihkah ada Izroil di sudut sana?

"Ada saya di depanmu. Kita ada di ruangan yang terang, bukan gelap. Jangan percaya yang kamu lihat. Itu hanya halusinasi. Ambil napas yang dalam, Abyan, lepaskan hati-hati."

Terang saja terjadi pergolakan batin di dalam sana. Abyan melihat gelap, dan Om Akbar mengatakan terang. Abyan mendengar suara Yuda yang bercerita soal mimpinya, bersahutan dengan suara Om Akbar yang terus menariknya keluar.

Butuh beberapa saat, untuk mengembalikan kesadaran Abyan yang sempat melayang. Untuk mengusir pergi segala halusinasi yang sempat membelenggu pria ini. Abyan mengusap detakan jantungnya. Mengusap kasar wajahnya yang basah

oleh keringat dingin. Abyan punya Tuhan. Kenapa ia bisa terlalu percaya pada suara Yuda.

"Saya benar-benar gila ya, Om?"

Kepala Om Akbar menggeleng, ia mengganti posisi duduknya menjadi bersandar. "Sampai di sini, saya pikir, ini semacam cemas yang berlebihan terhadap sesuatu hal yang belum pasti. Dalam dunia kami, sering disebut dengan *anxiety disorder*. Kecemasanmu timbul, akibat dari bentukan pikiran negatif alam bawah sadarmu sendiri. Om tidak menyalahkanmu, psikis pun terkadang tak bisa dikendalikan. Berulang kali kamu berusaha untuk terus berprasangka baik, tetapi prasangka buruk pun masih bisa menyelinap. Jika kamu tidak kuat, terjadilah seperti ini. Takut dan cemas yang menguasaimu. Kesadaranmu hilang.

Dan sakit di jantung hingga sesak napas, itu merupakan pengaruh *anxiety* yang mengganggu keseimbangan fisik. *Panic attack*, atau serangan panik namanya. Akan selalu seperti itu saat kamu merasa ketakutan. Tetapi *insyallah*, itu bukan penyakit jantung. *Insyaallah*, bukan tanda-tanda kematianmu sudah dekat. Karena pada dasarnya fisikmu baik-

baik saja. Psikismu yang bermasalah. Namun setiap kambuh, jelas fisikmu terasa kesakitan."

Abyan diam menyimak. Sedikit takut bergelayut dipundaknya. Lagi.

"Pemicunya belum bisa dipastikan hingga sekarang, Bi. Setiap pengidap *anxiety* memiliki pemicunya masing-masing. Dari trauma kejadian masa lalu, genetika, atau bahkan depresi yang bertumpuk. Dari kasusmu, bisa jadi karena kau takut pada perpisahan. Semacam trauma. Kehilangan bapakmu, lalu ibumu. Penolakan saudaramu, hingga bertahun-tahun sebatang kara. Om tahu itu berat. Dan Om salut, kamu bisa menjalani hidupmu sebaik ini. Pada saat kamu sudah hampir memiliki istri, pria yang menyukai istrimu mengucapkan kata-kata seperti itu. Ah … Om paham. Kamu benar-benar tak siap untuk kembali sendiri. Kamu ketakutan, jika mimpi pria yang menyukai istrimu ini benar-benar adalah firasat."

Om Akbar menepuk pundaknya lagi. Melempar sebuah senyum penuh pengertian. "Ini masih bisa

disembuhkan. Tergantung dari seberapa besar tekadmu untuk sembuh."

∞∞∞

Keluar dari ruang praktik Om Akbar, Abyan merasakan kelegaan yang luar biasa. Ia memang sakit, tetapi—syukurlah—ia tidak gila. Setidaknya seperti itu yang dijelaskan oleh Om Akbar. Gila dan *anxiety disorder* adalah dua hal yang berbeda. Pun, masih banyak harapan untuk sembuh dari kelainan yang satu ini.

Tetap saja, Abyan masih tak habis pikir hingga sekarang. Ia sehat sebelum ini. Ia tidak ketakutan, sekalipun hanya sebatang kara di dunia ini. Dan kenapa, gangguan kejiwaan seperti itu bisa mampir padanya dalam hitungan hari saja. Selemah itukah pertahanan diri Abyan?

Jadi, sedapat mungkin, Abyan tak melulu menyalahkan Yuda dan ucapan serupa bisa yang pria itu lempar. Mungkin memang Allah telah mengujinya. Mungkin Allah ingin tahu seberapa kuat Abyan menerima cobaan. Abyan harus percaya

bahwa Allah itu Maha Mampu. Mampu menurunkan sakit, mampu pula mengirimkan obat. Abyan harus banyak bertawakal sekarang.

"Kita langsung pulang 'kan, Mas?"

Abyan mengangguk. Otaknya sudah sangat penuh, dengan kerinduan pada istrinya. Saking banyaknya pikiran, Abyan baru sadar bahwa ia tidak menghubungi Raina sejak pagi. Anehnya, Raina juga tak sama sekali mencoba menghubunginya. Malam, saat Abyan mulai mendapatkan kewarasannya, Raina malah tak bisa dihubungi.

"Masih belum nyambung?"

Abyan menggeleng, "Mungkin sibuk."

"Coba telepon Kak Bagas dulu."

Abyan membenarkan lewat sebuah anggukan. Sembari memperhatikan jalannya, ia mulai mencari-cari keberadaan nomor Bagas, memanggilnya cepat. Dering kelima, panggilannya baru dijawab. Abyan tak repot-repot untuk mengucapkan salam. Ia tak bisa lagi menunggu. Segera ia memberondong Bagas dengan pertanyaannya.

"Itu dia. Istrimu ke mana? Dia enggak ke sini tadi siang. Padahal Fika udah nyiapin bahan *cake*. Pintu rumah kalian juga enggak kebuka sejak pagi. Fika coba nelepon juga enggak diangkat. Fika datang ke rumah kalian, dia juga enggak dibukain pintu."

Jantung Abyan terasa berhenti dalam sedetik. "Kak Bagas enggak lihat dia keluar rumah, 'kan? Enggak ada orang asing yang bertamu ke rumahku, 'kan?"

"Seingatku enggak ada yang datang. Dan istrimu juga enggak keluar rumah sama sekali. Ada apa sebenarnya?"

"Aku juga enggak tahu, Kak. Nomornya enggak aktif dari tadi pagi." Abyan mengembuskan napas kasar. "Minta tolong dikontrol rumahku ya, Kak. Pastikan sekali lagi kalau istriku masih ada di rumah."

"Iya, biar nanti aku cek lagi."

Abyan menutup sambungan setelah mengucapkan terimakasih. Kakinya bertingkah lebih cepat dengan menginjak pedal gas. Bagaimanapun caranya, Abyan harus bisa segera sampai ke rumah

secepatnya. Kekhawatirannya benar-benar tak terbendung.

~Suara Yuda~

Mata Raina terpejam erat-erat. Napasnya pelan, tak terdengar. Gurat-gurat lelah, terjawab dari wajahnya yang pasi. Hidungnya merah, dua belah bibirnya kering. Sisa tangis sehari semalam, juga belum sepenuhnya tandas.

Lihat saja, satu dua butir cairan bening masih merembes turun. Tanpa diperintah, tak bisa dicegah. Membasahi pipi, hingga menggenangi bantal. Raina memiringkan tubuh begitu mendengar suara azan Subuh berkumandang. Menggeliat, seolah belum siap dibangunkan.

Perlahan ia membuka matanya yang terasa perih. Hanya ada bantal kosong dan udara dingin yang menyambut kedipan matanya. Ingatan seharian kemarin memberondong.

Masih jelas diingatan, bagaimana isi amplop itu. Hanya foto rontgen, tanpa keterangan apa pun. Raina buta soal kesehatan. Ia tak bisa membaca potret hitam putih dada suaminya. Raina hanya bisa menyimpulkan seenak diri.

Suaminya benar sakit. Abyan tidak baik-baik saja seperti yang terus pria itu yakinkan. Hati Raina remuk. Terasa begitu sakit. Sebagian, karena ia merasa tak dipercaya. Sebagian lagi, karena ia merasa menjadi seorang istri yang gagal. Tak peka terhadap sakitnya suami. Tak becus untuk merebut kepercayaan Abyan.

Seruan bahwa dua rakaat akan segera ditunaikan terbawa angin. Membelai telinga Raina begitu halus. Menggetarkan seluruh syaraf-syarafnya yang seolah lumpuh untuk segera bangun. Jemari Raina bergotong royong mengusap basah di pipi.

Telapak kakinya yang lemah menyentuh lantai yang dingin. Menapak dengan sedikit terhuyung menuju kamar mandi. Sejak kemarin Raina seolah melupakan segalanya. Ia tak memasak, tak bisa makan. Tak berniat membuka pintu rumah, apalagi menjejakkan kaki di atas rerumputan. Yang Raina

lakukan hanya menangis dengan selingan menjalankan lima waktu kewajibannya. Dalam untaian doa diiringi air mata, Raina tak bosan meminta kesembuhan untuk suaminya. Ia butuh Abyan sehat. Ia tak butuh tanah, rumah, ataupun lima gepok uang. Ia hanya butuh suaminya sehat.

Kali ini pun sama. Sedu sedan tangis Raina masih menjadi musik penutup doanya. Tubuhnya masih bergetar, takut akan ditinggalkan. Tenaganya hampir habis, meluruh jatuh menyentuh sajadah. Raina kembali tergugu. Dadanya sesak. Tak sadar telah memejamkan mata—tertidur.

Entah berapa lama, hingga suara gedoran pintu menarik dirinya paksa. Raina terusik. Telinganya menajam. Sayup-sayup suara yang begitu ia rindukan terdengar nyata. Menggugahnya untuk segera berlari. Hanya butuh lima detik, dan wajah yang hampir membuatnya mati ada di depan irisnya.

"Ai?"

Raina bisa hidup, hanya dengan mendengar panggilan ini. Air matanya bercucuran. Ia menghambur ke pelukan suaminya. Menangis lebih keras dalam hangatnya rengkuhan Abyan.

"Kamu enggak apa-apa,'kan?" tanya Abyan sembari memeluk erat istrinya yang terlihat berantakan. "Hapemu ke mana, Ai? Ratusan kali aku nelepon, dan selalu enggak nyambung. Aku khawatir sama kamu, tahu enggak!"

Raina tidak peduli. Tangisnya masih bersahutan. Abyan tentu bertanya-tanya dalam hati. Kalau berbicara khawatir, Raina juga khawatir. Sangat khawatir.

"Kamu kenapa? Kenapa nangis?"

Istri cantik Abyan itu tak menyahut. Masih menangis. Masih mendekap leher Abyan erat.

"Hei ...." Abyan berusaha melerai pelukan mereka. Dalam tiga kali paksaan, dan kini mata mereka saling bersitatap. Wajah sembap Raina berada tepat dalam rangkuman tangan Abyan. Melihat itu, jantung Abyan serasa digebuk berulang-ulang. "Bilang, kenapa? Ada yang sakit? Ada yang menyakitimu. Ngomong, Ai. Jangan bikin aku takut."

"A-ku enggak mau rumahmu. Aku eng-gak mau semua tabunganmu. Aku enggak mau hartamu,

Mas. Ja-ngan tinggalin aku. Jangan sakit," jawab Raina dengan terpatah-patah.

Abyan terbelalak. "Kamu tahu?"

"Rotgen?" sahut Raina di antara isak tangisnya. "A-ku lihat rontgenmu di kamar sebelah. Jahat kamu, Mas."

Ya Tuhan. Abyan mengerang. Membawa tubuh bergetar istrinya kembali dalam pelukan.

"Maaf. Aku egois kemarin, karena enggak cerita sama kamu. Tapi percaya sama aku, Ai. Jantungku sehat. Rontgen itu juga enggak menunjukkan kelainan apa pun. Jangan takut, aku akan sehat. Aku enggak akan tinggalin kamu," bisik pria itu pelan.

Itu doa Abyan. Harapan setulus hati Abyan. Semoga Rabb menakdirkan sejalan.

∞∞∞

Anxiety disorder. Berkali-kali Raina merapalkan dua kata itu dengan lidahnya yang kaku. Ia tak paham soal nama-nama aneh yang terdengar menyakitkan itu. Ia tak tahu seluk beluk *anxiety*. Abyan hanya

bercerita bahwa *anxiety* adalah bentuk kecemasan yang berlebihan. Biasanya berhubungan dengan kematian ataupun kegilaan.

Itu mengapa Abyan begitu panik, saat melihat bocah yang hampir tenggelam. Itu pula alasan Abyan sering diganggu mimpi ibunya yang melambai, memanggilnya. Itu semua, karena suaminya terkuasai oleh ketakutan. Namun, Abyan bilang jangan khawatir. *Anxiety* bisa disembuhkan, kata pria itu sembari mengusap pipinya. Tersenyum hangat, meminta ia untuk tenang. Namun benarkah? Hati kecil Raina kembali bertanya-tanya ragu.

Demi apa pun. Ini psikis, mental. Penyebabnya bukan virus atau bakteri. Mengusir penyakit ini terdengar lebih sulit. Obat bahkan operasi jelas bukan jalan keluar. Obat semahal apa pun hanya membantu, bukan menghilangkan. Abyan bilang, hanya perlu keyakinan dan tekad yang kuat untuk sembuh.

Tetapi sembuh seperti apa? Bisakah Abyan kembali seperti sediakala? Lalu bagaimana kalau ternyata Abyan kembali dalam keadaan lemah?

Apakah penyakit itu juga akan menghampiri lagi? Abyan akan kembali ketakutan lagi? Seperti itu?

Raina menghela napas memikirkan itu semua. Masih segar di telinganya, bahwa Abyan menjadikan ia sebagai motivasi hidup. Pria itu berusaha sembuh untuknya, demi bersamanya. Jadi, Raina tak boleh lemah. Tak boleh meragu pada tekad suaminya. Tak boleh kehilangan semangat, karena ia harus bisa mendorong pria itu untuk kembali seperti sediakala. Harus.

Kini, jari-jemari Raina menari di atas papan ketik laptopnya. Mengetikkan *keyword anxiety* dengan ribuan hasil pencarian yang tersaji. Dari penyebab, gejala hingga penanganan *anxietas*. Penyebab, Raina sudah tahu. Abyan bilang karena trauma. Gejala, Raina jelas menyaksikan sendiri bagaimana Abyan kesakitan.

"Hei," sapa Abyan. Rambutnya masih basah, tangannya juga masih terasa dingin. Raina tersenyum menjawab. "Lagi ngapain?" imbuh Abyan.

"*Googling*," sahut Raina pendek.

Sama sekali tak mejawab rasa penasaran Abyan. Pria itu perlu memanjangkan leher, untuk tahu—melihat layar laptop. Ber-oh ria setelah melihatnya. Reaksi yang kelewat santai.

"Aku udah punya psikolog kok."

"Cari tahu enggak ada salahnya, Mas."

Abyan mengangguk saja. Tangannya tergerak mengelus perut ratanya. Semoga Raina paham.

Raina tertawa, paham dalam sekali lirik. "Di artikel yang kubaca, semua menyebutkan bahwa *anxietas* akan kehilangan nafsu makan. Kok, Mas enggak?"

"Iya?" Abyan mengangkat sebelah alisnya tak percaya, "Barangkali karena aku belum parah."

"Enggak akan pernah jadi parah."

Abyan tersenyum mengamini. Bersyukur karena ia tak sendiri. Jalan untuk sembuh memang tak semudah itu. Baca saja kolom-kolom komentar para *anxietas*. Semua terdengar menyeramkan. Abyan tak jadi membaca. Cukup ia berbagi bersama Rabb,

Raina, dan Om Akbar saja. Ia tak mau pikirannya semakin berjubel dengan kasus orang lain.

Lima menit kemudian, Raina datang dengan sepiring nasi yang menggunung tinggi. Keterlaluan tingginya. Abyan tak payah untuk protes. Menghargai lelah istri, adalah mutlak untuk pria.

"Mereka bilang, jangan ketergantungan obat, entah itu anti deprasan atau jenis SSRI yang lain. Tapi ada sebagian ada yang bilang, obat itu perlu. Bahkan ada satu orang yang bilang, kalau menyembuhkan *anxiety* sama kayak kalau kita mau nyembuhin TBC. Enggak boleh telat. Yang bener yang mana?" Raina menggaruk pelipisnya yang tak gatal. Satu sendok nasi melayang ke depan bibirnya. "Aku kenyang," elaknya. Ia tak selera makan, setelah membaca kolom komentar para *anxietas*.

Abyan tak banyak bicara untuk memaksa Raina. Cukup memanggil *Raina* bukan *Ai*, wanita itu langsung membuka bibirnya setengah. Tampak begitu enggan menerima sesendok nasi.

"Yang bener yang mana?" desak Raina lagi.

"Enggak tahu. Cuma kalau Om Akbar dia murni psikolog, jadi dia enggak nyaranin obat apa pun. Palingan vitamin. Itu pun suruh cari sendiri."

"B12?"

"Kalau enggak salah."

"Pasti itu. Tadi ada yang nyinggung juga. Oke, nanti siang kita cari ke apotek."

"Mobilnya dibawa Hendra. Besok aja pas pulang kerja sekalian mampir."

"Jangan sampai lupa!" tegas Raina lagi. "Mereka bilang metode penyembuhannya macam-macam, kayak yang sekadar nyulam aja bisa sembuh. Ada yang meditasi, rukiah, hipnoterapi—"

"Aku pakai hipnoterapi."

Kepala Raina tertoleh. Abyan belum bercerita tentang ini.

"Om Akbar minta aku datang dua minggu lagi. Satu kali aja untuk observasi lebih mendalam. Kalau selanjutnya emang enggak memungkinkan bolak-balik Makassar-Sorowako, Om Akbar bilang via telepon aja. Asal aku relaks, hipnoterapi bisa

dilakukan di mana pun. Semua bisa diusahakan. Yang penting aku niat buat sembuh. Ada kamu yang nemenin. Sama satu lagi, harus lebih mendekatkan diri sama Allah. Om Akbar bilang itu satu kunci untuk membuat hatiku selalu tenang."

Gunungan nasi di piring Abyan sudah tandas. Pria itu menggeser piringnya sedikit menjauh. Meminum satu-dua teguk air putih. Matanya bertumpu dengan mata Raina yang tampak kosong, lelah. Seolah banyak sekali yang menjadi beban pikirannya. Membuat wanita itu lebih banyak melamun. Semakin pendiam dari sebelumnya. Bukan ini tujuan Abyan untuk bercerita.

"Aku nambah bebanmu, ya?"

Raina tersentak oleh pertanyaan Abyan. Matanya tak lagi kosong.

"Sama sekali enggak." Raina meraih tangan Abyan. Menggenggamnya hangat. "Jujur aja, aku masih sedikit kaget karena suamiku harus dicoba dengan penyakit seperti ini. Tapi sungguh, Mas. Aku enggak ngerasa terbebani. Mas enggak akan pernah menyusahkanku. Apa pun yang Mas rasakan, bagi

sama aku. Jangan dipendam sendiri. Aku ada di sini. Nemenin Mas, dukung sampai sembuh."

"Aku beruntung punya kamu," gumam pria itu dengan sunggingan di bibir.

Senyum Abyan berbalas dengan senyum lebar. Raina sama beruntungnya dengan Abyan. Memiliki suami seperti Abyan benar-benar suatu anugerah untuknya. Meskipun dia bukan kesempurnaan. Namun, pria itu adalah pelengkap celah-celah kosong dalam hidup Raina.

Pria itu sandaran. Pria itu tumpuan. Pria ini segalanya. Sekali lagi, sakit Abyan bukan suatu hal yang membuat pandangan Raina akan menyipit. Sebaliknya, ia kian yakin bagaimana pria ini tercipta penuh dengan doa. Rabb memerlukan kekuatan banyak, untuk menciptakan insan setangguh suaminya.

"Azan. Ke masjid, gih?"

∞∞∞

Pada Bagas, Abyan juga mengaku hendak pergi ke Kendari. Alasannya sama dengan apa yang ia tuturkan pada Raina. Hasil pembicaraan ringan

dengan Om Akbar kemarin membuat Abyan sadar berbohong juga bisa menimbulkan kecemasan-kecemasan tersendiri. Semakin banyak berbohong, semakin banyak pula rasa khawatir akan terbongkarnya rahasia tersebut. Pikiran menjadi gelisah, tidak tenang. Jadi, alangkah baiknya Abyan tak lagi berbohong sekarang.

"Jadi, kemarin ke Makassar, bukan ke Kendari?"

"Hm," balas Abyan pendek.

"Kenapa harus bohong? Ouh, aku tahu. Pasti jenguk selingkuhanmu, 'kan?"

Bibir Abyan menganga. Hampir saja ia menyemburkan omelan atas tuduhan ngawur dari Bagas. Namun, Abyan urungkan karena lelah. Sedang tak berniat menciptakan keributan.

"Besok-besok, rajin-rajinlah membersihkan otak ya, Kak," tandasnya pendek, lalu berbelok menuju rumah biru. Di belakang sana, Bagas tergelak keras.

Cukup itu yang bisa Abyan akui. Masalah sakitnya, Bagas tak perlu tahu. Dia tak ingin dipandang dengan tatapan kasihan. Tidak ingin diistimewakan, karena ia memiliki kekurangan. Jadi,

biarlah ia tetap jadi Abyan yang menyebalkan di depan mereka yang tak seberapa dekat.

Rumah biru tidak dikunci. Tidak ada Raina di ruang tamu. Tidak ada suara televisi. Hanya dengungan pelan suara merdu Raina yang tengah berlantun ayat-ayat suci. Sedikit bergidik, Abyan masuk ke kamar mereka. Duduk di tepi ranjang. Memasang telinga dengan benar. Memfokuskan matanya hanya pada sang istri.

Raina memang tak sepandai mereka para *qoriah*. Sederhana. Hanya saja, Abyan merasakan kedamaian kala telinganya dibelai halus getar suara sang istri. Ia merasakan ketulusan. Ia merasakan cinta yang tersenandung dari gerak bibir wanita itu. Abyan ingin seperti Raina.

Pandai membaca Al-quran, agar ia paham cara mempersembahkan cinta pada-Nya dangan bahasa ibu dari Nabi. Namun apa daya, lidah Abyan terlanjur kaku. Hanya bacaan patah-patah, yang bisa ia tunjukkan. Meski begitu, bukankah Allah Maha Mengetahui. Tak ada satu pun bahasa yang akan gagal Dia pahami.

Bibir Abyan tersenyum singkat kala Raina menutup mushafnya. Dia tak langsung bangkit, lebih dulu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Membutuhkan beberapa menit yang bergulir, untuk menggantungkan berapa banyak permohonannya.

Raina mengangkat kepala begitu selesai, mengambil tiga langkah untuk mencapai sisi suaminya. Tangannya terangkat, membelai seluruh sudut wajah Abyan. Sekalipun tak paham, Abyan tetap memejamkan mata. Merasakan tangan halus wanita itu mengusap kening, turun mencapai kedua mata, lalu jatuh pada ujung dagunya. Kecupan singkat di dahi, menutup belaian Raina yang menenangkan. Kelopak mata Abyan terbuka. Hanya serbuan nyaman yang ia rasa.

"Semoga Allah mengabulkan doaku," kata Raina.

Tak perlu bertanya, Abyan seolah paham pinta batin Raina. "Aamiin," balas Abyan terharu. Batinnya bergetar hebat. Ia meraih jemari Raina, mengecupnya dalam.

"Ibu mulai tanya keadaan kita, Mas," ujar Raina kemudian.

Ibu dan perasaannya yang peka. Meski Raina tak sama sekali menceritakan tentang masalah rumah tangganya, ibu seolah bisa merasakan. Atau mungkin karena Raina yang susah dihubungi kemarin lusa. Akila yang barangkali juga menceritakan perihal balik nama sertifikat. Dan sore tadi, ibu terang-terangan bertanya. Raina bingung harus jujur atau berbohong.

"Kalau Ibu tahu soal sakitku, kira-kira Ibu akan kecewa atau enggak?"

"Kecewa, kurasa enggak." Raina melipat mukenanya, "Mungkin Ibu hanya ikut mikir aja."

Abyan diam. "Kalau begitu jangan."

Raina meraih tangan Abyan lagi. "Sama aja, Mas. Ibu akan semakin penasaran. Boleh, ya, kita cerita soal keadaan kita? Doa seorang ibu mujarab. Jika doaku, dan doanya Mas belum cukup. Barangkali doa Ibu akan menutupi."

Abyan kembali diam. Dahinya berkerut, tengah berpikir. Bagaimana jika ibu tahu keadaannya yang lemah, ibu akan merasa telah menyerahkan putrinya pada pria yang salah. Bagaimana jika, ibu berbalik

membencinya, karena ia membuat putrinya kesusahan. Bagaimana jika, ibu perlahan menjauhkan Raina dengannya yang terganggu mentalnya ini? Bagaimana jika—

"Hei ...." Raina merasakan tangan Abyan berkeringat. Pria ini pasti tengah berprasangka yang tidak-tidak. Setahu Raina memang seperti ini keadaan para *anxietas*. Mudah berpikir negatif. Berpikir terlalu jauh.Toh, itu pun selalu yang buruk-buruk. "Jangan mikir aneh-aneh."

"Aku sakit, Ai. Ibu dan Bapak pasti akan mikir, kalau aku enggak bisa jagain kamu. Jelas. Aku jagain otakku sendiri saja enggak becus. Bagaimana kalau mereka—"

"Ssst...,"Raina mendesis,"Ibu dan Bapak enggak akan mikir seperti itu. Mas ini suamiku, anak Ibu dan Bapak juga. Kami enggak akan ninggalin hanya karena Mas sakit. Sebaliknya, kami akan dukung Mas untuk sembuh. Jangan minder lagi, kumohon."

"Aku enggak yakin."

"Mas harus percaya sama diri sama Mas sendiri. Gimana mau sembuh kalau Mas terus-terusan minder," tukas Raina sedikit tegas.

Enggak semudah itu, keluh Abyan dalam diam. Ia beranjak dari kamar. Menghindar dari Raina, dengan beralih menonton televisi. Abyan memijit pelipisnya yang mendadak pening. Ia tak suka keadaannya sekarang. Sangat sulit untuk menciptakan sebuah pikiran yang sederhana. Ada saja hal-hal yang ia takutkan. Abyan tak bisa mengendalikan. Belum bisa. Sekalipun ia berusaha memercayai kata-kata Raina, tetap saja ia meragu.

Ah. Udara. Jangan pergi. Abyan mendesis pelan. *Berpikir positif, Bi. Ibu enggak akan benci sama kamu. Ibu enggak akan misahin kamu sama Raina. Ibu akan tetap menyayangimu seperti sebelumnya.*

Tidak bisa. Abyan tetap dikungkung cemas. Telinganya berisik oleh suara-suara. Pandangannya gelap. Sakit, seluruh badannya terasa sakit.

Allah ....

"Udah, Mas. Jangan gini. Aku takut ...."

Bahkan Abyan tak sadar jika ada tangan Raina yang memeluknya. Tak sadar jika ia baru saja membuat Raina kembali menangis lagi.

"Aku enggak akan cerita sama siapa pun. Aku janji ...."

Pria macam apa Abyan ini? Suami macam apa ia? Belum juga bisa membuat Raina bahagia, Abyan alih-alih selalu membuat Raina menangis.Apa harus ia lepaskan saja Raina? Apa harus ia kembalikan Raina kepada Yuda. Pikiran dan pertanyaan itu terus menghantui. Seperti mimpi Yuda, yang dia bagi kepada Abyan malam itu.

"*Mau kubagi mimpiku beberapa hari ini*?"

Itu ucapan Yuda dengan nada yang datar. Abyan diam. Dalam remang-remang, ia merasakan bahwa tak ada pembicaran normal yang akan terjadi. Diam-diam ia mengepalkan tangan.

"*Mimpi yang seperti teka-teki, sebenarnya. Hanya saja mimpiku terjadi berulang-ulang, jadi kupikir ini petunjuk. Atau sebut saja firasat*."

Yuda sama sekali tak tersenyum. Dingin. Pria itu tak pernah memberikan tatapan bersahabat padanya.

"*Aku lihat kamu bersanding dengan wanita yang kucintai. Oke, aku bodoh karena baru menyadari rasa ini setelah aku menyakitinya. Tapi di lain malam aku juga lihat, aku yang bersanding dengan Raina. Selain itu, aku lihat dua pusara. Yang satu aku kenal jelas. Itu milik Rumi. Yang satu....*"

Dengan sengaja Yuda menggantung ucapannya. Menciptakan sebuah tatapan mengasihani. Abyan mengepalkan tangan makin erat. Menali kaki, agar tak menerjang pria berpendidikan yang begitu disegani ini. Jantungnya berdebar-debar. Ia tahu kelanjutan mimpi Yuda. Ia bisa menebak arah pikiran pria brengsek itu.

"*Kamu pandai rupanya*?" Yuda terkekeh pelan. "*Sungguh. Aku bukan sedang mendoakanmu. Itu hanya mimpiku, yang rasanya perlu kubagi denganmu. Lupakan saja. Ah, perbanyak berdoa agar mimpiku bukan jadi akhir takdir cerita kita. Semoga kamu panjang umur.*"

Suara Yuda berangsur hilang. Kepalan tangan Abyan perlahan lemas. Gelap. Abyan hanya melihat

gelap. Hanya tangis Raina yang terakhir kali ia dengar, sebelum Abyan benar-benar tak mampu merasakan apa pun.

∞∞∞

~Ayyub dan Rahmah~

Dalam tidur pun, suara Yuda masih mengganggunya. Abyan ingin bangun. Ingin menguasai raga dan batinnya sendiri. Namun sulit, ia seperti terpenjara dalam gelap. Ia tak punya cahaya untuk melihat. Tak punya kekuatan untuk sekadar berteriak. Apakah ia sudah mati sekarang? Apakah Rob begitu menyayangi Yuda, hingga terus mengabulkan mimpi pria beruntung itu? Apa Abyan terlampau buruk, hingga selalu dicoba seperti ini?

"*Abyan....*"

Suara itu?

Abyan yakin ini suara Ibu. Abyan juga yakin, lembut di atas rambutnya berasal dari usapan tangan kasar ibu. Saat Abyan mengangkat kepala, benar-

benar wajah ibu yang ia lihat dengan dua indranya. Tersenyum hingga mencapai mata, seketika saja Abyan menggigil.

"*Abyan, mau ikut Ibu*?"

Kontan Abyan menolak. "*Aku sayang Ibu. Tapi aku mau di sini Bu. Jangan ajak aku lagi*."

Ibu hanya terus tersenyum. Mengusap kepalanya dengan penuh sayang. Abyan merindukan sekaligus menginginkan usapan ini untuk segera pergi. Abyan sungguh ketakutan.

"*Abyan*...," panggil Ibu lagi.

Abyan terus menggeleng, air matanya tumpah ruah, "*Biarin aku tinggal di sini, Bu. Aku harus jagain Raina. Pergilah, Bu. Tinggalkan aku di sini dengan Raina*."

Ibu bangkit. Senyumannya masih tertinggal. Usapan tangannya berlalu.

"*Hiduplah,* Le. *Perbaiki dirimu. Doakan Ibu dan Bapak*," pungkas Ibu.

Sosok renta itu hilang dimakan gelap. Meninggalkan seberkas cahaya, yang membuat dua pupil Abyan terkejut.

Pria itu mengerjapkan netranya, membuka perlahan. Cahaya lampu yang pertama menyerbu mata hitam Abyan. Membuat pria itu kembali tersadar, bahwa tadi adalah sebuah mimpi yang berulang-ulang. Ia menggumamkan istigfar dalam benak. Memohon ampunan atas gunungan dosanya.

Ringisan Abyan beberapa kali terumbar. Napasnya sesak, seperti biasa. Ia menoleh pada Raina yang terlelap di sisinya. Tangannya dipenjara hangat oleh genggaman erat wanita itu. Sekali lagi, Abyan menghela napas kuat, berusaha mendorong apa pun yang menyumbat di kerongkongannya.

Tangannya yang terbebas, hendak mengusap pipi Raina. Namun urung, ada yang terasa ganjil. Bau minyak kayu putih menguar tajam di sekitar hidungnya. Dirasakan lagi, sekitaran leher, telapak kaki, bawah hidung, bahkan pelipis Abyan terasa panas.

Jadi, dia bukan sedang bangun tidur sekarang. Melainkan sadar dari pingsannya. Dan Raina

tertidur juga, sudah pasti akibat dari kelelahan menangis.

'*Abyan yang menyusahkan*,' keluhnya pada diri sendiri.

"Mas?"

Kepala Abyan terputar. Iris teduh Raina menatapnya dalam-dalam. Abyan memaksakan tersenyum kecil. Tak ada balasan senyum di sana. Hanya datar. Apakah pergerakan Abyan membangunkan istrinya?

"Aku bangunin kamu?" tanya Abyan dengan tersengal.

"Enggak." Raina melepas genggaman tangan mereka. "Aku ambilkan minum, ya."

Abyan menatap langit-langit kamar, selepas pintu kamar mereka berderit. Ia tidak ingat dengan jelas, apa yang telah ia perbuat saat serangan panik menghampirinya beberapa jam yang lalu. Ingatannya hanya sampai pada bujukan suara Raina. Setelah itu, raga Abyan seperti bukan lagi miliknya. Semoga Abyan tak bertingkah yang tidak-tidak. Semoga ia tidak melukai Raina.

Pintu kamarnya kembali tersingkap. Bukan tubuh mungil Raina dengan baju piyama serta jilbab instannya yang memasuki kamar, melainkan tubuh tinggi besar Hendra lengkap dengan helaan napas leganya. Jelas saja, Abyan memicing.

"Menurutmu, Mbak Raina bisa ngangkat tubuh segede gajahmu ke ranjang ini dengan dua tangannya yang kecil itu?" sinis Hendra.

Benar juga. Abyan masih ingat, jika ia melarikan diri ke ruang keluarga setelah bujukan itu. Sudah pasti ia pingsan di sana. Dan sekarang sudah terbangun di ranjangnya yang nyaman.

"Katanya enggak mau bikin Mbak Raina nangis. Cih ... b*ullshit*-lah, Mas," umpat Hendra lagi.

Abyan membungkam kedua belah bibirnya rapat-rapat. Apa yang bisa diharapkan oleh pria gila sepertinya ini selain merepotkan orang lain?

"Enggak ada yang salah dengan memberitahu keluargamu. Itu jauh lebih baik, daripada merahasiakannya. Semakin banyak dukungan, semakin baik. Semakin banyak yang memercayaimu, semakin naik juga rasa percaya dirimu," ujar Hendra

menasihati. Abyan tidak bisa mendengkus seperti biasanya. "Sekali lagi, Mas. Jangan berpikir terlalu jauh. Yang pendek-pendek aja, buat selalu rasional. Bukan hanya kamu yang butuh dukungan. Mbak Raina juga butuh dukungan untuk selalu kuat nemenin orang kayak kamu ini, Mas. Enggak kasihan, dia ngehadapin ini sendirian? '

"Apa Mas enggak lihat seberapa cintanya Mbak Raina sama kamu? Dia enggak akan ninggalin suaminya, bahkan saat keluarganya memaksa. Aku berani bertaruh untuk yang satu itu."

Mata Abyan menerawang. Membenarkan setiap ucapan bocah sok bijak ini. Namun, Abyan memilih tak mengeluarkan reaksi apa pun. Diam, meresapi setiap kebodohannnya yang terumbar. Lagi, suara pintu berderit. Abyan kembali mendapati Raina. Datang dengan sebuah nampan, berisi segelas teh dan sepiring nasi.

"Ngapain kamu di sini?" sinis Raina. Dia takut Hendra berbicara yang tidak-tidak. Dia tidak mau kejadian beberapa jam yang lalu terulang lagi.

Hendra memutar matanya, malas. "Ngecek doang. Siapa tahu suamimu bertingkah lebay lagi,"

cibir pria itu tak sungguh-sungguh. *Ngeloyor* keluar setelahnya.

Raina menaruh nampannya di atas meja. Menyerahkan segelas teh hangat. "Mas juga belum makan tadi. Habis itu minum vitaminnya. Aku minta tolong Hendra untuk cari vitamin ini ke apotek tadi," imbuhnya.

"Kamu juga belum makan?"

Raina mengangguk sekali. Mulai menyendokkan nasi berikut lauk untuk Abyan. Dia tahu tabiat sang suami. Jadi, dia juga mengambil gilirannya setelah Abyan menelan nasinya. Mereka makan dalam diam selama itu.

Abyan yang bingung harus berucap apa, selaras dengan Raina yang sedang tak ingin membicarakan apa pun. Entahlah. Keduanya seperti terjebak dalam kubik-kubik gelap. Tiga menit kemudian, nasi dalam piring itu tandas. Raina kembali membantu sang suami meminum vitaminnya.

"Ai?"

"Ya?" jawab Raina di sela-sela memberesi piring dan gelas mereka.

"Maaf merepotkanmu."

"Enggak ngerepotin kok, Mas."

"Maaf benar-benar merepotkanmu."

Raina menghela napas berat. Ia meletakkan kembali nampannya di meja. "Mas tahu kisahnya Nabi Ayyub?"

Dengan polos Abyan menggeleng.

"Nabi Ayyub itu nabi yang terkenal paling kaya. Beliau dermawan. Hartanya melimpah, dia punya seorang istri dan 9 orang putri yang cantik. Nabi Ayyub tidak kekurangan apa pun saat itu. Bisa dibilang, hidupnya sangatlah sempurna. Hingga Allah mencobanya dengan sebuah penyakit yang menular. Semua orang menjauhinya, hartanya perlahan habis, kesembilan putrinya meninggal karena tertular penyakitnya. Bertubi-tubi, bukan? Nabi Ayyub benar-benar terpuruk saat itu. Tapi ia tetap sabar, tak banyak mengeluh. Bersyukurnya lagi, beliau ditemani seorang istri yang begitu setia. Rahmah namanya. Istri Nabi Ayyub tak pernah jijik, tak pernah meninggalkan Nabi Ayyub meski ia tiap hari mencium bau yang menyengat. Istri Nabi

Ayyub tetap di sana, kelaparan kehausan bersama suaminya, hingga kesembuhan itu datang, keduanya tetap bersama.

"Aku mungkin enggak bisa seperti Bunda Khadijah yang memberikan seluruh hartaku untuk suamiku, Mas. Tapi aku bisa memberikan seluruh umurku untuk suamiku. Untuk berbakti dan setia kepada suamiku. Aku ingin seperti Rahmah yang setia pada Ayyub. Aku mau di sini, nemenin suamiku sampai sembuh. Jadi tolong, jangan pernah berpikir untuk mengusirku pergi."

∞∞∞

"Izin aja, ya? Mas masih butuh istirahat."

Abyan tersenyum geli, kepalanya menggeleng ringan. Bibirnya bergegas menuntaskan nasi goreng, agar bisa bergegas menyusul Hendra yang sudah menunggu di mobil. "Aku udah sehat, Ai. Masak mau izin."

"Enggak apa-apa. Sekali-kali bolos."

"Enggak profesional namanya." Abyan menyeruput kopi hitamnya, menyarangkan sebuah

kecupan di dahi Raina. "Aku pergi ya. Aku pulang tepat waktu nanti."

Meskipun masih enggan, Raina tetap mengangguk. Sungguh, ia masih khawatir pada keadaan Abyan yang terkadang mudah goyah. Bagaimana jika serangan panik itu datang lagi. Bagaimana jika Abyan kembali pingsan, dan tidak ada yang bisa membantunya. Namun, Raina tak perlu mengutarakannya sekarang. Abyan harus diberi kepercayaan. Bukan malah batasan-batasan yang akan terus menerus mengungkungnya.

Raina melambai sekali lagi, pada Abyan yang duduk di kursi sebelah kemudi. Baguslah, suaminya memiliki sahabat seperti Hendra—sahabat yang benar-benar bisa diandalkan. Kalau bukan pada Hendra, Raina tak tahu harus meminta bantuan pada siapa semalam.

Sesaat setelah mobil Abyan hilang dari pandangan, ia merasakan guncangan lagi di dalam kepalanya. Membuat bumi Raina serasa bergetar tanpa sebab. Mungkin ini akibat dari menangis berhari-hari. Akibat beban pikiran yang tidak bisa dibilang ringan. Akibat tidak tidur semalaman,

untuk menjaga suaminya yang malang. Tubuh Raina sudah rebah di atas ranjang. Hendak memejamkan mata, deringan telepon kembali mengusiknya.

"*Assalamualaikum,* Bu?" sapanya pada seseorang di ujung sana.

"*Waalaikumsalam*. Kalian kenapa akhir-akhir ini susah dihubungi. Kalian baik-baik saja,'kan?" berondong Ibu bernada khawatir.

Lihatlah, ibu tak akan puas hanya dengan sekali atau dua kali bualan. "Kami baik-baik saja". Ibu mungkin merasakan. Ibu mungkin akan terus bertanya tentang hal yang sama. "Kami baik kok, Bu. Ibu jangan khawatir, ya?"

"Bener?"

"Ya,Bu, bener."

"Ibu masih enggak percaya."

Raina terkekeh. Susah memang untuk berbohong. Tetapi, ya sudahlah. Biarkan seperti ini terlebih dahulu. Raina mengalihkan arah pembicaraan mereka. Mulai membicarakan tentang Akila yang mulai *riweuh* dengan tugas akhirnya.

Tentang April yang tiba-tiba mengenalkan pacarnya ke rumah. Diam-diam, Raina menghela napas. Sepertinya Ibu tak tahu menahu perihal sertifikat. Baguslah.

"Na?"

"Ya, Bu?"

"Sudah nikah berapa lama?"

Sepertinya Raina tahu muara pertanyaan apa. "Hampir dua bulananlah."

"Udah lama, ya? Udah ada tanda-tanda belum?"

Kan?

"Belum, Bu. Ini perutku agak kram. Sepertinya mau datang bulan."

"Kok datang bulan *to*, Na?"Ibu mendesah kecewa.

"Mau gimana lagi? Belum dikasih sama Allah sekarang. Ibu sabar,ya?"

"Ibu udah pengen gendong cucu, Na. Mana suamimu?"

"Kerjalah, Bu."

"Kurang usaha pasti dia. Ibu harus tekan supaya—"

"Bu ... Ibu enggak boleh menekan Mas Abyan."

Raina tidak inginAbyan berpikir lebih banyak lagi. Raina takut itu semakin membuat Abyan terbebani. Lagipula ini soal anak. Kuasa mutlak berada pada Sang Pencipta. Kenapa Ibu harus seribut ini memusingkan?

"Bukannya nekan. Ibu malah mau kasih resep supaya makin tokcer."

Ibu ini.

"Enggak, Bu. Pokoknya, enggak boleh ada yang bahas soal anak di depan Mas Abyan."

"Kenapa sih, Na? Tingkahmu mencurigakan."

Helaan napas Raina makin berat. Kenapa ibunya harus membuat ia makin kalut seperti ini? Raina semakin tertekan dengan segala masalah yang menimpa. Ia ingin membagi bebannya pada sang Ibu, ia butuh teman bicara untuk menguatkan ia yang melemah. Hanya saja Raina tak mungkin

melanggar permintaan Abyan. Lagi, Raina membelokkan pembicaraan mereka. Menutup panggilan dengan sang ibu, setelah memastikan bahwa Ibu benar-benar tak akan membahas topik anak bersama Abyan.

Sepuluh menit kemudian, Raina sudah terpejam dalam tidur. Entah berapa lama, ponselnya kembali berteriak nyaring.

"Hendra?" gumam Raina sebelum mengangkat panggilan itu.

"Assa—"

"Mbak, siap-siap sekarang. Temenku udah di perjalanan ke rumah, untuk jemput Mbak Raina."

Jantung Raina berkejaran. "Ada apa? Mana Mas Abyan?"

"Aku enggak bisa cerita banyak sekarang, Mbak. Aku cuma minta Mbak tenang. Mas Abyan ngalamin kecelakaan kecil di *plant*. Tapi dia baik-baik aja. Sekarang—"

Ah. Telinga Raina tak lagi bisa mendengar. Ini salah. Ini tidak benar. Kembali Raina dijatuhkan ke dasar jurang yang penuh pecahan kaca.

∞∞∞

"Dia jatuh dari tangga tadi, Mbak," begitu penuturan Hendra.

Raina tak menanggapi apa pun. Air matanya tidak meleleh, mengintip saja tidak. Barangkali sudah habis persediaannya. Wanita itu hanya terdiam, mengelus lengan kiri Abyan yang lilit oleh gips. Meratapi nasib sang suami yang benar-benar sial. Bertubi-tubi pula.

"Tulangnya hanya retak. Jangan terlalu khawatir. Hitungan bulan, lengan Mas Abyan akan kembali pulih."

Bagaimana bisa ia disuruh untuk tidak khawatir? Bagaimana perasaan Abyan nanti saat terbangun dan harus menyaksikan tangannya disangga gips seperti ini? Pasti Abyan akan sepuluh kali lipat merasa tak berguna. Perasaan terus menerus merepotkan Raina, pastilah akan kembali menyerbu

sanubari pria itu. Bingung melanda, harus dengan cara apa lagi ia menguatkan suaminya?

"Ini hapenya Mas Abyan." Raina menerima dengan lemah. Sebelum sempat memasukkannya ke dalam tas, suara Hendra membuatnya tercenung. "Ada SMS dari Yuda di sana. Kupikir itu kenapa Mas Abyan jadi linglung, sampai jatuh terpeleset di tangga."

Yuda lagi.

Raina memejamkan matanya. Tangannya kaku. Ada amarah yang membelenggunya kuat-kuat.

"Kamu enggak kerja, Hen?"

Hendra mengangguk. "Kerja. Aku cuma izin sampai makan siang. Aku balik kalau gitu, Mbak."

"Makasih ya."

Lagi, Hendra mengangguk. Tersenyum samar pada Raina. Lalu memberi tatapan kasihan pada Abyan. Dia berbalik pergi setelah itu. Meninggalkan Raina dengan penyesalan yang menggunung.

"Mana yang sakit, Mas?" lirih Raina pada suaminya yang belum sadarkan diri, "Kenapa lama banget tidurnya, bangun dong?"

Sesak di dada Raina membuat air matanya perlahan membanjiri. "Harusnya, kita enggak usah ketemu dua tahun lalu, mungkin ya. Enggak usah ngasih aku cincin. Enggak usah ketemu lagi Ramadan lalu. Enggak usah ngelamar aku. Enggak usah nikahin aku. Harusnya Mas nikah sama wanita lain aja. Dengan begitu, Mas enggak akan jadi seperti ini. Enggak akan sakit begini. Mas akan baik-baik aja, sama istrinya Mas. Enggak diganggu sama lelaki gak punya hati itu. Maafin aku, Mas. Maaf udah bikin hidup Mas berantakan," bisik Raina parau. Mengecupi tangan Abyan, memohon ampunan.

Masih segar di ingatannya, penjelasan Hendra selepas pria itu membopong Abyan ke kamar semalam. Yuda, mengambil jatah besar dalam hal membuat Abyan menjadi gila seperti ini. Entah apa tujuan sebenarnya, yang pasti Yuda benar-benar tak memiliki hati dengan membicarakan mimpi omong kosongnya pada Abyan.

Raina hampir meragu. Yuda yang pernah ia suka, adalah pria yang baik. Menyakiti hati orang dengan sengaja jelas bukan keahliannya. Namun, Om Akbar ikut membenarkan cerita itu. Abyan sendiri yang mengaku, bahwa pikirannya acap kali terganggu dengan suara-suara Yuda yang menggema.

Raina hancur saat itu juga. Sangat sakit, mengingat ia pernah membangkang permintaan Abyan untuk tak berhubungan lagi dengan Yuda. Ia bahkan berulang-ulang membela pria kurang ajar itu. Tak tahu, bahwa keadaan Abyan tertekan oleh pria yang sama.

Kenapa Abyan tak jujur sejak awal? Kenapa Yuda bisa setega ini?

Dari Om Akbar, Raina tahu bahwa Abyan memilih merahasiakan hal ini karena tak ingin membuat dirinya membenci Yuda. Ia tersenyum dalam tangis. Merasa tak pernah salah pilih. Abyan pria paling baik, yang pernah ia temukan. Ketukan di pintu membuat Raina buru-buru menyeka air matanya. Ternyata seorang perawat.

"Eh, belum siuman, ya?" gumam perawat itu heran, mengangguk sekilas pada Raina. "Boleh saya cek dulu Tuan Abyan ya, Bu,"permisinya.

"Silakan."

Raina sedikit menyingkir. Ponsel Abyan yang masih berada digenggamannya, membuat ia menghela napas. Memberanikan diri, Raina membuka pesan yang dimaksud oleh Hendra. Tak pernah ada percakapan yang terjadi, kecuali pagi tadi.

Yuda:

Raina apa kabar?

Abyan membalas 20 menit setelahnya.

Abyan:

Baik. Alhamdulillah.

Yuda:

Kamu sendiri apa kabar?

Abyan:

Baik. Alhamdulillah.

Yuda:

Oh, ya? Syukur kalau keadaanmu gak sama dengan mimpiku. Karena di mimpiku aku melihat kamu tengah mengerang kesakitan. Sekali lagi, syukurlah.

Gigi Raina bergemeletuk, kala membaca pesan terakhir dari Yuda. Pria ini, benar-benar dengan sengaja menyakiti psikis Abyan. Raina tidak bisa lagi bersabar. Tidak bisa diam seperti yang suaminya lakukan. Yuda sudah keterlaluan sekarang, ia benar-benar tidak bisa terima suaminya dibuat seperti ini.

Apa salah suaminya? Padahal tak sama sekali Abyan pernah mengganggu Yuda. Kendati dibuat seperti ini pun, Abyan tak pernah menaruh dendam. Dia tetap memikirkan tali silaturahmi mereka. Namun, alih-alih, Yuda terus menekan psikis suaminya.

Bukankah ini keterlaluan? Geram, Raina memanggil nomor itu dengan cepat. Butuh enam deringan hingga panggilannya dijawab.

"Hal—"

"Brengsek kamu, Mas."

Untuk kali pertama, Raina mampu mengumpat sekeras ini.

∞∞∞

Tidak Ada Kesempatan Ketiga

"Na? Kenapa?"

"Masih bertanya? Selain brengsek, kamu juga bodoh ternyata?"

Di ujung sana, Raina yakin, Yuda tengah membeku. Otaknya lumpuh, tak lagi mampu mengirim perintah untuk seluruh tubuh. Pria itu, pasti sudah membaca situasi yang terjadi. Semarah-marahnya Raina, tidak pernah selepas ini gadis itu mengeluarkan api dalam hati. Kalau sampai umpatan lolos dari bibir, dapat dipastikan kesabaran Raina telah habis.

"Cukup kamu buat suami sakit. Sekarang, tunggu aja balasan untukmu. Allah enggak tidur, Mas. Suara serendah apa pun bisa Allah dengar."

"Na, kamu ngomong apa?"

Pria itu mungkin tidak pernah tahu bahwa omong kosongnya menghasilkan sesuatu yang serius. Otak Yuda mungkin tak sampai mengira, bahwa bualan tentang mimpi sialan itu mampu mengoyak tipis-tipis mental Abyan. Pria itu mungkin tidak bermaksud, tetapi tetap saja ada akibat nyata yang ditimbulkan. Raina muak. Ia ingin menyalahkan, tetapi rasanya tidak seberapa cukup memiliki alasan untuk menghakimi.

"Cukup dengar ini. Kamu bukan Tuhan. Bukan hakmu untuk berbicara kematian orang lain. Kamu seperti mendahului takdir. Berbicara, seolah mimpimu adalah benar."

Raina mengembuskan napas berat. Hatinya terkoyak, saat membayangkan Abyan memendam ketakutan itu sendirian.

"Kalau ada dua nisan dalam mimpimu, kenapa kamu bisa yakin bahwa itu nisan milik suamiku? Apa enggak terpikir, bahwa bisa jadi itu adalah nisanmu sendiri? Kalaupun ada yang sakit di sini, mungkin orangnya adalah kamu. Hatimu bermasalah. Hatimu cacat. Penuh iri dengki.

Koreksi dirimu, baru silakan memperingatkan suamiku," tandas Raina, lalu memukul satu dua kali dadanya.

Yuda tak bersuara sama sekali. Di balik sambungan ini, Raina yakin Yuda sudah paham arah kemarahannya. Pria itu terdiam, pastilah tengah memikirkan dampak apa yang sudah terjadi pada Abyan, hanya karena omong kosongnya. Pria itu tak akan pernah terpikirkan tentang *anxiety disorder*. Pria itu tak akan menyangka, bahwa kalimat demi kalimatnya telah berkali-kali membahayakan nyawa Abyan.

"Abyan cerita?"

"Apa menurutmu suamiku akan menyimpan kebusukanmu sendirian?"

"Aku minta maaf soal itu. Tapi sungguh, aku gak bermaksud untuk melukai suamimu. Aku hanya—"

"Omong kosong," ujar Raina dingin, "Aku enggak akan maafin kamu. Enggak akan pernah maafin kamu. Hidupmu enggak akan tenang setelah ini!"

Sambungan terputus, bukannya lega, batin Raina malah makin berkecamuk. Harusnya Raina puas sekarang. Ia bisa mengeluarkan segala hal tajam yang ingin disampaikan tanpa gentar. Mungkin karena Raina tidak berteriak saat memaki. Namun, Raina harus cukup puas karena ada kata-kata tak akan pernah memaafkan terlontar dari bibirnya. Itu peringatan yang sangat hebat untuk pria brengsek seperti Yuda.

"Mas, udah bangun," desah Raina saat mendapati dua mata Abyan terbeliak lebar. Wanita itu tersenyum, begitu lebar saat menghampiri suaminya.

"Kalau begini, apa bedanya kamu dengan Yuda?"

Raina tertohok. Jadi Abyan sudah terbangun sejak tadi? Ia membasahi bibir susah payah. Ia paham bahwa Abyan tengah marah sekarang. Terjelaskan oleh dua mata sayu, tetapi berusaha menyorot tajam. Tergaris dari dua belah bibir yang membentuk segaris lurus kekecewaan.

Namun, kenapa Abyan harus marah pada Raina? Apa salah, jika memberi pelajaran atas aksi *kebelinger* Yuda? Ayolah. Sebagai istri, Raina hanya sedang

berusaha menjaga suaminya. Kenapa dirinya yang dipelototi sekarang? Ia tak habis pikir.

"Aku dengar, kamu menyumpahi hidup Yuda gak akan tenang setelah ini. Itu ... enggak baik, Ai," tutur Abyan dengan lemah. "Kalau yang menyumpah begitu adalah preman pasar, aku yakin, itu enggak sama sekali akan membebani Yuda. Tapi ini, yang bicara kamu, gadis baik-baik yang hampir gak pernah mengumpat siapa pun. Yuda akan sangat memikirkannya. Aku jamin, kata-katamu akan terus berputar di telinga pria itu."

Abyan menghela napas. "Cukup Yuda aja yang diberikan lidah, tapi untuk menyakiti hati orang lain. Aku enggak mau istriku melakukan hal yang sama. Aku enggak mau istriku, dijadikan alasan atas sakitnya seseorang. Jadi, sebelum semuanya makin runyam, minta maaf sama Yuda, ya?"

"Enggak."

Tidak. Tidak dan tidak. Raina tidak akan meminta maaf. Sungguh, ia tak melakukan kesalahan apa pun, lalu untuk apa ia harus meminta maaf. Kalau ada di antara mereka yang perlu mengajukan ampun, itu

adalah Yuda. Bukan Raina. Demi apa pun, Raina tak akan mencubit jika memang tidak pernah cubit.

"Ai."

"Aku bilang enggak mau, Mas. Aku enggak salah, aku cuma belain suamiku. Aku cuma mau lindungi suamiku. Aku enggak salah, aku enggak akan minta maaf."

Ruangan berubah lengang setelahnya. Raina memilih membuang muka, sedikit kesal pada suaminya. Ia terlalu mencintai Abyan. Takut segala sesuatu yang buruk akan melukai suaminya. Raina hanya ingin melindungi sang suami. Tak ingin kebahagiaannya dilukai semacam ini.

Ia melakukan semua ini untuk Abyan, lantas mengapa pria itu dengan bodohnya malah membela Yuda? Abyan terlalu baik. Raina tahu. Sangat tahu, bahwa suaminya memang terlampau baik. Tetapi tidak begini, Abyan tidak harus memaafkan Yuda. Sekali-kali, pria seperti Yuda memang pantas diberi tamparan.

"Ai."

Raina masih tak menoleh. Sisa-sisa kemarahan lalu kejengkelan pada sikap Abyan, membuat wanita itu bertahan dengan sikap dinginnya. Mungkin dia juga perlu diberi pelajaran, supaya tak membela pria lain sementara ia sedang mati-matian mengagungkannya.

"Kalau dipikir-pikir, Yuda enggak seberapa salah, kok."

Raina melotot. Kali ini, sungguh, ia ingin suaminya ini diberikan sisi iblis pula. Abyan terlalu baik.

"Omongannya terlalu umum. Aku sendiri juga pernah mimpiin kematian orang lain. Seharusnya, omongan semacam itu enggak akan sebegininya berpengaruh, kalau aja mentalku memang sehat. Jadi, jangan melimpahkan semua salah ke Yuda. Aku juga salah. Aku pria, tapi cemen. Aku pria, tapi enggak punya mental yang kuat. Maaf. Maaf, karena kamu harus jadi istri untuk pria lemah kayak aku."

Jika kemarahan Raina adalah api, maka tutur penyesalan adalah rintikan hujan. Sesuatu yang berkobar-kobar dalam sana, perlahan padam hanya karena menatap pendar teduh milik sang suami.

Raina baru saja tersadar. Bahwa sikapnya yang begini, akan memperlihatkan ketidakberdayaan Abyan. Pria itu mungkin akan merasa semakin tak berguna, jika Raina jemawa hendak melindunginya dari apa pun. Dalam keadaan seperti ini, Abyan harus selalu diyakinkan bahwa dirinya kuat, hebat. Bukan malah ditunjukkan titik-titik lemahnya.

"Maafin aku, Mas."

"Bukan sama aku, seharusnya kam—"

"Aku enggak punya hati selapang punyamu, Mas. Tapi aku punya bakti, dengan berusaha nurut semua ucapanmu. Memaafkan Yuda sekarang, rasanya masih sulit. Beri aku waktu."

"Bagaimana kalau terlambat? Memaafkan ataupun minta maaf itu jangan ditunda-tunda, Sayang."

Raina memejamkan mata menahan pergolakan hatinya. Sekali lagi ia ingin mendebat Abyan, tetapi tentu saja tak ia lakukan. "Aku beneran enggak mau berantem. Sekarang, peluk aku dulu, bisa enggak?" rengeknya dengan wajah sendu.

Pria yang tengah berbaring itu terkekeh. Dia meminta sang istri mendekat, lalu memberikan pelukan sebisanya. Raina tak ingin menangis di dalam hangatnya dekapan sang suami. Ia tak ingin Abyan merasa, bahwa ia adalah alasan Raina selalu menitikkan air mata. Sebagai istri, Raina harus tegar. Harus bisa menguatkan Abyan.

"Tanganku kenapa, Ai?"

"Retak. Enggak apa-apa, hitungan bulan juga sembuh."

"Hitungan bulan, aku dibantu mandi sama ganti baju kalau gitu, ya?"

"Siap." Raina tertawa, digenggamnya tangan Abyan hangat. "Jangan sembunyiin apa pun lagi, ya. Bilang sakit, kalau sakit. Bilang *Ai tolong,* kalau emang butuh bantuan. Mas enggak pernah jadi beban buat aku. Mas itu ladang pahalaku, tahu. Jadi *please*, sehat-sehat ya, Mas?"

Abyan malah berkaca-kaca menahan haru. Dikecupnya tautan tangan mereka dengan lembut. "Aku akan sembuh. Seperti katamu, kalau penyakit itu datangnya dari Allah, di balik genggaman-Nya,

Dia udah meracikkan obat mujarab itu. Hanya tinggal pandai-pandainya kita mengemis. Obat itu akan turun nanti. Entah kapan, dan entah dari mana. Percaya sama Allah, lalu percaya sama aku. Aku akan sembuh. Demi kamu, demi kita. Ya?"

"Ya."

Mereka hanya harus terus bergandengan tangan. Menguatkan, saat salah satu melemah. Menggenggam, saat salah satu merasa lelah. Abyan dan Raina, hanya harus saling menyemangati. Harus selalu percaya, bahwa Allah telah mempersiapkan hal indah untuk semua ujian ini.

Cobaan sakit, belum tentu adalah ujung buruk sebuah takdir. Cobaan sakit, bisa jadi awal untuk segaris kehidupan yang manis.

~Selepas Badai~

Semua hal, tak berjalan semulus cerita di negeri dongeng. Perjuangan untuk sembuh juga sangat tidak mudah. Tidak semua yang mereka usahakan, berbuah apa yang mereka harapkan. Keadaan Abyan sempat memburuk selepas kecelakaan siang itu. Dia menjadi sangat berhati-hati pada lingkungan sosialnya.

Sering melakukan kesalahan kerja, hingga kemudian dia diganjar oleh surat peringatan dari perusahaan. Dia lebih sering panik. Hipnoterapinya belum berbuah apa pun. Bahkan sekadar mendengar suara sirene ambulans saja, dia seperti kekurangan pasokan oksigen dalam paru-parunya. Sesak napas, bahkan pernah berakhir pingsan.

Banyak kejadian yang membuat Abyan terlihat tidak normal. Banyak dari rekan, yang mulai mempertanyakan keadaan pria itu Jelas, itu semua membuat Abyan semakin minder. Membuat pria itu semakin kesulitan untuk bisa sembuh. Membuat Raina harus semakin kuat, membesarkan hati suaminya.

Namun percayalah, Allah tidak memberikan cobaan di luar batas kemampuan manusia. Berbulan-bulan Abyan menderita, berbulan-bulan pula pria itu tetap berusaha untuk terus bangkit. Kini segalanya membuahkan hasil. Lihat, Allah sudah menurunkan butir-butir obatnya untuk sang suami.

Tak sadar, Raina telah menyunggingkan senyum lebar. Bola mata hitam itu, terlihat berbinar saat pupil matanya menangkap tidur nyenyak sang suami. Pria itu tak lagi kesulitan tidur. Asal sudah bergelung di ranjang bersama Raina, pria itu akan sangat mudah memejamkan mata. Abyan masih sering bangun di pagi-pagi buta. Bukan karena mimpi, tetapi hendak bersujud pada Pencipta-nya.

"Mas." Raina memanggil dari jarak cukup jauh. Ia berjalan menuju jendela, menyingkap tirai. "Mas, katanya mau ngantar aku ke pasar. Ayo, bangun."

"Jam berapa?"

"Tujuh."

"Setengah jam lagi deh."

"Keburu habis ikannya, Mas. Ayolah, nanti siang tidur lagi."

"Lima belas menit, Ai."

"Aku pergi sendiri ajalah."

Abyan berdecak mendengar jawaban sang istri. Matanya langsung terbuka lebar. Selimut yang melilitnya disentak begitu saja. Setengah sempoyongan, pria itu berjalan menuju kamar mandi. Raina menggelengkan kepala, gemas. Ia tak memaksa Abyan untuk bangun. Kalau hanya urusan ke pasar ia bisa naik motor seorang diri. Lebih penting baginya, melihat suaminya istirahat dengan cukup. Sungguh, ia tak sedang menggombal.

Tak sampai sepuluh menit, Abyan kembali ke kamar dengan tubuh basah. Tidak langsung

berpakaian, pria itu malah menghampiri istrinya. Memeluk Raina seenak hati, tak peduli pada selimut dan seprai yang sedang istrinya rapikan.

"Apa sih, Mas. Buruan pakai baju."

"Aku jual motormu, ya?"

"Eh, kenapa?"

Abyan mengecup tengkuk istrinya lembut. Tangannya bermain-main halus di atas perut Raina. "Biar kamu enggak keluyuran sendirian. Khawatir aku tuh."

"Lebay. Udah ah, sana."

"Jadi dijual, ya?"

"Enggak," tegas Raina mantap. "Kalau Mas kerja, aku lagi pengen ngeteh tapi enggak ada gula, gimana?"

"Minjem dulu ke Kak Fika, 'kan bisa."

"Malulah."

"Pokoknya, seminggu lagi kujual motornya. Titik."

Merasa sudah menyampaikan apa pun yang pria itu kehendaki, Abyan berlalu begitu saja. Dia mengambil kaos dan celana selutut dengan acak, memakainya dalam diam. Sama sekali tak ada raut bercanda di wajah tampan itu. Oke. Abyan benar-benar serius dengan ucapannya.

"Mas, jangan, ya?"

Abyan menggeleng. Tidak tetap tidak. Kira-kira begitu arti tatap mata pria itu.

"Ayolah." Raina merengek sekarang. Ia duduk di pangkuan suaminya, yang baru saja hendak menyeruput teh. "Aku janji bakal pelan-pelan kalau naik motor."

"Dari dulu juga ngomong gitu. Tapi mana realisasinya? Masih ngebut gitu, kok."

Raina meringis. Ingat kejadian sebulan yang lalu, saat ia dengan tak sadar telah menyalip mobil suaminya sendiri. Langit hampir hujan sore itu. Raina yang baru saja pulang dari minimarket, harus buru-buru jika tak ingin terjebak hujan. Dan begitulah. Raina ngebut, tak memperhatikan jalan.

Sampai rumah, ia langsung mendengar kultum dari suaminya.

"Enggak lagi deh. Janji."

"Enggak percaya. Dari jaman gadis, kebiasaanmu emang suka ngebut."

Raina cemberut. "Biarpun ngebut, aku selalu hati-hati kok, Mas."

Abyan langsung memicing. "Lecet di kakimu aja belum hilang. Masih berani bilang begitu?"

Raina mengaku kalah jika begini. Seminggu yang lalu memang dia sempat terjatuh dari motor. Ia melewati sebuah genangan air, dan ternyata ada kubangan cukup dalam di sana. Syukurlah, ia memacu kendaraannya cukup pelan. Kalau tidak, entah akan semarah apa Abyan.

Entah akan seperti apa juga keadaanya dan keadaan si Kecil di dalam sana. Sebab kecelakaan kemarin saja, Raina sempat merasakan kram di perutnya. Namun, syukurlah dia baik-baik saja. Masih sekuat ayahnya untuk tetap bertahan.

"Ya udah."

"Enggak usah pakai cemberut juga." Setelah membuat Raina kalah tanpa perlawanan, Abyan bisa tersenyum sangat lebar sekarang. Dia mengecup bibir istrinya yang mengerucut. Gemas. "Mulai sekarang, kalau belanja dibanyakin. Nyetok di rumah. Kalau emang ada yang benar-benar kehabisan, telepon aku suruh beliin. Jangan pergi sendiri, oke?"

"Ya."

"Cemberut aja cantik kamu, Ai," goda Abyan dengan tawa. Raina ingin memukul suaminya ini, tetapi tak bisa karena Abyan lebih dulu memeluknya. Menyerang lehernya. "Ayo berangkat deh. Keburu habis ikannya, 'kan?"

∞∞∞

Raina sering mati bosan jika sedang ditinggal bekerja oleh suaminya. Pelampiasan Raina tidak jauh-jauh dari Citra dan Amelia. Dua bocah itu jadi yang pandai membunuh jenuh Raina dengan celotehan cadelnya. Namun, sekarang dua bocah

sedang tidak ada di rumah. Jadi, pantaslah Raina memasang muka masam sejak tadi pagi.

Jika sebelum hamil Raina cukup gemar dengan *baking*, maka sekarang Raina tidak menyukainya. Ia malas berkutat terlalu lama di dapur. Memasak pun jarang-jarang ia lakukan. Ia jadi mudah bosan, hingga sering berpindah-pindah tempat tanpa kegiatan berarti. Terlebih jika seorang diri begini, sudah, Raina jadi merindukan Akila dan ibu yang berisik.

Ngomong-ngomong, Raina hampir dua tahun menempati rumah ini. Hampir dua tahun meninggalkan rumah ibu dan bapak. Hampir dua tahun, dan ia belum sama sekali pernah pulang untuk menemui kedua orang tuanya itu.

Mau bagaimana? Dua bulan pertama pernikahan saja, Abyan dan Raina sudah dicoba sedemikian rupa.

Setahun lebih, mereka berdua hanya fokus untuk menyehatkan kembali mental Abyan yang sakit. Saat sudah benar-benar sembuh, mereka juga belum memiliki kesempatan untuk pulang. Jatah cuti

Abyan sudah habis. Ya sudah. Mereka saling bergandengan tangan saja di tanah perantauan ini.

Perihal sakit Abyan, mereka tidak pernah membagi masalah itu kepada ibu, bapak, maupun Akila. Abyan tak ingin ibu dan bapak juga ikut-ikutan membenci Yuda, seperti yang sedang Raina lakukan. Cukup mereka berdua saja yang tahu, betapa mereka menderita di awal pernikahannya. Toh, semua sudah berubah sekarang.

Abyan sudah kembali sehat, baik fisik dan mentalnya. Raina sudah bisa berbaur dengan baik di sini. Dan lagi, Allah menghadirkan kebahagiaan lain untuk sepasang anak Adam itu. Calon bayi, yang sudah seperti hadiah untuk lulusnya Abyan dan Raina dari cobaan yang diberi.

Soal Yuda. Raina tak yakin sudah memaafkan pria itu. Ia dan Abyan melupakan begitu mudah. Tak pernah sama sekali nama Yuda tersinggung dalam obrolan. Seolah, memang tidak pernah ada nama Yuda di kehidupan Abyan dan Raina. Jadi, anggap saja ia sudah memaafkan Yuda.

"Kenapa, Mbak? Tumbenan nelepon?"

Raina mengulum senyum. “Lagi di mana, Kil? Di rumah,enggak?”

“Di rumah kok. Mau bicara sama Ibu?”

“Bicara sama siapa aja bolehlah. Aku bosen di rumah sendirian,” adu Raina. Hampir saja ingin menangis. Hormon kehamilan mengubahnya jadi sangat sensitif.

Di ujung sana Akila tertawa mengejek. “Mas Abyan belum pulang. Tumben.”

Abyan memang selalu pulang tepat waktu. Tidak ada cerita, pria itu mengambil lembur jika memang tak ada hal-hal mendesak yang terjadi.

“Aku suruh mampir ke minimarket tadi. Aku pengen makan belimbing.”

“Kemarin anggur, sekarang belimbing. Besok cermai kali, ya.”

Raina diingatkan pada buah mungil dengan rasa masam itu. Sepertinya akan segar jika dicampur dengan bumbu rujak yang manis pedas lalu disimpan beberapa jam di dalam kulkas. Ah, Raina jadi mau cermai.

Ada gak ya di sini?

"Kok diem?"

Raina terkekeh. "Ya udahlah. Mendadak aku males ngomong sama kamu. Salam ke Ibu Bapak ya. *Assalamualaikum*."

Oke, Raina memang berkali lipat menyebalkan sejak hamil. Bukan sekali ini saja Raina menelepon tiba-tiba, lalu memutuskannya dengan seenak jidat pula. Di ujung sana, Akila sudah paham seberapa labil kakaknya sekarang.

∞∞∞

Entah Abyan membeli belimbing di kota mana. Ini sudah lewat dari Magrib, sudah dua jam pria itu terlambat pulang. Aduh, Raina jengkel. Sungguh. Harus ia apakan suaminya itu saat tiba di rumah nanti.

"Kil?"

Saat di rumah sendirian tanpa ada teman bicara, pada siapa lagi Raina mengadu kalau bukan pada Akila. Jawaban-jawaban ketus adiknya itu, terasa

lucu untuk ditanggapi. Lebih-lebih, saat Raina mulai bertingkah menyebalkan. Ah, Akila benar-benar menggemaskan dengan segala omelannya.

"Apalagi?"

"Mas Abyan belum pulang masa."

"Ya tungguin. Mungkin belum dapat belimbingnya."

"Tapi aku bosen."

"Ya ngapain, kek. Dengerin musik atau bersih-bersih sana kayak biasanya."

"Enggak mau."

"Ya udah."

"Kamu berantem sama Ibu coba, Kil. Aku kangen keributan kalian."

"Ih, sableng," Akila memprotes, "Udah ah. Aku mau Magrib dulu. Sabar-sabar nungguin suami, ya? *Bye*."

Raina terkekeh menatap ponselnya. Dia turun dari ranjang untuk menuju dapur. Ia ingin menyeduh teh. Akan ia bawa ke ruang keluarga

sembari menonton TV di sana. Kalau Abyan pulang, ia akan menyambutnya dengan bibir mengerucut. Lihat saja. Sayangnya televisi terasa sama sekali tak menarik.

Raina mendesah kuat, mengusap-usap perutnya yang masih datar. Baru sekitar tiga bulan, pantaslah perutnya belum membuncit. Dalam benaknya, ia menginginkan si Kecil untuk tumbuh secepat mungkin. Ia ingin merasakan tendangan-tendangan kuatnya. Jika begitu kondisinya, Raina yakin ia tak akan pernah merasa kesepian seperti ini.

"Assalamualaikum."

Nah, Papa si Kecil sudah pulang.

"Ya ampun, suami pulang langsung dihadiahi bibir cemberut." Abyan suka sekali menggoda sekarang. Ia langsung menghampiri sang istri, mencuri kecupan seenak hati. Masih tak menghiraukan cemberutan bibir Raina, Abyan langsung merebahkan kepalanya di pangkuan istrinya yang cantik. Ia tanamkan beberapa kecupan untuk perut datar penyimpan keajaiban itu. "Hei, Mama ngadu apa aja tadi? Pasti ngomel-ngomel karena Papa telat pulang, ya?"

Raina mendengkus. “Keluyuran ke mana aja? Hampir aku beli tiket pulang, saking bosennya aku sendirian di rumah.”

Abyan tertawa. “Maaf. Nyari belimbing susah, Ai. Enggak ada di minimarket. Di kios yang biasa kamu beli buah juga enggak ada. Terpaksalah aku nyari-nyari di kampung. Untung dapet. Tuh, mau dikupasin?”

Sudah, tidak perlu kasihan pada Abyan atas aksinya berkeliling kampung demi sebutir belimbing. Itu sudah jadi tanggung jawabnya, karena berani menghamili Raina.

“Nanti aja deh. Aku udah enggak pengen.”

Refleks, pria itu mengucap istigfar. Raina terkekeh saja, melihat tampang suaminya yang sedang menahan jengkel. Bukan maksud Raina ingin mempermainkan Abyan. Ada kondisi di mana ia benar-benar menginginkan sesuatu, lalu ada pula kondisi di mana ia tak menginginkan sama sekali. Itu seperti bukan mau Raina. Sungguh, ia tak semenyebalkan ini sebelumnya.

Maka Abyan juga tak punya hak untuk mengeluh. Raina bisa sehat tanpa dihantui *morning sicknes* saja, sudah alhamdulilah sekali. Dia bisa bekerja dengan tenang, karena di rumah istrinya selalu baik-baik saja. Kalau perkara ngidam, Abyan masih bisa mengusahakannya.

"Tapi aku pengen cermai deh, Mas."

Abyan menghela napas. "Cermai?"

"Huum. Ada gak ya di sini?"

"Aku belum pernah lihat sih."

"Tapi aku pengen."

Abyan meringis. Bangkit dari posisi rebahannya. "Iya, nanti aku cariin. Dan ngomong-ngomong, aku punya hadiah buat kamu."

"Apa?"

Abyan merogoh ponsel yang tersimpan di dalam saku celananya. Menyentuh, dan menggeser beberapa kali untuk menunjukkan sebuah foto pada Raina. Raina melihat foto itu dalam beberapa detik. Entah kenapa ia langsung mendorong ponsel Abyan

menjauh. Tangannya langsung bergerak membekap bibir. "Apa itu tadi?"

"Tiket," jawab Abyan berhati-hati. Ia seperti bisa membaca tingkah Raina yang mendadak aneh ini. "Sebelum perutmu membesar, aku pengen ngajak kamu pulang dulu. Ai, kamu enggak apa-apa, 'kan?"

"Jauhin. Aku mual," tukas Raina lalu berlari ke kamar mandi.

Tebakan Abyan terjawab dengan tepat. Ia berjalan menghampiri istrinya. Istrinya yang tidak pernah mual sebab hamil muda, tetapi mual hanya karena melihat tiket pesawat.

Ya Allah. Ajaib sekali bidadari Abyan ini.

∞∞∞

~Epilog~

Membawa Raina pulang, ternyata tidak seberat saat membawanya pergi dua tahun yang lalu. Wanita itu memang kesal berakhir mual saat melihat tiket pesawat, tetapi semua sikapnya menunjukkan antusias yang berlebihan. Sepanjang perjalanan darat dan udara, Raina tetap sehat. Mungkin kerinduan yang amat sangat pada keluarganya jadi kekuatan tersendiri untuk istri cantik Abyan itu.

Abyan benar-benar bangga pada istrinya. Sudah cantik, pengertian, tangguh pula menghadapi setiap ujian. Wajar, jika pria itu dibuat bertekuk lutut karenanya. Apa saja ia lakukan, jika istrinya yang meminta. Cermai, ia memanjatnya sendiri di pohon tetangga. Raina meminta dibuatkan sambal rujak, ia

juga turun tangan tanpa protes. Sekarang, Raina sudah menepuk-nepuk kaki. Kode keras minta dipijit.

"Sini." Abyan menuruti keinginan Raina.

Wanita itu tampak kegirangan, langsung menempatkan dua kakinya di atas paha Abyan.

"Kamu ya, Na. Enggak sopan sama suami. Ibu saja enggak pernah minta pijit sama bapakmu."

"Ih, Ibu mah ngiri aja. Orang Mas Abyan enggak apa-apa kok, aku minta pijit. Ya 'kan, Mas?"

"Iya, Bu. Enggak apa-apa. Abyan seneng kok mijitin Raina."

"Kamu juga, jangan terlalu *manut* sama Raina, Bi. Ngelunjak loh, nanti istrimu."

"Ih, Ibu." Raina memprotes.

"Raina enggak akan kayak gitu, kok, Bu. Dia tahu batasannya. Ibu tenang aja."

Sejujurnya, Abyan ingin membeberkan betapa wanita itu sangat pantas dipuja-puja begini. Abyan ingin bercerita tentang kehebatan-kehebatan apa

saja yang pernah Raina lakukan untuknya. Supaya ibu tahu, bahwa Abyan memang sudah seharusnya memperlakukan Raina bak ratu.

Namun, sudah jadi kesepakatan mereka berdua untuk melupakan masa lalu buruk itu di belakang sana. Tidak usah diungkit-ungkit lagi, cukup berjalan dengan pandangan lurus ke depan saja.

"Terus, rencana kalian mau ngelahirin di sini apa di sana?" tanya Bapak.

Mereka berempat memang sedang berkumpul sekarang. Minus Akila, yang masih bertugas di klinik bersalin tempatnya bekerja. Waktu Abyan dan Raina hanya sepuluh hari, jadi harus digunakan sebaik mungkin untuk membayar rindu dan berbagi cita-cita.

"Aku pengennya Raina ngelahirin di sini aja, Pak. Cuma Rainanya enggak mau."

Mereka sudah pernah membicarakan hal ini sebelumnya. Seperti yang Abyan bilang, ia ingin Raina melahirkan dengan ditemani ibunya. Abyan tak akan lari dari tanggung jawab. Ia akan kembali pulang dengan jatah cutinya yang lain. Tetapi Raina

tidak setuju. Katanya, ia tidak sanggup berpisah lama-lama dari Abyan. Manis, bukan? Raina dapat hadiah ciuman yang panjang dari suaminya, saat itu juga.

"Loh, kenapa, Na? Bapak pikir, lebih enak ngelahirin di sini dibanding di tanah orang," ujar Bapak.

"Bener. Ibu juga bisa bantuin ngurus anakmu kalau kamu ngelahirin di sini," kata Ibu menambahi.

Raina menarik kakinya, menyudahi pijatan sang suami. "Ibu masih bisa kok, bantu ngurus anakku biarpun aku ngelahirin di sana."

"Maksudmu?"

"Ya, Ibu nyusul aku ke sana."

"Halah, Ibu enggak bisa. Takut. Jauh banget itu."

"Apa yang ditakutin sih, Bu. Biar diantar Akila nanti. Pulangnya, diatur belakangan."

Ibu masih tampak meragu. "Terus, kalau Ibu pergi, bapakmu gimana?"

"Bapak uda—"

"Enggak usah mikirin bapaklah, Bu. Bapak sudah tua," Bapak sendiri yang memilih menyela, "Ibu yang ke rumah Abyan, sudah keputusan paling bener. Abyan enggak perlu cuti, Raina juga enggak perlu bolak-balik. Kalau cucuku sudah lahir, Bapak susul ke sana. Kita pulang bareng. *Piye*?"

Raut wajah ibu masih setengah meragu. Namun, akhirnya wanita paruh baya itu mengangguk setuju. Biar bagaimanapun, ibu pasti tak akan sampai hati membiarkan putrinya melewati satu fase kehidupan seorang diri. Sesulit apa pun keadaan, Ibu pasti akan mengusahakan untuk ada mendampingi putrinya.

"Pak?" Abyan membuka suara. Ada suatu hal yang perlu ia tanyakan.

"Ya?"

"Mas Yuda gimana kabarnya, Pak? Sehat-sehat aja, 'kan?"

Untuk pertanyaan itu, Abyan diganjar pelototan tajam milik Raina. Tak acuh, pria itu mengabaikan ketidaksukaan sang istri untuk sekadar mencari tahu. Ini sudah hampir dua tahun. Sudah seharusnya Raina bisa memaafkan Yuda.

"Yuda sehat. Bapak kaget kamu tiba-tiba nanyain Yuda. Ada apa?"

Abyan menggeleng. "Enggak ada apa-apa, Pak. Lama aja enggak denger kabarnya."

"Oh. Yuda sudah nikah juga beberapa bulan yang lalu. Sudah denger?"

Belum. Mereka sama sekali tidak pernah saling bertukar kabar. Kalau ada interaksi, maka itu sudah kejadian lama sekali. Di mana Yuda mengirim sebuah pesan singkat berisi permintaan maaf untuk Abyan dan Raina, yang ia balas dengan pernyataan bernada sudah memaafkan.

Ia tidak berbohong. Ia sungguh sudah memaafkan Yuda. Dia sempat mengucapkan terima kasih di sana. Sempat undur diri juga, dengan janji tak akan mengganggu kehidupan Abyan dan Raina lagi. Waktu itu, ia tak sempat menjawab, sebab Raina lebih dulu mengganggu. Tahu sendiri tabiat istri cantik Abyan itu. Selalu mencak-mencak, saat ada nama Yuda yang terdengar di telinganya.

Itu adalah terakhir kali ia berinteraksi dengan Yuda. Lalu, saat mendengar bahwa pria itu baik-baik

saja, bahkan sudah menikah, Abyan rasanya sangat lega. Masa lalu buruk itu seperti benar-benar telah terhapus sekarang.

∞∞∞

Berulang kali Raina menukar posisi tidurnya. Telentang, miring kanan, miring kiri. Semuanya tetap tidak nyaman. Kegelisahan Raina, tak luput dari Abyan yang sudah tertidur sejak tadi.

"Kenapa?"

Mata Raina terbuka. Ringisan kecil hadir di sudut bibirnya. "Adek gerak terus. Aku enggak bisa tidur," keluh wanita cantik itu, hampir menangis.

Abyan memutar tubuhnya, mendekati perut Raina yang semakin buncit di usia kandungan ketujuh. Tangan Abyan ikut terulur, mencoba mencari letak pergerakan buah hatinya. Dan benar, dari luar sini, Abyan merasakan bahwa bayinya tengah berputar, mencari posisi. Sesekali menendang.

Di awal tendangan anaknya dulu, Abyan dibuat hampir menangis. Masih tak menyangka, bahwa ia akan dikarunia hal semenakjubkan ini. Ada

kehidupan, di dalam perut belahan jiwanya. Ada bayi kecil, yang akan menyemarakkan janji sucinya bersama Raina. Ada bayi kecil, yang akan jadi pelipur lelahnya. Yang akan jadi penyemangat hidupnya. Tak tergambarkan bagaimana bentuk perasaan Abyan kali ini.

"Di dalam sempit ya, Dek?" Abyan berbisik, mengusap perut Raina tiap porinya. "Sabar, ya? Dua bulan lagi Adek bisa lihat dunia, bisa ketemu sama Mama dan Papa. Bisa bergerak semau kamu. Sekarang bobok dulu ya, kasihan Mama. Mama capek gendong kamu."

Abyan melirik Raina yang masih saja menahan ringisan.

Sesakit itukah?

Satu-dua kali, Abyan mengecup perut Raina. Mengusap tanpa henti, mengajak buah hatinya ini berbicara. Beberapa menit berselang, ia tak lagi merasakan pergerakan si Kecil. Sepertinya sudah kembali tertidur. Saat ekor matanya bergerak naik, ia juga melihat mata Raina yang sudah terpejam.

Abyan mengulum senyum. Mencium kening Raina dalam. Kembali berbaring miring. Mengusap dahi istrinya yang basah oleh keringat dingin. Memeluk tubuh Raina hingga perutnya.

"Mas ...."

"Ya?"

"Makasih."

Senyum Abyan begitu tulus. "Apa pun untuk kalian."

Tarikan bibir keduanya terumbar. Bisikan cinta terbesit dalam setiap kali embusan napas, bersamaan dengan rasa syukur yang mendalam. Tak perlu berucap, udara yang berayun pun paham seberapa besar cinta dua keturunan Adam ini menggelora. Sepasang pencinta terpejam setelah itu. Dibelai mimpi, diselimuti bahagia.

Dalam mimpi, Abyan seperti tengah mereka ulang hidupnya. Semua berjajar rapih. Tersimpan dalam sebuah kotak memori. Terputar lewat ingatan juga mimpinya. Satu kepingan berganti dengan kepingan lain. Satu peristiwa berganti dengan peristiwa lain. Satu bahagia, berganti duka, berganti

bahagia yang lain. Dan begitu terus-menerus daur hidupnya.

Abyan belajar banyak hal dari setiap keping yang tersusun. Tentang bahagia yang sederhana, selagi ia kecil. Cukup ada ibu saat ia pulang sekolah. Cukup ada bapak di rumah, saat ia pulang mengaji. Cukup ada nasi putih dan lauk sederhana, saat ia lapar. Cukup ada gundu juga kulit jeruk, saat ia hendak bermain. Bahagia Abyan cukup itu. Tidak muluk-muluk.

Kepingan kedua menyusul. Kali ini, Abyan diajak merasakan sakit. Melihat bapaknya yang terbujur kaku. Melihat ibunya yang sedih. Melihat kedua kakak tirinya yang menyebut ia sebagai parasit. Melihat ia bekerja siang malam, demi sebuah pembuktian bahwa ia bukan sekadar tumbuhan inai. Lalu melihat ibunya menutup mata, tanpa bisa lagi terbuka.

Kepingan ketiga, hanya tentang Abyan yang mencoba menyibukkan diri. Dengan bekerja untuk mendapatkan harta yang melimpah. Dengan bercanda, untuk menutupi sepi yang mendera.

Dengan berteman, untuk sekadar menghapus rasa pahitnya hidup sendirian.

Kepingan keempat, kala Abyan diiming-imingi sebuah rumah yang hangat bernama keluarga. Oleh gadis cantik, yang sepertinya tak pantas untuk Abyan yang cela. Oleh gadis cantik, yang berkali-kali membuat ia terjatuh. Oleh gadis cantik, yang menuntun ia kembali ke jalan yang terang. Oleh gadis cantik, yang menarik ia untuk ingat surga dan neraka itu nyata.

Kepingan kelima benar-benar suatu titik yang membuat Abyan sadar sesadar-sadarnya, bahwa mati itu pasti. Bahwa, ada ujian di setiap jalan. Bahwa, ada hikmah di balik setiap musibah. Bahwa ada hadiah setelah cobaan itu terlampaui.

Kepingan terakhir. Abyan tak mampu merekanya. Kepingan itu kosong, belum terekam. Abyan akan merekamnya nanti. Selama umurnya masih ada. Bersama belahan jiwa juga keluarga kecilnya. Dipenuhi oleh derai tawa, juga tangis perjuangan. Diisi oleh bahagia, juga sedih karena suatu pembelajaran hidup. Bernapaskan setia, berpendar

cinta. Berhamburan doa, berlumuran syukur pada Sang Pemilik Semesta.

Sekali lagi, Abyan tak bisa bercerita sekarang. Cukup hingga babak hadiah selepas ujiannya. Cukup lima keping untuk berbagi makna ikhlas menerima, hingga kelapangan hati memaafkan. Cukup lima keping untuk mengajarkan arti cinta juga arti sebuah keluarga.

∞∞∞

~Mahesa Handaru, dalam Drama~

Karena di luar sana hujan sedang mengguyur bumi begitu derasnya, Raina dengan tegas memenjara Mahesa dan Handaru di dalam rumah. Ia tak akan mengijinkan mereka bermain hujan, meski ada yang menyebut bahwa air dari langit itu tak mendatangkan sakit bagi anak-anak, yang ada malah untuk melatih daya tahan mereka.

Ia tetap tak akan membiarkan mereka membasahi kepala dan sekujur tubuh dengan hujan, sekalipun mereka menangis berguling-guling di lantai. Ia hanya tidak ingin mengambil risiko.

Saat ini cuaca sedang tidak bersahabat. Panas yang terik, bukan jaminan tak akan ada hujan berangin satu jam kemudian. Padahal, membiarkan

anak-anak bermain di halaman sangat meringankan beban pekerjaannya.

Mahesa dan Handaru bisa bermain bola dengan lapang. Kalau bosan dengan bola, Abyan juga sudah menyediakan banyak sekali miniatur halang rintang untuk dua anak itu. Mereka bisa bermain dengan puas, tanpa menyusahkan Raina barang sedikit.

Namun, saat hujan begini, Mahesa dan Handaru hanya punya banyak lego, mobil-mobilan, miniatur tentara, dan beberapa jenis mainan lain. Mereka berdua tak memiliki pilihan lain, sehingga akan serentak menyebar empat kardus mainannya ke seluruh penjuru lantai.

Tidak cukup ramai, mereka berdua bisa menarik benda-benda semacam taplak, gelas, bahkan buku pelajaran mereka untuk bersatu dengan keramaian permainan. Dan kalau mereka sudah bosan, jangan dikira mereka akan dengan sigap menata kembali mainannya hingga rapi.

Tidak. Mereka berdua hanya akan melarikan diri ke kamar atau depan televisi. Teramat sulit untuk membiasakan dua anak laki-laki dengan umur tujuh dan empat tahun itu, untuk berlaku tertib. Dan

pungkasannya, Raina yang harus berdiri-jongkok untuk memberesi seisi rumah yang menjelma bak pasar nan berantakan.

Namun sore ini, Raina diserang malas yang sangat. Perutnya yang besar, membuat pergerakannya jadi terbatas. Mudah membuatnya lelah, dan lebih cinta pada sofa dan ranjang dibanding memikirkan rumah yang tak ada bedanya dengan kapal pecah.

"Mama capek?" tanya Mahesa, dengan tatapan mata khawatirnya.

Raina menoleh sejenak, "Capek banget. Makanya kalian kalau main jangan berisik, ya?"

Mahesa *tahdzim* mengangguk. Sepasang kakinya yang terus tumbuh, tetiba diajak berdiri dari lautan mainan yang melingkarinya. "Mahesa pijitin ya, Ma?"

"Pijit? Memangnya Mas Mahesa bisa?"

"Bisa." Mahesa memamerkan barisan giginya, "Aku kan selalu lihat Papa mijitin Mama. Gampang, kok."

Meskipun ragu pada rasa pijitan dari Mahesa, Raina tetap mengulurkan lengan. Ia melebarkan senyum, untuk dibalas dengan senyum yang sama riangnya. Dalam hati, ia meyakini bahwa tak ada yang salah dengan membiarkan Mahesa membantu.

Mungkin anak itu mulai mengerti akan beratnya beban yang ia bawa. Mungkin, Mahesa ingin sedikit meringankan lelah yang mendera ibunya. Mungkin pijatan Mahesa memang tidak enak, tidak terasa, tapi sungguh Raina harus berbangga dengan kepekaan yang sang putra coba tunjukkan.

"Daru juga mau, Ma. Daru juga mau pijit Mama."

Handaru, dia paling suka mengikuti kakaknya. Apa pun yang kakaknya kerjakan, dia juga harus ikut mengerjakan. Apa pun yang Mahesa santap, Handaru juga akan ikut makan. Apa saja jika itu berhubungan dengan Mahesa, Handaru harus mendapat hal yang serupa.

"Ck. Kamu ini sukanya tiru-tiru. Main sana."

Sedangkan Mahesa, dia paling anti dicontek oleh sang adik. Dia kesal bukan main saat Handaru selalu mengekori semua kegiatannya. Saking kesalnya pada

plagiarisme yang Handaru lakukan, Mahesa beberapa kali menangis karena kesenangannya diusik.

Bahkan sampai kini, Mahesa masih sering mengajukan harapan konyol untuk bisa diberi kesempatan menukar Handaru dengan jenis adik yang lain. Bukan lagi meminta pada Abyan ataupun Raina, Mahesa terang-terangan meminta pada Tuhan-nya.

Raina tidak mengada-ada, dengan telinganya sendiri ia pernah mendengar Mahesa berdoa dan hanya satu itu harapannya. Entah, ia harus tertawa atau miris hati dengan suasana persaudaraan dua putranya.

"Ih, Daru kan juga mau pijit Mama. Pijit berdua ndak dosa tahu, Mas," bela si bungsu dengan wajah *innocent*-nya.

"Memang nggak dosa, tapi aku nggak suka kamu ikut-ikutin terus."

"Kenapa? Mijitin berdua malah bagus. Papa bilang, bagus kalau kita kerja sama. Ya, kan, Ma?"

Seperti sedang menyodorkan buah simalakama saja dua anak ini. Raina hanya diam dan meringis, tanpa memberikan tanggapan berarti. Tubuhnya sudah lelah. Sekarang ditambah lagi harus mendengar perdebatan-perdebatan yang itu-itu melulu. Kepala Raina hampir pecah rasanya.

Mahesa kian melotot. Pijitan di lengan Raina benar-benar terasa sekarang. "Nggak bagus, kalau kerja samanya sama kamu. Sana main lagi. Aku aja yang mijitin Mama," sergahnya masih dengan berapi-api.

Si adik masih dengan seluruh ketenangan yang terasa menyebalkan, "Mas Mahesa aja yang main. Aku mau mijitin Mama kok."

Drama mungkin sedang berjeda. Mahesa mengalah, dan menyentak begitu saja lengan sang Mama. Dia kembali melemparkan diri di serakan mainan. Dia berusaha membangun lagi menara legonya, meski sesekali masih tergoda untuk mengirimkan delikan tajam pada sang adik.

Handaru ini entah pandai bersandiwara atau apa. Yang jelas, dia tidak mudah terpancing dengan semua ketidaksukaan yang terang-terangan kakaknya

tunjukkan. Dia bersikap seolah tak terjadi apa pun. Dia tidak merasa menang, sedang Mahesa pasti merasa kalah dalam duduknya. Handaru sungguh terlalu tenang. Terlalu pandai mengoyak kendali kakaknya.

Ada kalanya Raina merasa khawatir dengan keadaan ini. Sebagai ibu, ia takut kebiasaan ini akan terus berlanjut dan jadi kebiasaan. Mahesa dengan sikapnya yang tak suka diikuti, dan Handaru dengan sikapnya yang suka memancing emosi sang kakak.

Sebagai orang tua, Raina tentu ingin menyaksikan anaknya berangkulan erat. Dan sungguh sebuah kegagalan, jika harus melihat anaknya terus beradu mulut dalam pertikaian tak penting semacam ini. Namun, Abyan selalu bilang bahwa itu tidak akan berlangsung lama.

Handaru seperti ini, karena dia memang hanya memiliki Mahesa untuk dijadikan teman bermain. Lingkungan tempat tinggalnya, yang tak seramai tempat tinggal lain, membuat Handaru tak bisa memiliki banyak pilihan untuk berteman. Maka hanya Mahesa dan Mahesa lagi yang bisa dia jadikan acuan untuk bersosialisi.

Kelak, kalau Handaru sudah sekolah dan banyak bertemu anak sepantaran, Abyan yakin Handaru akan sedikit berubah. Kesukaannya pasti bukan lagi berasal dari kesukaan sang kakak. Perlahan-lahan, anak itu akan memiliki pilihannya sendiri.

"Keras sedikit Mas Daru. Nggak terasa itu."

Handaru berpikir sejenak, lalu lebih memberikan tenaga pada pijitannya "Begini, Ma?"

"Ya?"

"Nggak sakit, Ma?"

"Nggak sakit. Enak."

"Yei!" Daru bersorak senang. Dia memamerkan senyum lebarnya. "Mas Daru pintar ya, Ma?"

"Pinter dong."

Handaru baru berumur empat tahun, tapi nyatanya dia tahu benar cara berekspresi. Dia bisa tertawa sangat lebar saat senang. Namun, bisa pula memasang wajah sendu saat sang kakak serius dengan aksi tak mengajaknya berbicara.

Saat kepribadian Mahesa mirip dengannya tatkala kecil, mungkin Handaru adalah cerminan Abyan dalam masa yang sama.

"Tapi aku juga mau pijitin Mama."

Suara itu serentak membuat Raina dan Handaru kembali menoleh. Raina masih terjebak dengan rasa harunya, saat Handaru lebih cepat memberikan tanggapan. "Sini, Mas. Sini. Kita pijitin Mama bareng," ajaknya dengan riang.

Mungkin ini yang disebut hormonal seorang ibu hamil. Raina rasanya hampir menangis, hanya karena melihat Mahesa menghapus rengutan di bibir dan menggantinya dengan sebuah senyum lebar. Kekesalan pada adiknya sirna sudah. Sekarang berganti dengan antusias yang serupa.

Abyan mungkin benar. Mahesa dan Handaru itu, punya cara tersendiri untuk saling menyayangi. Sekalipun bertengkar tiap hari, tapi Mahesa dan Handaru tak benar-benar saling mendiamkan seharian penuh. Lebih banyak Mahesa akan datang meminta maaf, meskipun Handaru sama sekali tak menginginkannya. Akan selalu seperti ini. Bertengkar, berdebat, lalu bermain bersama lagi.

"Mas mijit lengannya Mama. Kamu mijitin kakinya Mama. Oke?" Mahesa mencetuskan ide, yang sebenarnya adalah sebuah batas keras.

"Oke."

"Serius, jangan mijitin tangannya Mama, ya?"

Handaru terkikik, "Iya. Daru ndak pijit tangannya Mama."

Lalu kekhawatiran mana lagi, yang harus Raina pedulikan. Jalinan persaudaraan anaknya baik-baik saja. Mungkin lantaran mereka lahir dalam jarak yang tak terlalu jauh ditambah dengan gender yang sama, membuat ada benang-benang persaingan yang muncul begitu saja.

Tugas Abyan dan Raina banyak. Salah satunya adalah, dengan tidak memihak dan membiarkan mereka berkembang dengan nalurinya masing-masing. Dan tentu saja harus ada kendali-kendali dan batas-batas yang perlu Abyan dan Raina ciptakan.

Rasa lelah Raina belum berkurang, tapi setidaknya beban yang menyumpal hatinya sedikit meluruh. Ia tersenyum lebar, lalu menggunakan

tangannya yang terbebas untuk mengusap lembut dua hadiah terhebat yang lahir dari perjuangannya. Dua bocah itu tersenyum lebar. Efeknya seperti udara dari gunung turun menerpa sanubari Raina. Seolah belum cukup sejuk, tendangan lembut dari dalam perutnya terasa. Si kecil, sepertinya sudah tak sabar ingin bergabung dengan kicau-kicau dua kakaknya.

"Mas … Mas, adek nendang nih. Mau ngerasain nggak?"

Serentak, Mahesa dan Handaru meninggalkan tangan dan kaki yang jadi bahan perdebatan beberapa menit yang lalu. Keduanya langsung pasang telinga di atas perut sang Mama. Wajah keduanya terisi dengan harap-harap cemas, Raina tersenyum geli untuk itu.

Dugh.

"Aku dapat." Seru Mahesa penuh dengan semangat.

"Daru juga dapat. Di bagian sini, Mas. Adek nendangnya di sini."

"Enggak. Di sini. Di bawah telingaku tadi."

"Di sini, kok, Mas. Di bawah telinga Daru. Daru aja dengar."

"Bukan Daru—"

"Stop," Raina menyela. Baru hitungan detik ia merasa kedatangan tamu bernama damai, sekarang tamu itu siap diusir oleh sosok lain bernama ribut. Wanita itu mendesah keras. Menelan bulat-bulat jengkel yang mencuat, "Jadi gini. Adek punya dua kaki. Kaki kiri tepat nendang di bawah telinganya Mas Mahesa. Dan kaki kanan, tepat nendang di bawah telinganya Mas Handaru. Jadi, kalian dapat tendangannya adek bersamaan. Gitu. Paham?"

Dua jagoan Abyan dan Raina itu ber-oh ria bersamaan. Mengangguk serentak, lantas mendaratkan lagi telinganya di atas perut sang Mama yang membuncit. Hal itu membuat Raina berpikir, akan seperti apa polah dua anak ini jika adiknya lahir kelak?

∞∞∞

"Ai."

Raina mengerjabkan mata, saat bulu-bulu halus di telinganya berdiri sebab suara berat tersebut. Ia

menggeliat, dengan susah payah memiringkan tubuh. Entah sejak kapan ia terjatuh dalam lelap, tahu-tahu suaminya sudah pulang saja.

"Sudah sore, loh. Udah mandi belum?"

"Belum, tapi males mandi."

"Ya, jangan." Ujar Abyan sembari mengusap-usap rambut sang istri. "Bangun dulu tapi. Kata anak-anak kamu belum sholat kan?"

Lagi, Raina mengangguk. Dengan bantuan Abyan, ia menegakkan punggung pada sandaran sofa. Mengedarkan mata, mengumpulkan lagi nyawanya yang berpencar. Di luar sana rintik hujan masih terdengar syahdu. Abyan masih dengan seragam kerjanya yang berbau tajam, dan dua anaknya entah berada di mana sekarang. "Anak-anak sudah mandi?"

"Sedang ganti baju sekarang. Sudah, sana bersih-bersih."

Pria itu berlalu ke dalam kamar, sedang Raina masih terlalu malas mengangkat bokongnya dari sofa. Kehamilannya sudah berusia tujuh bulan, membusung memang, tapi seingatnya bobot

kehamilan ini tak seberat saat mengandung Handaru. Jadi, ia sering heran sendiri pada kemalasan yang menghinggapinya akhir-akhir ini.

Syukur saja, orang-orang tak ada yang menyebutnya sedang mencari dalih, alih-alih malas itu hanya berasal dari bawaan si jabang bayi. Raina masih dengan renungan tanpa ujungnya, saat Abyan sudah keluar dengan kaos oblong dan celana kargo. Rambut pria itu basah, wangi sabun yang berpadu dengan sampo, sukses membuat perut Raina bergetar. Harusnya itu bukan getar lapar, tapi sesuatu yang tak bisa ia terjemahkan.

"Ai, keburu habis waktu Asar-mu, Ai." Abyan mengingatkan lagi.

Raina mendesah, masih tak beranjak dari sofa. Setan malas yang bergelantung di lengannya, benar-benar sakti mandraguna.

Seolah gemas, kaki panjangnya bergerak mendekati Raina. Pipi sang istri yang gembil itu jadi hal paling mudah untuk dicubit, "Mau digendong, bumil manja?"

Jadilah Raina terkikik untuk ejekan itu. Ia mengangkat tubuhnya. Melewati Abyan, ia berjalan hati-hati dengan tangan menyangga di bawah perut. Itu sudah jadi bagian dari kebiasaan Raina selama hamil, meski sebenarnya tak ada yang harus dikhawatirkan dengan letak perutnya sendiri.

Raina serius dengan kalimat malas mandi. Selain ogah bekerja, ia juga acap kali melewatkan kebiasaan mandi minimal dua kali sehari yang ia ajarkan untuk dua putranya. Tak ayal, fisik Raina terlihat sangat mengerikan akhir-akhir ini. Tubuh melar, kulit kusam, bahkan jerawat pun membeludak. Syukur saja, Abyan tidak jijik kepadanya. Syukur sekali Abyan masih mau memeluknya tiap waktu.

Tak sampai dua puluh menit, Raina sudah meninggalkan kamarnya dengan sehelai daster hamil yang seminggu lalu ia beli. Rupa-rupanya, suasana hati Raina mulai membaik. Semangatnya menggeliat perlahan. Ia bahkan telah bersiap merapikan kekacauan yang disebabkan oleh Mahesa dan Handaru, tapi ternyata ia kalah cepat.

Ruangan yang dua puluh menit lalu tak ada bedanya dengan kapal pecah, sekarang sudah berangsur rapi. Mari sebut Abyan sebagai pahlawan.

"Kamu bersihin lagi, Mas?"

"Hm."

"Di kamar, lipatan baju ada dua gunung. Nanti bantuin lagi, ya?"

"Ya."

"Besok cucianku ada satu keranjang penuh. Aku yang nyuci, kamu yang jemur ya, Mas."

"Siap."

Raina tertawa lagi. Ia memilih menuju ke dapur untuk menyeduh segelas kopi pahit dan secangkir teh manis, daripada berebut pekerjaan beres-beres dengan Abyan. Tak ada yang salah dengan memanfaatkan kebaikan hati suaminya, kan?

Pria itu yang sejak awal menawarkan diri jadi pendukung, saat Raina tak mampu melakukan suatu hal. Pria itu, yang sering kali melarang Raina melakukan hal dengan beban berat. Jadi, sungguh,

jangan teriaki Raina sebagai istri tak tahu kasihan pada suami.

"Mas mau makan sekarang apa nanti?"

"Nanti aja," jawab Abyan yang tiba-tiba muncul di dapur, "Emangnya kamu masak apa?"

"Masak nasi aja. Aku ceplokin telur deh, ya?" jawab Raina dengan cengiran lebar. Sungguh, ia benar-benar pasrah apabila harus disemati predikat istri gagal dalam masa ini. Jika dulu ia hobi baking, maka sekarang hobi Raina hanya tidur dan nonton televisi.

Abyan menggelengkan kepalanya. Hanya ada sorot geli di sana, tak ada pendar kecewa seperti yang selalu Raina takutkan. "Bawa ke sini kopinya, Ai. Ayo ngobrol berdua."

∞∞∞

Sekarang pukul delapan malam. Tak akan ada suara musik apalagi suara televisi, yang akan didengar di dalam rumah biru. Empat orang plus satu bayi dalam rahim, berkumpul di ruangan kecil yang Abyan khususkan untuk menyimpan banyak buku anak-anaknya. Ia siapkan berbagai alat tulis

dan alat peraga. Ia letakkan dua meja kayu berkaki pendek di tengah-tengah ruangan.

Di dekat jendela, Abyan berikan sebuah sofa cukup panjang untuk ia dan Raina duduk—tentu saja. Mahesa biasa mengerjakan seluruh pekerjaan rumahnya di sana. Handaru bisa bertualang dengan berbagai batang krayon, dan berlembar-lembar gambar.

Raina dan Abyan sendiri bisa duduk berangkulan, sembari memperhatikan tumbuh kembang dua putranya. Benar-benar suasana yang hangat, bukan? Namun percayalah, suasana semacam itu terbilang langka. Seolah mustahil, karena memang tak ada hari tanpa keributan yang diciptakan oleh Mahesa dan Handaru.

Kalau dibilang melelahkan, sungguh Abyan mengakui ini sangat melelahkan. Namun tetap saja, ia tidak boleh menyerah. Tak boleh acuh tak acuh. Ia harus pandai bersikap. Pandai menarik ulur. Pandai melepas dan mendekap, untuk menjaga dan membimbing dua putranya yang ajaib ini. Seperti yang selalu ia tekankan pada Raina. Bersabar. Tahun

berganti tahun, Mahesa dan Handaru akan rekat tanpa sekat seperti saat ini.

"Selesai, Ma," ucap Mahesa seraya mendesah lega. Ia mendapat PR cukup banyak hari ini.

"Sini! Mama lihat dulu," sahut Raina sambil menegakkan punggung.

Mahesa patuh. Dengan tangan kanan masih menggenggam pensil dan tangan kirinya menguasai sebuah buku, ia berjalan menghampiri sang Mama. Duduk di sisinya, bersandar di punggung sofa sembari menghela napas keras-keras. Seolah-oleh dia telah selamat dari jurang kegagalan saja. Abyan terkekeh melihat itu. Ia mengacak rambut Mahesa, untuk diberi hadiah satu cengiran lebar.

"Daru juga selesai, Pa. Daru, selesai."

Ah, jangan percaya. Abyan bahkan berkali-kali kena tipu, saat mendapati gambar setengah jadi yang Handaru sebut dengan gambar yang selesai diwarnai. Anak kedua Abyan itu mengaku selesai, karena melihat sang kakak sudah selesai dengan tugasnya. Andai saja Mahesa belum merampungkan tugasnya, sungguh Handaru tak akan berhenti

mewarnai. Satu jam pun, dia akan terus bergerilya dengan krayon sembari menunggu sang kakak belajar.

Untuk Abyan, itu adalah hal termanis yang harusnya sangat disyukuri. Ia tak memiliki saudara kandung, ia tak mengerti bagaimana rasanya diberi perhatian semacam itu. Namun, entah mengapa, bagi Mahesa itu adalah satu hal memuakkan.

Dia tidak suka diikuti. Dia tidak suka dijiplak oleh adiknya. Menanggapi ini, Abyan mengatakan pada diri sendiri, bahwa Mahesa hanya merasa tersaingi oleh adik laki-laki yang lahir tiga tahun setelah dirinya. Bukan tak sayang, Mahesa mungkin hanya sedikit merasa terancam.

"Oh ya? Bawa sini, Mas. Papa mau lihat keren nggak gambarnya Mas Daru."

Penuh semangat bocah itu menghentakkan kaki. Ada senyum puas yang ia lemparkan pada Mahesa. Sedangkan, ada rengutan kesal yang Mahesa ciptakan. Semua itu tak luput dari pandangan Abyan, termasuk helaan napas dari sang istri.

"Wah … bagus nih, Mas. Tapi kok pohonnya—"

"Bagus dari mana, Pa? Itu belum selesai mewarnainya."

"Selesai, kok. Yang sebagian itu memang disisakan untuk besok. Ya, kan, Pa?"

"Alah, alasan aja. Dan apa lagi itu, masak pohon warna biru? Pohon apa, Daru?"

Handaru menggaruk kepalanya, "Ndak ada pohon warna biru, ya, Mas?"

"Ndak ada lah. Pohon hijau semua," tandas Mahesa sangat yakin.

Handaru mengangguk kemudian. Dia beranjak dari sisi Abyan untuk menghampiri meja di mana seluruh krayonnya berserakan. Dia mengangkat tinggi-tinggi satu batang krayon, "Hijau yang ini, Mas?"

"Jangan. Itu terlalu muda."

"Jadi, yang mana?"

Antara gemas dan kesal, Mahesa menggeram. Dia ikut meninggalkan sisi Raina. Meminta tanpa permisi buku gambar yang sedang digenggam oleh Abyan, untuk dibawa ke hadapan si empunya. Dua

anak tampan itu sekarang duduk berhimpitan. Entah apa yang akan terjadi berikutnya, Abyan dan Raina sudah harap-harap cemas saja.

"Ini aja kayaknya. Aku coba ya?"

"Iya, Mas. Iya."

"Tuh, bagus kan?"

"Iya, Mas. Bagus! Mas Mahesa keren deh."

"Ya iyalah," sahut Mahesa dengan tawa jemawa. "Terus ini gajah, kasih warna abu-abu aja gimana, Daru?"

"Abu-abu? Yang ini?"

"Ya. Yang itu. Coba kamu warnain."

"Wah, kayak asli. Mas Mehasa pintar."

Sudah Abyan bilang, pada dasarnya Mahesa masih memiliki rasa sayang pada adiknya. Meski tidak tiap waktu dipertontonkan, tapi sungguh rasa peduli pada sang adik itu ada dan nyata. Tak habis rasa bangga Abyan untuk dua putranya. Meski tak jarang dua bocah itu berhasil memancing darahnya naik ke ubun-ubun, tapi tetap saja mereka adalah hal

paling tak ternilai yang ia dapatkan melalui Raina. Istri yang terlihat cantik, meski dengan wajah sedikit berminyak.

"Damainya hatiku kalau melihat mereka akur begitu, Mas."

Abyan mengangguk setuju. "Akupun. Lihat mereka akur. Lihat kamu seneng. Lihat perutmu dan si adik makin besar tiap harinya. Lihat kalian itu selalu saja aku *auto* ingat kalimat, nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan. Makasih untuk hadiahnya, Ai."

Raina tersenyum lebar, menyandarkan tubuh ke dada Abyan. Tangannya membawa lengan sang suami untuk melingkari perutnya. Mengusap-usap si kecil, yang tak akan lama lagi bergabung dengan ramai penuh cinta keluarga mereka.

∞∞∞

~Menyambut Bidadari~

Kata orang, jalan-jalan dengan tanpa alas kaki itu sangat baik bagi ibu hamil. Katanya, itu supaya kaki ibu hamil tidak bengkak. Ada yang bilang lagi, itu bisa memperlancar proses kelahiran kelak. Entah apa pun itu, yang jelas Raina percaya bahwa mengayunkan kaki di atas kerikil-kerikil kecil akan memberi dampak yang baik baginya, bagi bayinya.

Setidaknya, itu pula yang sering dianjurkan oleh bidan juga para ibu yang berpengalaman. Dan beruntung, Raina tinggal di kompleks di mana berjalan kaki saat pagi sudah seperti budaya bagi penghuninya.

Setiap pagi, bukan hanya dirinya yang melangkahkan kaki di tengah lingkupan embun yang

siap dipecah oleh sinar matahari. Selalu ada Abyan, selalu ada beberapa orang tetangga yang selalu rutin melakukan jogging. Membuat Raina tak pernah merasa malu-malu, untuk mengitari kompleks karena hampir semua orang melakukannya.

Di umur kehamilan yang makin tua ini, Raina jadi lebih pemalas untuk berjalan kaki. Tubuhnya terasa sudah sangat berat. Pinggangnya hingga punggungnya mudah merasakan pegal. Napasnya juga lebih putus-putus dari sebelumnya.

Satu-satunya hal yang Raina ingin kerjakan dalam hari-hari itu, hanya duduk bersandar di sofa. Namun, Abyan kelihatan tidak mendukung. Pria itu, memang hampir tidak pernah memerintah Raina untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah yang berat. Dia bahkan mengambil alih tugas mencuci dan menyapu. Namun, soal urusan menggerakkan kaki di atas lintasan lari yang tergambar di sepanjang jalan, suaminya tak pernah membiarkan Raina lolos dengan mudah.

"Ayo, Ai. Udah siang ini."

Raina mendesah. "Males, Mas. Dingin."

"Nggak boleh gitu. Itu demi kebaikanmu juga, kan?" bujuk Abyan lagi. Sama seperti hari-hari sebelumnya, dia selalu memiliki nada manis nan hangat untuk meluluhkan setiap kekeraskepalaan yang Raina miliki. "Nggak usah jauh-jauh. 100 meter atau berapa aja cukup, yang penting kamu mau gerak. Oke?"

"Pulangnya gendong."

Abyan mendengkus, "Boleh. Kalau kamu nggak malu sama tetangga dan anak-anak."

Tentu saja Raina malu. Meskipun suaminya sendiri, ia tetap tidak nyaman memamerkan kemesraan di depan banyak orang. Itu mengapa Raina tak mengikuti jejak teman-teman yang sering berbagi momen-momen manis bersama pasangannya.

Sepemikiran Raina, ia tidak suka foto Abyan yang tampan dipajang dan dijadikan konsumsi semua orang. Percayalah, milikmu dikagumi oleh orang lain, itu tidak enak. Belum lagi, saat siapa pun tahu bahwa suami Raina ini tak kalah pandai memanjakan wanita. Batinnya justru was-was, meski

rasanya tak ada satu hal pun yang perlu dikhawatirkan.

Namun berkebalikan dengan Raina, Abyan malah lebih gencar memamerkan betapa dirinya adalah suami yang romantis. Meski tak pernah pula membagikan seberapa pandai membuat hati wanita luluh di sosial media, tapi setiap gerak-gerik pria itu di lingkungannya sudah sangat menjelaskan.

Abyan tidak pernah lupa menyelipkan tangan Raina di lengannya, saat berada di acara-acara resmi. Abyan suka mengusap kening sang istri yang basah, saat mereka sekeluarga menghabiskan makan malam di suatu restoran yang padat penikmat. Atau juga seperti saat ini, sepanjang jalan yang ramai lalu lalang, Abyan selalu meletakkan tangannya di belakang pinggang Raina tanpa berpindah.

"Anak-anak, jangan ngebut!" teriak Abyan, pada dua anaknya yang kali ini memilih bersepeda dibanding dengan berjalan kaki. "Kamu ngerasa nggak, Ai, kalau sepedanya Mahesa ternyata udah kekecilan."

Anak-anak tidak bersepeda sendiri, itu mengapa Abyan membiarkan Mahesa dan Handaru

mengayuh sepedanya meninggalkan dirinya dan Raina jauh di belakang. Sebelum ini, mereka bertemu dengan keluarga kecilnya Kak Bagas, yang absen berjalan kaki dan lebih memilih untuk bersepeda. Tetangga baik hati itu, yang menawarkan diri untuk mengajak Mahesa dan Handaru ke danau. Membuat Abyan dan Raina sama sekali tak khawatir, sebab tahu anaknya tak akan mungkin tak diawasi.

"Iya, ya. Padahal baru setahunan dibeli. Dia tambah tinggi banget ya berati?"

"Papanya aja tinggi gini." Abyan memuji dirinya sendiri. "Belum lagi mamanya selalu kasih makanan dia dengan yang bergizi. Wajarlah, kalau pertumbuhannya sangat baik," tambahnya berganti memuji Raina.

Raina terkekeh untuk itu. Untuk setiap hal yang membanggakan dari Mahesa dan Handaru, mereka sepakat bahwa Raina dan Abyan sama-sama berkontribusi untuk itu. Tidak ada yang paling berjasa, semua memiliki andilnya masing-masing. Begitu pula saat ada hal buruk yang terjadi atas ulah Mahesa dan Handaru, Raina dan Abyan hampir tak

pernah saling menyalahkan. Mereka tahu itu tanggung jawab berdua, pikulan dengan beban yang sama.

"Beliin Mahesa sepeda yang agak besaran gimana, Mas? Kasihan punggung sama kaki dia kalau begitu kan?"

"Aku juga mikir begitu, cuma kalau Mahesa dibelikan sepeda baru, pasti si Handaru juga mau dibelikan yang baru padahal sepedanya masih layak dipakai. Gimana coba cara ngerayunya?"

"Bilang aja, nanti Handaru dibelikan sepeda baru kalau udah sekolah, gitu."

"Ampuh?"

"Ampuh," tandas Raina yakin. "Semoga deh. Pengalaman dua hari lalu, aku ngajak Mahesa dan Handaru ke pasar. Aku niat beliin seragam baru buat Mahesa, dan sudah pasti Handaru minta hal yang sama persis biarpun di sana ada banyak kaos gambar kartun. Dan itu tadi trick yang kupakai, aku janjiin beliin dia seragam kalau sudah masuk sekolah. Eh, dia mau aja. Mungkin sangking semangatnya dia buat sekolah ya?"

"Aku cobalah nanti. Ngomong-ngomong soal sekolah. Kayaknya kita nggak bisa satuin mereka di sekolah yang sama, ya?"

"Kenapa?"

"Nanti kalau Handaru ngekorin Mahesa terus gimana? Kupikir, mereka harus dipisah biar ketemu dunianya masing-masing. Cuma ya itu, akan sedikit merepotkan untuk kita nanti."

"Nggak apa-apa. Asal itu yang terbaik buat mereka. Beliin aku motor lagi kalau gitu, ya?"

Wajah tidak setuju Abyan terus tercetak, "Untuk?"

"Ya untuk transport buat antar jaga jemput Handaru lah."

"Aku beliin mobil nanti," tandas Abyan yang terang saja membuat Raina tertawa.

Pria itu selalu benci, melihat perpaduan istrinya dengan motor. Meski Abyan pernah luluh dan membelikan Raina motor baru, tapi itu tak berlangsung lama sebab insiden kaki Mahesa yang menyentuh knalpot panas. Sudah jelas, motor itu

kembali dijual. Sekarang Raina hanya dibekali sepeda. Kalau ingin bepergian jauh, ia diminta nebeng pada tetangga. Entah ini pelit, atau penuh perhatian.

"Ngomong-ngomong Ai, kamu hampir jalan 500 meter loh."

Iya. Abyan memang sepandai itu, membuat pikiran Raina teralihkan. Abyan memang sepandai itu mengubah malas Raina jadi berikat-ikat semangat. Abyan memang sepandai itu membuat Raina mengikuti setiap kemauannya.

"Capeklah aku sekarang," keluh Raina, lalu memilih mendaratkan tubuh di atas rerumputan. Disusul dengan Abyan, mereka sama-sama meluruskan kaki di sana. "Pulangnya beneran minta gendong," tambahnya sedikit merajuk.

"Siap. Aku juga masih kuat gendong kamu doang."

"Tapi enggak deh. Malu."

"Ya udah. Jalan kaki lagi. Kan kugandeng, nanti cerita-cerita lagi, nggak kerasa udah sampai rumah aja. Ya, kan?"

"Capek kalau disuruh jalan lagi."

"Lalu?"

"Tahu. Salahmu, kenapa aku diajak jalan sejauh ini. Tadi kan janjinya cuma 100 meter."

Untuk kata-kata bernada kesal yang meluncur dari lidah Raina, Abyan hanya tertawa. Pria itu mengulurkan sebotol air mineral. Meminta Raina meneguknya dengan tenang, sedang dia malah beranjak berdiri dan kemudian berlari.

Abyan hanya pamit ingin pulang sebentar, mungkin untuk mengambil mobil untuk memecahkan permasalahan yang seharusnya bukan suatu masalah ini. Namun, alih-alih mobil, Abyan malah datang dengan sepeda milik Raina. Kayuhan kakinya terlihat penuh semangat, setali tiga uang dengan senyum lebar yang ia tampilkan.

Bertahun-tahun menikah dengan Abyan, beberapa kali Raina masih tak bisa menebak arah pikiran pria ini. Selalu ada hal-hal yang tak terduga. Selalu ada hal-hal, yang sukses membuat Raina membekap bibir sebab terkejut.

"Ayo, Ratu. Kendaraan sudah siap."

Raina tersenyum senang, bangkit meski sedikit susah payah. "Pulang?"

"Nggaklah. Mumpung *weekend*. Kita nyusul anak-anak ke danau, yuk?"

Suasana hati Raina sepertinya sedang sangat baik. Rasa malas yang biasa memeluk ibu hamil itu kuat-kuat, mungkin juga sedang tertidur lelap. Karena tak seperti biasanya, dia bergerak penuh dengan hentakan semangat. Duduk di boncengan dengan senyum lebar, bahkan memeluk perut suaminya tanpa diminta.

∞∞∞

Karena kehamilan ketiga ini mengubah Raina jadi sosok ibu yang pemalas, maka Abyan harus berubah jadi ayah yang berkali-kali lebih rajin dari yang sudah-sudah. Rajin membuang tenaga, untuk menutup semua pekerjaan yang tak bisa Raina kerjakan, juga rajin membuang uang untuk mengisi perut-perut anaknya yang sedikit tak terurus akhir-akhir ini.

Saat pagi, Raina biasanya hanya akan menyiapkan menu sesederhana nasi goreng dan telur ceplok.

Kalau sedang dalam suasana hati dan kondisi badan yang cukup baik, Raina akan mengganti menu jadi nasi putih, sayur bening, dan—tetap—telur ceplok. Ayam goreng hanya kebagian jatah seminggu sekali. Udang goreng kesukaan Mahesa dan Handaru, malah hanya dimasak dua minggu sekali.

Aroma kuat yang dihasilkan si kecil berkumis itu, sering kali membuat Raina pusing meski nyata-nyata ia sudah melewati trisemester ke tiga. Untuk semua hal yang seolah hanya sebuah dalih ibu hamil itu, untunglah tak ada satu protesan pun yang keluar dari bibir Mahesa dan Handaru.

Untuk itu, hampir setiap pulang kerja Abyan selalu mampir ke warung-warung untuk membeli makanan. Kalau cuaca sedang baik, dan Raina sudah menyetujui, Abyan malah memboyong semua orang kecintaannya untuk berkendara sedikit jauh demi bisa mengisi perut. Kasihan rasanya, jika Mahesa dan Handaru hanya mendapat protein dari telur dan telur.

"Aku mau kepiting, Pa."

Abyan mengerutkan kening pada sang putra yang memilih membisikkan keinginannya. Alasannya

sudah sangat jelas, kan? "Tumben. Biasanya udang?"

"Nggak deh. Nanti Daru ikut-ikut."

"Ya biarin. Toh, kamu makan punyamu sendiri. Daru juga makan punyanya sendiri."

"Kepiting saja, Pa."

"Oke," jawab Abyan, mengabulkan kemauan putranya dengan mudah. Lalu ia memberi perhatian pada putranya yang lain. Si madya yang sedang penasaran pada aksi berbisik kakaknya. "Kalau Daru mau makan apa?"

"Mas Mahesa makan apa?"

"Ke—"

"Udang juga Daru. Mas Mahesa makan udang," sela Mahesa, menggagalkan aksi bocor sang Papa.

"Daru juga mau udang, Pa. Mau udang."

Handaru tersenyum senang. Senyum Mahesa mengabarkan bangga, karena berhasil mengelabui adiknya. Mungkin hanya Raina dan Abyan yang tersenyum lemah semacam sedang merasa bersalah.

"Kamu makan apa, Ai?"

"Mas Abyan makan apa?"

Lagi, Abyan mengeutkan kening. Ia terlalu familiar dengan pertanyaan semacam ini. "Kenapa? Jangan bilang kamu ketularan Daru?"

"Jangan bilang Mas Abyan juga ketularan Mahesa?"

Yah. Tidak ada yang salah jika seorang ibu menjiplak kelakuan anaknya. Semua halal saja, lebih-lebih untuk ibu hamil dengan sejuta perasaan satu ini. Abyan mengalah, lalu menyebut satu menu dari jenis ikan laut yang tersedia di sini. Abyan memilih diolah goreng alih-alih dibakar.

Sejurus kemudian, layaknya kelakuan Handaru, Raina berseru ingin menu yang sama tapi tidak ingin pisah porsi. Intinya, Raina ingin makan sepiring berdua. Baiklah, itu bukan yang buruk juga. Cukup manis, malah.

Cukup lama mereka dibuat menunggu, sebab restoran ini hanya menyediakan olahan yang segar. Perut-perut keroncongan itu kian bergetar, sebab aroma nan harum dari banyak sekali bumbu yang

telah menari-nari udara. Saat-saat seperti itu, Abyan bukan sedang memikirkan ikan goreng, dengan sambalnya yang sukses membuat produksi air liur meningkat, alih-alih sedang memikirkan bujuk rayu macam mana lagi yang harus ia berikan andai makanan mereka datang dan Handaru melihat sang kakak menghadap seporsi kepiting yang besar.

Drama mungkin akan terjadi lagi. Bayangan Handaru akan meminta seporsi kepiting, lalu mencampakan udang goreng kesukaaannya terasa lebih melegakan dibanding kemungkinan Handaru akan merengek kepiting yang dimiliki oleh kakaknya. Anak itu terkadang memang seusil itu. Mahesa lebih-lebih. Sanggup bersikap sangat pelit pada adiknya sendiri.

"Kenapa sih, Mas?"

Abyan menoleh, "Apa?"

"Mukanya cemberut banget. Jelek tahu."

"Jelek aja udah sukses bikin kamu tergila-gila. Gimana gantengnya ya, Ai?"

Raina memamerkan dengkusan. Abyan membalas dengan tawa kecil, sedang tangannya bergerak turun

dan mendarat di pinggang Raina yang semakin dikeluhkan terasa pegal akhir-akhir ini. Ia berikan usapan-usapan sehalus mungkin di sana.

Di depannya, berjajar dua putra yang sedang bermain apa saja yang mereka dapatkan. Seperti sekarang, mereka hanya butuh koin dengan dua sisi untuk saling bercanda. Sisi angklung terbuka, dan Handaru tertawa lebar saat kakaknya sedikit tidak ikhlas memberinya pijatan di dua lengannya.

"Makanannya datang!" pekik Mahesa dengan penuh semangat. Disusul dengan Handaru yang tak kalah antusias. "Yei, udang Handaru datang."

Abyan sudah pasrah saat dua orang karyawan rumah makan menjajar semua pesanannya di atas meja. Empat porsi nasi, satu ikan goreng yang terlihat amat kriuk, satu udang yang digoreng begitu sederhana, juga kepiting yang dimasak dengan sedikit berkuah.

Untuk mengimbangi semua menu laut itu, Raina memesan pula tumis kangkung dan sayur asem. Sekarang, semua olahan itu telah tersaji bersama beberapa minuman, membuat Abyan tiba-tiba saja kenyang sebab melihat ekspresi kebingungan milik

Daru saat melihat kakaknya menarik sepiring kepiting untuk jadi miliknya sendiri.

"Ini udang, Daru. Cuci tangan lalu doa dulu, Nak," kata Raina dengan lembut. Ia sorongkan satu piring untuk si madya.

"Udang Daru, Ma?"

"Ya. Punya Daru."

Handaru masih meneliti seisi meja, "Udang Mas Mahesa, mana?"

"Mas Mahesa, kali ini makan kepiting, Daru. Nggak apa-apa, ya?"

"Tadi Mas Mahesa bilang makan udang."

"Itu—" Raina kesulitan menjawab. Ia melirik Abyan meminta bantuan.

"Karena udangnya kebetulan habis, cukup buat Daru saja. Makanya Mas Mahesa ngalah lalu mau aja makan kepiting. Gitu kan, Mas?"

"Ya. Bener," tandas Mahesa, yang anehnya tak disertai wajah puas. Dari tatap matanya yang selalu jatuh di piring udang milik Handaru, Abyan berani

bertaruh kalau saat ini Mahesa menyesal dengan pilihannya sendiri. "Tapi ... Daru mau kepitingnya Mas Mahesa nggak?"

Handaru nyaris berteriak saking senangnya, "Boleh kah, Mas?"

"Boleh. Tapi Mas Mahesa kasih udangnya Daru juga ya?"

"Iya, boleh Mas. Kita makan berdua ya?"

Akal sedikit bulus milik Mahesa boleh juga, pikir Abyan dengan geli. Menghadapi dua bocah ini memang gampang-gampang sulit. Selalu ada reaksi tanpa peringatan, yang selalu berhasil membuat Abyan dan Raina gelagapan untuk bersikap.

Di lain kondisi, ada pula beberapa hal yang telah disiapkan matang-matang, tapi rupanya itu sama sekali tak dibutuhkan. Seperti kali ini, Abyan sudah memeras otak untuk setiap drama yang mungkin akan berlangsung. Tapi alih-alih begitu, Abyan malah disuguhi kaitan kompak yang teramat sulit untuk diciptakan.

"Sini, Mama bantu mecahin cangkang kepitingnya."

"Papa saja," sela Abyan menyerobot piring kepiting milik Handaru. "Kamu makan duluan gih."

"Nggak apa. Aku aja, Mas. Mas kan udah kerja keras sejak pagi, pasti lebih laper daripada aku."

"Jadi ibu untuk Mahesa dan Handaru plus si kecil yang manja di dalam perutmu itu, lebih dari sekadar kerja keras. Lebih menguras tenaga. Jadi, makanlah duluan, Ai. Mecahin cangkang nggak lama, kok."

Bertingkah patuh seperti biasa, Raina mengangguk. Ia mulai menjumput daging si ikan, mencocolnya ke dalam sambal lalu tersenyum lebar kepada Abyan. Senyum yang sama seperti milik Mahesa dan Handaru. Senyum yang mungkin bermakna rasa syukur.

Senyum yang bisa jadi bermakna rasa terima kasih yang agung. Andai diperbolehkan untuk berhiperbola, sungguh, Abyan cukup kenyang untuk pemandangan hangat yang netranya tangkap. Cukup kenyang, karena bisa membuat istri dan ketiga anaknya hidup bahagia sedemikian rupa. Sungguh, Abyan akan kenyang meski itu hanya melihat orang-orang terkasihnya tersenyum dan tertawa seirama.

∞∞∞

Sudah jadi Ayah untuk dua putra, membuat Abyan belajar sangat banyak untuk persiapan persalinan Raina yang diperkirakan akan terjadi sekitar delapan hari kemudian. Terlebih sekarang, tak ada ibu yang membantu. Mengharuskan Abyan dan Raina harus lebih tanggap, untuk menyambut kelahiran permata jantung dan hati mereka.

Semua tingkah-tingkah panik yang pernah ia rasakan saat menyambut Mahesa dan Handaru, sudah Abyan kumpulkan jadi satu. Sudah ia pelajari cukup teliti, untuk kemudian dikoreksi dengan serius. Sungguh, Abyan tak boleh gegabah dan kebakaran jenggot kali ini. Ia satu-satunya, yang harus jadi yang paling tenang sekaligus yang terkuat untuk bisa menguatkan Raina yang harus berjuang dengan pertaruhan nyawa.

Jujur, membayangkan masa-masa itu selalu sukses membuat Abyan merinding. Kilasan wajah pucat Raina dan betapa sakit erangan yang wanita itu lirihkan, tak pernah gagal membuatnya didera nyeri sendiri. Ia melihat wanita kuat itu merintih di antara tangis. Melihat dia yang sesekali bergumam istigfar,

seolah benar-benar melihat batas antara kehidupan dan kematian di depan matanya.

Saat berada pada kondisi itu, Abyan sempat bertekad tak akan pernah mengirim Raina ke ranjang itu lagi. Rasanya, Mahesa dan Handaru saja sudah sangat membahagiakan. Rasanya, ia tak sanggup melihat Raina kesakitan untuk ke tiga kalinya. Tapi nyatanya, tekad hanya sekadar jadi tekad.

Di pertengahan jalan, Abyan dan Raina masih mengidamkan gadis kecil untuk menyemarakkan gempita keluarga mereka. Gadis kecil yang mungkin akan menduplikat Raina, setelah ada Mahesa dan Handaru yang semata-mata mewarisi wajah sang ayah. Maka tekad itu dihapuskan. Yang ada, Abyan dan Raina saling bergandengan tangan untuk mewujudkan asa mereka yang ketiga.

Dan ya, mereka akan membuka buah kesabaran dan ikhtiar mereka beberapa hari lagi. Rasanya, tak sabar tentu saja. Meski takut dan khawatir melingkupi, tapi sungguh mereka tak bisa bersabar untuk menyambut kedatangan si peri kecil.

"Mas, kok beresin baju? Emang kita mau liburan?"

Abyan mendengkus untuk pertanyaan istrinya kali ini. Ia biarkan Raina tertawa geli, sedang ia melanjutkan pekerjaan mengemasi beberapa pakaian Raina dan pakaian si kecil ke dalam sebuah tas jinjing. Sungguh. Delapan hari itu hanya hitung-hitungan bidan. Bidadari kecil Abyan bisa merengek keluar kapan saja. Jadi, Abyan harus mempersiapkan diri sejak awal, bukan?

"Apalagi ya, Ai? Aku baru pertama kali ini ngatur tasmu. Biasannya kamu sama ibu yang persiapin kan."

"Nah, itu. Aku nggak nyuruh Mas ngatur tasku. Kenapa sekarang repot-repot? "

"Kamu terlalu santai, kulihat. Aku nggak bisa tenang kalau ngandalin kemalasanmu aja. Dan lagi, ini kok bajunya adek cuma dua lembar? Perasaan kita udah beli banyak kemarin? Kamu taro mana semua."

Raina tertawa. "Selimut bayi, popok, sama semua perlengkapan adik ada di lemari bagian bawah Mas.

Aku siapin tas sendiri buat si adek. Jadi jangan kira kamu aja yang sudah siap-siap buat nyambut adek, ya, Mas? Aku kepikiran lebih awal tahu."

Sekarang Abyan balas tercengir lebar. Benar, harusnya Abyan tak boleh mengsangsikan kehebatan Raina dalam mengatur segala hal, mempersiapkan segala kemungkinan. Meskipun menjelma jadi wanita yang amat pemalas akhir-akhir ini, tetapi sesungguhnya Raina tak pernah melalaikan semua kewajibannya.

Biarpun dilakukan sedikit lambat, sungguh, Raina berusaha merampungkan segala yang memang jadi tugasnya. Raina tak pernah mangkir. Hormon kehamilan yang terdengar mengerikan itu tak cukup mujarab untuk mengubah Raina jadi ibu yang gagal.

"Udah. Balikin bajunya ke lemari. Lalu minggirin semuanya. Aku ngantuk."

Tak perlu diamanati dua kali, Abyan cukup mengerti dengan titah si ratu. Ia membopong tas jinjing yang lumayan usang—sebab rupanya tas terbaru yang ia ketahui telah lebih dulu digunakan oleh Raina—untuk disatukan bersama satu tas

lainnya di dalam lemari bukan ditaruh di sudut kamar seperti umumnya.

Istri Abyan itu adalah orang nomor satu yang mengedepankan kerapian. Tak pernah Raina biarkan, lebih dari lima pakaian menggantung di balik pintu. Tak akan dia biarkan, ada kain yang tak tersembunyi di dalam lemari atau laci.

Semua benda memiliki kotaknya. Bahkan untuk parfum dan batangan lipstik pun, tak pernah dia biarkan berjajar di atas meja. Wanita itu lebih suka memasukkannya dalam laci, kotak, atau semacamnya. Yang jelas, sejauh mata memandang Raina tak suka menemukan hal yang berserakan. Mau tak mau, Abyan harus menuruti cara hidup istrinya, kan?

"Mau ngapain?"

Abyan hendak menyusul baringnya sang istri. Namun, urung karena suara Raina lebih dulu mengembara. Membuat lututnya yang nyaris mendarat di ranjang, mengambang begitu saja di udara.

"Memangnya aku harus ngapain lagi?" tanya Abyan dengan sabar. Sangat mengerti, bahwa ada sebuah permintaan terselubung dari suara sedikit ketus yang Raina udarakan.

"Lihat anak-anak coba, Mas. Siapa tahu mereka cuma pura-pura tidur tadi."

"Nggak mungkin lah. Aku—c"

"Lihat aja dulu."

Ya sudah. Daripada berujung ribut, Abyan mengangguk lantas melangkahkan kakinya keluar kamar. Meski ini rasanya hanya buang-buang tenaga, sebab ia telah memastikan sendiri bahwa anaknya telah tertidur tiga jam yang lalu. Bahkan sekarang sudah pukul dua belas malam, rasanya tidak mungkin jika—m

"Selamat ulang tahun, Papa."

Iya, itu teriakan yang menggema di detik pertama Abyan mendorong pintu kamar dua putranya. Seakan keras suara mereka belum cukup mengejutkan si jantung, kini terdengar susulan suara terompet. Abyan tersenyum dengan mudah.

Meski ia tak terlalu suka merayakan ulang tahun, tapi sungguh, ia suka pada perhatian putranya yang sama sekali tak pernah ia duga. Membuat batinnya tersentuh sudah pasti. Mengembangkan segumpal darah bernama hati itu, juga sedang berlangsung sekarang.

Mereka umur berapa sih? Tujuh dan lima tahun. Mereka sudah pandai berhitung. Mereka bisa mengeja hari dengan baik. Namun rasanya sedikit tidak mungkin, untuk mengingat sebuah tanggal berikut momen yang menyertai. Pasti ada otak di belakang kejutan sederhana ala Mahesa dan Handaru. Tidak usah menduga-duga, semua orang tahu siapa dalangnya.

"Papa kok diem? Ndak suka?" Suara Handaru terdengar.

"Apa aku bilang, Papa nggak akan suka. Terompet ini norak," sambar Mahesa, dengan gestur menyalahkan ide yang sepertinya bermula dari Handaru.

"Nggak norak, Mas. Kemarin Brian ulang tahun juga ada terompetnya. Malah ada badutnya juga. Keren kok."

"Tapi, Papa udah tua. Brian masih kecil."

"Apa bedanya?"

"Pokoknya beda."

Abyan lantas mengerjab. Senyumnya segera timbul, langkahnya kemudian terayun mendekati dua putranya yang tampan—yang kini sudah saling bertolak pinggang untuk beradu debat. Tubuh tinggi tegap milik Abyan, diatur dalam posisi jongkok.

Menyamai tinggi anak-anaknya, Abyan memberikan usapan tepat diubun-ubun mereka. Lalu perdebatan itu terhenti. Saling serang yang terjadi pada dua pasang mata mereka lantas terurai. Sekarang, dua pendar nan jernih itu seutuhnya milik Abyan. Pria yang rasanya paling beruntung di dunia ini.

"Papa seneng kok sama kejutannya. Serius, Papa terkejut sampai nggak bisa ngomong apa-apa. Makasih ya jagoan, kalian pintar banget karena ingat hari ulang tahun Papa."

Dua wajah yang beberapa detik lalu dipenuhi dengan aura marah dan saling tuduh sekarang senantiasa tersenyum dengan sangat lebar. Ada

kemenangan yang mereka capai, membuat keduanya kompak beradu jotos. Tawa-tawa riang bergemerincing. Mau tak mau Abyan ikut tertawa di antara rentetan rasa syukur yang ia gantungkan pada sang pemilik hidup.

"Ah—Mahesa punya hadiah untuk Papa."

"Daru juga punya, Pa. Daru juga punya."

"Wah, iya?" Abyan menunjukkan semua rasa tertariknya. "Mana hadiahnya?"

Mahesa dan Handaru lantas berpencar. Jika Mahesa menghampiri kolong tempat tidur untuk meraih satu kardus kecil, maka Handaru sedikit memanjat kursi untuk mengambil kardus dengan ukuran serupa yang tersimpan di atas meja. Dalam detik yang sama mereka telah kembali ke hadapan Abyan. Bersamaan pula menyongsongkan dua kadonya.

"Papa buka ya? Yang mana dulu? Mas Mahesa atau Mas Daru?"

"Mahesa saja, Pa."

"Jangan. Punya Handaru saja."

"Punyanya Mahesa lebih bagus, Pa."

"Ih, sama aja tahu Mas. Mas Mahesa kan yang bagian kanan, Handaru yang bagian kiri. Sama-sama bagus itu."

"Jangan dibocorin, Daru. Kamu gimana sih."

"Sudah," lerai Abyan dengan sabar. Ia meletakkan dua kardus itu di lantai. Masing-masing tangan menguasai satu kardus. "Papa buka bersamaan. Adil?"

"Adil."

"Ya."

Wajah tak sabaran milik Mahesa dan Handaru, sukses menyiram rasa penasaran Abyan jadi kobaran yang lebih besar. Batin dewasanya bertanya-tanya, hadiah semacam apa yang bisa dipersembahkan oleh dua jagoan nan polos ini untuknya? Senormalnya kado yang biasa Raina berikan untuknya, seperti jam tangan, sepatu, atau malah kemeja?

Dan rupanya ... sandal jepit?

"Sandal jepit?" tanya Abyan lalu melongo.

Serius?

Mahesa dan Handaru berbagi anggukan. Berbagi cengiran. Dua ekspresi yang tak pelak membuat Abyan gemas sendiri.

"Kenapa?"

"Sandal jepit Papa hilang pas *sholat jum'at* kemarin, kan?" tanya Mahesa mengingatkan. Abyan jelas mengangguk, ingat sekali ia harus bertelanjang kaki di atas aspal yang sanggup membakar kulitnya. "Jadi, Mama kasih ide hadiah sandal jepit saja."

Mungkin, Raina memang sepelit itu dalam mengelola keuangan keluarga ini. Atau mungkin Raina memang sepandai itu menyulap hal-hal kecil jadi sesuatu yang megah untuk Abyan. Ini hanya sepasang sandal jepit dengan harga tak sampai dua puluh ribu. Namun, sebab sandal ini dijadikan hadiah dari dua putra kebanggaannya, maka terang saja ini sandal jepit paling tak ternilai. Paling mengesankan yang pernah ia miliki.

"Kok Papa diem lagi. Papa nggak suka kadonya?"

"Mana mungkin Papa nggak suka?" bantah Abyan untuk pertanyaan Handaru. Dia tersenyum

lembut, sejenak ia kembalikan matanya pada sepasang sandal jepit dengan lukisan huruf beraneka warna. "Ini bagus banget. Papa suka sekali, Nak. Apalagi kalian lukis ini sendiri, kan?"

"Iya," sahut Handaru penuh semangat. "Handaru lukis yang kiri, Papa. Mama ajar. Kata Mama itu bunyinya, 'PAPANYA HANDARU."

"Kalau Mahesa lukis sandal sebelah kanan. Tulisannya 'PAPANYA MAHESA'."

"Pinter-pinter banget sih anaknya Papa."

"Iya dong," Mahesa menyahut bangga. Ia berbagi kikikan dengan Handaru. Tampaknya dua bocah ini amat sangat puas dengan apa yang sedang mereka usahakan. "Mama bilang, Papa akan suka sekali kadonya Mahesa dan Handaru. Soalnya, sandal ini istimewa. Cuma Papa yang punya, yang lain nggak punya. Dan Mama juga bilang, Papa nggak akan takut lagi sandalnya keliru di masjid. Karena sudah jelas banget, kalau ini sandalnya Papa. Ya, kan?"

Satu hal yang paling Abyan ingin lakukan saat ini adalah berlari ke kamar, lalu menerjang ibu dari anak-anak cerdas ini dengan pelukan. Entah mantra

apa yang wanita itu miliki, hingga apa pun yang dia perbuat rasanya sudah seperti sihir-sihir untuk otak dan hati Abyan. Tak pernah gagal membuat Abyan terkesima. Selalu berhasil membuat Abyan berdecak kagum. Lagi-lagi, ini hanya sandal jepit. Mengapa pula jadi meninggalkan kesan seindah ini?

"Mahesa, Handaru, Makasih hadiahnya, ya! Papa suka hadiah kalian. Ini bagus, bagus banget!. Jadi kayaknya akan Papa simpan saja."

"Yah—" keduanya serentak kecewa.

"Jangan sedih dong. Maksud Papa kan biar sandal ini nggak kotor. Biar nggak rusak dan nggak putus. Biar Papa selalu inget kalau Papa punya dua jagoan yang cerdas, hebat, dan penuh pengertian kayak kalian, tiap kali ngelihat sandal jepit hasil lukisan kalian ini. Kalian ngerti maksud Papa?"

"Oh iya ya. Biar nggak putus ya, Pa?"

Abyan mengacungkan dua jempolnya. Senang karena ia dimengerti dengan mudah oleh dua putranya.

"Jadi, Papa simpan ini, oke?"

"Oke."

"Sekali lagi Makasih untuk hadiahnya ya, Nak. Besok Papa traktir udang lagi, deh."

"Yeay."

"Sekarang kalian tidur, bisa? Besok memang nggak sekolah. Tapi nggak baik kalau anak-anak jam segini belum tidur. Ya, kan?"

Mahesa dan Handaru mengangguk. Mereka sempat bertukar pandangan, sebelum pada akhirnya malah menubruk tubuh Abyan di masing-masing sisinya. Ada pelukan yang mereka lingkarkan. Ada bisikan pelan yang berhasil menciptkan lengkungan haru di hati Abyan.

"Mama bilang, Papa lebih suka doa daripada kado. Jadi, *Robbighfirli wali-wali daya, warhamhuma kama robbayani saghirah.* Ya Allah, sayangi Papa seperti Papa menyayangi Mahesa dan Handaru." Mahesa dan Handaru berbisik dalam detik yang satu. Seolah mereka telah berlatih sebelumnya. Seolah mereka telah mempersipakan ini sejak lama.

Abyan sangat tahu ,bahwa kedua putranya telah menghapal selantun doa untuk orang tua ini sejak

lama. Abyan hanya belum tahu, bahwa mereka bisa memilih suasana semacam ini untuk berdoa. Abyan juga baru tahu, bahwa ia bisa menitikkan air mata hanya sebab getar tulus dari suara-suara surga yang Raina hadirkan untuknya.

∞∞∞

Hanya untuk memastikan bahwa anak-anak tak membohonginya lagi, Abyan perlu menunggu hampir tiga puluh menit di kamar dua jagoannya. Ia tak beranjak, sebelum melihat pejam Mahesa dan Handaru terlihat nyata tanpa sandiwara.

Abyan terus menunggu, sampai dada dua bocah itu naik turun senormalnya orang terlelap. Saat Abyan yakin keduanya sudah benar-benar didekap nyenyak, Abyan mengatur kembali jam weker di atas meja. Mematikan lampu terang, dan menyalakan satu lampu tidur yang sedikit lebih remang.

Ia hendak kembali ke kamar, tapi tertahan oleh suasana ruang makan yang benderang. Ada bidadari satu jam lalu mengeluh begitu mengantuk, tapi sekarang masih tampil begitu cantik tepat di pukul satu pagi. Seolah ada tambang-tambang halus yang Raina pintal, hanya dengan tersenyum. Berhasil

mengundang Abyan mendekat dan duduk di salah satu kursi.

Di sana Raina berkutat dengan sebuah cobek yang telah berisi bumbu halus. Disingkirkan sejenak, Raina berganti memotong beberapa sayuran juga dua pipa sosis Raina tersenyum setengah meringis melihat Abyan yang datang dengan wajah setengah takjub.

"Sekarang jam 1, Ai. Serius mau bikin nasi goreng?"

Raina memamerkan anggukannya. "Laper loh. Masa mau ditahan-tahan."

"Iya. Rotimu yang satu lemari itu memang nggak akan bisa ngenyangin perut kan?" jawab Abyan penuh sindiran.

Pihak yang disindir tak seberapa menanggapi. Mungkin hatinya sedang lapang, membuat Raina memilih bersemangat dengan nasi goreng yang dia inginkan. Abyan memilih bertopang dagu sembari menahan kantuk. Dua anak dan satu istrinya ini benar-benar serius ingin membuat Abyan terjaga hingga pagi.

"Mas Abyan kalau ngantuk pergi tidur sana."

"Aku temenin kamu."

"Oh ... mau kopi?"

"Kamu mau aku melek sampai pagi?"

"Nggaklah." Raina tertawa. "Susu aja gimana?"

"Makasih, Ai. Aku nemenin kamu makan aja."

"Kebetulan aku goreng agak banyak. Kita makan berdua ya?"

"Maksudku... yang makan kamu aja. Aku nggak. Aku nemenin doang gitu loh, Ai," sahut Abyan, masih berusaha sabar menghadapi ujian yang sekiranya diberikan dengan sengaja oleh Raina.

Abyan melihat Raina mengendikkan dagu. Tak sampai lima menit berikutnya, Raina dengan perut buncit sudah kembali duduk di sisi Abyan. Harum dari nasi goreng dengan ektra sosis dan telur, sejujurnya cukup membuat perut Abyan bergetar. Namun sungguh, ia tidak ingin makan sedini ini. Melihat betapa lahap Raina menyuap pun rasanya sudah lebih dari cukup.

"Serius nggak mau makan?"

Abyan mengangguk lalu mengusap rambut istrinya.

"Aku suap deh."

"Makasih, Sayang. Aku udah empat puluh, takut buncit lalu kamu ngelirik yang lain."

Derai tawa Raina terdengar jadi musik merdu sepagi ini. Abyan mungkin berlebihan, tapi sungguh dia tak sedang bercanda. Untuk Abyan, Raina memang memiliki semua definisi cantik dan indah dalam setiap bagian dirinya.

"Jangan kha—"

"Habisin dulu makananmu, baru boleh ngomong," potong Abyan.

Patuh selalu Raina lakukan dengan mudah. Dia mengunci bibir, lalu takdzim sekali menandaskan butiran-butiran nasi di atas piringnya. Sesekali dia melempar senyum. terus menerus, dua matanya berpendar oleh syukur.

Sungguh, Raina tak perlu mengucapkan apa pun. Rasanya, Abyan bisa membaca dengan amat baik

suasana hati istrinya saat ini. Pun ia bisa menebak nyaris tepat, untuk apa pun yang hendak Raina utrakan malam ini.

"Kenyang," kata Raina sambil menyandarkan punggung, mengusap perutnya lembut. "Aku nggak kuat jalan kayaknya, Mas."

"Nggak usah manja. Ayolah."

Abyan lebih dulu bangkit. Dia menyimpan piring kotor Raina di bak cuci, lalu memapah tubuh ibu hamil itu hingga kamar. Keduanya terus berbaring di atas ranjang. Kulit keduanya berhimpitan, mata mereka terpancang ke langit-langit. Sejenak, tak ada suara apa pun yang bergetar.

Raina dan Abyan, seolah sedang mengambil waktu untuk mensyukuri apa pun yang mereka miliki kini. Seperti Abyan. Kejutan malam ini tak pelak membuatnya mengingat-ingat kejadian-kejadian untuk sebuah peringatan hari kelahirannya.

Sejauh yang Abyan ingat, hari ini tak terlalu istimewa dulu, beberapa malah terasa pilu. Setiap hari dalam setahun itu hanya Abyan kenang, tanpa perayaan berarti.

Lalu semua bergeser ketika Raina ada dan berhasil ia miliki sebagai teman hidup. Tanggal dan dini pagi seperti ini selalu memiliki cerita tersendiri. Abyan yang seringkali melupakan tanggal ulang tahunnya, dan Raina yang selalu memiliki cara untuk mengajaknya begadang meski tanpa meniup lilin atau memotong kue.

Cukup bernapas, lantas mensyukuri nikmat umur yang terlimpah. Cukup diam, lalu mengingat dengan baik bahwa jatah hidupnya di dunia kembali telah berkurang.

Dan dini hari ini, harus Abyan sebut sebagai dini hari terbaik. Selain bidadari cantiknya, ada dua keajaiban yang tak ia sangka akan begitu pandai mengembangkan hatinya sedemikian rupa.

Semua terasa seperti mimpi, tapi nyata di saat yang bersamaan. Sebelas tahun lalu Abyan tak akan berani berkhayal seindah ini, tapi siapa yang tahu bahwa dia memiliki segala hal yang indah sekarang.

Masih terjebak di luasnya lautan syukur, sebuah kecupan basah Abyan rasakan di salah satu sisi pipinya. Ekor mata Abyan bergerak. Melirik sedikit ke bawah, di mana Raina sekarang sedang

menumpukan dagu di atas dadanya. Wanita itu hanya tersenyum, tapi Abyan merasa sedang melihat sinar rembulan.

"Ai."

"Selamat mengingat hari lahir, suamiku," ucap Raina dengan pendar teduhnya. "Bersamaan dengan ini, jangan lupa mengingat semua perjuangan Ibu demi melahirkan kamu. Jangan lupa juga mengingat Bapak, untuk semua kerja kerasnya demi mencukupi seluruh kebutuhanmu. Bersamaan dengan ini, mari hitung semua anugrah yang kamu dapatkan. Bersamaan dengan ini pula, selalu ingatkan diri sendiri untuk selalu hidup sehat dan berhati-hati demi aku dan anak-anak. Aku sayang kamu, Mas. Allah sayang kamu."

Mungkin hati memang selunak jelly, yang biasa Abyan temukan di dalam lemari es. Mungkin hati memang seringan kertas, untuk sebegitu mudah dibolak-balik oleh angin dan getaran. Karena sekarang hati Abyan begitu adanya. Sedang terenyuh, dilanda haru, hingga rasanya tak bisa menahan titik-titik air mata pengungkap rasa bahagia tak terkiranya.

Untuk menahan luapan semua itu, Abyan menarik tangan Raina mendekati bibir. Tangan berbau surga, penggenggam semua jenis perasaannya itu sekarang sudah jadi objek kecupan. Ada cinta yang pria itu utarakan. Ada terima kasih yang pria itu persembahkan. Raina sepertinya mengerti dengan baik. Muncul titik-titik haru di dua ujung matanya, timbul selengkung senyum dengan tatapan sendu yang jadi pewarnanya.

"Aku ... sampai nggak bisa berkata-kata," balas Abyan terbata. "Aku tahu Allah sayang sama aku. Dia kasih bidadari secantik kamu. Dia kasih aku anak-anak hebat seperti Mahesa dan Handaru. Aku tidak tahu umurku akan sepanjang apa. Tapi aku pasti tahu, aku akan hidup bersamamu dan anak-anak sepanjang sisa umurku." Sedikit menunduk, Abyan menyarangkan satu kecupan tepat di kening Raina. "Terima kasih, Ai. Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang kamu hadiahkan. Aku selalu sayang kamu. Allah sangat menyayangimu."

Malam itu, adalah malam ulang tahun yang begitu sempurna untuk Abyan dan keluarga kecilnya yang penuh dengan rekahan bunga bernama kebahagiaan.

~Mama, Mama, Mama, Lalu Papa~

Suara dengungan televisi, membuat tidur lelap Raina terganggu. Kamarnya temaram seperti biasa. Dingin di balik punggungnya, membuat ia sadar bahwa tak ada Abyan di ranjang ini. Hati-hati Raina menukar posisi menjadi telentang sempurna. Pupilnya yang melebar, jatuh pada putri kecilnya yang tampak damai dalam pejamnya. Senyum Raina terukir. Tak ada yang lebih membahagiakan daripada bisa menyaksikan seluruh kesayangannya baik-baik saja. Tersenyum penuh syukur, tak mengeluh satu apa pun.

Suara berisik dari televisi menarik kembali fokus Raina. Ia memandang daun pintu yang sedikit tersingkap. Berkas cahaya merambat masuk, dari

ruang keluarga yang benderang. Raina memilih bangkit. Meletakkan sebuah guling tepat di sisi putrinya, Kaniya. Bergumam pelan dekat dengan telinga putri cantiknya. Terus bermimpi indah, begitu lirihnya sebagai melodi penghantar rindu.

Kaki telanjang Raina bersinggungan dengan dinginnya lantai kayu. Begitu tenang, tak menimbulkan derap kaki yang terdengar. Itu mengapa Abyan tetap tak terganggu, bahkan setelah Raina berdiri satu depa di belakang sofa itu, Abyan tetap gemas pada polah para pemain. Kalau bukan Raina yang merangsek maju, merebut remote untuk mengecilkan volume yang dihasilkan persegi ajaib ini, mungkin Abyan tetap tak akan tertarik menyapanya dengan cengiran lebar .

"Ai, kenapa bangun?" tanyanya sambil lalu. Matanya kembali tak bisa beranjak dari si bundar.

Wanita mana yang tidak berubah sebal, manakala kalah saing dengan si bulat kecil itu. Raina mendelik. "Kalau enggak mau tidur, ya udah. Paling enggak jangan ganggu tidurku sama anak-anak, dengan suara ocehan dua cowok cerewet itu."

"Padahal volumenya cuma 5. Sekarang malah tinggal 2." Abyan mencibir.

"Tetep aja itu kedengeran sampai kamar," sergah Raina makin sinis. "Mau tidur,enggak? Jangan mentang-mentang besok hari libur, terus Mas bakal tidur sesiangan. Waktu libur itu digunakan untuk main sama anak-anak, sama nemenin mereka belajar, bukannya molor. Mas itu—"

"Ai ...," Abyan memanggil lembut, mata hitamnya merayu menggoda, "daripada ngomel, mending kamu bikinin suamimu ini kopi. Jelas ada pahalanya."

"Enggak mau. Aku ngantuk."

"Bikinin doang. Habis itu kamu boleh tidur lagi. Tinggal 30 menit kok, aku nyusul kamu nanti."

"Ogah!" tandas Raina makin sinis.

Abyan melongo. Raina memang sedang haid, tetapi apakah wajar jika periode itu yang dijadikan penyebab kesinisan Raina padanya. Ah. Tidak mungkin. Wanita tercintanya itu sudah melahirkan dua putra juga satu putri dengan hebatnya. Sudah merawat, hingga mengajari putra putri mereka

dengan begitu lembutnya. Abyan rasa, bukan haid yang membuat dirinya terlihat selalu salah di mata Raina seharian ini. Pasti ada hal lain.

Oke. Sekarang tentukan Abyan. Bola atau istrimu? Tentu saja Abyan memilih belahan jiwanya. Namun, pertandingan bola kali ini adalah final. Tidak seru kalau Abyan hanya tahu *score* akhir tanpa tahu jalan pertandingannya. Saat teman-temannya berkomentar panjang lebar besok, mungkin Abyan hanya akan melongo mengiyakan. Sama sekali tidak keren. Tetapi—

"Ini, kopinya."

Sungguh, Abyan melihat dengan jelas bagaimana tubuh Raina hilang di balik daun pintu kamar mereka. Lalu bagaimana mungkin satu menit kemudian, segelas kopi ini sudah terayun di depan matanya. Sudahlah. Tidak perlu dipikir terlalu keras. Disyukuri saja semua kepatuhan istri cantiknya ini.

"Makasih," ujar Abyan dengan sebuah senyum.

Raina bergumam malas. Semalas tubuhnya, yang enggan bergerak kembali ke kamar. Alih-alih jatuh nyaman di atas sofa. Memilih bermanja di pelukan

sang Suami yang tak lelah menyambut. Selalu saja ada cinta dan kenyamanan dari detak jantung Abyan yang merambat lurus menembus gendang telinganya.

"Ada masalah? Kamu uring-uringan hari ini?"

Saat hari kerja seperti siang tadi, Abyan dan Raina hanya memiliki malam sebagai waktu luang untuk berbicara dari hati ke hati. Abyan yang sibuk bekerja, Raina yang sibuk dengan dua jagoan ribut, juga *princess*-nya yang manja. Sore, mungkin mereka sudah kembali bersua. Berbicara banyak hal. Namun jarang berkualitas, karena Kaniyaselalu datang merecoki. Mengambil tempat di tengah papa dan mamanya.

"Daru ngambek sama aku tadi sore."

Pantas.

"Kenapa emangnya? Daru enggak kelihatan ngambek, kok."

"Dia akting. Tahu papanya akan marah, kalau ada yang berani buat mamanya sedih."

Abyan tertawa kecil. Tiba-tiba rasa penasarannya pada bola lenyap, semuanya dikuasai oleh istri cantiknya ini. Memang benar. Abyan tidak suka, jika putra-putri yang Raina lahirkan dengan pertaruhan nyawa membuat wanita cantik ini murung. Tak peduli, dari aksi nakal mereka atau bahkan sekadar susah makan. Abyan ingin membiasakan mereka, untuk tahu cara melambungkan hati mamanya. Untuk tidak berani melukai hati mamanya yang tulus.

"Apa masalahnya?"

"Mahesa dan Daru sama-sama belajar di balkon. Aku datang untuk nemanin mereka. Bersiap, karena siapa tahu mereka butuh tempat untuk bertanya. Mahesa sedikit kesulitan dengan materi pecahan, jadi aku nerangin ke Mahesa sedikit lebih lama. Di waktu yang sama, Daru malah cari-cari perhatian dengan minta aku untuk cariin jawaban PR-nya. Dia udah pintar menjumlahkan, mengurangi. Terang aja aku nolak. Masih dengan suara halus, kok. Aku minta dia nyoba ngerjain sendiri, kalau udah selesai baru akan kucek.

"Tapi Daru menangkap lain. Dia teriak, katanya, Mama enggak adil. Cuma Mas Mahesa yang diperhatiin. Cuma Mas Mahesa yang disayang." Raina tak mampu lagi menahan sakit di hatinya. Satu dua kristal bening bergerak turun, seirama dengan pandangan benci yang Daru lempar padanya siang tadi. "Aku sayang sama mereka, Mas. Enggak ada bedanya antara Mahesa, Handaru, ataupun Kaniya."

Abyan merengkuh hangat tubuh yang bergetar itu. Ia hadiahkan kecupan kecil-kecil, di ujung kepala ibu dari anak-anaknya ini. Ibu yang akan selalu menangis saat anaknya menatap dengan pandangan kecewa. Ibu yang akan selalu menangis, saat anak-anaknya terkulai lemah, terserang demam. Sayang Abyan untuk tiga malaikatnya mungkin tak terhitung, tetapi ia yakin sayang Raina juga tak terbatas.

Anak-anak mana paham. Ini tugasnya sebagai ayah. Menyelaraskan pikirin anak-anak yang terkadang tak peka oleh rasa cinta kedua orang tuanya. Menurut mereka, mamanya tidak adil. Papanya juga lebih sayang pada Kaniya. Mereka

tidak tahu, bagaimana telitinya Raina dan Abyan menimbang kadar cintanya sendiri. Berusaha melakukan yang terbaik, memilihkan yang paling tepat. Sayang sekali, anak-anak tak akan sedalam itu menelaah.

"Kamu emang enggak salah. Tapi udah nyoba minta maaf, 'kan?"

Raina mengangguk. "Udah. Aku tahu, sebagai seorang mama, aku harus berlapang dada. Aku yang harus bisa ngertiin mereka. Aku udah nyoba, Mas. Tapi Daru tetap ngunci diri di kamar. Dia baru mau keluar saat tahu papanya udah pulang."

"Sssh, udah. Jangan makin keras nangisnya." Usapan tangan Abyan berjalas statis. Membelah garis punggung, menghantarkan kehangatan yang magis. "Besok aku bicara sama Daru."

"Dia harus bisa maafin mamanya besok, Mas. Aku enggak bisa diginiin sama anakku."

"Sekarang aja, aku yakin dia udah maafin kamu. Udah ngerasa bersalah yang sangat. Cuma belum berani minta maaf secara langsung aja."

"Mas yakin?!"

"Yakin, dong. Pas kamu nyuapin Kaniya tadi aja, Daru curi-curi pandang sama kamu. Kayaknya dia juga kangen kamu suapin. Besok, coba suapin dia juga. Dia akan luluh sendiri nanti."

Raina mengangguk. Menghirup udara sebanyak-banyaknya, untuk memenuhi dua paru-parunya yang kosong melompong. Sedikit lebih lega, meski tak semuanya terangkat.

"Mas?"

"Hm ...."

"Aku udah cerita, belum?"

"Soal?"

"Daru minta adik baru lagi. Katanya, Kaniya adiknya Mas Mahesa, dia belum punya adik sendiri."

Abyan tertawa. "Anak itu. Ayo kalau gitu ...."

Mata Raina terputar malas. "Bolanya gimana?"

"Lebih penting untuk bisa mengabulkan maunya anak-anakku," ujar Abyan dengan senyum separuh.

Raina mendengkus. Mengecup singkat sudut bibir suaminya. Kilat jenaka dari dua mata Raina

melengkung jelas, saat Abyan tidak bisa santai. Hendak menyambut kecupan singkatnya, untuk bisa dinikmati lebih lama. Belum juga ke mana-mana, Raina lebih dulu berbisik menyebalkan. Menguar sudah rasa itu.

"Aku haid. Lagian kita udah sepakat enggak nambah lagi."

"Tapi anakmu yang minta loh, Ai. Masa enggak dikabulin."

"Terserah," Raina mendorong dada Abyan menjauh, "itu jadi tugasnya Mas sebagai Papa. Bujuk Daru, supaya berhenti minta dibuatin adik."

"Tapi—"

Raina menutup dua lubang telingnya. Tak lagi sudi mendengar kalimat bujukan suaminya. Abyan membanting punggungnya sebal. Tahu, betapa sulit jalan untuk menaklukan kemauan putranya sendiri.

∞∞∞

Kaniya sudah hampir 4 tahun. Cukup besar untuk dilatih mandiri. Langkah pertama yang Abyan

pilih, adalah memisahkan kamarnya dan kamar Kaniya. Abyan memang memiliki niat terselubung kali ini. Sudah jelas. Abyan ingin bebas melakukan apa pun dengan istrinya di kamarnya sendiri. Tidur nyenyak, tak perlu berdesakan.

Tidur siang juga damai. Tak perlu risau pada suara Kaniya yang tak bisa diberi jeda itu, menusuk-nusuk gendang telinganya. Abyan sungguh menyayangi mereka—anak-anak. Tetapi, sesekali sebal juga dengan segala tingkah polah mereka. Itu normal, bukan?

Perkara memisahkan kamarnya, dan kamar Kaniya juga tidak mudah. Terlahir sebagai gadis kecil kesayangan semua orang, membuat Kaniya tumbuh dengan pribadi manja. Dengan air mata buayanya, gadis kecil itu menolak dibuatkan kamar sendiri. *Harus sama Mama*, begitu katanya, tak bisa digugat.

Abyan harus memutar otak. Raina punya ide yang jauh lebih brilian. Mulailah dia berselancar di dunia maya. Mencari-cari, referensi konsep kamar anak yang terlihat lucu. Raina lanjutkan dengan memengaruhi otak Kaniya, dengan semua kamar

yang terang saja sesuai selera putrinya. Biru. khas Princess Elsa yang dielu-elukan oleh Kaniya.

Masih berat, gadis itu mengangguk, akhirnya sedia dibuatkan kamar baru. Abyan bukan main girangnya. Seiring berjalannya waktu, Kaniya semakin antusias dengan kamarnya yang cantik. Semua tak lepas dari Abyan yang selalu melibatkan putri kecilnya itu, dalam memilih *furniture* kesukaannya. Sesekali membantu mengecat kamarnya yang tampak meriah.

Abyan mulai membersihkan kamar baru Kaniya, yang selesai dicat biru keseluruhan pagi ini. Ranjang putih sudah teronggok di sudut ruangan. Lemari tak seberapa tinggi, sebuah nakas, rak buku, hingga meja belajar semuanya berwarna putih bersih sudah tertata apik dalam kamar.

Hampir rampung, tersisa menambahkan beberapa stiker dan hiasan untuk lebih mempercantik. Itu yang sedang Abyan, dan tiga malaikat kecilnya lakukan di kamar itu sekarang. Sebenarnya hanya dia yang bekerja, 3 anaknya sibuk bermain.

"Lihat, Mas Daru bikin kapal, Dek." Daru berseru keras. Memamerkan origami sederhana, yang rampung ia buat. Bangganya bukan main.

Kaniya memekik senang, wajah bulatnya dihiasi senyum lebar. "Kaniya mau lihat, bisa jalan di air, Mas?"

"Bisa dong."

"Enggak bisa,Dek. Rusak kalau kamu taro air," sahut Mahesa, menyeringai.

Daru mendelik tajam. Mahesa sang pengacau tergelak penuh nada mengejek. Sementara Kaniya meloyor pergi dengan bibir cemberut. Buat apa tertarik dengan barang yang tidak berguna. Daru bilang kapal, tetapi kalau tidak bisa berlayar di air untuk apa?

"Mas Mahesa bikin apa?" tanya Kaniya beberapa saat kemudian.

Mahesa tersenyum lebar. "Burung. Nih, jadi," imbuhnya seraya menyerahkan bentukan kertas itu pada Kaniya.

"Untuk Niya?"

"Iya dong. Untuk Dek Niya yang cantik."

Kaniya menerima dengan senyum lebar, meskipun ia tak yakin bahwa ini adalah burung. "Bisa terbang, Mas? Kayak pesawat?"

"Bisa... lah," sahut Mahesa ragu. Pasalnya ia tahu hal apa yang akan terjadi setelah ini.

"Ya enggak bisalah, Dek. Coba aja lempar, pasti langsung jatuh gedebuk di lantai." Daru terpingkal. Bahagia, karena pada akhirnya bisa membalas kejahilan kakaknya. "Dibohongi kamu sama Mas Mahesa, Dek. Jangan mau," imbuhnya. Sengaja sekali memancing emosi kakaknya yang sering tidak stabil.

Mahesa hampir merangsek maju. Ingin menarik kerah baju Handaru kalau perlu. Sayang, Papa yang tengah memajang beberapa figura di dinding kamar lebih dulu mendelik padanya. Memintanya mundur, tak membuat keributan.

Terpaksa, Mahesa menurut. Sial, karena Handaru merasa menang sekarang. Berguling-guling di lantai seperti orang gila. Pintu kamar Kaniya terbuka

lebar. Raina datang dengan sebuah nampan putih. Isinya sebuah puding, juga beberapa piring kecil.

"Mama punya puding. Ada yang mau?"

Mahesa dan Kaniya langsung berlari, sementara Handaru berdiam di tempat. Sok sibuk, memberesi gunting dan kertas yang berserakan. Helaan napas Raina terasa sesak. Matanya mencari mata Abyan dengan sendu. Abyan ikut menghela napas, meletakkan palunya asal. Menghampiri Handaru yang tertunduk murung.

"Mas Daru enggak mau makan puding buatannya Mama?"

"Daru kenyang, Pa," sahutnya.

Abyan mengelus rambut putranya. "Lupa sama peraturannya Papa?"

Daru diam tak menyahut.

"Untuk jadi anak tersayangnya Papa itu gampang. Sayangi mamamu, buat mamamu senyum. Daru minta apa aja, pasti Papa kabulin."

Rasul saja mengajarkan ibumu, ibumu, ibumu, baru bapakmu. Itu pula yang coba Abyan terapkan

pada 3 anaknya. Tidak masalah ia dinomorduakan, mereka bisa menyayangi Raina sama artinya menyangi sebagian dari dirinya. Mereka mencintai Raina, wanita terindah yang paling ia syukuri kehadirannya.

"Tapi—"

"Sekarang Papa tanya. Antara Mama dan Papa, Mas Daru lebih sayang siapa?"

"Sama."

"Masa? Papa enggak percaya. Mas Daru aja kalau salim pasti ke Mama dulu, baru Papa. Kalau cium Mama 3 kali, Papa cuma 2 kali. Mas Daru pilih kasih, ah. Boleh dong, Papa ngambek juga?"

Daru terenyuh. "Sama, Pa. Daru enggak pilih kasih."

Abyan tersenyum hangat. "Papa percaya. Sama seperti kamu harus percaya sama Mama. Mama sayang sama Mas Daru. Enggak ada bedanya antara Mas Mahesa dan Kaniya. Saat Mas Daru batuk, Mama ikut enggak bisa tidur. Saat Mas Daru jadi juara, Mama ikut loncat-loncat, 'kan? Itu bukti kecil

kalau Mama sayang sama Mas Daru. Bukti yang lain banyak, Mas Daru sendiri yang ngerasain. Jadi?"

Daru terdiam sebentar. Sekalipun sedikit bandel, matanya tetap mudah berkaca-kaca. Dua detik kemudian bocah itu bangkit. Memeluk papanya hangat.

"Daru sayang Papa."

"Papa juga sayang Daru." Abyan mengurai pelukan jagoan kecilnya. "Sana,minta jatah pudingmu."

Daru berlari dengan semangat. Cukup 3 detik hingga ia sudah ikut dalam kerumunan. Senyum mamanya menyambut. Hampir Daru mengucapkan maafnya, tetapi sang mama lebih dulu mengusap rambutnya hangat. Mama tidak bisa marah. Semengecewakan apa pun anaknya, Mama tidak bisa marah. Berharap lontaran maaf dari anaknya pun sepertinya tidak. Kenapa Daru masih berani meragu?

"Sekarang sudah lengkap. Ayo kita makan," ujar Raina dengan semangat yang kentara, "tapi sebelum makan cuci dulu tangan kalian," kali ini lebih tegas.

Tak ada satupun dari mereka yang bergerak. Telinga muda mereka sepertinya perlu dikorek. Kaniya menatap puding itu tak berkedip. Tak sabar manis dan dingin menyentuh tenggorokannya. Aduh, lidah Kaniya bergetar sekarang.

Raina terus menggeleng. "Angkat tangan kalian."

Kaniya memamerkannya cepat. Lebih cepat pemeriksaan, lebih cepat makan.

"Apa ini? Merah kuning hijau, Niya habis main krayon,'kan? Kotor ih, sana cuci tangan."

"Gak mau cuci tangan. Mau makan puding Mama."

Raina menghela napas. "Tangan kalian, Mas." Dua putranya yang sudah besar itu juga ikut manja seperti sang Adik. "Mas Daru tangannya bau lem. Mas Mahesa bau karat. Masih enggak mau cuci tangan juga?"

Ketiga jagoan Abyan dan Raina itu masih kompak menggeleng. Cekikikan saat melihat mamanya mendelik.

"Oke. Mama sedang baik hati sekarang. Mama suapin?" ujar Raina dengan mengerling pada tiga anaknya.

Sekarang, Mahesa dan dua adiknya berseru senang. Mereka mengunci tangan. Menunggu giliran dengan sabar untuk puding buatan mama cantiknya ini. Tidak ada aksi dorong ataupun berebut. Mereka tahu posisi. Raina bahagia bukan main melihat 3 anaknya duduk akur.

Tak lama Abyan datang mengganggu. Memeluk Raina tanpa permisi dari belakang. Membuanya sedikit terkejut, bahkan hampir menumpahkan puding dengan irisan banyak buah itu. Abyan dan Raina tertawa ,menikmati. Mahesa dan Handaru memutar mata, bosan. Sedang Kaniya mendelik sebal.

"Papa! Jangan ganggu Mama!" teriak gadis kecil itu keras. Tangan kecilnya berusaha menyingkirkan tangan besar papanya, dari perut sang Mama. Mendorong dagu Abyan, agar tak menempel di pundak Raina.

Mula-mula pria itu sengaja melepas pelukan. Namun, hanya sebentar, ia sudah memeluk Raina

lagi. Ketahuilah, ia suka melihat ekspresi jengkel putrinya.

"Papa! Jauh-jauh dari mamanya Niya."

Abyan tertawa. "Papa bukan mau ganggu mamamu, Cantik. Papa cuma pengen disuapin sama Mama juga. Boleh, 'kan?"

"Enggak boleh," Kaniya masih saja memekik, "Papa udah tua. Bisa makan sendiri."

Abyan syok, matanya terbelalak. Sementara jantungnya hampir lepas. Berbanding terbalik dengan Raina, juga Mahesa dan Handaru yang terpingkal.

Ya Allah. Dari mana Kaniya tahu kalau aku sudah tua, baru 43. Belum tua,'kan?

"Papa belum tua ya, Niya. Papa masih ganteng, kok. Iya, 'kan?"

"Iya, Papa masih ganteng. Cuma rambut Papa ada warna putihnya kayak Kakek. Pokoknya Papa udah tua!"

Abyan makin jengkel, dengan mulut cerewet putrinya sendiri. Terlebih dengan istri cantiknya

yang terus saja tergelak. Sebal, pria itu menekan belitan tangannya pada perut Raina. Membuat wanita itu terkejut oleh serangan Abyan. Aura tiba-tiba saja terasa berubah. Raina meringis.

"Kamu yang ngajarin anakmu kayak gitu?" bisik Abyan berdesis.

Raina bergetar. "Mana mungkin. Aku ngajarin mereka selalu cinta dan hormat sama papanya kok."

"Lalu?"

Raina mengangkat bahu, tidak tahu. Ia saja heran mendengar kata-kata putrinya sendiri. Sepertinya Kaniya sedikit sebal dengan Abyan yang seolah mengusirnya dari kamar mereka.

"Kamu, Daru?"

"Apa? *No way*-lah, Pa. Aku kan, sayang sama Papa," jawab Handaru meyakinkan. "Mas Mahesa mungkin Pa. Dia paling hobi nyuci otaknya Dek Niya."

Mahesa langsung tersulut. Ia sudah beranjak dari duduk. Hampir menggapai kerah kaos Handaru, tetapi urung oleh deheman papanya. "Jangan

sembarangan nuduh, Bocah. Mas lebih sayang sama Papa."

Abyan melepas dekapan pada tubuh Raina. Memijit pelipisnya yang mudah sekali pening, saat mendengar keributan anak-anaknya. Memiliki keluarga, seperti ini rasanya. Banyak tanggung jawab besar yang harus Abyan pikul. Namun, ia tak pernah menyesal. Segenap jiwa raga, ia mencintai mereka.

Tubuh kecil Kaniya, tiba-tiba saja sudah terjatuh di atas pangkuan Abyan. Abyan kembali terenyuh kala kecupan mampir di pipi kanan dan kirinya. Senyumnya pun perlahan terbit.

"Papa marah sama Niya?"

"Bilang dulu Papa ganteng kayak Arjuna. Papa enggak akan marah sama Niya nanti."

Kaniya memamerkan barisan giginya yang kecil-kecil. Cepat, gadis itu memanjat tubuh sang Papa. Mengalungkan lengannya di leher Papa.

"Papa ganteng kayak Arjuna. Lebih ganteng dari Arjuna. Enggak marah lagi?"

Bagaimana mungkin Abyan bisa marah, pada malaikat kecil nan cantik ini. Gemas dengan Kaniya yang berada di pangkuannya.

"Enggak dong. Papa kan, sayang sama Niya."

"Niya juga. Cuma sekarang Niya lagi ngambek."

"Ngambek kenapa, Cantik. Papa salah apa?"

"Niya mau bobok sama Mama, sama Papa. Enggak mau bobok di sini sendiri."

"Enggak sendiri, kok. Nanti malam kita bobok di sini semua. Gimana?"

"Mas Hesa dan Mas Daru juga."

"Iya dong," Abyan bergumam jemawa. "Atau kita bikin tenda. Kita kemah di kamar barunya Niya. Mau?"

"Mau...!" pekik Kaniya. Kemudian gadis itu melompat dari pangkuan papanya, girang sekali.

Rabb Maha Baik. Memberikan pria sebatang kara seperti Abyan, sebuah keluarga yang sesak dengan cinta. Istri yang senantiasa mengingatkan ia kala berbelok pada arah yang salah. Mahesa dan

Handaru yang gemar bersaing dan bertengkar. Juga Kaniya, si cantik nan manja pelengkap riuh keluarga.

∞∞∞

Tentang Penulis

Lilsindy, nama pena hasil penggabungan hadiah dari orang tua tercinta dan teman-teman semasa SMK. Gadis jawa dengan logat medhok-nya yang kini tercampur dengan logis Makassar yang unik. Penggemar novel, dan tak menyukai komik. Pencinta happy ending dengan bagaimanapun jalannya. Cita-citanya selalu berubah. Pernah berharap jadi seorang guru, pegawai bank, auditor, lalu sekarang jadi lebih sibuk sebagai mahasiswa ekonomi dan penulis amatiran. Dia mengaku ramah. Sapa saja. Dia akan menjawab sapaanmu dengan dua kali ramah tamah.

Wattpad : Lilsindhy

Instagram : Lilsindhy

Facebook : Sindhy Pratiwi

Cinta, keluarga, hingga Tuhan.
Kudapatkan segalanya melalui gadis ini.
(Abyan Dewangga)

Dia masih memiliki Tuhan di sudut hatinya yang terdalam. Aku hanya perlu menunjukkan jalan. Dan niscaya, dia akan menaut tanganku menuju surga.
(Raina Ramadhina)

KAROS

087769666689
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher